Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag.
ILMU TASAWUF
Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN – INDONESIA

ILMU TASAWUF

Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq

~ Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag. ~

ILMU TASAWUF

Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq

Pekalongan - Indonesia

Kata Pengantar

Hanya kepada Allah semua akan kembali, karena Dialah sumber asal yang sejati segala yang ada dalam kehidupan ini. Suka dan duka, sedih dan bahagia, tangis dan tawa, derita dan gembira adalah bagian dari realitas kehidupan yang berada dalam genggaman dan kendali kekuasan-Nya. Atas segala kenikmatan dan juga penderitaan, yang karenanya hati selalu ingat dan sadar akan qudrah-Nya, yang kemudian jiwa-jiwa ini tertunduk patuh seraya berucap *Subhan Allah, wa al-Hamd lillah, wala ilaha illa Allah, Allah Akbar*.

Bila hati telah terisi *mahabbat Allah,* maka *Habib Allah Muhammad SAW* adalah manusia pertama yang mendapat salam penghormatan. Karena cahayanya, manusia beroleh keterangan, dan jalan lurus menuju hakikat cinta. Sungguh buku sederhana ini terlahir karena adanya *mahabbah Allah wa al-Rasul-Nya*, yang mengejawantah dalam bentuk semangat untuk memberikan pengabdian yang terbaik bagi rahmat semesta. Tiada keindahan untaian kata seindah ikhlasnya jiwa menghaturkan ungkapan rasa: *Allahumm shalli wa sallim wa barik 'ala Habibina Muhammad SAW*.

Buku ini, lahir atas kegelisahan, keprihatinan dan kepedulian saya atas problematika dalam mengenali dan menempuh jalan lurus-Nya, untuk menggapai kedamaian dan ketundukan serta Cinta-Nya. Masalah terbesar yang dihadapi semua manusia dalam menjalani kehidupan ini

adalah mengenal Tuhan melalui ilmu dan amal. Hal tersebut akan melahirkan kemampuan manusia merespon segala realitas kehidupan dalam segala keadaan secara bijak, santun dan cerdas, dan jauh dari ketegangan, stres, depresi bahkan konflik. Hanya dengan bersandar pada Allahlah sikap bijak itu akan terwujud, dan Ilmu Tasawuf akan mengantarkan ke arah yang dimaksud. Oleh karena itu, buku yang diberi judul *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq* ini menguraikan beberapa hal penting yang merupakan landasan bagi terbentuknya sikap bijak dan cerdas dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang terus berkembang dan berubah ini.

Tema-tema sentral yang dibahas dalam buku ini merupakan pilihan penulis yang didasarkan atas beberapa pertimbangan; *pertama,* berdasarkan pengalaman penulis mengajar Ilmu Tasawuf dalam lima tahun terakhir, dan juga bertahun-tahun mengisi berbagai forum pengajian di beberapa kelompok masyarakat, materi pokok dan dasar tentang tema-tema tasawuf ini sangat dibutuhkan dan diminati. *Kedua,* masyarakat muslim pada umumnya lebih banyak yang membutuhkan pembahasan tema-tema keislaman yang bersifat praktis-amaliah dan tidak terlalu dibawa kepada perbedaan pendapat dan pembahasan yang terlalu filosofis. Oleh karena itu, tema-tema fisolofis-mistis dan apalagi kontroversial tidak dibahas dalam buku ini, insya Allah akan dibahas pada buku berikutnya.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka tema-tema dalam buku ini penulis rangkai dari beberapa sumber, baik buku-buku Tasawuf praktis, kitab-kitab referensi utama dengan landasan al-Qur'an dan al-Hadits, maupun beberapa hasil makalah terpilih dari teman-teman pengkaji Tasawuf di

berbagai forum. Dengan didahului oleh pengantar tentang hal–ihwal Ilmu Tasawuf, dan analisis sederhana dari tema-tema pokok kajian ini, diharapkan buku ini dapat memberikan pemahaman kepada berbagai lapisan masyarakat, baik akademik maupun praktisi secara mudah dan efektif. Yang lebih penting lagi adalah dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuknya kultur yang bermartabat, berbudi luhur dan berakhlaqul karimah di segala keadaan.

Hanya Allah yang memberikan manfaat atas segala sesuatu karena Dialah *al-Nafi'*, hanya Allah yang merubah segala bentuk ke arah kebaikan karena Dialah *al-Khaliq wa al-Bari'*, hanya Allah yang membuka pintu pemahaman dan ilmu, karena Dialah *al-Fattah wa al-'Alim,* dan hanya Allah yang mampu melembutkan yang keras dan sombong, karena Dialah *al-Lathif.* Penulis hanyalah menyampaikan dan menyajikan setetes apa yang telah Allah berikan.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan penulisan buku ini, baik subtansi materi, cara penulisan, gaya bahasa dan sebagainya. Oleh karena itu, kritik-konstruktif dan saran dari para pembaca dan peminat bidang kajian Ilmu Tasawuf sangat penulis harapkan. *Wamaa taufiqii illa bi Allah, 'alaihi tawakkaltu wa ilahi unibu.*

Tirto Indah, Pekalongan, 1 Oktober 2020

Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag.

Daftar Isi

Bab 1

MENGENAL ILMU TASAWUF

A. MAKNA TASAWUF

1. Makna Lughowi (Etimologi)

Makna tasawuf (تصــوّف) adalah ilmu yang dipelajari dan diamalkan oleh seorang sufi (صــوفى). Untuk itu yang perlu diketahui adalah makna kata sufi terlebih dahulu, dari mana asal kata tersebut. Berikut beberapa pendapat ulama:

a. *Shafa* (صفــا) artinya suci, bersih dan murni

Asal kata sufi dikaitkan dengan kata *shafa*, didasarkan kepada makna dan tujuan sufi yang terus berusaha menjaga kesucian dan kebersihan diri baik lahiriah maupun batiniahnya, agar tetap sesuai dengan kaidah hidup yang ditetapkan oleh Yang Maha Suci. Suci lahir berarti bersih dari berbagai dosa, kemaksiatan dan najis lahir, sementara suci batin berarti bersih dari sifat-sifat tercela dan bersih dari ketergantungan yang berlebihan kepada kenikmatan duniawi. Kesucian dirilah syarat utama manusia mendapatkan berbagai anugerah dari Allah, baik kedekatan, kebersamaan, kebahagiaan, keselamatan dan keridhoan-Nya. Karena itu, usaha seorang untuk menjaga kesucian diri, itulah tasawuf.

b. *Shaffun* (صــفّ) artinya barisan

Barisan yang dimaksud di sini adalah barisan sholat, barisan berperang dan berjihad di jalan Allah.

Ini berarti sufi adalah mereka yang senantiasa berusaha secara bersungguh-sungguh menempuh jalan kebajikan dan kemuliaan dengan selalu menempatkan diri di barisan paling depan. Dalam barisan sholat mereka berada di shaf terdepan sebagai bentuk kecintaannya pada Allah, dalam hal peperangan mereka juga terdepan dalam melawan musuh-musuh agama dan dalam banyak hal mereka adalah pelopor dalam masalah kebaikan. Mereka juga berani memelopori usaha pemberantasan kemaksiatan, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan penyakit sosial lainnya. Singkat kata, sufi adalah mereka yang tampil paling awal dan di depan dalam mengabdikan dirinya pada kemuliaan agama Allah di muka bumi ini, secara ikhlas dan rela.

c. *Shuffatun* (صفّةٌ) artinya beranda/serambi masjid

Menghubungkan sufi dengan serambi karena mereka adalah yang tidak mempunyai rumah permanen dan atau yang suka tinggal di serambi masjid, sehingga disebut sebagai اهل الصفه. Tentunya meraka berada di serambi untuk lebih mempermudah mereka mengakses informasi dakwah dan tuntunan agama dari Rasulullah dan sahabatnya. Sebagaimana diketahui, dulu masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam, oleh karenanya siapa yang hendak mengetahui dan mendapatkan ajaran Islam di masjidlah tempatnya. Dalam konteks sekarang, sufi berarti meraka yang hatinya bergantung dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan masjid, yaitu Islam. Sekaligus mereka yang berpartisipasi mengurus kemakmuran masjid dengan berbagai kegiatan yang

bermanfaat bagi kemajuan Islam dan masyarakat Islam secara umum.

d. *Al-Shaffat* (الصافة) artinya malaikat

Mereka kaum sufi adalah yang memiliki semangat dan jiwa pengabdian kepada Allah sebagaimana yang dilakukan para malaikat. Sebuah pengabdian yanga tulus ikhlas tanpa pamrih apapun, sekaligus istiqamah dalam menjalankan perintah Allah. Inilah sebuah cara untuk mencapai derajat sebagai hamba Allah yang sejati, sehingga ia bisa melaksanakan ta'abudiyah secara sempurna. Dengan jiwa kemalaikatanya, para sufi berusaha mengeliminir nafsu rendahnya yang menjadikan mereka terhambat dari hubungannya pada Allah.

e. *Shafwu* (صفوٌ) artinya kehidupan (العيش)

Kata ini dinisbahkan ke sufi karena kaum sufi adalah meraka yang terus menerus melakukan amaliah sebagai bekal kehidupannya kelak di akhirat. Orientasi hidup mereka tidak hanya masa kini duniawi, namun semuanya diorientasikan kepada kehidupan masa depan keakhiratan. Tentunya ini bukan berarti anti duniawi, tapi menempatkan harta benda duniawi sebagai alat, atau media bukan tujuan akhirnya yang sering kali membuat pelakunya menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Prinsip ini didasarkan pada pemahaman bahwa hidup itu tidak hanya di dunia saja, namun kehidupan itu siklusnya panjang, mulai dari Allah, alam arwah, alam arham, dunia, alam kubur, alam barzakh, alam akhirat dan kembali ke Allah.

f. *Shifwatun* (صفوة) atau *al-Shaffiy* (صفيٌّ) artinya teman sejati

Kata ini berarti kaum sufi hendak menjadikan Allah sebagai teman sejati dalam hidupnya. Sosok yang tiada meninggalkan ketika duka, dan bisa bersama-sama dalam kesukaan. Pola hubungan ini menunjukkan adanya dasar perhubungan, baik antara manusia apalagi dengan Allah, yang bersifat tulus ikhlas tanpa pamrih pada kepentingan makhluk. Di samping itu kaum sufi bisa menerima realitas kehidupan secara ridho baik suka maupun duka. Inilah pola hubungan yang pada jaman sekarang sudah sangat jarang ditemukan, sehingga perlu dikembangkan.

g. *As-Shafa* (الصفا) lapangan/padang pasir

Tanah lapang mengibaratkan kehidupan yang luas, dimana di sana manusia banyak yang lalu lalang menempuh perjalanan untuk menuju ke suatu tempat. Akhirnya kaum sufi menyadari makna kehidupannya di dunia yang hanya sementara yang diibaratkan hanya *sak dermo mampir ngombe.* Selain itu secara historis meraka kaum sufi itu sering terlihat mondar-mandir di tanah lapang untuk menempa spiritualitasnya.

h. *Al-Shufnah* (الصفنة) artinya bekal

Perbekalan hidup untuk jangka yang lebih abadi, itulah yang sangat ditentukan para sufi. Bekal itu adalah iman dan taqwa serta amalan-amalan baiknya. Ibarat orang yang bepergian sebagai musafir, maka bekal untuk hidup pada jangka panjang lebih diutamakan.

i. *Al-Shufanah* (الصفانة), salah satu jenis kayu bakar yang banyak ditemukan di padang pasir, dan sering dicari oleh para pengembara.

Para sufi dulu adalah mereka yang tidak mau membebani kehidupannya pada orang lain, sehingga ia berusaha apapun yang halal, walaupun hanya dengan mencari kayu bakar di tengah padang pasir.

j. *Sophos*, artinya kebijakan atau hikmah

Kata ini merujuk pada suatu ilmu khusus yang diberikan Allah kepada para Nabi untuk sampai kepada kesadaran ketuhanan dalam segala keadaan. Dengan perspektif ilmu hikmah ini, seseorang akan menjadi bijak dalam situasi manapun.

k. *Shuf* (صوف), artinya bulu domba

Penisbahan ini berkaitan dengan tradisi mereka yang berpenampilan sangat sederhana, yaitu pakaian wol. Kesederhanaan mereka untuk menjaga hati tetap *tawajjuh* kepada Allah, bersih dari berbagai kepentingan duniawi dan lebih menekankan tercapainya tujuan akhir kelak. Sekaligus pakaian ini sebagai bentuk protes sosial atas praktik kehidupan yang mewah dan glamor oleh para penguasa dan para pengusaha pada saat itu.

Secara gramatik, dalam bahasa Arab yang benar kata sufi (صوفى) lebih tepat merupakan bentukan dari kata shuf (صوف). Selain itu kata tersebut memiliki atau mencakup semua makna; taubat, zuhud, sederhana, uzlah, ikhlas, safar, wara', luas ilmu dan wawasannya, *tazkiya al-nufus* dan kepemimpinan. Bahkan mereka yang suci, di

serambi masjid, si asing, orang bijak dan sebagainya kebanyakan dalam sejarah adalah si pemakai wol.

2. Makna Ishtilahi (Terminologi)

Mendefinisikan sufi adalah sesuatu yang sulit. Kesulitannya disebabkan karena:

a. Tasawuf menonjolkan aspek rasa batin atau pengalaman (ذوق) dalam hubungannya dengan Allah.
b. Pengalaman rohani-spiritual tidak tergantung pada hal-hal yang bersifat jasmaniah-material-indrawi dan juga tidak berkaitan dengan metode rasional.
c. Hasil pengalaman seseorang adalah sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan penalaran.
d. Para sufi menggambarkan pengalaman batinnya pada saat tertentu.

Secara terminologi, ta'rif tasawuf dapat dibedakan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. *Al-Bidayah* (البدايـــة), adalah definisi tasawuf yang menggambarkan pengalaman tahap permulaan, yaitu kesadaran akan Dzat Adikodrati-Metafisik, merasa tenang bila dekat dengan-Nya, dan sebagainya.
   1) Ma'ruf Karkhi: tasawuf adalah mengambil hakikat dan putus asa dari manusia. Hidup fakir; siapa yang tak fakir belum bertasawuf.
   2) Abu Turab al-Nakhsabi: sufi adalah orang yang tidak ada sesuatu pun yang dapat mengotorinya.
   3) Dzun al-Mishri: Sufi adalah orang yang tidak suka meminta dan tidak susah dengan ketidak adaan.

4) Sahl al-Tustari: Sufi adalah bersih dari keruhnya dunia dan terfokus pada Tuhan.

b. *Al-Mujahadah* (المجاهدة), adalah definisi tentang pengalaman yang berhubungan dengan kesungguhan dalam menjalankan pendekatan dan penemuan kebenaran (amaliah ibadah dan berhias dengan akhlaq al-karimah).

1) Abu Hasan al-Nuri: tasawuf adalah akhlaq. Akhlaq hanya dapat dicapai dengan berakhlaq kepada Allah melalui serangkaian ibadah dan penyucian batin, tidak bisa melalui belajar dan penambahan wawasan.
2) Sahl al-Tustari: Tasawuf adalah Sedikit makan dan menjauhi manusia serta tenang bersama Allah.
2) Abu Muhammad Ruwaim: Tasawuf memiliki tiga pilar: (1) Berpegang pada kefakiran dan berharap hanya pada Allah, (2) Tawadhu', mendahulukan orang lain dan (3) Tidak menonjolkan dirinya.

c. *Al-Mazaaqah* (المزاقة), adalah definisi yang membicarakan pengalaman dari segi perasaan dalam; peleburan kehendaknya, dan penyatuan.

1) Junaid al-Baghdadi: tasawuf adalah engkau bersama Allah tanpa perantara.
2) Ruwaim: tasawuf adalah membiarkan diri dengan Allah menurut kehendak-Nya.
3) Abu Bakar Sibli: Sufi adalah anak-anak kecil di pangkuan Tuhan.

Berdasarkan makna etimologi dan terminologi dari beberapa ahli, maka tasawuf memiliki 5 prinsip utama, yaitu:

1. *Taqarrub*, pendekatan diri kepada Allah melalui serangkaian ibadah baik yang mahdhah maupun ghairu mahdhah. Ini berarti segala bentuk amal perbuatan yang dilakukan sebagai sarana pendekatan diri pada Allah adalah amaliah tasawuf.
2. *Tazkiya al-nufus,* yaitu ikhtiar manusia yang dilakukan secara konsisten dan kontinu untuk menghilangkan berbagai sifat madzmumaah dalam jiwa, dan mensucikan diri dari berbagai kecenderungan kepentingan rendah; duniawi semata. Jika seseorang telah melakukan upaya untuk menghilangkan pengaruh negatif pada hatinya baik karena dosa, sifat tercela, makanan haram, cinta dunia dan sebagainya, maka mereka telah bersufi.
3. *Takhalluq,* yaitu peningkatan akhlaq al-karimah dalam setiap bidang kehidupan. Upaya ini merupakan tujuan dasar dan muara atau buah dari setiap ibadah dan amal shaleh lainnya. Manakala seseorang telah berusaha meningkatkan pengamalan akhlaq al-karimahnya, berarti telah bertasawuf.
4. Pengatahuan sejati (pengetahuan *kasyfy*/intuitif), suatu bentuk pengetahuan yang mampu menghadirkan keyakinan yang bulat, haqqul yaqin, yang tidak lagi ada keraguan sedikitpun tentang sesuatu. Ilmu inilah yang dibutuhkan sebagai landasan iman dan Islam agar tidak terjadi kehampaan spiritual dan ketidakbermaknaan hidup. Siapapun yang ilmunya telah mencapai derajat ketuhanan yang mantap tiada tergoyahkan, maka dia telah menemukan esensi tasawuf.
5. Kebahagiaan hakiki. Tujuan setiap manusia adalah tercapainya rasa bahagia yang kekal, yang tidak lekang ditelan jaman. Kebahagiaan yang tidak tergantung pada

benda-benda yang relatif dan semu. Manusia manapun hendak mencari bahagia yang hakiki. Belajar tasawuf berarti belajar tentang *how to make our life happy* atau *how to gate the truelly happiness?*

B. LANDASAN TASAWUF

1. Al-Qur'an:

a. QS. *al-A'raf*: 172. Bahwa fitrah manusia adalah bersama Allah.

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) Agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)."*

b. QS. *al-Rum*: 30. Bahwa manusia diperintahkan tetap pada agama yang hanif.

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

c. Manusia adalah mulya (QS. *al-Thin*: 4-5), karena hawa nafsunya ia akan jatuh pada derajat yang rendah (QS. *al-Qashash*: 50, Shad: 26), bila akal dan hatinya tidak digunakan akan menjadi makhluk yang hina seperti banatang bahkan lebih hina lagi (QS. *al-'Araf*: 179).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ١٧٩

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai"*. (QS.*al-'Araf*: 179)

d. Musuh manusia adalah godaan syetan ke arah kejahatan dan perbuatan dosa (QS. *al-Baqarah*: 168, 208, *Yusuf*: 5, *al-Qashash*: 15, *Fathir*: 6 dan *Yasin*: 60).

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu."* (QS. Yasin: 60)

e. Allah keberadaan-Nya sangat dekat dengan manusia (QS. *al-Baqarah:* 186), dan bahkan kedekatannya lebih dekat daripada urat nadinya manusia (QS. *Qaf*: 16).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."*(QS. Qaf: 16)

f. Qs. *al-Nuur*: 35. Bahwa Tuhan adalah Cahayanya Cahaya (*Nur 'ala Nur*).

g. Ayat-ayat tentang taubat, sabar, tawakkal, cinta, ikhlas, khauf, raja, dan sebagainya.

2. Hadits

a. Hadis Qudsyi: *'Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, Aku ingin diketahui, maka Kuciptakan*

makhluk, dan hanya dengan pertolongan-Ku makhluk dapat mengetahui Aku."

b. Abu Hurairah Berkata, Nabi Bersabda; "Allah Ta'ala berfirman: *Aku selalu mengikuti prasangka hamba-Ku kepada-Ku dan Aku selalu melindunginya, jika ia ingat (dzikir) pada-Ku. Jika ia ingat pada-Ku dalam hatinya, maka Aku ingat padanya dalam diri-Ku, dan jika ia ingat pada-Ku di depan kawan-kawannya, Akupun akan ingat padanya di tengah-tengah rombongan yang lebih baik dari rombonganya. Dan jika ia mendekat pada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekat kepadanya satu hasta, dan jika ia mendekat satu hasta kepada-Ku, maka mendekat sedepa, dan bila ia datang pada-Ku dengan berjalan maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari."* (HR. Bukhari Muslim).

c. Sabda Nabi: *Allah berfirman: "Senantiasalah seorang hamba itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnat sehingga Aku mencintainya. Maka apabila mencintainya maka jadilah Aku pendengarannya yang dia pakai untuk melihat dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara dan tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berusaha. Maka dengan-Kulah dia mendengar, melihat, berbicara, berfikir, meninjau dan berjalan."*

C. SUMBER AJARAN

Ajaran-ajaran tasawuf secara keseluruhan merupakan paduan dari berbagai ajaran keagamaan yang telah ada. Namun harus ditekankan bahwa sumber utamanya adalah al-Qur'an dan Hadis. Sumber-sumber lain ajaran tasawuf adalah:

1. Unsur Islam

   Yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang memuat semua ajaran pokok tasawuf, serta hadis Nabi serta yang dicontohkan Nabi sendiri dalam kehidupan kerohaniahan dan kesehariannya. Inilah unsur inti dan dominannya, yang lebih berkaitan dengan esensi, tujuan utama, dan landasan metafisik-teoligis. Seperti masalah maqamat, ahwal, dikir, tafakkur dan penyatuan. Sementara unsur lain lebih banyak bersifat penambahan pada aspek metodis.
2. Unsur Yunani

   Tradisi Yunani yang kemungkinan dipakai adalah konsep zuhud, kontemplasi, pentingnya kesucian jiwa, tentang ajaran illuminasi/emanasi, ma'rifah dan ittihad.
3. Unsur Nashrani

   Sedangkan dari unsur tradisi Nashrani antara lain: tawakkal, riyadhoh, zuhud, fakir, taqarrub, dzikir, fungsi guru, dan selibasi.
4. Unsur India (Hindu/Budha)

   Beberapa unsur dari India adalah konsep riyadhoh, jihad al-nafs, zuhud, mujahadah, dzikir, fana' dan penggunaan tasbih.
5. Unsur Persia

   Adapun unsur Persianya antara lain teori wujud, jihad al-nafs dan tentang tartib al-'alam (kosmologi-menasi).

D. KEBERADAANYA DALAM ISLAM

1. Tasawuf merupakan ilmu keislaman yang mengkaji "bagian dalam" atau aspek batiniah, esoterik, rohaniah, spiritual, metafisik, esensi dan hakikat. Maka tasawuf

dapat dikatakan sebagai tindak lajut dari aspek syariat-fiqhiyyah-eksoterik, yang akan melandasi semua aspek dhahiriyah-formalistik-normatifitas Tasawuf berhubungan dengan dimensi akhlaq, dan akhlaq merupakan muara dari semua amaliah ritual keagamaan dalam Islam keberislaman. Bila syari'at ibarat kulit maka tasawuf adalah isinya.

2. Bahkan keseluruhan agama dalam Islam adalah akhlaq, dan termasuk ilmu-ilmu keislaman harus bermuara pada pembentukan akhlaq.
3. Tasawuf berintikan ilmu jiwa, berisi suatu metode yang lengkap tentang pengobatan jiwa dan mengkonsentrasi-kan kejiwaan manusia kepada Khaliq, sehingga dapat mengarahkan kepada kesehatan mental dan kesempurnaan jiwa.
4. Tasawuf merupakan aspek ajaran Islam yang paling penting, karena merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran Islam. Tasawuflah kunci kesempurnaan amaliah ajaran Islam. Bila pilar agama tiga; Islam, Iman dan Ihsan, maka menuju Islam harus bersyari'at, untuk beriman harus menyempurnakan akidah serta untuk menyempurnakan Ihsan harus bertasawuf.

Perlu ditegaskan bahwa pengaruh dari luar hanya terjadi pada sebagian kecil saja, dalam hal metode, kesamaan tradisi, kesamaan visi spiritual yang bersifat universal. Selain itu pengaruh tersebut lebih banyak terjadi pada masa perkembangan abad VI H.

E. TUJUAN MEMPELAJARI ILMU TASAWUF

1. Memperoleh hubungan sedekat mungkin dengan Yang Maha Kuasa, setelah terlebih dahulu membangun kesadaran dirinya. Inilah yang diperoleh melalui *taqarrub ila Allah.*
2. Mengarahkan dan membimbing kejiwaan ke arah jiwa yang bersih, sehat dan sempurna. Inilah yang dicapai oleh *tazkiyatun nufus.*
3. Terkondisikannya sikap mental yang melahirkan karakter kepribadian yang luhur dan bijaksana. Inilah yang dicapai dengan *takhalluq bi al-akaahlaq al-karimah.*
4. Diperolehnya keyakinan yang bulat atas keimanan dan keislaman sehingga tidak tergoyahkan oleh suasana apapun. Inilah yang dicapai oleh ilmu hakiki.
5. Memperoleh jalan menuju kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Inilah yang hendak dituju semua manusia, kebahagiaan sejati.

Bab 2

MAQAMAT: LANGKAH PERBAIKAN SPIRITUAL-AKHLAQ

A. TAUBAH

Menurut al-Qur'an, hati mempunyai fitrah yang membawa kita pada kesucian dan kerinduan kepada Allah SWT. Kita berasal dari Dia. Di lubuk hati kita yang paling dalam, yang kita sebut fitrah, ada kerinduan kita kepada Nya. Tetapi kerinduan itu sering kita lupakan. Mungkin karena kita terpesona dengan tempat yang baru ini, yaitu dunia. Dimana dunia tersebut merupakan tempat tinggal makhluk ciptaan Allah yang bernama manusia dan juga makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Di dunia tersebut manusia banyak melakukan dosa dan melakukan kesalahan, baik terhadap Allah maupun terhadap manusia dengan sesama manusia. Maka dari itu kita sebagai hamba Allah yang tidak luput dari salah dan dosa, harus selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon ampunan -Nya dengan cara bertaubat/kembali kepada jalan Allah SWT, sebab kita semua kepunyaan Allah dan hanya kepada Dia kita semuanya akan kembali.

Taubat berasal dari kata *taaba-yatuubu-taubah* yang artinya kembali. Orang yang kembali disebut *taib*, dan yang kembalinya berulang-ulang dan terus menerus disebut *tawwab.* Taubat merupakan permulaan langkah hamba dan sesudahnya. Seorang hamba yang sedang mengadakan

perjalanan kepada Allah tidak pernah lepas dari taubah sampai ajal menjemputnya. Kebutuhan terhadap taubat amat penting dan mendesak. Allah berfirman:

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung."*

Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya setiap anak adam bersalah, dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah orang yang bertaubat."* Salah satu karunia dan kasih sayang Allah kepada anda adalah Dia membukakan pintu taubat yang luas bagi anda, sehingga anda berada di dalam liputan karunia dan kasih sayang-Nya yang luas. Adalah kewajiban anda untuk menyesali kesalahan-kesalahan anda dan bertaubat kepada-Nya dengan *taubat nasuha* (taubat yang sungguh-sungguh). Janganlah anda memandang enteng dan menunda-nunda taubat.

Nabi bersabda:

حديث انس رضى الله عنه, قال: قال رسول الله: الله افرح بتوبة عبده من احدكم سقط على بعيده, وقد ارض فلاة. (رواه البخارى)

Artinya: *"Anas r. a. berkaata: Rasulullah SAW bersabda: "Allah senang menerima taubat seorang hamba-Nya melebihi gembira seorang yang menemukan ontanya yang telah hilang di hutan yang jauh."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Al-Ghozali taubat diklasifikasikan pada 3 tingkatan:

1. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan, takut kepada siksa Allah.
2. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik dalam tasawuf keadaan ini disebut *inabah.*
3. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena kecintaan dan ketaatan kepada Allah, hal ini disebut *awbah*.

Menurut Qomar kaitannya taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati yang disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang dapat menimbulkan dosa. Menurut para sufisme taubat adalah memohon ampun segala dosa/kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi dosa tersebut yang disertai dengan melakukan amal kebaikan dan menurut sufisme taubat yang sebenarnya adalah lupa pada segala hal, kecuali Allah SWT.

Taubat yang dimaksudkan sufi ialah taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Terkadang taubat itu tidak dapat dicapai dengan sekali saja. Diceritakan bahwa seorang sufi sampai tujuh puluh kali taubat, baru ia mencapai tingkat taubat yang sebenarnya. Taubat yang sebenarnya dalam paham sufisme ialah lupa pada segala hal kecuali Tuhan. Orang yang taubat kata Al Hujwiri adalah orang yang cinta pada Allah. Orang yang cinta pada Allah senantiasa mengadakan komtemplasi tentang Allah.

Ada beberapa sifat orang yang bertaubat. Sifat-sifat ini merupakan karakteristik orang-orang bertaubat dan termasuk dalam taubat, akan tetapi tidak merupakan syarat

bertaubat. Ini dijelaskan dalam ucapan-ucapan para guru sufi yang berkenaan dengan makna taubat.

Syaikh Abu 'Ali Al Daqqaq (semoga Allah merahmatinya) mengatakan "Taubat dibagi menjadi tiga tahap: tahap awal adalah *tawbah* (taubat), tahap tengah adalah *inabah* (berpaling kepada Tuhan), tahap akhir adalah *awbah* (kembali)". Dia menempatkan *tawbah* di awal, *awbah* di akhir, dan *inabah* di antara keduanya. Siapapun yang bertaubat karena ingin mendapatkan pahala Illahi berada dalam keadaan *inabah*. Siapapun yang bertaubat lantaran mematuhi perintah Illahi, bukan karena ingin mendapatkan pahala maupun takut akan hukuman, berada dalam keadaan *awbah*.

Sebab Diwajibkannya Taubat

Diwajibkannya orang bertaubat ada 2 perkara:

1. Supaya engkau dapat menghasilkan taufiq taat sebab dosa menjadi penghalang untuk mengerjakan taat dan mengakibatkan hilangnya ketauhidan.
2. Supaya ibadahmu diterima oleh Allah karena kedudukan taubat merupakan pokok dan dasar untuk diterimanya ibadah.

Rasulullah SAW bersabda:

من تاب قبل موته بنصف يوم تاب الله عليه. فقلت: انت سمعت هذا من رسول الله: قال نعم, فقال رجل اجر سمعت رسوا الله يقول: من تاب قبل موتباعة تاب الله عليه وقاي اجر سمعت رسول الله يقول: من تاب قبل الفرغرة تاب الله عليه

Artinya: *"Siapa yang taubat sebelum mati kira-kira setengah hari, maka Allah memaafkan padanya. Lalu saya bertanya: benarkah kau mendengar Rasulullah bersabda demikian itu? Jawabnya: ya. Tiba-tiba ada lain sahabat berkata saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang taubat sebelum matinya sekiranya sesaat, maka Allah memaafkan baginya. Kemudian ada yang lain berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: siapa yang bertaubat sebelum tercabut ruh dari tenggorokan maka Allah memaafkan baginya."*

Sebagai penjelasan lebih lanjut, kami katakan bahwa taubat mempunyai sebab-sebab, urutan, aturan, dan bagian-bagian. Sebab langsung taubat ialah kebangunan hati dari tidur panjang kecerobohan dan proses kesadaran yang dialami seorang hamba akan keadaannya yang buruk. Dia mencapai ini dengan bantuan Illahi setelah mengatasi kendala-kendala yang dicobakan oleh Allah SWT terhadap pikirannya. Ini berlangsung dengan cara mendengarkan kata hati, lantaran sebuah hadits menyatakan: "Juru segumpal daging di dalam jasad, yang apabila ia sehat maka keseluruhan jasad akan sehat, dan apabila ia rusak, maka keseluruhan jasad akan rusak. Ketahuilah, itu adalah hati" juga berkenaan dengan masalah ini. Apabila seseorang merenungi perbuatan-perbuatan jahatnya, niscaya dia akan memahami tindakan-tindakan tercela yang dilakukannya, dan keinginan untuk bertaubat akan datang ke lubuk hatinya, bersamaan dengan tindakan menahan diri dari tindakan-tindakan tercela tersebut. Kemudian Allah akan membantunya dalam melaksanakan niatnya yang kukuh ini, dalam menempuh jalan kembali menuju kebaikan, dan menjadi reseptif terhadap cara-cara bertaubat.

Cara bertaubat yang pertama ialah memisahkan diri dari orang-orang yang berbuat jahat, karena mereka akan mendorongnya mengingkari tujuan ini dan menyebabkannya meragukan kelurusan niatnya yang teguh itu. Dan ini tidak akan lengkap kecuali dibarengi keteguhan dalam bersyahadah, yang meningkatkan kerinduannya kepada taubat dan dibarengi motif-motif yang mendorongnya melaksanakan ketetapan hatinya, yang darinya dia memperkuat rasa takut dan berharapnya. Selanjutnya tindakan-tindakan tercela yang membentuk simpul kebandelan dalam hatinya akan mengendor, dia akan menghentikan perbuatan-perbuatan yang terlarang, dan kendali diri (nafs)nya akan terjaga dari menuruti hawa nafsu. Kemudian dia harus segera meninggalkan dosanya dan berketetapan hati untuk tidak kembali ke dosa-dosa serupa di masa mendatang. Apabila dia terus bertindak sesuai dengan tujuan yang selaras dengan kehendaknya, ini berarti bahwa dia telah dianugerahi rasa aman yang sebenarnya.

Apabila sekali waktu taubat meredup dan hasratnya mendorongnya melakukan kembali penyelewengan, suatu hal yang mungkin seringkali terjadi, kita harus tetap berharap orang seperti itu akan bertaubat lagi, karena "Bagi tiap-tiap masa ada ketentuannya". (QS. Ar Ra'dh: 38)

Secara umum, taubah melibatkan 3 aspek, yaitu:

1. Ilmu, yaitu mengetahui dosa dan kesalahannya secara rinci dan jelas, serta mengetahui bahaya dosa-dosanya bagi kehidupannya baik di dunia maupun akhirat. Untuk mengetahui ini bisa dilakukan dengan diagnosa sendiri, ataupun melalui teman dan gurunya.

2. Hal, yaitu kondisi hatinya yang memiliki penyesalan yang dalam atas semua kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Penyelasalan ini kemudian diikuti oleh tekad yang sangat kuat untu menghilangkannya dengan cara yang dianjurkan agama dan bertekad juga untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya. Hal ini sangat menentukan langkah berikutnya, yaitu perbuatannya nyatanya, yang diwujudkan semacam janji kepada diri dan Allah yang harus ditepati.
3. Perbuatan, yaitu melakukan amal perbuatan nyata sebagai bentuk perubahan perilaku setelah berikrar setia. Perbuatan ini dimulai dengan baca istighfar sebagai sumpah setia dan dilanjutkan usaha untuk meninggalkan dosa-dosa yang pernah dilakukan dan terus berikhtiar semaksimal mungkin untuk melakukan perbaikan amal kebajikan.

Seorang yang bertaubat harus menjalankan ketiga syarat ini, agar taubatnya berdaya guna. Abu Laits As Samarqandi berkata, dosa ada dua macam: yaitu dosa antara kamu terhadap Allah, dan dosa antara kamu dengan sesama manusia.

Adapun antara kamu dengan Allah maka syarat taubatnya ada tiga:

1. Menyesal dalam hati
2. Niat tidak akan mengulangi dosa itu
3. Membaca istighfar dengan lidah

Maka siapa yang melakukan tiga syarat ini tidak bangun dari tempatnya melainkan sudah diampunkan oleh Allah ta'ala, kecuali jika ia meninggalkan salah satu fardhu yang

diwajibkan Allah, maka tidak berguna taubatnya selama belum menyelesaikan kewajiban terhadap dirinya itu, lalu menyesal dan beristighfar. Adapun dosa yang terjadi antaramu dengan sesama manusia, maka selama mereka belum menghalalkan, maka tidak berguna bagimu taubat.

Diriwayatkan Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, niscaya dosa tidak melekat pada dirinya. Selanjutnya, beliau membacakan, "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mencusikan diri." (QS. Al Baqarah: 222). Ketika beliau ditanya, "Wahai Rasulullah apa pertanda taubat?" beliau menjawab "menyesali kesalahan".

Menyesali kesalahan adalah cukup untuk memenuhi persyaratan taubat, begitu kata orang yang telah melaksanakannya, karena tindakan tersebut mempunyai akibat berupa dua persyaratan yang lain. Artinya, orang tidak mungkin bertaubat dari suatu tindakan yang tetap dilakukannya atau yang dia mungkin bermaksud melakukannya. Inilah makna taubat secara ringkas.

Tanda bahwa taubat itu telah diterima ada empat, yaitu antara lain sebagai berikut

1. Percaya pada jaminan Allah dalam soal rizqi, lalu sibuk mengerjakan perintah Allah.
2. Putus hubungan dengan kawan-kawannya yang tidak baik, dan bersahabat dengan orang-orang salihin.
3. Hilang rasa kesenangan kepada dunia kepada hatinya, dan ingat selalu kesusahan akhirat.

Hakikat Taubat

Hakikat taubat adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut. Dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.

Taubat berarti juga ruju', kembali dari perbuatan buruk yang pernah kita lakukan sebelumnya kepada perbuatan baik. Ada ulama yang menyebutkan bahwa taubat adalah al ruju' min al muhkalafah ila al muwafaqah, kembali dari menentang Tuhan kepada menyesuaikan diri dengan perintahNya. Jadi, taubat berarti meninggalkan perbuatan buruk.

Menurut Abu Ismail rahasia hakikat taubat ada tiga macam, yaitu:

1. Memisahkan ketakutan dari kemuliaan
2. Melupakan dosa dan kesalahan
3. Taubat dari taubat

Menurut Al Qur'an hakikat taubat adalah kembali pada Allah dengan mengerjakan apa-apa yang dicintaiNya dan meninggalkan apa-apa yang dibenciNya, atau kembali dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang dicintai. Jadi taubat merupakan hakikat Islam.

Tingkatan Taubat

Tingkatan taubata ada 3, yaitu:

1. Taubat orang yang awam, yaitu taubat dari dosa dan kemaksiatan (التوبة من الذنوب). Taubat orang yang awam adalah taubat yang dilakukan karena kemaksiatan lahir, seperti: membunuh, mencuci, berzina, dan lain-lain.
2. Taubata orang khawsah (khusus), yaitu taubat dari kelalaian (التوبة من الغفلة). Taubat orang khawsah (khusus)

adalah taubat yang dilakukan karena kemaksiatan batin. Seperti: riya, takabur, hasud, dengki, dan lain-lain.

3. Taubat orang khawasul khawsah (taubat yang lebih tinggi dari yang khusus), yaitu taubat karena perintah Allah, dengan cara melakukan pertaubatan atas taubatnya yang telah lalu (التوبة من التوبة) Taubat orang khawasul khawsah (taubat yang lebih tinggi dari yang khusus) adalah taubat yang dilakukan oleh orang yang sudah sampai pada tingkat ma'rifah yang menuju kesucian dan taubah ini dilakukan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh (*At Taubatun Nasukha*).

Keutamaan Taubat

Mengenai keutamaan taubat, disebutkan bahwa taubat lebih diutamakan bagi orang-orang yang:

1. Orang yang berdosa kemudian bertaubat, kemudian berbuat lagi dan bertaubat.
2. Orang yang berbuat zina sampai melampaui batas.
3. Orang yang istighfar hanya dengan mulut sedang tetap terus berbuat dosa, bagaikan mempermainkan Tuhannya.

Orang-orang yang demikianlah yang diperintahkan taubat kepada Allah supaya dosanya tidak tambah menumpuk dan agar mendapat ampunan dari Allah. Sebab selalu membukakan pintu taubat kepada hambaNya lebarnya sekira perjalanan 70 atau 40 tahun tetap terbuka dan tidak akan ditutup sehingga matahari terbit dari barat.

Adapun keutamaan taubat dalam QS. At Taubat ayat 3, QS. Al Baqarah ayat 222, dan Sabda Rasulullah SAW. QS. At Taubat ayat 3.

فَإِن تُبۡتُمۡ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ

Artinya: *" … Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu … ."*

QS. Al Baqarah ayat 222:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."*

Sabda Rasulullah SAW.

التائب من الذنب كمن لاذنب له

Artinya: *"Seseorang yang bertaubat dari dosanya itu adalah sama dengan orang yang tidak mempunyai dosa."* (HR. Ibnu Majah)

Istilah lain dari taubah adalah inabah. Ada yang megatakan inabah merupakan salah satu jenis taubah. Inabah menurut bahasa adalah kembali kepada kebenaran, yang dibagi menjadi tiga macam.

1. Kembali kepada kebenaran karena ingin perbaikan, sebagaimana kembali kepada kebenaran karana ingin menyatakan kesalahan dan meminta maaf. Karena orang yang bertaubat telah kembali kepada Allah dengan menyatakan kesalahannya dan membebaskan diri dari kedurhakaan kepada-Nya, maka untuk menyempurnakan hal ini dia harus kembali kepada Allah dengan usaha dan nasihat agar dia senantiasa taat kepada-Nya. Tidak ada artinya taubat sambil duduk

ongkang-ongkang tanpa usaha. Jadi harus ada taubat dan amal sholih, dengan meninggalkan apa yang dibenci Allah dan mengerjakan apa yang dicintai-Nya, sebagaimana firmnan-Nya dalam Surat *Al-Furqon*: 70:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا

Artinya: *" … kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih."* (QS. Al-Furqon: 70)

Kembali kepada Allah menjadi benar dengan tiga cara:

- Keluar dari dosa dan kesalahan caranya dengan taubat dari dosa antara hamba dengan Allah dan memenuhi hak manusia.
- Menderita atas kesalahan yang dilakukan dan hatinya merasa sesak. Sebab ini merupakan tanda orang yang kembali kepada Allah. Beda dengan orang yang hatinya tidak pernah merasa sesat dant idak pula menderita karena kesalahannya, yang sekaligus menunjukkan kerusakan hatinya. Bahkan dia juga menderita jika orang lain yang melakukan kesalahan, seakan-akan dialah yang melakukannya.
- Mencari-cari ketaatan dan taqarrub yang tidak dilakukannya, terlebih lagi jika dia merasa sisa umurnya tinggal sedikit, sehingga dia akan mengidupkan apa yang dia matikan dan mencari apa yang tertinggal.

2. Kembali kepada Allah karena ingin memenuhi hak, sebagaimana ia kembali karena ingin menepati perjalanan dengan-Nya. Engkau kembali kepada Allah, pertama-tama dengan masuk ke dalam ikatan perjanjian, dan kedua kalinya engkau memenuhi perjanjian itu.

Semua sisi agama merupakan perjanjian dan pemenuhan. Allah telah membuat perjanjian dengan semua mukalaf agar mereka taat kepada Nya. Dia membuat perjanjian dengan para Nabi dan Rasul lewat perkataan para malaikat atau secara langsung, membuat perjanjian dengan umat manusia lewat para rasul, membuat perjanjian dengan orang-orang yang bodoh lewat para ulama, membuat perjanjian kepada para ulama lewat belajar dan mengajar. Untuk itu Allah memuji orang-orang yang memenuhi perjanjian dengan Allah dan menggambarkan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.

3. Kembali kepada Allah secara seketika, sebagaimana dorongan untuk memenuhi seruan, yang bisa menjadi benar dengan tiga cara:
   a. Merasa putus asa terhadap amal yang dilakukan
   b. Merasa adanya kebutuhan secara terus menerus
   c. Merasakan kasih sayang Allah terhadap diri kita.

Allah telah memerintahkan inabah ini di dalam kitab-Nya seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar: 54:

وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُواْ لَهُۥ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Artinya: *"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian tidak dapat ditolong (lagi)."* (QS. Az-Zumar: 54)

Allah juga mengabarkan bahwa yg mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah dan menjadikannya sebagai bahan peringatan adalah orang-orang yang kembali kepada-Nya.

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

Artinya: "Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadikan pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." (QS. Qof: 6 – 8)

Allah juga mengabarkan bahwa pahala dan surga-Nya diberikan kepada orang-orang yang takut dan kembali kepada-Nya seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Qof ayat 31 – 34:

وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾

Artinya: *"Dan dekatkanlah syurga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap*

hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturannya) (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat. Masukilah syurga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (QS. Qof: 31 – 34)

Inabah ada dua macam:

1. Inabah kepada Rububiyah Allah, ini merupakan inabah-Nya semua makhluk, entah orang muslim atau kafir, orang baik maupun jahat. Ini merupakan hak siapapun yang berdoa kepada Allah saat dia mendapat bahaya. Inabah ini tidak mengharuskan adanya Islam. Karena ini juga meliputi orang-orang kafir dan musyrik.
2. Inabah kepada Uluhiyah Allah, dan ini merupakan inabah-Nya wali-wali Allah yaitu Inabah Ubudiyah dan cinta, yang meliputi empat macam: Cinta, tunduk, menghadap Allah dan berpaling dari selain-Nya. Tidak sebutan Munib (orang yang berinabah) kecuali bagi orang-orang yang menghimpun empat perkara ini.

Adapun manfaat atau fadhilah dari inabah adalah sebagai berikut:

1. Membebaskan diri dari kenikmatan dosa. Jika Inabah kepada Allah benar-benar tulus, maka kenikmatan dosa juga akan hilang dari pikiran dan hati, yang kemudian diisi dengan kegelisahan dan kegundahan karena ingat dosa itu.
2. Tidak mengabaikan orang-orang yang lalai karena waspada dan takut terhadap mereka, dan berharap untuk diri sendiri. Engkau berharap kebaikan untuk diri

sendiri. Engkau mengharap rahmat bagi dirimu dantakut terhadap orang-orang yang lalai lagi menderita.

3. Mecermati kekurangan dalam berbuat kebajikan, yaitu dengan memeriksa hal-hal yang mengotori amalnya, yang boleh jadi amalnya banyak dilandasi nafsu, sementara engkau tidak menyadari. Beperapa banyak penyakit dan tujuan-tujuan yang medekam di dalam jiwa, yang menghambatamal. Sebab ada seseorang melalukan suatu amal yang tidak diketahui orang lain, namun dia melakukannya tidak secara ikhlas karena Allah, sementara ada orang lain yang melakukan suatu amal namun dia melakukannya secara ikhlas karena Allah. Tidak ada yang bisa membedakan dua keadaan ini kecuali orang yang memiliki bashirah. Antara amal dan hati terdapat jarak perjalanan, yang disana ada perampok yang akan menghalangi amal agar tidak bisa sampai ke hati. Ada kalanya seseorang banyak amalnya, namun tidak sampai ke hati, sehingga tidak menghasilkan cinta, rasa takut, berharap, zuhud di dunia hanya mengharapkan akhirat, tidak ada cahaya yang membedakan dirinya antara wali Allah ataukah wali musuh-Nya. Andaikan pengaruh amal ini sampai ke hati, maka di dalamnya akan muncul cahaya, sehingga membuat dirinya tahu mana yang haq dan mana yang bathil. Kemudian antara hati dan Allah juga ada jarak perjalanan, yang disana ada perampok yang akan menghalangi amal dan mencemooh amal orang lain. Disana ada banyak penyakit yang andaikan dia memeriksa, tentu akan terheran-heran sendiri. Namun

diantara rahmat Allah, dia menutupi penyakit-penyakit ini.

B. WARA'

Kata wara' mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik, dan dalam pengertian sufi wara' adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat syubhat (keragu-raguan) tentang halalnya sesuatu.

Sebagai hadits yang diriwayatkan oleh Al Hasan bin Ali ra:

حفطت من رسول الله: دع ما يريبك الى مالايريبك

Artinya: *"Aku telah menghafal dari Rasulullah SAW kalimat ini: tinggalkanlah apa yang meragukan dan lakukan yang tidak meragukan."*

Mengenai keutamaan wara' Abu Usman mengatakan, "pahala bagi wara' adalah kemudahan perhitungan di akherat". Hasan al Bashri mengatakan, "Bobot sebutir wara' yang cacat adalah lebih baik ketimbang bobot seribu hari berpuasa dan sholat". Abu Hurairah mengatakan, "Sahabat Allah SWT di akherat adalah orang-orang yang wara' dan zuhud". Sahl bin Abdullah mengatakan "Apabila wara' tidak meneyrtai seseorang, dia tidak akan merasa kenyang, sekalipun dia diwajibkan makan kepala gajah".

Menurut Ibrahim bin Adham (w. 161 H), seorang sufi, mengatakan bahwa wara' itu bukan hanya terbatas pada menjauhi yang syubhat, tetapi juga harus meninggalkan segala bentuk kebutuhan bukan pokok (sekunder). Menurut Abu Bakar asy-Syibli, ia mengatakan bahwa wara' ialah menjauhkan diri dari segala sesuatu selain Allah SWT.

Kata wara' tidak terdapat dalam Al Qur'an. Secara harfiah, wara' artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Ibn Qayyim Al Jawzi, dalam Madarij Al Salikin, mengutip Al Qur'an surat Al Mudatsir ayat 4, sebagai perintah untuk wara' yang artinya: *"Dan pakaian kamu bersihkanlah"*

Kata Qatadah dan Mujahid, makna ayat ini ialah hendaknya kamu membersihkan dirimu dari dosa. Para musafir sepakat bahwa pakaian adalah kata kiasan untuk diri. Secara singkat wara, adalah nilai kesucian diri. Orang Islam mengukur keutamaan, makna atau keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauh mana keduanya memproses penyucian diri. Terdapat dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 151:

سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *"Akan kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. tempat kembali mereka ialah neraka; dan Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim."*

Disebutkan pula dalam hadits nabi Muhammad SAW yang artinya: Dari Nu'man bin Basyir ia berkata: saya dengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan

siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya disekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati." (Mutafaqqun alaih)

Jadi wara' adalah

1. Meninggalkan yang syubhat
2. Tidak perlu menggunakan yang tidak perlu
3. Meninggalkan yang halal karena takut terjerumus yang haram

Hal-hal yang menimbulkan syubhat antara lain:

- Apabila diragukan sebabnya yang mengharamkan dan menghalalkan
- Hal itu bisa sama sifatnya atau yang satu lebih menonjol dari pada yang lain.
- Jika kedua kemungkinan itu sama, maka hukumnya adalah menurut yang diketahui sebelumnya.
- Jika salah satu kemungkinan lebih menonjol maka hukumnya lebih menonjol.

Tingkatan-tingkatan Wara'

Menurut Abu Nasr as Sarraj antara lain Tusi (sufi dantokoh fundamentalis tasawuf) membagi Wara' menjadi tiga tingkatan, yakni:

1. Wara' Umum

   Wara' umum adalah tingkat Wara' orang yang menjauhi sesuatu yang syubhat. Wara' tingkat pertama terlihat dari hadis Nabi SAW yang artinya: "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan." (HR. Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir)

2. Wara' Khusus

   Wara' khusus adalah tingkat wara' orang yang menjauhi yang halal, tetapi hati belum menerima kehalalannya secara utuh. Wara' tingkat kedua tercermin pula dalam hadis Nabi SAW yang artinya: "yang dikatakan dosa itu ialah sesuatu yang diragukan oleh hati" (HR. Ahmad dan Wabisah).

3. Wara' Khusus al Khusus

   Wara' khusus al khusus adalah wara' orang arif, yaitu menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang bukan mengarah pada penghampiran kepada Allah SWT. Wara' tingkat ketiga tercermin dari ungkapan ay-Syibli yang mengatakan bahwa orang yang wara' hatinya tak pernah lup amengingat Allah SWT. Ucapan ini sejalan dengan firman Allah SWT yang artinya "Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring … "(QS. 3: 191).

Menurut al Ghozali, berdasarkan pandangan yang halal, membagi tingkatan wara, menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. *Wara' al Udul*

   Yaitu menjauhkan diri dari segala yang diharamkan oleh para penguasa dan masyarakat umum atas dasar ketentuan Allah SWT.
2. *Wara' as Salihin*

   Yaitu menjauhkan diri dari yang syubhat.
3. *Wara' al Mutakin*

   Yaitu menahan diri dari yang halal tetapi dikhawatirkan membawa pada yang haram.
4. *Wara' as Siddiqin*

   Yaitu menahan diri dari yang halal, yang dapat membawa kelalaian hati dari mengingat Allah SWT.

Menurut al Ghozali wara' tingkat pertama wajib dimiliki oleh setiap muslim, sebab kalau tidak maka otomatis orang akan hanyut dalam maksiat dan kejahatan. Wara' tingkat kedua pada pokoknya adalah menjauhi sesuatu yang sunnah karena diragukan atau dikhawatirkan akan halalnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang artinya: "Tinggalkanlah apa yang engkau ragukan" (HR. at Tirmidzi, an Nasa'i dan al Hakim, dari Hasan ban Ali Abi Thalib). Selanjutnya, wara' tingkat ketiga diperjelas oleh perkataan Umar bin Khottob: "Kami menjauhi enam persepuluh dari yang halal karena takut jatuh kepada yang haram". Adapun tingkat keempat adalah wara' nya orang-orang yang telah mengkhususkan dari mereka di jalan Allah SWT dan menjauhkan diri dari pengaruh hawa nafsu. Merek amenjauhkan diri dari apa yang disyaratkan oleh firman

Allah SWT yang artinya: "Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", Kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya" (QS. 6: 91).

Tingkatan-tingkatan wara' ini seluruhnya keluar dari pandangan ahli fiqh, kecuali tingkatan pertama, yaitu wara'nya saksi dan qodli, serta apa yang menjadikan cacat dalam hal keadilan. Menegakkan wara' tingkat pertama ini tidak dapat menghindari dosa di akherat. Rasulullah SAW bersabda:

استفت قلبك وان افتوك وان افتوك وان افتوك

Artinya: *"Mintalah fatwa kepada hatimu, meskipun orang banyak memberimu fatwa, meskipun orang banyak memberimu fatwa."*

Tanda-tanda Wara'

Orang yang dikatakan wara' apabila menganggap 10 kewajiban pada dirinya, yaitu:

1. Memelihara lisan tidak sampai ghibah (menggunjing) sebagaimana dalam firman Allah Surat al Hujurat ayat 9)
2. Tidak buruk sangka, dalam surat al Hujurat ayat 12
3. Tidak menghina merendahkan orang, dalam surat al Hujurat ayat 11
4. Memelihara pandangan mata dari yang haram dalam usrat an Nuur ayat 30
5. Bicara benar
6. Mengingat nikmat Allah agar tidak sombong, dalam surat al Hujurat ayat 17
7. Menggunakan harta dalam kebenaran bukan pada kebatilan, dalam surat al Furqon ayat 67.
8. Tidak ambisi kedudukan dan tidak sombong, dalam surat al Qoshosh ayat 83

9. Memelihara (waktu) sholat 5x dan menyempurnakan ruku sujudnya, dalam surat al Baqarah ayat 238
10. Istiqomah mengikuti sunaturrosul, dalam surat al An'am ayat 153.

Ibn Qayyim al Jawziyah, membagi wara' dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap meninggalkan kejelekan
2. Tahap menjauhi hal yang diperbolehkan karena khaatir jatuh pada hal yang dilarang
3. Tahap menjauhi apa saya yang membawa orang kepada selain Dia.

Menurut Ibn Qayyim juga, tahap yang pertama mempunyai tiga fungsi yaitu, perlindungna diri, peningkatan kebaikan, dan pemeliharaan imam. Menurut yahya ibn Mu'az ada dua jenis wara', yaitu: wara' dalam pengertian dzahir, yaitu sifat yang mengisyaratkan bahwa tidak ada satu tindakan pun selain karena Allah Ta'ala, kedua wara' dalam pengertian batin, adalah sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang memasuki hati kecuali Allah SWT.

Manfaat Wara'

1. Dengan mensikapi sifat wara' akan semakin dekat dengan yang Maha Kuasa
2. Kesucian diri yang terjaga dapat mencapai sifat maksum
3. Kehidupannya akan tenang dan tidak pernah was-was dengan sifat wirainya.

C. ZUHUD

Kata *zuhhad* adalah bentuk jamak dari *zahid.* Zahid diambil darai kata zuhud, yang artinya tidak ingin, tidak tertarik kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Zahid berarti orang yang melakukan zuhud. Dengan demikian zuhhad berarti orang-orang yang tidak ingin, tidak tertarik kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat.

Menurut Abdu-Wafa, zuhud *(asketitisme)* bukanlah kependataan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para pengikutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, dimana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya. Karena itu dalam Islam, zuhud tidak bersyaratkan kemiskinan. Bahkan terkadang seseorang itu kaya, tapi di saat yang sama dia pun zuhud. Jadi zuhud dalam Islam mempunyai makna, hendaklah seseorang menjauhkan dirinya dari hawa nafsunya.

Abdul-Wafa selanjutnya mengatakan, zuhud menurut Nabi dan para sahabatnya, tidak berarti berpaling secara penuh dari hal-hal duniawi, tetapi adalah berarti sikap moderat atau jalan tengah dalam menghadapi segala sesuatu. Manusia dengan kerja keras untuk mendapatkan segala kebahagiaan akherat dengan menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Disamping itu pula manusia sungguh-sungguh dalam berusaha memenuhi kebutuhan dunia. Bekerja untuk kebutuhan dunia seolah-olah akan hidup selamanya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan akherat seolah-olah akan mati esok pagi.

Nabi Muhammad terkenal dengan hidup zuhud dan ia memberikan contoh pertama tentang hidup demikian, hidup sederhana, menerima seadanya, menjadikan hidup rohani lebih tinggi daripada hidup kebendaan yang mewah;dan mengajak manusia untuk meninggalkan berebut-rebutan kekayaan, dan kesenangan hidup itu tidak abadi, ia mengajak agar kelezatan hidup yang lebih tinggi yaitu hidup sepanjang ajaran pencipta dunia ini.

Ibnu Mas'ud menerangkan, bahwa ia pernah masuk ke rumah Rasulullah dan didapatinya beliau sedang berbaring di atas sepotong anyaman daun korma sehingga membekas di pipinya. Dengan sedih Ibnu Mas'ud berkata: "Ya Rasulullah, apakah tidak baik aku mencarikan sebuah bantal untukmu?" Nabi menjawab: "Tidak ada hajatku untuk itu. Aku dan dunia adalah laksana seorang yang bepergian, sebentar berteduh dikala hari sangat terik di bawah naungan sebatang kayu yang rindang, untuk kemudian berangkat pula dari situ ke arah tujuannya."

Itulah gambaran hidup zuhud yang dipraktekan oleh Nabi sebagai pemimpin umat, kemudian dicontohkan oleh para sahabat dan khalifah-khalifah yang empat, terutama Abu Bakar dan Umar. Kemudian pada akhir abad I dan permulaan abad II Hijriyah, muculnya aliran zuhud adalah sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarganya, serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syiria, Mesir, Mesopotamia dan Persia.

Pada waktu itu orang melihat perbedaan besar antara hidup sederhana dari Rasulullah dan para sahabat serta khalifah-khalifahnya yang empat. Muawiyah telah hidup sebagai raja-raja Roma dan Persia dalam kemewahannya.

Anaknya, yaitu Yazid tidak memperdulikan ajaran-ajaran agama. Dalam sejarah, Yazid dikenal sebagai seorang pemabuk. Diantara khalifah-khalifah Bani Umayah, hanya khalifah Umar bin Abdul Aziz lah (717-720 M) yang dikenal sebagai khalifah yang mempunyai sifat takwa dan patuh kepada ajaran-ajaran Islam dan sederhana hidupnya, lainnya hidup dalam kemewahan. Khalifah-khalifah Bani Abbas juga demikian. Al-Amin anak Harun Al-Rasyid juga terkenal dalam sejarah, mulanya sebagai anak khalifah dan kemudian sebagai khalifah yang kehidupan dan pribadinya jauh daripada suci, sehingga ibu kandungnya sendiri Zubaidah menyebelah ke pihak Al-Makmun, ketika antara kedua saudara ini timbul petikaian tentang siapa yang menjadi khalifah.

Melihat hal-hal ini, orang-orang yang tidak mau turut dalam hidup kemewahan dan ingin mempertahankan hidup kesederhanaan di zaman rasul dan sahabat-sahabatnya, menjaukan diri dari dunia kemewahan itu. Sebelum timbul hidup mewah itu, di zaman perlombaan dan persaingan untuk merebut kekuasaan dalam khalifah, terutama dimasa Usman dan Ali, dan sahabat-sahabat yang mengasingkan diri, yaitu bersikap *itizal*.

Dalil tentang Zuhud

تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ

Artinya: *"Kamu menghendaki harta dunia, sedangkan Allah menghendaki (pahala) Akhirat untukmu."* (QS. Al-Anfal: 67)

بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ

Artinya: *"Tetapi kalian (orang-orang kafir) lebih mengutamakan kehidupan duniawi, sedangkan akhirat adalah lebih baik dan kekal."* (QS. Al-A'la: 16-17)

وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ

Artinya*: "Mereka bersuka cita dengan kehidupan duniawi, padahal kehidupan dunia itu (bila dibandingkan dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)."* (QS. Ar-Ro'du: 26)

ازهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما في ايد الناس يحبك الله الناس

Artinya*: "Berzuhudlah (berpalinglah) dari dunia niscaya engkau akan dicintai Allah dan berpalinglah dari apa yang dipunyai manusia (jangan iri, dengki) niscaya engkau akan dikasihi oleh manusia."* (HR. Ibnu Majah)

Tingkatan Zuhud

1. Orang zuhud terhadap dunia padahal dia suka padanya. Hatinya condong padanya dan nafsu selalu menoleh ke arahnya. Kendati demikian dia lawan dengan keras nafsu terhadap kenikmatan dunia.
2. Orang zuhud terhadap dunia dengan mudah karena menganggap perkara keduniaan adalah perkara remeh, masalah kecil, meski dia menginginkannya. Namun dia melihat kezuhudan terhadap dunia, nilai dan martabatnya sangat tinggi sehingga mampu berpaling dari padanya. Orang yang berwawasan demikian identik dengan mereka merelakan yang satu juta rupiah untuk memperoleh ganti dua puluh juta rupiah.

3. Orang zuhud terhadap dunia tidak ubahnya seperti orang yang akan memasuki ruangan raja namun terhalang seekor anjing di depan pintu masuk ruangan itu. Maka dia lemparkan makanan ke arah anjing untuk mengalihkan perhatian anjing. Kemudian dia masuk dengan aman ke ruangan raja dan mendapatkan tempat duduk di samping raja. Anjing disini simbol syetan yang selalu menghalangi manusia dari pintu Allah SWT, padahal pintu Allah senantiasa terbuka lebar bagi siapapun. Sedangkan dunia dan isinya diibaratkan sebuah makanan. Barangsiapa yang meninggalkan dunia ini dengan harapan agar memperoleh tempat yang mulia di sisi Sang Maha Raja Allah SWT, tentu dia tidak anak pernah menoleh pada makanan, berupa kemewahan dunia.

Figur Zahid

1. Hasan Basri

Hasan Basri seorang sufi yang terkenal dengan zuhudnya. Ia hidup di antara 21 – 120 H. Ia termasuk sufi kelompok tabiin. Beliau digelari Abu Said. Beliau meninggal di Basrah, Irak pada tanggal 1 Rajab tahun 110 H. Jenazahnya disaksikan oleh sejumlah besar kakum muslimin. Menurut keterangan Hamid At-Tawil, Hasan Basri meninggal hari Kamis malam, sehingga tidak sempat dikebumikan pada hari itu. Pagi harinya yaitu Jum'at, kami telah selesai mengurus jenazahnya. Kemudian kami menguburnya setelah shalat Jum'at. Orang-orang seluruhnya ikut mengantar ke kuburnya, dan mereka sangat sibuk karenanya, sehingga shalat Asar tidak diselenggarakan di Masjid Jamik. Hasan Basri ketika wafatnya pingsang, kemudian sembuh dan

berkata: *"Kamu sekalian telah membangunkan saya dari syurga-syurga, mata-mata air dan maqom yang mulia.*

Pada malam meninggalnya, sebagian pada wali melihat pintu-pintu langit terbuka, dan seolah-olah ada yang menyeru begini: "Ingatlah telah datang kepada Allah, sedangkan *Allah senang (ridho) kepadanya*. Ini pendapat Al-Khani.

> *Keramatnya yang lain: Hasan Basri termasuk salah seorang yang melaksanakan salat lima waktu di Mekkah. Padahal tempat tinggalnya di Basrah. Jadi, untuk dia seolah-olah bumi itu dilipat/didekatkan. Dan memang ia tukang mengadakan perjalanan dengan jalan kaki, yang ini merupakan sunah sebagian para wali.*

2. Abu Dzar al-Ghiffari

Pada suatu hari seorang laki-laki memasuki rumah Abu Zar-Al Giffari. Di dalam ruma ia melirik kesana kekmari namun dia tidak menemukan barang-barang atau perkakas rumah tangga di rumah tokoh sahabat ini. Setelah itu dia menanyakan dimana perkakas rumahmu. Abu Zar menjawab: "Kami mempunyai rumah lagi disana (baca: akhirat). Barang-barang di rumah ini sudah kami kirimkan untuk mengisi rumah disana." Laki-laki itu berkata: "Bukanlah hidup di dunia harus punya harta benda?" Abu Zar menjawab: "Tetapi yang punya (baca: Allah) tidak meninggalkannya untuk kami." Sikap Abu Zar lebih mementingkan rumah akhirat dari pada rumah dunia, sebagaimana firman Allah:

Pernah suatu ketika dikirimi uang oleh Gubernur Syam uang 300 dinar (uang emas) untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tetapi uang dikembalikannya karena banyak yang lebih miskin dari dia.

Manfaat Zuhud

1. Menjadikan manusia mempunyai sifat-sifat terpuji
2. Lebih mendekatkan jalan kepada Allah SWT, sehingga hidupnya bahagia.
3. Tidak terlalu risau dengan urusan dunia sehingga hidupnya tenang, karena harta benda yang halal akan dihisab dan yang haram akan dijadikan siksa.

D. SABAR

Sabar bermakna tangguh dalam menghadapi segala sesuatu. Secara istilahi makna sabar dapat dilacak dari beberapa tokoh:

1. Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci (Abu Zakaria Anshori).
2. Sabar adalah suatu kondisi mental yang terjadi karena dorongan ajaran agama dalam mengendalikan nafsu (al-Ghozali).
3. Hakikat sabar adalah keluar dari suatu bencana sebagaimana sebelum terjadi bencana itu (Abu Ali Daqaq).
4. Sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, dan menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan penghidupan (Dzun al-Mishri).

5. Sabar adalah tertimpa cobaab dengan tetap berperilaku baik (Ibn Atho').

Dapat ditarik benang merah bahwa sabar adalah konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan perintah Allah SWT, berani mengdapai berbagai kesulitan dan tabah dalam menghadapi segala cobaan selama dalam perjuangana untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian sabar berkenaan dengan pengendalian diri, sikap dan emosi. Sikap dan sifat sabar akan muncul manakala seseorang mampu mengendalikan nafsu diri dan emosinya.

Unsur-unsur yang ada pada sabar adalah perejuangan, pergulatan, pergumulan dan tidak menyerah dan menerima begitu saja. Sabar berarti teguh tanpa mengeluh dalama menghadapi segala sesuatu, dapat menerima secara rela dan ikhlas atas segala sesuatu yang tidak menyenangkan hati atau tidak sesuai dengan kehendaknya. Kemudian ia berserah diri pada Allah. Sabar berarti teguh pendirian dalam menjalani segala hal sampai ia mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Hal-hal yang menuntut lahirnya sikap sabar antara lain:

1. Adanya musibah yang tidak disukai dan tidak dikehendakinya.
2. Adanya hambatan, rintangan dan tantangan dalam menjalankan sesuatu pekerjaan.
3. Adanya kesulitan dan kesempitan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
4. Adanya realitas kehidupan yang bersifat destruktif baik dalam dirinya maupun di luar dirinya.
5. Hilangnya kenikmatan dari padanya.

Allah memberikan penekanan pentingnya sikap sabar dilakukan sesorang dalam menghadapi segala kenyataan kehidupan. Lebih dari 90 kali kata sabar dengan berbagai deruvasinya dipakai Allah dalam al-Qur'an, diantaranya adalah:

فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ وَلَا يَسۡتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ٦٠

Artinya: *"Dan Bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu"*. (QS. Rum: 60)

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: *"Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah"*) (QS. Lukman: 17)

وَٱصۡبِرۡ وَمَا صَبۡرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ١٢٧

Artinya: *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan"*. (QS al-Nakhl: 127)

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan"*. (QS al-Nakhl: 96*)*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *" Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung"*. (QS Ali Imran: 200*)*

وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *"Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang Aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya"*. (QS. al-A'raf: 87)

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka*

bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan". (QS Ali Imran: 120)

الصبر ثلاثة فصبر على المصيبة والصبر على الطاعة وصبر على المعصية

Artinya: *"Sabar itu ada tiga tingkatan;sabar terhadap musibah, sabar dalam mentaati perintahAllah dan sabar dalam menjauhi kemaksiatan"*(HR Ibn Abi Dunia)

Dilihat dari perwujudannya, terdapat lima macam kesabaran:

1. Sabar dalam Beribadah

   Dalam beribadah harus secara serius mengendalikan diri agar dapat melaksanakan sesuai dengan syarat dan rukunnya dan dapat mencapai hakikat ibadah yang benar. Dalam beribadah ada 4 hal yang harus diperhatikan: (a) sebelum melaksanakan ibadah harus berniat yang benar dan ikhlas karena Allah. Sebab pada dasarnya, hanya amalan yang ikhlaslah yanag akan diterima oleh Allah(b) ketika sedang melaksanakan ibadah harus dilaksanakan sesuai dengan syarat rukun dan tata tertibnya. Khusus dalam hal sholat harus berusaha hadirkan hati pada Allah (khusyu'). Untuk itulah seseoranag harus memiliki ilmu yang memadai sebelum ia menajalankan amalan ibadah. Sebab amal tanpa ilmu tertolak, ilmu tanpa diamalkan akan mendapatkan laknat (c) setelah beribadah tidak boleh pamer, riya' dan sombong atau bangga karena amal ibadahnya. Sungguh akan hilanglah nilai kebaikan dan pahala suatu ibadah bila pelakunya berbuat riya' dan

menghendaki pujian atas amaliah tersebut (d) tidak memaksakan hasil ibadah sesuai dengan kehendak, artinya ia harus sabar dan siap menerima hasil ibadah dan do'anya. Manakala ibadah belum membuahkanhasil ia harus terus istiqamah tidak putus semangat untuk terus melakukan ibadah walaupun hasilnya belum nampak secara nyata.

2. Sabar Ditimpa Musibah

Yaitu tegar, teguh dan terus berikhtiar manakal mendapat cobaan musibah dan penderitaan serta kesusahan dalam bentuk apapun. Ketegaran dan keteguhan ini menguji kekuatan kita sebagai manusia dan komitmen dalamsuatu pekerjaan tersebut. Inilah sikap yang melahirkan sikap pantang mundur dan terus bangkit optimis menyongsong masa depan dengan pertolongan Allah. Ketiadaan sikap ini akan melahiarkan sikap pengecut, putus asa bahkan depresi dan bunuh diri.

3. Sabar terhadap Kehidupan Dunia

Artinya hati tidak boleh tertipu kenikmatan sesaat duniawi yang glamor dan mewah. Biasanya ketidak mampuan mengendalikan masalah duniawi akan melahirkan sikap dan perbuatan menghalalkan segala cara. Boleh manusia mencari dunia sebanyak mungkin, tetapi dunia bukan tujuan utama, namun sebagai tujuan perantara untuk menggapai tujuan akherat yang kekal abadi.

Berbagai krisis yang melanda masyarakat sekarang mengharuskan setiap muslim dapat mengambil sikap dan prinsip untuk tidak tergesa-gesa melakukan traansaksi untuk mendapatkan penghidupan yang melimpah. Jaman yang seba instan pada era materialisme global ini memang berat bagi siapapun

untuk mempertahankan prinsip kebenaran. Hanya dengan sikap kesabaranlah seseorang mampu akan bertahan dan tidak terjebak pada jalan pintas yang menghalalkan segala cara untuk menggapai kekayaan dan kemakmuran.

4. Sabar dalam Berjuang

Hidup adalah perjuangan untuk menggapai apa yang menjadi tujuan kita. Pada kenyataanya, perjuangan tidak selalu mulus lancar, namun mengalami naik turun, pasang surut dan *up and down*, menang dan kalah. Dengan kesabaran dalam berjuang dia akan teliti, waspada, adil dan bijaksana dalam mengambil berbagai macam keputusan dan tindakan.

5. Sabar dalam Kemaksiatan

Artinya seseorang harus memiliki pengendalian diri agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa dan kemaksiatan yang akan mengantarkannya kepada penderitaan hidup dunia dan akherat. Berbagai ajakan, bisikan dan bahkan paksaan untuk melakukana kemaksiatan harus dilawan sedemikian rupa sehingga dia selamat.

Pada jaman modern sekarang ini, sikap ini merupakan keniscayaan dimana segala fasilitas dan produk modernitas banyak yang mengandung dan mengundang kepada perbuatan dosa. Tanpa sikap hati-hati dan kesabaran kita akan terjerumus ke dalam dosa tanpa di sengaja dan tanpa disadari.

Khusus dalam hal sholat, kesabaran sangat ditekankan. Bahkan Allah sendiri yang menegaskan bahwa keduanya

harus diamalkan agar mendapatkan nilai menfaat dan pertolongan atas segala persoalan hidup. Allah berfirman:

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

Artinya: *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'",* (QS l-al-Baqarah: 45)

Ayat ini menegaskan dan memerintahkan manusia agar dapat berlaku sabar dalam menjalankan sholat agara sholat dapat memberikan berbagai manfaat, baik sebagai terapy kesehatan mental dan jasmani, rileksasi, terapy berbagai penyakit, pintu membuka solusi berbagai problematika kehidupan dan metode meggapai kebahagiaan lahir dan baathin.

Sedangkan dalam konteks tasawuf, kesabaran mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan bertasawuf yang lima; pendekatan diri, pembersihan diri, peningkatan akhlaq al-karimah, ilmu sejati dan kebahagaiaan haqiqi. Tujuan tersebut tidak akan tercapai manakala seseorang tidak berlaku sabar dalam menghadapi bebagai hambatan dan kesulitan yang menghadang baik sebelum, pada proses pelaksanaan maupun setelah dikerjakan.

Buah kesabaran antara lain:

1. Selalu sukses dalam berbagai aktifitasnya baik secara lahir maupun bathin.
2. Disayang Allah, karena sifat sabar adalah milik Allah.
3. Mendapatkan derajat yang lebih tinggi dibanding yang lain. Ada lima Rasul yang mendapatkan gelar dan kedudukan utama yang didasarkan pada tingkat kesabaran mereka (nabi ulul azmi).

4. Kebahagiaan yang hakiki.
5. Menjadi manusia yang tangguh dan tegar menghadapi segala suasana.

E. TAWAKAL

Menjadi kekasih Allah adalah impian dan kebahagiaan yang sangat luar biasa yang didambakan setiap mulslim. Untuk mencapai atau mewujudkan hal tersebut memerlukan perjalanan yang panjang. Dalam ilmu tasawuf para kaum sufi melakukan perjalanan yang panjang untuk menuju Allah yang disebut dengan Maqammat. Al Ghozali membagi tingkatan-tingaktan maqamat menjadi: Taubat, Sabar, Kefakiran, Zuhud, Tawakal, Cinta, Ma'rifat dan Kerelaan. Namun dalam makalahini akan dibahas hanya mengenai tawakal saja.

Tawakal merupakan pekerjaan hati yang memiliki puncak tertinggi dalam keimanan. Maka dari itu orang yang mampu untuk melaksanakan atau memenuhi panggilan untuk bertawakal merupakan orang yang berbaik di mata Allah. Pada masa Rasulullah ada seoran gsahbat yang bernama Hamdun ditanya tentang tawakal dia menjawab Tawakal adalah derajat yang belum kku capai, dan bagaimana orang yang belum menyempurnakan iman bicara tentang tawakal. Sifat tawakal akan muncul bisa seoran gsudah terbenahi imannya dengan matang.

Tawakal secara bahasa artinya pasrah. Asal kata tawakal dari bahasa Arab "*al-Tawakal*" yang dibentuk dari kata *wakala* yaitu menyerahkan atau mewakili urusan kepada orang lain. Sedangkan menurut istilah tawakal berarti berserah diri kepada Allah.

Menurut Sahl bin Abdallah, tawakal merupakan kepasrahan kepada Allah menurut apapun yang dikehendakinya. Tawakal adalah keadaan (*haal*) Nabi Muhammad dan ikhtiar adalah sunnahnya. Menurut Ibnu Masruq, tawakal merupakan kepasrahan atau menyerahkan diri kepada alu takdir dan ketentuan Allah. Menurut Nashr as Sarraj, tawakal merupakan mengabdikan jasad untuk beribadah memanutkan hati pada Allah dan bersikap tenang dalam mencari kebuuthan, jika memperoleh sesuatu dia bersyukur jika tidak dia bersabar.

Sedangkan menurut al Ghozali, tawakal merupakan menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan dan bersandar kepada Nya dalam waktu kesusahan dan teguh hati bakal tertimpa bencana serta disertai dengan jiwa dan hati yang tentram dalam menghadapinya. Dalam hal ini Al Ghozali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa fungsi tauhid sebagai landasan bertawakal. Firman Allah yang berbica tentang tawakal:

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya*: " … dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman … "* (QS. Al Maidah: 23)

Seorang mukmin/muslim yang bertawakal sepenuhnya kepada Allah tentu akan senantiasa mengikuti segala petunjuk Nya. Maka dalam konteks tawakal buka berarti pasif. Muslim yang taat mengikuti petunjuk Tuhannya justru akan bersifat dinamis dan aktif sebab tidak

sedikit ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi yang menganjurkan orang muslim agar selalu senantiasa bersusah dan berjuang dengan penuh semangat dalam mengarungi lautan hidup ini dalam rangka memenuhi hajat hidupnya. Hal ini tercermin dalam firman Allah yang berbunyi:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓ

Artinya: *" …. barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya … "* (QS. Thalaq: 2-3)

Oleh karena itu barang siapa yang benar-benar telah mempraktekkan tawakal dan takwa, maka sudah cukup baginya untuk memperoleh kemaslahatan dunia dan akhirat. Bagi orang yang beriman tempat tawakal adalah dalam hati. Perbuatan lahiriah tidak menanggalkan tawakal dalam hatinya jika telah yakin bahwa takdir itu datangnya dari Allah SWT, sehingga jika sesuatu tidak tercapai maka ia akan melihat ketentuan di dalamnya. Meskipun telah menyerahkan usaha atau ikhtiar agar hajat kita terpenuhi. Ikhtiar harus tetap kita lakukan sebagai bukti akan kesungguhan, sedangkan keputusan akhir serahkan pada Allah. Sabda Nabi Muhammad menganjurkan kepada kita agar senatniasa berupaya dengan penuh semangat dalam meraih apa saja yang bermanfaat.

"Bersemangatlah mengupayakan/berjuang demi Allah apa yang bermanfaat bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu merasa tak berdaya" atau *"Kalau seandainya kamu tawkal kepada Allah sepenuhnya niscaya Allah akan memberi rezeki kepadamu sebagaimana ia memberi rezeki kepada burung di pagi hari dalam keadaan kosong perutnya dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang"*

Sahl bin Abdallah merumuskan bahwa orang yang bertawakal kepada Allah memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

1. Dia tidak meminta-minta
2. Tidak menolak sesuatu (pemberian)
3. Tidak pula menahan sesuatu yang akan diberikan

Seorang sufi untuk mencapai kedekatan kepada Allah harus mencapai tigkatan maqam. Salah satunya tawakal. Dalam Al Qur'an telah disebutkan bahwa orang-orang yang menjadi kekasih Allah adalah orang beriman yang betawakal kepada Allah. Artinya derajat orang yang beriman akan terangkat bila ia bertawakal kepada Allah.

- Dari ayat-ayat Al Qur'an Allah berfirman:
    a. QS. Ali Imron 160

Artinya*: " … maka bertawakallah kepada Allah saja. Orang-orang mukmin bertawakal."*

b. QS. Al Maidah 23

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya*: "Dan bertawakallah kepada Allah, apabila kamu semua itu orang-orang yang beriman."*

- Di dalam hadits disebutkan: "70. 000 orang masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempercayai mantra, tidak meramal yang buruk-buruk, tidak mengobati dengan sundutan api dan hanya bertawakal kepada Allah…."

Tawakal harus didahului dengan usaha yang cukup bahkan kalau bisa yang maksimal. Setelah usaha itu dilakukan barulah menyerahkan keberhasilannya kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT.

فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekadmu maka bertawkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya"*

Seorang muslim hanya boleh bertawakal kepada Allah semata, firman Allah dalam surat Hud: 123.

وَلِلَّهِ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَإِلَيۡهِ يُرۡجَعُ ٱلۡأَمۡرُ كُلُّهُۥ فَٱعۡبُدۡهُ وَتَوَكَّلۡ عَلَيۡهِۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: *"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan*

urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertawakal dan menjanjikan kepada orang yang melakukannya jaminan (keberhasilan) dalam tugas-tugasnya. Allah berfirman dalam surat Ath Thalaq: 3

ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

Artinya: *"Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya…"*

Tawakal harus didahului dengan usaha yang cukup bahkan kalau bisa yang maksimal, setelah usaha itu dilakukan barulah menyerahkan keberhasilannya kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran: 159.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekadmu maka bertawkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya"*

Islam menetapkan bahwa iman harus diikuti oleh sikap tawakal, sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Maidah: 23.

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *"dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman"*

Pilar-pilar Tawakal

1. Ma'rifah. Ma'rifah yang merupakan realisasi dari tauhid adalah dasar tawakal. Orang yang bertawakal hanya berserah diri kdp Allah SWT dan tidak melihat subyek lain selain Allah SWT.
2. Kondisi tawakal (hal) pilar kedua tawakal maksudnya adalah kita urusan kita kepada Allah SWT. Hati kita yakin kepada-Nya, jiwa kita merasa tentram menyerahkan diri kepada-Nya dan kita tidak berpaling kepada selain Allah. Jadi jelas bahwa tawakal itu merupakan kondisi kalbu (hati) dalam bentuk keyakinan yang bulat kepada Allah Yang Maha Benar dan tidak peduli kepada selain-Nya.
3. Pilar ketiga adalah amal nyata. Tawakal tidak bisa dengan berdiam diri menunggu keputusan Allah SWT tanpa berusaha tawakal harus ditempuh dengan amal nyata dalam arti bekerja keras bagi orang yang ingin berhasil.

Macam-macam Tawakal

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab dilihat dari segi objeknya tawakal dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Tawakal hanya kepada Allah

   Menafikan keraguan dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah. Untuk mencapainya sesorang harus menyempurnakan terlebih dahulu imannya. Tawakal yang semacam ini yang dikehendaki

oleh Allah untuk diterapkan oleh manusia khususnya para kaum muslimin.

2. Tawakal kepada selain Allah, dibagi menjadi 2:
   - Tawakal kepada selain Allah dalam hal ini yang menjadi urusan Allah yaitu yang bersangkutan dengan akidah.

     Misalnya mencari rezeki atau jodoh lewat perdukunan. Tawakal yang semacam ini akan merusak akidah dan termasuk syirik besar dan hukumnya haram.
   - Tawakal kepada selain Allah dalam hal urusan dengan manusia.

     Misalnya menyerahkan sepenuhnya urusan keamanan/kesehatan/perekonomian kepada penguasa tanpa mengaitkan kepada kekuasaan Allah. Tawakal yang semacam ini tidak sampai merusak akidah dan hanya mengakibatkan dosa bagi pelakunya.

Tingkatan Derajat Tawakal

Menurut Syaikh Abu Ali Ad Daqqaq tingkatan bagi orang yang bertawakal ada 3, yaitu:

1. Percaya, yaitu senantiasa hati merasa tenang dan tentram dengan apa yang telah dijanjian Allah SWT. Tawakal pada tingkat in merupakan sifat bagi orang mukmin yang awam.
2. Pasrah, yaitu merasa cukup atas pemberian Allah karena ia telah mengetahui tentang keadaan dirinya. Sikap seperti ini merupakan maqom mutawasit yang menjadi sikap orang khaaws mereka ini adalah para wali Allah.

3. Menyerahkan urusan kepada Allah, yaitu orang yang telah ridha dan rela menerima ketentuan, takdir Allah, sikap seperti ini adalah sikap orang yang sudah sampai kepada maqom nihayah (khawash al khawash).

Menurut pengarang manalizus sa'irin, ada 3 derajat tawakkal, yaitu sebagai berikut.

1. Tawakal yang disertai permintaan dan memperhatikan sebab, menyibukkan hati dengan sebab,
2. Tawakal dengan meniadakan permintaan, menutup mata dari sebab, berusaha membenahi tawakal, menundukkan hawa nafsu dan menjaga hal-hal yang wajib.
3. Tawakal dengan mengetahui tawakal, membebaskan diri dari noda tawakal.

Ia menyadari bahwa kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu merupakan kekuasaan yang agung, tidak ada sekutu yang menyertai-Nya.

Keutamaan Tawakal

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari sikap tawakal ini, antara lain:

1. Memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa

   Sikap tawakal bermanfaat untuk mendapatkan ketenangan jiwa, sebab apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh untuk mencaai sesuatu dan pada akhirnya keputusan akhir ia serahkan kepada Allah maka jika ia mengalami kegagalan ia tidak kecewa, justru dengan kegagalan itu ia tahu akan kekurangannya.

2. Dekat dengan Allah

   Dengan sikap tawakal berarti ia bersama dengan Allah SWT dalam setiap keadaan. Dan meninggalkan ketergantungna kepada setiap sebab yang membawa kepada sebab yang lain, hingga Allah sendiri yang menguasai semua sebab itu.

3. Mensyukuri nikmat Allah dan dimudahkan rezeki oleh-Nya

   Dikatakan, "Orang yang berjalan ke sana kemari dengan sepenuhnya menyerahkan segenap urusannya kepada Allah, maka tujuannya akan datang kepadanya sebagaimana pengantin perempuan diiringkan kepada keluarga pengantin laki-laki." Perbedaan antara *tadhyi'* (menyerahkan urusan kepada Allah) adalah bahwa tadyai' berkaitan dengan hak-hak Allah SWT dan merupakan praktek yang tercela, sedangkan tafwidh adalah berhubungan dengan hak-hak manusia sendiri, dan merupakan praktek yang terpuji.

4. Mentalnya akan sehat karena pikirannya tidak akan dibebani kekhawatiran buruk tentang apa yang akan terjadi.
5. Allah menjamin dengan memberikan kecukupan kepada orang yang bertawakal.
6. Allah juga akan memberikan tempat atau kedudukan yang mulia di dunia dan di akhirat bagi orang yang sabar dan bertawakal.

F. RIDHO

Bahwa ridho itu salah satu dari buah (hasil) kecintaan dan itu termasuk dari yang tetinggi derajat orang-orang Al Muqorrabin. Dan apa yang masuk kepadanya. Dari

penyerupaan dan ketidakjelasan itu tiada tersingkap, selain lagi orang yang telah dianugerahkan oleh Allah ilmu pentawilan, dan dianugerahkannya pemahaman dan pengertian dalam agama telah ditantang oleh orang-orang yang menantang, akan penggambaran ridho.

Kata Al Junaidi, ridho artinya meninggalkan usaha (tark iktiari) sebelum keputusan. Sedangkan Dzu al nun al mishri mengatakan ridho ialah: menerma tawakkal dengan kerelaan hati. Menurut Al Nun, tanda-tanda orang yang sudah ridho itu ada tiga yakni:

1. Mepercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan
2. Lenyapnya resah gelisah
3. Dan Cinta yang bergelora di kala turunnya malapetaka

Pengertian ridho yang demikian merupakan perpaduan antara sabar dan tawakal sehingga melahirkan sikap mental yang merasa tenang dan senang menerima. Segala situasi dan kondisi. Setiap yang terjadi di sambut dengan hati terbuka, bahkan dengan rasa nikmat dan bahagia walau yang datang ituberupa bencana.

Oleh karena itu sikap mental ridho ini sudah mendekati sifat kesempurnaan (rijal al kamal). Menurut Qomar Kailani dalam fial-tasawuf Al Islami. Sebagian besar sufi berpendapat bahwa ridho adalah maqom terakhir dari perjalanan salik. Sebab, datangnya sikap mental ridho itu adalah berkat perjuangan yang dilakukan secara berantai. Akan tetapi bagi sifat sufi yang mengakui adanya ijtihad, maqom itu termasuk mahabbah, ma'rifat dan kemudian al fana dan berlanjut dengan ijtihad.

Keutamaan Ridha

Firman Allah surat Al Bayyinah ayat 8:

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Artinya: " … *Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya"* (QS. Al Bayyinah: 8)

Firman Allah surat Ar Rahman ayat 60:

هَلۡ جَزَآءُ ٱلۡإِحۡسَٰنِ إِلَّا ٱلۡإِحۡسَٰنُ ﴿٦٠﴾

Artinya: *"Balasan perbuatan baik, tiad lain dari kebaikan juga"* (QS. Ar Rahman: 60)

Kesudahan perbuatan baik (*al ikhsan*) ialah ridho Allah akan hambanya yaitu pahala ridho hamba kepada Allah Ta'ala.

Allah berfirman surat at Taubah ayat 72:

وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ

Artinya: " … *dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar … "* (QS. At Taubah: 72)

Sesungguhnya Allah meninggikan ridho diatas surga adnin, sebagaimana ia meninggikan berdzikir kepadanya diatas sholat, dimana ia berfirman:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ

Artinya: " … *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya*

mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) … " (QS. Al Ankabut: 45)

Sebagaimana bermusyahadah (menyaksikan) akan yang diingat (didzikirkan) dalam shalat itu lebih besar manfaatnya dari sholat, maka keridhaan Tuhan yang empunya surga itu lebih tinggi dari sorga. Bahkan itulah yang menjadi kesudahan yang dicari oleh penduduk surga dalam sabda Nabi:

ان الله تعالى يتجل للمؤمنين فيقول: سلونى فيقولون رضاك

Artinya: *"Bahwa Allah Ta'ala itu Tajalli (menampak) bagi orang-orang yang beriman maka ia berfirman: mintalah kepadaku "lalu mereka itu berdoa" Ridhomu"!*

Adapun ridho hamba, maka akan kami sebutkan hekekatnya. Ridho Allah Ta'ala akan hamba, maka dengan makna yang lain itu mendekati dari yang kam isebutkan tentang kecintan Allah akan hamba dan tidak boleh disingkapkan dari hakikatnya. Karena pendeklah pemahaman makhluk dari pada mengetahui. Siapa yang kuat padanya maka ia berdiri sendiri (merdeka) dengan mengetahuinya dari diri sendiri. Sesungguhnya mereka meminta ridho karen aridho itu sebab terus menerusnya memandang (memperhatikan).

Firman Allah surat Qof ayat 35

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيۡنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi kami ada tambahannya"* (QS. Qof: 35)

Pertama:

Hadiah dari Allah Ta'ala, yang tidak ada contohnya pada sisi mereka dalam surga, maka Allah berfirman dalam surat As Sajadah 17.

فَلَا تَعۡلَمُ نَفۡسٌ مَّآ أُخۡفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعۡيُنٍ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan."*

Kedua:

Sejahtera (salam) kepada mereka dari Tuhan mereka. Maka yang demikian itu menambahkan kelebihan kepada petunjuk (hidayah). Firman Allah:

سَلَٰمٌ قَوۡلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: *"Damai (sejahtera) perkataan (penghormatan) di terimanya dari Tuhan Yang Maha Pemurah."*

Ketiga:

Firman Allah Ta'ala: "Bahwa aku, itu ridho kepada kamu maka adalah yang demikian itu lebih utama dari hadiah dan penyerahan sesuatu.

Firman Allah SWT:

وَرِضۡوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ

Artinya: " … dan *keridhaan Allah adalah lebih besar … ."* (QS. At Taubah: 72)

Maka inilah kelebihan keridhoan Allah Ta'ala dan itu adalah buah keridhoan hamba.

Adapun dari hadist-hadist, maka dirawikan bahwa Nabi bertanya kepada segolongan dari sahabatnya.

ماانتم؟

Artinya: *"Siapakah kamu?"*

Mereka lalu menjawab "orang yang beriman (orang mu'min). Nabi bertanya lagi "Apakah tanda keimanan Mu. Mereka lalu menjawab "Kami sabar atas cobaan, kami syukur ketika kekuasaan hidup dan kami ridho atas kejadian-kejadian dengan qodho (hukum) Allah Ta'ala. Nabi lalu menjawab: "Demi yang empunya ka'bah! Benar orang yang beriman. Nabi bersabda:

حكماء علماء هـ دوامن فقههم ان يكونوا انبياء

Artinya: "Orang *yang ahli hikmat, yang berilmu itu mendekatilah dari pada kepahaman mereka, bahwa mereka itu adalah nabi."*

Dalam hadist:

طوبى لمن هدء الاسلام وكان رزقه كفافا ورضي به

Artinya: *"Berbahagialah orang yang memperoleh petunjuk kepada Islam* adalah *rezekinya mencukupi daripada meminta pada orang dan ia ridho dengan demikian."*

Sabda Nabi SAW:

من رضي الله تعال بالقليل من الرزق رضي الله تعالى منه بالقليل من العمل

Artinya: *"Siapa yang ridho dari pada Allah Ta'ala dengan sedikit rezki* niscaya *Allah Ta'ala ridho dari padanya dengan sedikit amal*

Dan Nabi bersabda:

اذا احب الله تعالى عبد ابتلاه فان صبراجتباه فان رضى اصطفاه

Artinya: "Apabila *Allah Ta'ala mencintai seorang hamba, niscaya dicapainya, kalau orang itu sabar, niscaya dipilihnya dan kalau ia ridho niscaya ia menjadi pilihannya"*

Nabi bersabda pula "apabila hari kiamat nanti, maka Allah Ta'ala menumbuhkan sayap bagi segolongan umatku, lalu mereka itu terbang dari kuburnya ke surga. Mereka bersenang-senang dan bernikmat-nikmatdi dalamnya. Bagaimana yang mereka kehendaki. Lalu para malaikat meminta kepada mereka terangkanlah kepada kami. Apa perbuatanmu di dunia!. Mereka menjawab: "Dua perkara ada pada kami, maka kami sampai kepada tingkat ini dengan karunia rahmat Allah. Para malaikat bertanya: Apalkah yang dua perkara itu? Mereka menjawab adalah kami (1) apabila di tempat yang sunyi niscaya kami malu berbuat maksiat kepadannya. (2) dan kami ridho dengan sedikit dari apa yang dibagikan oleh Allah kepada kami. Para Malaikat lalu berkata: "Berhaklah itu bagi kamu.

Pandangan Para Tokoh

- Ibnu Abbas ra mengatakan: "orang yang pertama di panggil ke surga pada hari kiamat. Ialah mereka yang memuji (bertahmid) akan Allah Ta'ala dalam segala keadaan.
- Umar bin Abdul Aziz ra berkata: "Tiada tinggal lagi bagiku kegembiraan, selain pada kejadian-kejadian qodar (takdir).
- Maimun bin Mahram berkata: Siapa yang tidak ridho dengan qodho', maka tidak adalah obat bagi kebodohannya itu.
- Al-Fudlail berkata: "Jika engkau tidak sabar atas takdir Allah, niscaya engkau tidak bersabar atas takdir (penentuan) diri engkau sendiri.
- Diriwayatkan dari sebagian salaf, yang mengatakan "Bahwa Allah Ta'ala apabila minta alirkan sesuatu takdir di langit, niscaya ia menyukai dari penduduk kami, bahwa mereka ridho dengan takdirnya itu.
- Abud Dara berkata: "Tempat yang tinggi bagi iman, itu sabar bagi hukum Allah dan ridho pada taqdir Allah.

Pelaksanaan Ridha

Ketaahuilah kiranya orang yang mengatakan tidaklah pada apa yang menyalahi hawa nafsu dan berbagai macam percobaan itu, selain bersabar dan adapun ridho maka tidaklah tergambar. Sesungguhnya itu datang dari segi mengingkari kecintaan. Adapun, apabila telah tetap tergambarnya kecintaan kepada Allah Ta'ala dan tenggelamnya kedukacitaan dengan kecintaan itu, maka tidaklah tersembunyi, bahwa kecintaan itu mewariskan ridho dengan segala perbuatan orang yang dicintai dan adalah yang

demikian itu dari dua segi. Salah satu dari dua segitiga ialah: Bahwa hilanglah rasa dengan kepedihan, sehingga berlalulah di atas orang yang dipedihkan dan ia tidak merasakan. Dan ia mendapat musibah dengan luka dan tidak memperoleh kepedihannya. Contohnnya ialah: Laki-laki yang berperang. Maka ketika ia dalam kemarahan atau dalam keadaan ketakutan, kadang-kadang ia kena luka dan ia tidak merasakan dengan luka itu. Sehingga apabila ia melihat darah, lalu ia mendapat bukti dan kelukaannya itu. Bahkan orang yang berpagi-pagi hari, dalam kesibukan yang dekat, kadang-kadang kena duri pada tapak kakinya. Bahkan ia tidak merasa dengan kepedihan yang demikian karena kesibukan hatinya akan tetapi, orang yang dibekam atau rambut kepalanya dicukur dengan pisau yang majal, niscaya ia merasapedih dengan yang demikian. Kalau hatinya disibukkan dengan sesuatu dari kepentingan-kepentingannnya, niscaya selesailah orang yang menghiaskan dan yang mendekam itu dan tidak merasa yang demikian. Semua yang demikian itu, karena hati, apabila telah tenggelam dengan salah satu rusan, yang disiapkannya dengan sempurna, niscaya ia tidak merasakan yang lain daripadanya.

Allah menerima ibadah hamba-hambannya dengan doa. Supaya doa itu mengeluarkan kepada mereka akan kebersihan dizkir, kekhusukan hati dan kehalusan merendahkan diri, dan adalah yang demikian itu cemerlangan bagi hati, kunci bagi kasyaf dan sebab berturut-turutnya kelebihan hikmah lembutan. Sebagaimana membawa kendi dan meminum air itu tidaklah berlawanan bagi ridho dengan qodho Allah Ta'ala tentang kehausan. Minum air karena mencari hilangnya kehausan secara

langsung itu suatu sebab yang disusun oleh penyebab sebab-sebab. Maka seperti demikian pula doa, adalah sebab yang disusun oleh Allah Ta'ala dan yang disuruhnya.

G. ISTIQOMAH

Secara etimologis, istiqomah berasal dari kata *istaqoma, yastaqimu* yang artinya berarti tegak lurus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.

Dalam terminologi akhlak, istiqomah adalah siap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang yang istiqomah adalah laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung. Dan dengan bersikap istiqomah akan memberikan ciri khasa kepada pribadi yang melakukannya dan menyebabkan orang lain segan dan menaruh hormat.

Allah telah menjelaskan bahwa istiqomah merupakan kebaikan dari sikap yang melampaui batas. Abu Bakar as Shidiq, orang yang paling lurus dan jujur serta paling istiqomah dalam umat ini pernah ditanya tentang makna istiqomah, maka di amenjawab "artinya, janganlah engkau menyekutukan sesuatu pun dengan Allah" maksudnya istiqomah adalah berada dalam tauhid yang murni.

Umar bin Khattab juga berkata "Istiqomah artinya engkau teguh hati pada perintah dan larangan dan juga tidak menyimpang". Usman bin Affan berkata "istiqomah artinya amal yang ikhlas karena Allah"Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas berkata "Istiqomah artinya melaksanakan kewajiban-kewajiban".

Perintah untuk Istiqomah

Perintah supaya beristiqamah banyak dinyatakan dalam Al Qur'an dan Al hadits, diantaranya:

Allah berfirman:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan."* (QS. Huud: 112)

Di dalam riwayat muslim disebutkan dari Sufyan bin Abdullah, dia berkata "Aku bertanya, Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku satu perkataan dalam Islam. Sehingga aku tidak lagi bertanya kepada seseorang selain engkau". Memenuhi permintaan sahabat tersebut Rasulullah SAW bersabda:

قل امنت باالله ثم استقم (رواه مسلم)

Artinya: *"Katakanlah: Saya beriman kepada Allah, kemudian istiqomahlah."*

Iman yang sempurna adalah iman yang mencakup tiga dimensi: hati, lisan dan amal perbuatan. Seorang yang berian haruslah istiqomah dalam ketiga dimensi tersebut. Dia akan selalu menjaga kesucian hatinya, kebenaran perkataannya dan kesucian perbuatannya dengan ajaran Islam. Ibarat berjalan, seorang yang istiqomah akan selalu mengikuti jalan yang lurus, jalan yang palig cepat mengantarkannya ke tujuan.

Sedangkan dalam hadits Tsauban beliau mengabarkan bahwa mereka tidak mampu melakukannya (bersikap istiqomah), maka beliau mengalihkannya kepada muqorobah atau mendekati istiqomah menurut tanggapan mereka, seperti orang yang ingin mencapai suatu tujuan. Kalaupun dia tidak mampu mencapainya, maka minimal dia mendekatinya. Sekalipun begitu beliau mengabarkan bahwa istiqomah dan apa yang mendekati istiqomah ini tidak menjamin keselamtan pada hari kiamat. Maka seseorang tidak boleh mengandalkan amalnya, tidak membanggakannya dan tidak melihat bahwa keselamatannya tergantung pada amalnya, tapi keselamatannya tergantung dari rahmat dan karunia Allah.

Istiqomah adalah derajat yang menjadikan urusan-urusan seseorang menjadi baik dan sempurna dan memungkinkannya untuk mencapai manfaat-manfaat secara tetap dan teratur. Orang yang tidak bisa menjalankan istiqomah dalam ibadah, maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal. Dan barang siapa tidak istiqomah dalam menetapi sifat baiknya, maka dia tidak bisa memperbaiki dan meningkatkan dari satu tahapan ke tahapan berkutnya, dan perjalanannya menempuh jalan tidak akan kokoh.

Tingkat Istiqomah

Menurut ali Ad Daqoq, istiqomah mempunyai tiga tingkatan atau derajat, diantaranya:

1. Menegakkan segala sesuatu (taqwim) yang menyangkut disiplin jiwa
2. Menyehatkan dan meluruskan segala sesuatu (iqomah) yang berkaitan dengan penyempurnaan hati
3. Berlaku lurus (istiqomah) yang berhubungan dengan tindak mendekatkan batin kepada Allah.

Sedangkan menurut pengarang Manzilus Sa'irin, juga ada tiga derajat istiqomah, yaitu:

1. Istiqomah dalam usaha untuk melalui jalan tengah, tidak melampaui rancangan ilmu, tidak melangar batasan ikhlas dan tidak menyalahi manhaj as sunah. Derajat ini meliputi 5 perkara:
   a. Amal dan usaha yang dimungkinkan
   b. Jalan tengah, yaitu perilaku antara sisi berlebih-lebihan atau kesewenang-wenangan dan pengabdian atau penyia-nyiaan.
   c. Berada pada rancangan dan gambaran ilmu, tidak berada pada tuntutan keadaan.
   d. Kehendak untuk mengesakan sesembahan, yaitu ikhlas
   e. Menempatkan amal pada perintah, atau mengikuti as sunnah.
2. Istiqomah keadaan
   Istiqomah keadaan ini dilakukan dengan tiga cara:
   a. Mempersaksikan hakikat dan bukan keberuntungan
   b. Menolak bualan dan bukan ilmu
   c. Berada pada cahaya kesadaran danbukan mewaspadainya
3. Istiqomah dengan tidak melihat istiqomah, tidak lengah untuk mencari istiqomah dan keberadaannya pada kebenaran.

Dikatakan, hanya orang-orang besar saja yang bisa memelihara istiqomah, sebab hal ini mengandung konsekuensi meninggalkan hal-hal yang sebelumnya diakrabi dan meninggalkan adat dan kebiasaan. Ini berarti bahwa seorang berdiri di hadapan Tuhan secara teguh

dalam realitas hakiki kebenaran. Karena alasan ini Nabi memerintahkan "Berteguh hatilah meskipun kamu sekalian tidak akan mampu melakukannya sepenuhnya".

Al-Wasithi mengatakan "Keteguhan hati adalah sifat menjadikan akhlak sempurna, tanpa keteguhan hati akhlak akan menjadi buruk". Asy-Syibli mengatakan "Keteguhan hati bearti engkau menghadapi setiap saat seolah-olah ia adalah saat kebangkitan". Dikatakan "Keteguhan hati dalam berbicara bearti meninggalkan perbuatan memfitnah orang, dalam tindakan berarti menjauhi bid'ah, salam amal sholeh berarti meninggalkan kemalasan dan kesembronoan, dan dalam keadaan batin ia berarti terbebas dari tabir.

Istiqomah merupakan syarat utama bagi pemula dalam menjalani perjalanan sufi. Statusnya masuk kalkulasi hukum-hukum dasar perjalanan awal sufi. Sebagaimana keharusan orang yang ma'rifatullah untuk beristiqomah dalam pengetrapan berbagai etika pengarungan tahapan-tahapan akhir sufi. Diantara tanda-tanda istiqomah bagi para sufi adalah:

1. Tanda-tanda istiqomah bagi sufi pemula perjalanan sufinya adalah ketiadaan perubahan pelaksanaan ibadahnya, meski hanya sekejap.
2. Tanda-tanda istiqomah bagi sufi yang berada di tengah-tengah perjalanan sufinya adalah keharusan dia untuk tidak menyelai tahapan-tahapan perjalanan sufinya dari satu tahap ke tahap berikutnya dengan pemberhentian atau istirahat.
3. Tanda-tanda istiqomah bagi para sufi pemungkas, diantara tanda-tandanya adalah ketiadaan interensi ketertutupan (hijab atau peunculan tabir yang

menghalangi kema'rifatannya pada Allah) dalam keberlangsungan ma'rifatullah.

Keutamaan Istiqomah

Dalam QS. Fushilat ayat: 30-32 disebutkan beberapa buah yang dapat dipetik oleh orang yang beristiqomah, baik di dunia maupun di akhirat. Diantaranya yaitu: dijauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih dengan apa yang telah terjadi pada masa yang lalu. Dia dapat menguasai rasa sedih karena musibah yang menimpanya sehingga tidak hanyut dibawa arus kesedihan. Dantdk pula dia gentar dan waswas menghadapi kehidupan masa yang akan datang sekalipun dia pernah mengalami pada masa yang lalu.

Orang yang beristiqomah akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya di dunia, karena dia dilindungi oleh Allah SWT. Begitu juga di akhirat dia akan berbahagia menikmati karunia Allah di dalam surga. Diatas telah dijelaskan bahwa orang yang beristiqomah dijauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih. Tentu rasa takut dan sedih di atas adalah rasa takut dan sedih yang tidak pada tempatnya, atau takut dan sedih yang negatif. Misalnya takut menyatakan kebenaran, takut menghadapi mas depan, takut mengalami kegagalan. Ketakutan seperti itu akan menghambat kemajuan dan bahkan menyebabkan kemunduran. Seorang tidak akan dapat berbuat apa-apa apabila selalu dipenuh irasa takut.

Demikian juga rasa sedih yang dimaksud di sini bukanlah rasa sedih yang mansiawi, misalnya kesediahan tatkala orang tua, anak atau orang-orang yang dikasihi meninggal dunia. Atau tatkala mengalami kegagalan dalam usaha. Tetapi ras sedih yang mesti dihindari adalah rasa sedih yang berlarut-larut yang menyebabkan rasa

kehilangan semangat dan selalu diliputi penyesalan. Setiap orang yang mengalami musibah atau kegagalan tentu akan sedih. Tapi ada yang dapat segera menguasi kesedihannya dan ada yang kemudian larut dengan kesedihan itu. Ibarat orang yang hanyut, yang pertama segera berenang ke pinggir untuk mencari pegangan, sedangkan yang kedua hanyut dibawa arus. Orang yang istiqomah tidak akan hanyut dengan kesedihan.

Dalam Surat Fushilat juga dijanjikan oleh Allah SWT perlindungan-Nya bagi orang-orang yang beristiqomah. Lindungan Allah itu bearti jaminan untuk mendapatkan kesuksesan dalam hidup dan perjuangan di dunia. Dan di akhirat nanti Allah SWT juga berjanji akan melindungi orang-orang yang beristiqomah dan berarti mereka akan dibalas dengan surga tempt segala kenikmatan dan kebahagiaan.

Demikianlah sikap istiqomah yang diperlukan dalam kehidupan ini, karena tanpa sikap seperti itu seseorang akan cepat berputus asa dancepat lupa diri, dan mudah terombang-ombing oleh berbagai macam arus.

H. SYUKUR

Iman terdiri dari dua bagian, yaitu bersyukur dan bersabar. Bersyukur merupakan keharusan bagi orang yang mengharpkan kebaikan bagi dirinya serta mengutamakan keselamatan dan kebahagiaan. Bersyukur merupakan tujuan, sedangkan bersabar adalah sarana untuk merai tujuan. Bersyukur dan bersabar merupakan dua hal yang saling berkaitan seperti dua sisi mata uang.

Dalam paham tasawuf, salah satu yang harus dicapai oleh manusia untuk mendekatkan dengan sang pencipta haruslah memiliki sifat dan selalu bersyukur kepada-Nya

atas kenikmatan-kenikmatan yang diperolehnya baik yang besar maupun yang sangat kecil sekalipun. Sebab barang siapa yang tidak mensyukuri nikmat, maka digolongkan sebagai kufur, sebab ingkar terhadap nikmat yang dianugerahkan dari Allah.

Karena sangat penting nya mengenai syukur itu, sampai-sampai Allah menegaskan di banyak ayat dalam surat-surat Al-Qur'an. Bersyukur mempunyai keududukan yang sangat besar dalam agama. Ketegasan mengenai pentingnya syukur bagi umat Islam juga karena umat terdahulu banyak yang ingkar, yang akhirnya Allah mengadzab mereka. Bersyukur dapat dilakukan dengan qalbu, lisan dan semua anggota tubuh. Bersyukur bergantung pada pengetahuan dan penguasaan semua aspek yang meliputi mengenal nikmat dan menerima nikmat.

Sesungguhnya banyak nikmat yang kita peroleh dan kita terima dari Allah, tetapi terkadang kita kurang menyadarinya, menganggap hal itu merupakan sesuatu yang biasa. Menyadarinyapun tidak, apalagi mensyukurinya. Oleh karena itu mempelajari aspek-aspek yang masuk kategori syukur sangat penting, dan wajib hukumnya, bersyukur kepada sesama hamba apabila telah melakukan kebaikan kepada kita jug dianjurkan. Tentu caranya yang berbeda, kepada Tuhan sudah pasti berbeda pula jika kepada manusia.

Pengertian Syukur

Bersyukur menurut pengertian bahasa artinya mengakui kebajikan. Bersyukur aratinya berterima kasih kepada pihak yang telah berbuat baik atas kebajikan yang telah diberikannya. Bersyukur bisa juga diartikan bertambah dan berkembang.

Bersyukur menurut terminologi khusus artinya memperlihatkan pengaruh nikmat Ilahi pada diri seorang hamba pada qalbunya dengan beriman, pada lisannya dengan pujian dan sanjungan, dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah dan ketaatan. Dengan demikian, sedikit nikmatanpun menginspirasikan untuk banyak bersyukur, maka terlebih lagi jika nikmat yang diperolehnya banyak. Diantara hamba itu ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar.

Dengan demikian syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Hakikat syukur ialah penggunaan seluruh nikmat yang dianugerahkan Allah untuk tujuan-tujuan yang karena itu nikmat tersebut diciptakan. Syukur adalah pengikat nikmat. Oleh karena itu yang bersyukur ditambahkan kenikmatan lain dari Allah.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (QS. Ibrahim: 7)

Menurut Syaikh, makna-makna syukur ada 3 macam, yaitu:

1. Mengetahui nikmat, artinya menghadirkan nikmat itu di dalam pikiran, mempersaksikan dan membedakannya.

2. Menerima nikmat, artinya menerimanya dari pemberi nikmat dengan memperlihatkan kebutuhan pada nikmat, yang sebenarnya dia mengeluarkan harta untuk mendapatkannya.
3. Memuji karena nikmat, artinya memuji pemberi nikmat.

Ada dua macam tentang pujian itu, yaitu:

1. Pujian umum

   Artinya mensifati Allah dengan sifat murah hati dan mulia, bijak, baik, luas pemberian-Nya dan lain sebagainya.
2. Pujian yang khusus

   Artinya menyebut-nyebut nikmat-Nya dan menyebarkan bahwa nikmat itu telah sampai kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: *"Dan terhadap nikmat Robbmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya."* (QS. Adh-Dhuha: 11)

Beberapa pendapat tentang syukur

1. Pengarang manazilus-Sa'irin

   Syukur merupakan istilah untuk mengetahui nikmat, karena mengetahui nikmat ini merupakan jalan untuk mengetahui pemberi nikmat. Karena itu Allah menanamkan Islam dan iman di dalam Al-Qur'an dengan syukur.

2. Abu Bakar Al Warraq

    Syukur atas anugerah adalah memberikan kesaksian terhadap anugerah tersebut dan melaksanakan penghormatan.

3. Al Junayd

    Syukur adalah jika orang tidak menggunakan anugerah (yang diberikan Allah) untuk bermaksiat kepada-Nya.

4. Asy-Syilbi

    Syukur adalah kesadaran akan sang pemberi anugerah, bukan kesadaran akan anugerah.

Allah juga menggambarkan bahwa orang-orang yang bersyukur adalah mereka yang dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari ayat-ayat-Nya, mengambil salah satu dari asma-Nya, karena Allah Asy-Syakur, yang berarti menghantarkan orang-orang yang bersyukur kepada Dzat yang disyukurinya, sementara orang yang bersyukur diantara hamba-hamba-Nya amat sedikit.

وَٱشْكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *"Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kalian menyembah."* (QS. Al-Baqarah: 172)

Kedudukan Syukur

Bersyukur kepada Allah mempunyai beberapa kedudukan yang besar dalam agama, diantaranya ialah:

1. Allah telah menggandengkan perintah-Nya dengan perintah bersyukur kepada-Nya, yang keduanya mengingatkan kepada nikmat penciptaan. Adapun

mengenai perintah bersabar dalam mengerjakannya merupakan sarana yang menghantarkan seorang hamba untuk dapat merealisasikan keduanya. Sesungguhnya Allah telah menggandengkan perintah bersyukur dengan perintah mengingat-Nya melalui firman-Nya:

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* (QS. Al-Baqarah (2): 152)

2. Allah menggandengkan sebutan syukur dengan iman, dan bahwa Allah tidak punya tujuan mengadzab makhluk-Nya apabila mereka telah mengatakan: "kami telah berima".

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ

Artinya: *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?"* (QS. An-Nisa' (4): 147)

Yakni selama kamu memenuh hak-Nya dan melakukan apa yang diciptakan untukmu, yaitu bersyukur dan beriman kepada-Nya.

3. Hanya orang-orang yang suka bersyukur dari kalangan hamba-hamba-Nya yang menghargai karunia Allah kepada mereka.
4. Manusia itu ada yang bersyukur dan ada yang ingkar. Yang paling dibenci oleh Allah ialah sikap ingkar, dan para pelakunya, yang paling disukai oleh Allah ialah sikap bersyukur dari para pelakunya.

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya: *"Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* (QS. Al-Insan (76): 3)

5. Allah menjanjikan akan menambah nikmat-Nya bagi orang-orang yang bersyukur.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (QS. Ibrahim (14): 7)

Ayat-ayat tersebut di atas adalah sebagian kecil dari ayat-ayat yang membicarakan tentang syukur. Bersyukur merupakan tujuan, sedangkan bersabar adalah sarana untuk meraih tujuan. Kita bersikap sabar sudah barang tentu untuk meraih sesuatu yang kita dambakan, berbeda halnya dengan bersyukur. Karena sesungguhnya eksistensi dari sikap bersyukur itu sendiri merupakan tujuan, sedangkan sikap bersabar adalah sarana untuk meraih tujuan yang terpuji akibatnya dan bukan sebagai tujuan yang dimaksud.

Pengertian bersyukur ialah kemantapan hati seorang hamba untuk mencintai yang memberi nikmat, seluruh anggota tubuhnya bersemangat untuk mentaati-Nya, dan lisannya tiada berhenti menyebut nama dan memuji-Nya.

Dimensi Syukur

Syukur seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur yaitu:

1. Mengakui nikmat dalam batin.
2. Membicarakan secara lahir
3. Menjadikannya sebagaimana untuk taat kepada Allah.

Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk ma'rifat dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagaimana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya. Bersyukur kepada Allah itu dilakukan dengan qalbu, lisan, dan semua anggota tubuh.

1. Bersyukur dengan Qalbu

   Yaitu mengetahui dan mengakui bahwa semua nikmat yang diterima adalah semata-mata dari karunia Allah. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 53:

   وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِ

   Artinya: *"Apa saja nikmat yang ada padamu, maka nikmat itu berasal dari Allah."*

   وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآ

   Artinya: *"Dan jika kamu mencoba menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghinggakannya."* (QS. An-Nahl: 18)

   Bersyukur dengan qalbu menuntut pengetahuan qalbu dengan cara meyakini bahwa Allah lah yang telah

memberikan segala macam nikmat yang dirasakannya. Kebanyakan manusia hanya mau berterima kasih kepada perantaranya, tetapi tidak mau berterima kasih pada sumbernya. Manusia pada umumnya, apabila menerima pertolongan dari oang lain, akan mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah menolongnya saja. Ia terlupakan atau memang lupa bahwa pada hakikatnya yang menolong adalah Allah. Manusia yang menolongnya sebagai wujud lahiriahnya saja, hanya sebagai perantara kehendak Allah.

Mula-mula nikmat yang kita terima pertama ialah nikmat diciptakan dan dilahirkan di dunia. Allah telah memberi nikmat kepada kita sebagai makhluk-Nya. Nikmat sebagai manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna, makhluk yang paling mulia, yang dilengkapi dengan akal pikiran etika dan estetika yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Manusia diberi kenikmatan yang sangat banyakdan tidak terdapat pada makhluk yang lain. Allah menyebutkan berbagai macam nikmat-Nya kepada manusia, seperti disebutkan dalma ayat-Nya sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَـٰهِرَةً وَبَاطِنَةً

Artinya: *"Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin."* (QS. Luqman (31): 20)

Allah juga menganugerahi kita nikmat-nikmat yang berupa hidayah, yang bersifat batiniyah. Dari nikmat hidayat akan membuahkan nikmat-nikmat yang berupa ketenanga, keamanan batin, lenyapnya semua kesulitan, ampunan, rahmat, berkah, kemudian, dan rizki yang luas.

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

Artinya: *"Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (QS. Al-Maidah (5): 3)

Memang sebagian orang ada orang yang menafsirkan nikmat kepada sumber yang batil atau kepada sumber yang bukan sebenarnya. Seperti yang dilakukan oleh Qorun. Ia menyebutnya bahwa harta yang diperolehnya lantaran keahliannya menbabkan ia terpedaya dan mengakibatkan dirinya celaka.

2. Bersyukur dengan Lisan

Yaitu banyak-banyak memuji Allah yang maha agung lagi maha tinggi, serta membicarakan. Di dalam hadits dikatakan:

ماانعم الله على عبد نعمة فقال الحمد لله الاوقدادى شكرها

Artinya: *"Begitu Allah memberikan nikmat kepada seseorang hamba, lalu ida mengucapkan Alhamdulillah, maka dia berarti telah melaksakan syukurnya."*

Hadits lain:

افضل الدعاء الحمد لله

Artinya: *"Seutama-utaman doa adalah Alhamdulillah."*

Bersyukur dengan lisan merupakan ungkapan yang terkadang dalam qalbunya. Apabila qalbu seseorang penuh dengan rasa syukur kepada Allah, maka dengan sendirinya lisan akan mengucapkan puji syukur kepada Allah.

Nabi Muhammad SAW selalu mengucapkan dzikir-dzikir yang serupa dengan puji dan syukur kepada Allah, misalnya:

a. Ketika bangun tidur beliau selalu mengucapkan do'a.
b. Segala puji hanya milik Allah, yang telah menghidupkan (membangunkan) kami sesudah mematikannya (menidurkannya) dan hanya kepada-Nya kami akan dibangkitkan (HR. Bukhori).
c. Semua do'a yang dipanjatkan selalu dimulai dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah.
d. Setiap hendak melakukan pekerjaan atau hal penting mesti didahului dengan bacaan hamdalah.
e. Hamdalah dibaca pula sesudah, memohon, minum, ketika ditanyai tentang keadaan, ataupun sesudah bersin.

Dari beberapa contoh tersebut, adalah bentuk bersyukur dengan lisan kita sebagai umat Nabi Muhammad hendaknya mencontoh apa yang telah dilakukannya.

Nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada kita, kalau kita sadari dan kita renungkan, tidak dapat kita hitung jumlahnya. Untuk itulah hendaknya kita senantiasa bersyukur dan memuji sebagai ungkapan terima kasih kita kepadanya.

3. Bersyukur dengan Semua Anggota Tubuh

Yaitu menggunakan nikmat yang diterima dalam amal menuju ketaatan kepada Allah, dan menjadikannya sebagai alat pembantu dalam pencapaian ridho-Nya.

Allah berfirman yang artinya: *Bekerjanya, wahai keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah)."*

Bersyukur dengan semua anggota tubuh yang dimaksud ialah mengerjakan amal sholeh. Sebab bersyukur tidak cukup hanya melalui ucapan saja, melainkan harus ditunjukkan dengan amal perbuatan. Disebutkan dalam suatu hadits, bahwa:

> *"Setiap anak adam pada harinya, pada setiap anggota tubuh dan persendian tulangnya dibebankan untuk bershodaqoh."*

Setiap pujian adalah shodoh, setiap tahlil adalah shodaqoh, amar ma'ruf adalah shodaqoh, dan menyingirkan gangguan dari jalan adalah shodaqoh. Jalan untuk melakukan shodaqoh banyak sekali. Dalam kitab "Syarah Arbain Nawawi"nya Ibnu Rajab menyatakan bahwa shodaqoh badaniyah dapat dilakukan melalui keahlian, seperti mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan, memanfaaskan waktu dan jabatannya untuk menolong orang lain, dan sebagainya.

Seorang muslim berkewajiban untuk bersyukur kepada Allah melalui amal perbuatan yang baik dengan berbagai macam shodaqoh. Dan dilakukan secara terus menerus sesuai dengan kemampuan. Berterima kasih kepada sesama manusia tidak bertentangan dengan bersyukur kepada Allah. Mengucapkan terima kasih kepada sesama manusia yang telah memberikan kebaikan kepada kita dianjurkan oleh Allah. Bahkan kita dianjurkan membalasnya, terutama kepada kedua orang tua kita. Orang yang tidak tahu berterima kasih atas kebaikan orang lain termasuk tercela.

Memang ada perbedaan antara bersyukur kepada sesama hamba dan bersyukur kepada Allah. Bersyukur kepada Allah mengandung pengertian tunduk, patuh, dan menyembah-Nya, sedangkan bersyukur kepada sesama hamba hanya membalas dengan memberikan sesuatu sebagai tanda terima kasih kepadanya, lalu mendoakannya dan memuji sikapnya.

Dalam hubungannnya dengan aspek ketiga yaitu bersyukur dengan anggota badan, ada baiknya kita kutip dialog yang terjadi antara seorang laki-laki dengan Imam Abu Hazm.

- : Apa syukurnya kedua mata?

+ : Apabila engkau melihat sesuatu yang baik, engkau menceritakannya. Tapi apabila engkau melihat keburukan engkau menutupinya.

- : Bagaimana syukurnya telinga?

+ : Jika engkau mendengar sesuatu yang baik, peliharalah. Dan manakala mendengar sesuatu yang buruk, cegahlah.

- : Bagaimana syukurnya tangan itu?
+ : Jangan mengambil sesuatu yang bukan milikmu dan janganlah engkau menolak hak Allah yang ada pada kedua tanganmu.
- : Kalau syukurnya perut, bagaimana?
+ : Hendaklah bawahnya berisi makanan, sedang atasnya penuh dengan ilmu.
- : Bagaimana syukurnya kemaluan itu?
+ : (Abu Hazm menjawabnya dengan membaca surat Al-Mukminun: 1 – 7)

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

1. *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*
2. *(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,*
3. *Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,*
4. *Dan orang-orang yang menunaikan zakat,*
5. *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,*
6. *Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada terceIa.*
7. *Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.*

- : Sekarang, bagaimana syukurnya kaki itu?
+ : Jika engkau mengetahui seorang saleh yang mati dan engkau bercita-cita dan berharap seperti dia, dimana melangkahkan kakinya untuk taat dan beramal saleh semata, maka contohlah dia. Dan apabila engkau melihat seorang mati yang engkau membencinya, maka bencilah amalnya, maka engkau menjadi orang yang bersyukur.

Kemudian Abu Hazm menutup jawabannya dengan mengatakan bahwa orang yang bersyukur dengan lisan saja tanpa dibuktikan dengan amal perbuatan dan sikap, maka ia ibarat seorang laki-laki yang punya pakaian, lalu dipegang ujungnya saja, tidak ia pakai. Menjadi sia-sialah pakaian itu.

Syukur menurut tingkatannya:

1. Syukur kaum awam
   Bersyukur karena diberi makan dan pakaian
2. Syukur kaum terpilih
   Bersyukur atas makna-makna yang memasuki hati mereka.

Menurut pengarang Manazilus-Sa'irin, syukur ada 3 derajat, yaitu:

1. Mensyukuri hal-hal yang disukai
   Ini merupakan syukur yang bisa dilakukan orang-orang muslim, yahudi, nasrani dan majusi.
2. Syukur karena mendapatkan sesuatu yang dibenci
   Ini bisa dilakukan orang yang terpengaruh oleh berbagai keadaan dengan tetap memperhatikan keridhoan, atau dilakukan orang yang bisa membedakan berbagai macam keadaan dengan menahan amarah,

tidak mengeluh, memperhatikan adab dan mengikuti jalan ilmu.

Hal-hal yang Menunjang Bersyukur

1. Agar kita terpelihara rasa syukur kita, kita dianjurkan untuk memandang ke bawah, memandang orang-orang yang tingkatan status sosialnya di bawah kita, kemampuannya, ekonominya, pendapatannya, berada di bawah kita. Jangan melihat orang-orang yang status sosialnya dan lain-lainnya di atas kita, kecuali taqwanya.
2. Setiap orang hendaknya menyadari bahwa kelak akan dimintai pertanggung jawabannya tentang nikmat yang telah diperolehnya.
3. Berdoa kepada Allah agar dia membantu kita untuk dapat bersyukur.

> *"Ya Allah, bantulah aku untuk dapat memuji dan bersyukur kepada-Mu serta beribadah kepada-Mu dengan baik*. (HR. Abu Daud)

Hasan Al Basri telah menyatakan bahwa sesungguhnya Allah benar-benar memberi nikmat menurut apa yang dikehendaki-Nya. Apabila nikmat itu tidak disyukuri, maka Allah akan membaliknya menjadi adzab. Ulama salaf menyebut bersyukur dengan istilah "Pemelihara", karena bersyuku dapat memelihara yang ada, dan mereka menamakan juga dengan sebutan "Pembawa Rizki" karena dapat mendatangkan rizki yang tidak ada.

Keutamaan Syukur

Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslim untuk bersyukur kepada-Nya. Firman-Nya:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku."*

Manusia diperintahkan bersyukur kepada Allah SWT bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, karena Allah SWT *ghaniyun 'anil 'alamin* tapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri. Allah mengatakan:

وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *"Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (QS. Al-Luqman: 12)

I. MA'RIFAH

Ma'rifat sebagai suatu pengetahuan terhadap sesuatu sudah barang tentu mempunyai obyek. Apa yang menjadi obyek yang ingin dicapai dalam ma'rifat baik secara umum (dalam kerangka kajian ilmu pengetahuan) maupun secara khusus (dalam kerangka kajian ilmu pengetahuan) maupun secara khusus (dalam kerangka ilmu tasawuf). Satu-satunya obyek yang ingin dicari oleh ma'rifat baik dalam pengertian umum maupun khusus adalah al haq atau dalam istilah lain adalah kebenaran. Ya kebenaran, itulah yang menjadi obyek pencarian dalam upaya ma'rifat.

Namun sampai dimanakah batas-batas kebenaran itu sanggup diperoleh dan dicapai oleh ma'rifat (pengetahuan) baik dalam kerangka kajian ilmu pengetahuan maupun dalam kajian yang ada dalam ilmu tasawuf. Ma'rifat memang adalah anugerah dan pemberian langsung oleh Allah SWT kepada hamba-hamba yang ia kehendaki. Sesungguhnya Allah sendiri tahu dan tentu akan lebih tahu dari pada kita, kepada siapa anugerah yang berupa ma'rifat tersebut dianugerahkan. Sekali-kali Allah tidak akan pernah memberi anugerah agung tersebut kepada sembarang orang atau salah seorang yang barangkali dari segi apapun orang tersebut tidak pantas untuk menerimanya.

Sebagai suatu anugerah, Allah Dzat Yang Maha Adil dari segala keadilan sesungguhnya masih membukakan pinta ikhtiar bagi hamba-hamba-Nya. Dengan kata lain, Allah Yang Adil. Disamping akan menganugerahkan karunia ma'rifat kepada hamba-hamba pilihan-Nya, juga Allah telah membukakan jalan bagi para hamba-Nya yang ingin untuk berma'rifat kepada-Nya. Inilah barangkali suatu arti yang tersembunyi dan sebuah maksud yang terselubung dari sebuah sabda Nabi kita:

من عر ف نفسه فقدعرفربه

Artinya: *"Barang siapa yang mengenal dirinya, niscaya aia akan mengenal Tuhannya"*

Ada beberapa pendapat para ahli tasawuf tentang arti ma'rifat diantaranya:

1. Imam Al Ghazali, menerangkan bahwa:

   Menurut pengertian bahasa adalah ilmu pengetahuan yang tidak bercampur dengan keraguan.

2. Abu Zakaria Al Anshari, mengatakan bahwa:

   Menurut bahasa ialah ilmu pengetahuan yang sampai ke tingkat keyakinan yang mutlak.
3. Ibn 'Athaillah, mengatakan bahwa:

   Menurut bahasa ialah pengenalan terhadap sesuatu, baik zat maupun sifatnya, yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
4. Prof. Dr. Harun Nasution, mengatakan bahwa:

   Ma'rifat adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat dengan jelas melihat Tuhan.
5. Imam Abi Qasim dalam Al Risalah Al Qusyairiyah, mengatakan:

   Ma'rifat ialah ketetapan hati meyakini adanya yang wajibul wujud, yaitu Tuhan yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan.

   Ia juga mengatakan:

المعرفة شهرده فى الخيرة وفناءه في هيبة

Artinya: *"Ma'rifat itu menyaksikan Tuhan dalam keadaan yang sangat mempesonakan, dan karena itu ia menjadi fana dalam kehebatan-Nya."*

Beberapa dalil tentang ma'rifah diantaranya al-Qur'an surat Al A'raf ayat 143.

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَـٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَـٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَـٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Artinya: *"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang Telah kami tentukan dan Tuhan Telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu[565], dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada Engkau dan Aku orang yang pertama-tama beriman".* (QS. Al A'raaf: 143)

Al-Qur'an Surat An Nahl ayat 78

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."* (QS. An Nahl: 78)

Al Hadits

عن أبي هريرة رضى الله عنه ان الناس قالوايارسول الله هل ترى ربنا يوم القيامة فقال: هل تضارون في القمرليلة البدر؟ قالوا: لايارسول الله قال هل تضارون في الشمس ليس دونهاسحاب؟ فإنكم ترون كذلك

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya orang-orang (para sahabat) bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kita bisa melihat Tuhan kita pada hari kiamaat?" maka Rasulullah menjawab: "Sulitkah kamu melihat bulan di mlam bulan*

purnama?" Para sahabat berkata: "tidak ya Rasulullah", Rasul berkata lagi: "Apakah kamu sulit melihat matahari diwaktu tanpa awan?, sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan seperti itu."

Tingkatan-tingkatan Ma'rifah

Menurut Imam Al Ghazali, kesanggupan dan kemampuan manusia mengenal Tuhan itu tidak sama. Ada orang yang awam, yaitu orang biasa, mereka mengenal Tuhan tanpa pengetahuan yang dalam, cukuplah baginya mengetahui Tuhan melalui nash Al-Qur'an dan As Sunnah.

Ada lagi orang yang mengenal Tuhan dalam tingkatan yang lebih tinggi, ia tidak lagi semata-mata berpegang pada nash, tetapi juga berpegang pada kesanggupan berfikir lebih dalam. Ada pula orang yang termasuk khawas, yang mengenal Tuhan melalui ilmu yang sangat tinggi, yaitu ilmu yang lebih banyak dapat dirasakan dari pada dikatakan. Itulah anugerah istimewa dari Allah karena dia dapat menyaksikan yang haq dengan nur cahaya keyakinan.

Karena itu imam Al Ghazali membagi tingkat-tingkat pengenalan dan keyakinan kepada Tuhan itu kepada tiga tingkatan:

1. Tingkatan orang awam. Orang awam mendapat kepercayaan tentang Tuhan melalui berita yang dibawa oleh orang yang dipercayainya.
2. Tingkatan orang alim. Orang alim mendapat kepercayaan tentang Tuhan dengan jalan membanding, meneliti, dan memeriksa dengan segenap kekuatan akal fikirannya.
3. Tingkatan orang arif. Orang arif memperoleh kepercayaan tentang Tuhan dengan menyaksikan sendiri wajah Tuhan dengan jalan musyahadah.

Di antara ahli-ahli sufi yang terkenal dalam faham ma'rifat ialah ZUNNUN AL MISHRI, beliau dipadang sebagai bapak faham ma'rifat. Nama lengkapnya ialah ABDUL FAIDH ZUN NUN AL MISHRI. Dilahirkan di Naubah, yaitu negeri yang terletak antara Sudan dan Mesir. Adapun tujuan tasawufnya ialah *mencintai Tuhan, membenci yang sedikit, menurutui garis perintah yang diturunkan dan takut akan terpaling jalan.*

Beliau pernah mengatakan tentang hakikat cinta: "Hakikat cinta ialah engkau cinta apa yang dicintai Allah, engkau benci apa yang dibenci oleh Allah, engkau memohon ridho-Nya, engkau toak segala apa yang akan merintangi engkau menuju kepada-Nya, dan jangan takut akan kebencian orang yang membenci, dan jangan mementingkan diri dan jangan melihat diri, karena dinding yang tebal yang menghalangi seseorang dapat melihat Tuhan ialah karena melihat diri sendiri".

Manfa'at Ma'rifah

Setelah mempelajari tentang ma'rifat kita kan mengenal dan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Kita mengetahui apa yang disebut dengan ma'rifat dan hubungannya dengan kehidupan kita.
2. Kita dapat mengenali diri kita lebih jauh, tentang bagaimana cara kita mengenal Tuhan.
3. Kita akan berusaha mengenal kebesaran Allah melalui wahyu yang telah diturunkan dan segala ciptaan-Nya yang selama ini telah kita nikmati.
4. Semoga dengan ma'rifat akan menamah kadar keimanan danibadah kita kepada Allah SWT dan dapat memperbaiki perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari.

J. MAHABBAH

Manusia dalam kehidupannya pasti dibekali rasa cinta dan kasih sayang oleh tuhannya. Cinta dan kasih sayang itu dalam bahasa arab disebut dengan istilah mahabbah.

Allah membekali rasa cinta dan kasih sayang antar sesama insan, cinta dan kasih sayang antara orang tua dengan anaknya (dan sebaliknya), cinta dan kasih sayang antara seorang guru kepada muridnya (dan sebaliknya), cinta dan kasih sayng seorang kakak kepada adiknya (dan sebaliknya) dan sebagainya. Dalam ilmu tasawuf cinta yang sebenarnya dan cinta yang paling hakiki hanyalah cinta kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, cinta yang akan kekal untuk selamanya.

Mahabbah menurut bahas Arab berarti: cinta, cenderungnya hati kepada yang diingini atau kepada yang disenangi. Sedangkan dalam istilah tasawuf, mahabbah berarti: cinta kepada Tuhan. Menurut Abu Ya'qub Susi, hakikat mahabbah itu bagi sufi ialah lupa terhadap dirinya sendiri karena asyik dengan cintanya kepada Allah.

Abu Ali Daqiq berkata: mahabbah adalah suatu sifat yang amat mulai yang dikarunakan Allah SWT kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Allah akan memberitahukan kepadanya bahwa Allah pun mencintainya, karena si hamba cinta kepada Tuhannya.

Menurut para ahli taswuf, cinta Allah kepada hamba-Nya itu dapat dirasakan dalam bentuk:

1. Iradah Allah SWT yang mendorong hamba-Nya untuk mendekatkan dirinya kepada-Nya dan untuk mencapai ketinggian dan kemulaiaan di sisi Allah SWT.

2. Iradah Allah SWT untuk memberikan berbagai nikmat yang khusus hanya diberikan kepada hamba yang mencintai Tuhannya.

Karena itu Iradah Allah SWT itu objeknya banyak. Iradah Allah yang berhubungan dengan hukuman dinamakan qhadha, atau kemurkaan Tuhan, Iradah yang berhubungan dengan nikmat-Nya disebut rahmat dan Iradah Allah yang berhubungan dengan zat-Nya dinamakan mahabbah.

Adapun yang dimaksud dengan cinta hamba kepada Allah ialah sikap batin yang mendorong manusia untuk mengagungkan Allah SWT. Dan mencari keridhoan-Nya serta rindu hati ingin sellau bertemu dengan-Nya dan karena itu ia tersu-menerus ingat kepada-Nya.

Dalam hal ini Hamka menegaskan bahwa rasa individu kepada Tuhan itulah pada hakikatnya yang merupakan daya tarik menusia mencintai Tuhan, laksana tarikan besi berani yang akan mendekatkan antara 'Asyik dan Ma'syuknya. Bahkan menurut Hamka, dengan mahabbah itulah seluruh alam ini dijadikan oleh Allah SWT, sehingga kita dapat melihat paduan cinta itu meliputi seluruh alam. Langit merindukan bumi, matahari merindukan bulan, lautan merindukan daratan, dan sebagainya. Bahkan pertalian seluruh planet-planet dan bintang-bintang itupun tidak terlepas dari pertalian rindu dendam dan cinta. Itulah sebabnya mengapa tidak terjadi benturan-benturan antara puncak bukit menuruni tanah-tanah yang kering tandus, sehingga menghidupkan yang telah mati". Air itu mengalir terus sampai ke laut, dalam lautan yang luas inilah air berkumpul kembali. Oleh panas matahari airpun menguap menjadi awan dan awanpun berkumpul di puncak-puncak

bukit, dan jatuh menjadi air hujan yang menyuburkan tanah-tanah yang tandus yang merindukan akan siraman air hujan.

Harun Nasution dalam bukunya falsafah dan mistisisme dalam Islam menyimpulkan bahwa mahabbah dapat diberikan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3. Mengosongkan hari dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.

Dalil tentang Mahabbah

Banyak ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi yang menyebutkan tentang mahabbah. Diantaranya ialah:

1. Firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 54:

فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

Artinya: *"… Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya …"* (QS. Al Maidah: 54)

2. Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 31:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. Ali Imron: 31)

3. Dalam sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Allah SWT berfirman:

ولايزال عبديتقرب الى بالنوافل حتى احبه ومن احببته كنت له

سمعاوبصراويدا (رواه البخارى عن ابى هريرة)

Artinya: *"Tidaklah seseorang mendekatkan kepada-Ku dengan seumpama menunaikan apa yang Ku wajibkan atas mereka, dan selamanya hamba itu mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan mengerjakan yang sunah-sunah, sehingga ia mencintai Aku dan Akupun mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Aku adalah pendengarnya dan penglihatnhya".* (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

Maksud hadits di atas ialah bahwa orang yang dicintai Tuhan itu tidak akan melihat atau mendengar ap asaja melainkan yang diridhai Allah SWT saja.

Sumber Mahabbah

Mahabbah itu bersumber dari iman, karena imanlah orang cinta kepada Allah. Dengan iman itulah orang mendahulukan cintanya kepada Allah, dan sesudah itu barulah cintanya kepada selain Allah.

Ini berarti bahwa orang yang mencintai Allah itu tidak akan melalikan perintah-perintah-Nya, walaupun hal itu akan merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain. Dan sebagai konsekuensi cintany akpd Allah, maka ia juga mencintai Rasul-Nya, dengan perantaraan Rasul itulah ia mengenal Allah dan mencintai-Nya.

Tetapi menurut Imam al Ghazali, mahabbah itu bersumber dari Tauhid dn Ma'rifah, dan sebagai ujung dari

cinta itu sendiri adalah "al insi" (cinta yang mendalam) yaitu kelegaan hati dan merasa selalu gembira, karena telah terbuka baginya: qurb (rasa dekat kepada Tuhan), jamal (keindahan Tuhan) dan kamal (kesempurnaan Allah SWT).

Sedangkan menurut Ibn Al Qayyim sumber mahabbah itu adalah Ma'rifah. Ia berkata: "Mengenai sifat-sifat Allah dan kesempurnaanNya dan mengenal hakikat asma-Nya adalah yang menarik manusia untuk mencintai Allah dan mendorong mereka untuk mencapai-Nya. Hati manusia hanyalah akan mencintai sesuatu yang sudah dikenalnya, ditakutinya, diharapkannya dan dirindukannya. Manusia akan merasa tentram karena dekat kepada Allah dan merasa tentram karena selalu ingat kepada-Nya. Dan manusia hanya dapat mengenal semua itu mellui kasyaf dan limpahan karunia-Nya.

Tingkatan-tingkatan Mahabbah

Harun nasution menyebutkan bahwa menurut Al Sarraj mahabbah itu mempunyai tiga tingkatan:

1. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berkomunikasi dan berdialog dengan Tuhan dan senantiasa memuji keagungan-Nya.
2. Cinta orang yang siddiq, yaitu orang yang mengenal Tuhan karena kebesaran-Nya, karena kekuasaan-Nya, karena ilmu-Nya dan lain-lainnya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dariTuhan, dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang adap pada Tuhan. Ia mengadkan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dengan dialog tersebut. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggp menghilangkan kehendak dan sifat-sifat sendiri,

sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta kepada Tuhan danselalu rindu kepada-Nya.

3. Cinta orang yang 'arif, yaitu orang yang tahu betul pada Tuhan. Cinta serupa ini timbul karena telah arif betul tentang Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Tanda-tanda Mahabbah

Menurut Abu ya'qub Susi, tanda-tanda orang yang cinta kepada Allah ialah ia lebih mendahulukan perintah Allah dan Rasul-Nya daripada kepentingan diri sendiri. Dengan demikian ia bersedia meninggalkan nafsu syahwatnya dan bersedia mengorbankan segala-galanya demi karena Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Abdullah Tusturi, tanda-tanda cinta manusia kepada Tuhannya ialah banyak menyebut nama-Nya dan yang demikian itu tidak akan tentram dalam hatinya, melainkan setelah mencapai tingkat tashdiq dan tahqig. Ia selalu berserah diri kepada-Nya dan ikhlas menerima qadha dan qadhar-Nya.

Menurut Yahya bin Mu'az Razi, tanda-tanda orang yang cinta kepada Allah SWt ialah ia sanggup menahan gerak anggota tubuhnya dari mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dilarang olh tuhan karena dorongna nafsu dan syahwatnya. Sedangkan menurut Abu Usman, tanda-tanda orang yang cinta Allah ialah rasa rindu untuk bertemu dengan Allah SWT. Orang yang cinta kepada Allah itu menyukai kematian, sebab dengan kematiannya itu ia dapat bertemu dan melihat Tuhan yang dicintainya. Kematian baginya adalah cara untuk bertemu dengan Tuhan yang sangat dirindukannya.

Pengalaman Rabi'ah al-'Adawiyah

Rabi'ah Al Adawiyah, dalam ilmu tasawuf dikenal sebagai seorang zahid besar wanita dan seorang sufi yang termasyhur dalam mahabbah. Ia dilairkan di kota Bashrah, wilayah Irak tahun 713 M dari keluarga yang sangat miskin. Sesuai dengan namanya, Rabi'ah adalah anak keempat dari keluarga Ismail.

Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, Rabi'ah dan saudara-saudaranya hidup mengembara. Di tanah perjalanan yang tak tentu arah dan tujuan itu Rabi'ah ditemukan oleh seorang penjahat dan kemudian menjualnya kepada orang lain enam dirham. Sejak saat itulah Rabi'ah hidup sebagai seorang budak yang harus bekerja keras setiap hari.

Banyak kejadian-kejadian aneh terjadi pada diri Rabi'ah selama dia hidup di rumah tuanya sebagai budak, sehingga akhirnya tuannya membebaskannya dari perbudakannya. Setelah ia terbebas dari kehidupan sebagai budak, kemudian ia pergi ke padang pasir dan di sanalah ia hidup menyendiri sebagai seorang zahid dan mengabdkan sepenuh hati kepada Tuhan. Di sanalah ia banyak beribadah, bertaubat dan menjauhi kemewahan duniawi. Ia hidp dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam do'anya ia tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi kepada Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat kepada Tuhan.

Selama Rabi'ah hidup sebagai seorang sufi, ia mendapat banyak kunjungan dari kawan-kawan semasanya, ataupun dari murid-murid yang ingin meminta fatwa atau mendengar tentang ajaran-ajarannya. Diantara kawan-

kawannya. Diantara kawan-kawan semasanya ialah: Hasan Al Bashri, Rabah al Qais dan Sufyan Al Tsauri.

Salah satu keistimewaan yang dimiliki Rabi'ah Al Adawiyah sebagai seorang sufi adalah ia tidak pernah berguru kepada siapapun, tetapi ia mencari pengalaman sendiri langsung dari Tuhan. Sebagai seorang sufi yang tidak pernah belajar kepada sufi yang lain, Rabi'ah tidak meninggalkan ajaran-ajarannya yang ditulis dalam buku yang ditulisnya sendiri. Ajaran-ajarannya dituliskan oleh murid-muridnya setelah ia meninggal dunia.

Ajaran pokok yang dibawa Rabi'ah dalam tasawufnya ialah tentang mahabbah, atau cinta yang mendalam kepada Tuhan. Kalau hasan al Bashri mengajarkan bahwa kehidupan zuhud bagi sufi harus mencapai pada tingkatan takut (Khouf) dan pengharapan (raja'), maka Rabi'ah Al Adawiyah meningkatkannya kepada zuhud karena cinta. Menurut Rabi'ah, cinta yang suci murni yaitu cinta yang tanpa pamrih itu lebih tinggi daripada takut dan pengharapan. Cinta suci murni tidak mengharapkan apa-apa.

Cinta sejati, cinta tanpa pamrih atau disintersted loven inilah ajaran tasawuf Rabi'ah Al Adawiyah. Dialah yang mula sekali menyanyikan nyanyian cinta dalam tasawuf dalam bentuk syair, puisi atau prosa, mahabbah atau hubb Allah, cinta Tuhan inilah yang selalu didengungkan dalam nyanyian kehidupannya.

Untuk menyatakan cintanya kepada Tuhan, Rabi'ah mengorbankan seluruh kehidupannya untuk mengabdi kepada-Nya dengan berdo'a, berdzikir, berpuasa dan meninggalkan segala kenikmatan duniawi.

~oOo~

Bab 3

PROSES-PROSES PENGUATAN MENTAL-SPIRITUAL

A. KHOUF

Dalam bahasa Arab berasal dari suku *kho'*, *wawu*, dan *fa'*, artinya menunjukkan gentar dan terkejut. Dalam firman Allah disebutkan:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ

> Artinya: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)"* (QS. Ali Imron (3): 175) Yakni setan menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya.

Perkara takut timbul karena akan terjadinya perkara yang tidak disukai melalui tanda-tandanya, baik yang diprediksikan kejadiannya maupun yang sudah dimaklumi sebelumnya. Ibnu Qudamah telah mengatakan: "Perlu diketahui bahwa rasa takut timbul dari sakitnya hati atau hati terasa terbakar karena memprediksikan terjadinya hal yang tidak disukai pada masa mendatang. Sebagai contohnya ialah seseorang melakukan suatu tindak kejahatan terhadap raja, kemudian ia berhasil ditangkap dan jatuh ke tangan kekuasaan sang raja, maka sudah barang tentu dia merasa takut akan dihukum mati.

Adakalanya rasa takut timbul bukan karena penyebab malakukan suatu tindakan kejahatan, melainkan karena sifat kebesaran dan kemuliaan yang pantas untuk ditakuti. Karena sesungguhnya apabila telah diketahui bahwa seandainya Allah SWT membinasan semua manusia, Dia tidak akan peduli dan tiada seorangpun yang dapat mencegah-Nya.

Perbedaan antar *khouf* (takut) dan *khosy-syah* (takut yang dibarengi dengan pengetahuan) ialah kalau *khosy-syah* khusus bagi para ulama yang mengenal Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَـٰٓؤُاْ

Artinya: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"* (QS. Faathir (35): 28)

Dengan demikian baik *khouf* atau *khosy-syah* terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan jangkauan wawasan ilmu dan pengetahuan. Sehubungan dengan hal ini, Syeh Ibnu 'Utsaimin ra. telah mengatakan bahwa khosy-syah adalah takut yang berdasarkan pada pengetahuan tentang kebesaran Tuhan yang ditakuti olehnya karena kekuasaan-Nya Yang Maha Sempurna

Landasan Khouf

Pengertian *khouf* atau takut yang berlandaskan pengetahuan telah diungkapkan dalam al Qur'an dengan mengandung beberapa pengertian seperti dalam keterangan berikut:

1. Mengandung arti terbunuhnya dan mengalami kekalahan, seperti dalam firman berikut:

وَإِذَا جَآءَهُمۡ أَمۡرٞ مِّنَ ٱلۡأَمۡنِ أَوِ ٱلۡخَوۡفِ

Artinya: *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan"* (QS. An Nisaa' (4): 83)

2. Mengandung arti peperangan, seperti dalam firman berikut:

فَإِذَا جَآءَ ٱلۡخَوۡفُ رَأَيۡتَهُمۡ يَنظُرُونَ إِلَيۡكَ تَدُورُ أَعۡيُنُهُمۡ كَٱلَّذِى يُغۡشَىٰ عَلَيۡهِ مِنَ ٱلۡمَوۡتِۖ

Artinya: *"dan apabila ketakutan Telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam"* (QS. Al Ahzaab (33): 19)

3. Mengandung makna dan pengetahuan seperti yang terdapat dalam firman-Nya:

فَمَنۡ خَافَ مِن مُّوصٖ جَنَفًا

Artinya: *"(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah …."* (QS. Al Baqarah (2): 182)

4. Mengandung makna pengurangan, seperti pengertian yang terdapat dalam firman-Nya:

أَوۡ يَأۡخُذَهُمۡ عَلَىٰ تَخَوُّفٖ

Artinya: *"atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)"* (QS. An Nahl (16): 47)

5. Mengandung makna gentar dan khawatir akan tertimpa adzab dan hukum, seperti pengertian yang terdapat dalam firman-Nya:

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

Artinya: *"Sedang mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap"* (QS. As Sajadah (32): 16)

Sehubungan dengan pengertian ini, Ibu Qudamah telah mengatakan: "Ketahuilah bahwa rasa takut itu adalah seperti cambuk Allah yang digunakan oleh-Nya untuk menggiring hamba-hamba-Nya untuk tetap melestarikan ilmu dan amal mereka agar dengan keduanya mereka dapat meraih kedudukan dekat dengan Allah SWT. Terhadap setiap orang yang Anda takuti, pasti Anda akan lari dan menghindar darinya, berbeda dengan takut kepada Allah SWT, karena sesungguhnya apabila Anda takut kepada-Nya, Anda justru akan lari kepada-Nya untuk meminta perlindungan kepada-Nya.

Sudah berapa banyak ahli ibadah yang dibuat manis oleh rasa takutnya kepada Allah. Sudah berapa banyak orang yang kembali ke jalan Allah dibuat kapok oleh rasa takutnya untuk mengulangi perbuatannya yang semula. Sudah berapa banyak orang yang terdorong untuk menempuh jalan Allah karena selalu ditemani oleh rasa takut dalam perjalannya. Dan sudah berapa banyak orang yang mencintai Allah dibuat menangis oleh rasa takutnya hingga bumi menjadi basah oleh cairan air matanya. Maka demi Allah, alangkah besarnya manfaat rasa takut ini bagi orang yang telah mengenal kebesaran faidahnya.

Rasa takut itu bukanlah merupakan tujuan dalam arti kata tujuan yang sebenarnya, bukan untuk membuat agar kita takut semata-mata, melainkan kita harus menjadikan rasa takut itu sebagai sarana untuk memperbaiki keadaan kita.

Barangsiapa yang merasa takut pada hari ini (dalam kehidupan di dunia), niscaya akan merasa aman pada hari esoknya (hari kiamat nanti); dan barangsiapa yang merasa aman pada hari ini, niscaya akan erasa takut pada hari besoknya.

Takut berkaitan dengan perbuatan, sedang cinta berkaitan dengan dzat dan sifat. Oleh karena itulah, kecintaan orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka makin bertambah berkali-kali lipat manakala Tuhan mereka makin bertambah berkali-kali lipat manakala mereka telah memasuki negeri yang penuh dengan kenikmatan sehingga mereka tidak tersentuh barang sedikit pun di dalamnya oleh rasa takut.

Ibnu Rajah telah mengatakan bahwa Allah telah menciptakan makhluk Nya dan takut kepada-Nya. Oleh karena itulah, Allah SWT berulang kali menyebutkan neraka dan apa yang telah disediakan di dalamnya untuk musuh-musuhnya berupa siksaan dan pembalasan serta segala hukuman yang terkandung di dalamnya berupa buah zaggum, pohon yang berduri, air yang sangat panas, rantai, belenggu, dan berbagai macam siksaan lainnya yang sangat menakutkan lagi mengerikan. Sehingga Allah SWT menyeru kepada hamba-hamba-Nya agar takut dan bertaqwa kepada-Nya serta bersegera mengerjakan apa yang diperintahkan dan disukai oleh-Nya serta menjauhi semua yang dlarang, dibenci, dan ditolak-Nya.

Memang ada sebagian orang yang karena tercekam oleh rasa takut yang sangat kepada adzab dan siksa neraka,

mereka dilanda oleh rasa putus asa, terpuruk, dan malas mengejakan amal kebaikan dengan alasan tidak ada gunannya. Bukan seperti ini hal yang diharapkan; hal ini merupakan sikap belebihan yang tercela.

Imam Bukhari telah menyebutkan dalam Babul Khouf Minallooh (Bab takut kepada Allah) ucapan Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa takut kepada Allah termasuk kedudukan yang tertinggi dan juga merupakan keharusan dalam beriman. Sehubungan dengan hal ini Allah SWT telah berfirman:

وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Artinya: *"Tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman"* (QS. Ali Imron (3): 175)

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِي

Artinya: *"Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja)"* (QS. Al Baqarah (2): 150)

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ۗ

Artinya: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"* (QS. Faathir (35): 28)

Manakala seorang hamba lebih dekta kepada Allah, maka dia adalah orang yang lebuh takut kepada-Nya. Dan lagi Allah pasti merasa dengan kedudukan itu sehingga Dia melipatgandakan pahala-Nya bagi mereka berkat kedudukan mereka yang tinggi. Demikian pula dia pun merasa takut bila kedudukan menurun.

Jenis-jenis Khauf

1. **Khauf di Dunia**
   a. Takut kepada Allah menjadi penyebab kemapanan kekuasan di muka bumi dan bertambahnya iman dan ketenangan dalam kalbu karena sesungguhnya apabila Anda dapat meraih apa yang telah dijanjikan kepada Anda dapat meraih apa yang telah dijanjikan kepada Anda, maka kepercayaan Anda dengan sendirinya akan makin bertambah besar.
   b. Takut kepada Allah akan memacu hamba yang bersangkutan untuk mengerjakan amal shalih dengan perasaan yang tuluh karena Allah dan tidak meminta imbalan dengan segera di dunia sehingga pahalanya tidak berkurang di akhirat nanti.

2. **Khauf di Akhirat**
   a. Takut kepada Allah akan membuat hamba yang bersangkutan berada di bawah naungan 'Arsy pada hari kiamat nanti. Dalam sebuah hadits disebutkan:

      وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهُ

      Artinya: *"Dan seorang yang diajak oleh wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah"* (HR. Bukhari)

   b. Takut kepada Allah SWT akan mendatangkan ampunan dari-Nya. Hal yang menjadi bukti atas kebesaran ini adalah sebuah hadits yang mencerminkan perilah seorang lelaki dari kalangan orang-orang sebelumnya kita. Dia seorang yang

sangat bodoh dalam masalah agama, tetapi Allah telah memberikan rizki berupa harta yang banyak.

c. Takut kepada Allah dapat memasukkan pelakunya ke dalam surga karena Nabi SAW pernah bersabda:

من خاف أدلج ومن أدلج بلغ لمنزل ألاإن سلعة الله غلية ألاإن سلعة الله الجنة

Artinya: *"Barangsiapa yang takut, tentulah dia berangkat sejak permulaan malam, dan barangsiapa yang berangkan dipermukaan malam, niscaya akan sampai ke tempatnya. Ingatlah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu mahal. Ingatlah sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga"* (HR. Turmidzi)

d. Rasa takut kepada Allah akan meninggikan derajat pelakunya kelak dan hari kiamat. Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan:

وعزتي وجلالي وعزتيل لاأجمع على عبدي خوفين وأمنين أذاخافني في الذنياأمنتةيوم القيامة وإذاأمنني في الدنياأخفته يوم القيامة

Artinya: *"Demi keagungan dan kebesaran-Ku, aku tidak akan menghimpun dalam diri seorang hamba dan dua rasa takut dan dua rasa aman. Apabila dia takut kepada-Ku di dunia, niscaya Aku akan memberikan keamanan kepadanya pada hari kiamat, dan apabila dia merasa aman (dari siksa-Ku) di dunia, niscaya Aku akan membuatnya kuat pada hari kiamat nanti"* (HR. Ibnu Hibban)

e. Rasa takut kepada Allah menjadi penyebab keselamatan dari semua keburukan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan, diantaranya ialah takit kepada Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.

f. Rasa takut kepada Allah akan membuat seorang hamba dan dipuji dan disanjung oleh-Nya, dan cukuplah menjadi kebanggaan baginya karena dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang mempunyai nama dan gelar yang mulia.

   Ibnul Qayyim Rakhimahullah berkata bahwa di antara buah rasa takut kepada Allah ialah dapat mengekang syahwat dan meperkeruh kesenangan sehingga berbagai maksiat yang disukai oleh yang bersangkutan menjadi tidak disukai dan keruh.

   Akan tetapi, yang dimaksud bukanlah memperkeruh kesenangan yang diperolehkan, karena sesunggunya Rasul SAW, penghulu para makhluk sendiri punya kesenangan dalam batas yang diperbolehkan, yaitu beliau suka dari pertama duniawi, wewangian dan wanita (istri).

g. Beroleh ridha dari Allah SWT

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ

Artinya: *"Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.* (QS. Al Bayyinah (98): 8)

Diantara penyebab yang dapat mendatangkan rasa takut kepada Allah ialah:

1. Sebelumnya pernah melakukan dosa
2. Khawatir melakukan kesembronoan dalam menunikan kewajiban
3. Mengkhawatirkan kesudahan yang bakal terjadi bilamana nanti kenyataannya akan menghasilkan hal yang tidak disukai
4. Mengagungkan dan membesarkan Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya menceritakan perilah para malaikat:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوۡقِهِمۡ

Artinya: *"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka"* (QS. An Nahl (16): 50)

5. Takut kepada Allah SWT berkaitan dengan dua hal yaitu:
   a. Takut kepada adzab Allah
   b. Takut kepada dzat Allah SWT sendiri

   Orang-orang awam, maka rasa takut mereka kepada Allah lebih cenderung kepada siksa neraka-Nya sedang ahli fiqih dan ulama, maka takut mereka kepada Allah bukan hanya kepada neraka-Nya, melainkan sebelum itu mereka sudah takut.
6. Anda renungkan siapa yang beroleh keselamatan, kemudian bandingkanlah keadaan diri Anda dengan sifat-sifat mereka.

وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar.* QS. Thaahaa (20): 82)

7. Renungi kalam Allah dan sabda Rasul-Nya serta memperhatikan sirahnya. Sehubungan dengan hal ini, Ibnu Qayyim telah mengatakan: "Demikianlah itu karena beliau adalah penghulu orang-orang yang takut, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, dan apa yang paling takut kepada Allah.
8. Memikirkan kebesaran Allah. Karena sesungguhnya barangsiapa yang memikirkan hal tersebut, niscaya dia merasa takut kepada Allah SWT sebab dengan melakukannya dia akan melihat keagungan sifat-sifatNya dan menyaksikan kebesarannya.
9. Memikirkan kematian dan kekerasaannya yang sangat dan bahwa kematian merupakan suatu keharusan; tiada jalan menghindar darinya.

قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ

Artinya: *"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu"* (QS. Al Jumu'ah (62): 8)

Sehubungan dengan hal ini, Abul 'Atahiyah, seorang penyair sufi mengatakan dalam bait-bait syair berikut:

Ingatlah, banyak orang yang tidak menyadari usianya dibatasi oleh ajalnya.
Dia banyak berangan-angan namun sangat minim kewaspadaanya

Apabila berjalan, dia melangkah dengan angkunya
Engkau lihat kesombongannya dari gerakan kedua pundaknya
Terlalu banyak berangan-angan lebih dari batas usianya
Dan kian hari dia terlihat kian bertambah jahat.

10. Memikirkan nasib yang akan dialami sesudah kematiannya, yaitu dialam kuburnya yang penuh dengan hal-hal yang amat menakutkan. Rasulullah SAW pernah bersabda:

    كنت قدنهيتكم عن زيارة القبورألافزوروهافإنهاترق القلب وتد مع العين وتذكرالاخرة

    Artinya: "Semu *aku melarnag kalimat ziarah kubur. Sekarang ziarah kuburlah kalian, karena sesungguhnya mengingat kematian itu dapat meleburkan hati dan membuat air mata bercucuran karena ingat akhirat"* (HR. Ibnu Hibban)

    Al Barra' bin 'Azib ra telah menciptakan bahwa dia pernah bersama dengan Rasulullah SAW menghantarkan seseorang. Lalu beliau duduk di pinggiran kuburan dan menangis hingga ia matanya membasahi tanah lalu bersabda:

    ياإخواني لمثل هذافأعدوا

    Artinya: *"Wahai saudara-saudaraku, buatlah persiapan untuk menyambut kejadian ini!"*

11. Memikirkan saat manusia mendatangi hari kiamat beserta dengan segala kengerian yang menjadi di dalamnya yang disebutkan dalam hadits mengenai hari

berbangkit hingga kematian disembelih dan tiada lagi kematian sesudahnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْاْ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

Artinya: *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah"* (QS. Luqman (31): 33)

Merenungi makna ayat ini akan menguatkan perhatian seorang hamba kepada Tuhannya.

12. Memikirkan hari ketika ahli neraka dimasukkan ke dalam neraka dan seterusnya, dan juga semua kengerian dan kerasnya siksaan yang terdapat di dalamnya.

إِنَّهَا لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ

Artinya: *"Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar"* (QS. Al Mudaatstsir (74): 35)

Seorang penyair sehubungan dengan pengertian ini telah mengatakan melalui bait-bait syair berikut:

Mana mungkin para ahli merasa tenang hatinya atau merasakan nikmatnya tidur atau istirahat mereka
Sementara kematian memperingatkan mereka secara terang-terangan
Seandainya kaum itu mempunyai pendengaran, niscaya mereka telah mendengar beritanya.
Bukankah di dalam surga terdapat kebahagiaan yang tiada habis-habisnya.
Ataukah neraka jahim yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan apa saja yang dimasukkan ke dalamnya.
Hendaknya orang yang berilmu beroleh manfaat dari ilmunya sebelum kematiannya
Sesungguhnya banyak kaum yang diminta untuk sadar, tetapi mereka tidak juga mau sadar.

13. Hendaknya seorang hamba memikirkan dosa-dosanya dan tidak sampai melupakan bahwa Allah mencatat semuanya. Tidak pernah meninggalkan barang kecil maupun barang besar dari dosa-dosa itu.
14. Jangan sampai meremehkan dosa-dosa kecil, tetapi pikirkanlah kesudahannya yang hal ini digambarkan oleh Nabi SAW dengan keadaan suatu kaum yang istirahat di sebuah lembah, lalu seorang datang membawa kayu bakar dan begitu pula yang lainnya satu demi satu sehingga terkumpullah kayu bakar yang bisa dibuat untuk memasak makanan mereka.
15. Hendaknya seorang hamba menyadari siapa tahu dia dihalang-halangi dari tobatnya oleh kematian yang mendadak merenggut nyawanya, sedang dia selalu menunda-nunda tobatnya.

16. Mengkhawatirkan kesudahan yang buruk atau suatu khatimha, karena pada saat ini pastilah keadaannya seperti yang disebutkan oleh firman berikut:

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ

Artinya: *"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka?"* (QS. Muhammad (47): 27)

17. Bergaul dengan orang-orang yang dapat menumbuhkan dalam diri Anda rasa takut kepada Allah, seperti orang-orang yang shalih dan para ulama.

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ

Artinya: *"Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya"* (QS. Al Kahfi (18): 28)

Bertemanlah dengan orang-orang yang takut kepada Allah. Mereka mempunyai kalbu yang lembut apa bila mendengar Al Qur'an dan kalbu mereka menjadi lunak karenanya.

Beberapa tokoh tentang khouf yang terkenal anatara lain Imam Ahmad dan rasa takutnya keada Allah, Ibnu 'Abbas ra pada bagian bawah matanya terdapat dua garis seperti tali sandal bekas aliran air mata yang membasahi pipinya, Umar Ibnul Khathtab ra membaca ayat-ayat al Qur'an dan langsung

sakit (karena sangat takut kepada Allah) sehingga orang-orang datang menjenguknya. Juga Aisyah ra dalam shalatnya menangis karena membaca firman-Nya:

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Artinya: *"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka"* (QS. Ath Thuur (52): 27)

Abu Bakar ra memegang lisannya, lalu berkata: "Inilah yang menjerumuskan diriku ke dalam kebinasaan". Ia mengatakan pula: "Aduhai sekiranya aku menjadi buah yang dimakan". Umar Ibnu Khaththab ra pernah mengatakan "Aduhai sekiranya aku menjadi makanan ternak. Aduhai sekiranya aku menjadi sesuatu yang tidak disebut-sebut. Aduhai sekiranya ibuku tidak melahirkanku. Seandainya ada seekor unta yang mati karena terlantar di tepi sungai Eufrat, aku benar-benar takut bila Allah meminta pertanggung jawaban kepadaku pada hari kiamat nanti".

Utsman bin Affan ra pernah mengatakan: "Seandainya saja jika aku telah mati, tidak dibangkitkan lagi padahal dia menghabiskan malam harinya dengan bertasbih dan membaca al Qur'an sehingga mushafnya robek-robek karena terlalu banyak dibaca dan dia wafat sebagai seorang yang mati syahid sedangkan darahnya membasahi mush-hafnya.

Abu Ubaidah ra pernah mengatakan: "Aku inginkan seandainya saja dariku menjadi kambing, lalu keluargaku menyembelihnya dan mereka makan dagingku serta meminum kuag dagingnya". Imran Ibnu Hushain ra telah mengatakan: "Aduhai sekiranya diriku menjadi abu yang tertiup oleh angin kencang". Hudzaifah ra telah mengatakan:

"Aku menginginkan seandainya ada seseorang yang mengurus hartaku, sehingga aku dapat mengunci diri di dalam kamar sehingga tiada seorangpun yang masuk menemuiku sampai aku menghadap kepada Allah (meninggal dunia)".

Aisyah ra pernah mengatakan: "Aduhai tiga kali saat menceritakan sebuah hadits yang menyebutkan tentang tiga orang yang mula-mula dibakar oleh api neraka". Ali ra suatu saat pernah mengatakan: "Sesungguhnya aku telah melihat sahabat-sahabatnya Muhammad, tetapi sekarang aku tidak melihat lagi suatu ciri khas pun seperti yang terdapat pada mereka. Sesungguhnya mereka berbagai hari dalam kondisi yang tidak rapi, mata mereka bengkak karena sesungguhnya semalaman mereka tiada hentinya sujud dan qiyam kepada Allah sehingga mempengaruhi kondisi lahiriah mereka.

Umar bin 'Abdul Aziz menangis dan menangis hingga rasa kantuk menyerang matanya, lalu tertidur. Ketika istrinya, Fathimah bertanya kepadanya, ia menjawab: "Sesungguhnya aku takut akan adzab hari yang besar jika durhaka kepada Tuhanku. "Fathimah pun menangis terharu karenanya, lalu berdo'a: "Ya Allah, lindungilah dia dari siksa neraka"

Pelaksanaan Khauf

Bila rasa takut dapat berguna? Rasa takut dapat bergna bila dibarengi dengan penyesalan dan menghentikan kedurhakaan, karena sesungguhnya rasa takut itu timbul dari pengetahuan tentang buruknya kejahatan yang telah dilakukan dan membenarkan adanya ancaman Allah atau tobatnya tidak diterima atau merasa khawatir bila dirinya termasuk orang yang dikehendaki oleh Allah tidak mendapatkan ampunan.

Bagaimana hukum takut kepada Allah? Takut kepada Allah wajib hukumnya dan termasuk kedudukan jalan yang paling mulia dan paling bermanfaat bagi kalbu. Takut merupakan hal yang difardhukan bagi setiap orang, demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim. Jadi, takut kepada Allah hukumnya wajib dan barangsiapa yang tidak takut kepada Allah, maka dia adalah orang yang berdosa.

Ibnu Wazir telah mengatakan bahwa sesungguhnya rasa takut itu akan membawa pada keamanan, maka tiada jalan untuk mendapatkan keamanan kecuali hanya dengan takut kepada Allah, dan takut kepada Allah adalah perlambang orang-orang yang shalih.

Dalil-dalil yang Mewajibkan Khauf

1. Firman Allah SWT dalam QS Ali Imran (3): 175

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman"*

Ibnu Sa'id ra telah mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa ayat ini menunjukkan wajib takut kepada Allah semata, dan bahwa takut kepada Allah merupakan keharusan dalam beriman.

2. Firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah (2): 40

وَإِيَّٰىَ فَٱرۡهَبُونِ ٤٠

Artinya: *"dan Hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)."*

3. Firman Allah SWT dalam QS. Al Maidah (5): 44

فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ

Artinya; *"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku"*

4. Sesungguhnya Allah sangat memuji orang-orang yang mempunyai rasa takut kepada-Nya melalui firman-Nya dalam QS. Al Mu'minuuun (23): 57:

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنۡ خَشۡيَةِ رَبِّهِم مُّشۡفِقُونَ ٥٧

Artinya: "Sesungguhnya *orang-orang yang berhati-hati Karena takut akan (azab) Tuhan mereka"*

5. Menanamkan rasa takut terhadap adzab Allah termasuk tugas penting para rasul, Allah SWT telah berfirman:

وَمَا نُرۡسِلُ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَۖ

Artinya: *"Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan"* (QS. Al An'am (6): 48)

Indzar ialah menginformasikan sesuatu yang menakutkan, dan indzar menurut terminologi bahasa arab sebagaimanan yang dikatakan oleh ar Raghib al

Ashfahani dalam Mufrodaatnya ialah mewartakan sesuatu yang menakutkan, sebagaimana Atabasyiir menawarkan sesuatu yang menggembirakan.

Keutamaan Khauf

1. Sesungguhnya Allah SWT menjadikannya sebagai syarat untuk realisasi iman. Allah SWT telah berfirman:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Artinya: *"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman".* (QS. Ali Imran (3): 175)

Ibnu Jarir telah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini: "Hai orang-orang beriman, janganlah kalian takut kepada kaum musyrikin; janganlah sekali-kali kalian menganggap besar urusan mereka; dan jangan kalian gentar menghadapi mereka selama kalian taat kepada-Ku. Oleh kerena itu, taatlah kalian kepada-Ku dan ikutilah perintah-Ku, niscaya Aku yang akan bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kalian. Akan tetapi, takut dan bertaqwalah kalian kepada-Ku; janganlah sampai kalian durhaka kepada-Ku. Jika kalian menentang perintah-Ku, niscaya kalian akan binasa. Jika kalian benar-benar beriman, maka Allah lah yang lebih berhak untuk kalian takuti dari pada orang-orang kafir dan orang-orang musyrik!".

2. Allah SWt telah menimpakan ujian yang bersar kepada para sahabat melalui hewan buruan yang mudah

ditangkap (sewaktu sedang ihram) untuk melihat secara nyata siapa diantara mereka yang takut kepada-Nya dan siapa yang tidak takut kepada-Nya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلصَّيْدِ تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, Maka baginya azab yang pedih".* (QS. Al Maaidah (5): 94)

Sesungguhnya Allah akan menguji kalian, hai orang-orang yang beriman dan sebagian hewan buruan saat kalian sedang ihram, agar Allah mengetahui dengan nyata siapa diantara kalian yang taat dan beriman kepada-Nya lagi menetapi hukum-hukum-Nya, perintah, dan larangan-larangan-Nya. Dia mengadakan ujian untuk menampakkan siapa yang takut kepada Allah dan siapa yang tidak takut kepada-Nya.

3. Takut kepada Allah merupakan ibadah yang sudah mendarah daging di dalam kalbu Nabi SAW sehingga dirinya tidak mau sama sekali terhadap hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang dilarang, karena dia takut kepada Tuhan Yang menguasai dan Memili Langit dan Bumi.

قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝١٥ مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ۝١٦

Artinya: "*Katakanlah: 'Sesungguhnya Aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika Aku mendurhakai Tuhanku'. Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, Maka sungguh Allah Telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah keberuntungan yang nyata*". (QS. Al An'aam (6): 15-16)

Beliau SAW takut adzab Allah dan tidak berani melanggar batasa-batasan yang telah ditetapkan oleh-Nya.

4. Takut kepada Allah merupakan sifat orang-orang yang berakal, sebagaimana yang disebutan dalam firman-Nya:

أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝١٩ ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ۝٢٠ وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ۝٢١

Artinya: "*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada*

Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk" (QS. Ar Ra'ad (13): 19-21)

Takut kepada Allah apabila telah merasuk ke dalam kalbu seorang hamba, pengaruhnya akan melimpah ke seluruh anggota tubuhnya dan menjadi terlihat, namun bukan seperti sesuatu yang cepat lenyap pengaruhnya. Seorang penyair telah mengatakan:

Engkau menginginkan selamat, namun tidak menempuh jalan
Sesungguhnya perahu itu tidak dapat berlayar di daratan

Nabi SAW pernah bersabda:

مارايت مثل النـار نام هاربها

Artinya: *"Aku belum pernah melihat sesuatu yang ditinggalkan tidur oleh orang yang mesti lari darinya seperti neraka"* (HR. Tirmidzi)

Ibnu Taimiyah ra telah mengatakan: "Setiap orang yang didurhakai kepada Allah adalah orang yang bodoh, dan setiap orang yang takut kepada Allah adalah orang yang pandai lagi takut". "Orang yang takut pasti bersegera mengerjakan kebaikan sebelum kematian datang menjemputnya dan selalu mengisi hari-hari dan waktunya dengan kebaikan dan ketaatan".

Ibnu Mubarak ra telah berbicara mengenai keadaan ulama Salaf melalui bait-bait syair berikut:

Manakala malam telah menurunkan kegelapan, mereka menjalaninya dengan rukuk

Rasa takut telah melenyapkan kantuk mereka, lalu mereka berdiri,
sementara manusia lainnya di dunia ini lelap dalam tidurnya
Dalam kegelapan malam dari mereka terdengar suara rintihan
seakan-akan membelah dada
Di siang hari tidak terdengar setara mereka, mereka banyak diam
karena ketenangan dan kekhusuannya.

B. RAJA'

Raja' secara bahasa artinya optimis, adapun raja' menurut istilah ialah suatu sikap mental optimisme dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Optimisme disini berarti rasa lapang dada karena menantikan yang diharapkan berdasarkan realitas sesuai dengan do'a dan ikhtiarnya, tetapi bila yang diharapkan tidak mungkin terjadi maka disebut tamanni (angan-angan).

Allah Maha Pengampun, Pengasiih dan Penyayang, maka seorang hamba yang taat merasa optimis akan memperoleh limpahan karunia Ilahi, jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah, karena ia merasa hal itu akan terjadi. Perasaan optimis akan memberi semangat dan gairah melakukan mujahadah demi terwujudnya apa yang dia cita-citakan itu.

Beberapa ayat dan hadits yang dapat dijadikan sebagai landasan raja' antara lain:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٢١٨﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu*

mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al Baqarah: 218)

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴿١١٠﴾

Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".* (QS. Al Kahfi: 110)

Apabila kita mampu mengaplikasikan sikap ar-raja' dalam kehidupan sehari-hari maka pengharapan kita terhadap Allah pasti akan terwujud sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an.

مَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَأٓتٖۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"* (QS. Al Ankabut: 5)

Dalam usaha dan perjuangan dalam kehidupan ini, pada garis besarnya sikap atau mental manusia terbagi dua, yaitu:

1. Optimis, yang selalu mengharap yang dalam istilah Al Qur'an disebut ar-raja'.
2. Pesimis yang senantiasa mempunyai pandangan gelap, yang dinamakan yaias, yang dicekam oleh semangat putus asa.

Ada dua pokok ajaran Islam yang selalu mendorong sikap optimis, yaitu:

1. Selalu mengharap rahmat dan nikmat Ilahi, walaupun kita dalam kondisi yang tidak menggembirakan
2. Walaupun seorang (umat Islam) penuh gelimang dosa, tapi baginya selalu terbuka kesempatan untuk memohonkan ampun (istighfar) dari Allah SWT.

Dalam suatu hadits dinyatakan bahwa kendatipun dosa seseorang seberat langit dan bumi, tapi kalau dia memohonkan ampunan Ilahi dan melakukan taubat, maka dosanya itu akan diampuni atau dihapuskan.

Sumber rahmat dan ampunan Ilahi, keduanya memupuk dan meningkatkan semangat pengharapan (optimisme) seorang muslim dalam kehidupan yang kompleks ini. Dalam hubungan dengan sikap jiwa atau mental ini, agama Islam senantiasa mengajarkan supaya selalu mengharap (optimis), dan membuang jauh-jauh sikap putus asa (pesimis).

Sikap raja selalu mendorong umat Islam supaya melihat dan menghadapi setiap persoalan dengan pengharapan. Dalam hubungan ini, Allah SWT menegaskan dalam al Qur'an:

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah*

yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Az Zumar: 53)

Beberapa contoh keadaan optimis antara lain seorang petani yang bersikap raja' ia selalu bekerja dengan baik mengolah tanah, memilih benih, memupuk dan memelihara serta merawatnya dengan teknik dan aturan yang tepat, sementara petani tersebut menunggu masa panen seraya berdo'a kepada Allah agar tanamannya terpelihara dan mendapat hasil yang baik.

Sementara petani yang sembrono dalam mengolah tanah, tidak memilih benih yang baik dan tidak merawat tanamannya dengan baik namun ia mengharap hasil yang memuaskan maka disebut sikap tamanni (angan-angan).

Keutamaan Raja'

Jiwa optimisme itu merupakan landasan ubudiyah (pengabdian) dan jihad (perjuangkan) yang menumbuhkan nilai ubudiyah dan jihad seseorang. Seorang ahli tasawuf, Hakim al Asham menyatakan bahwa dalam berbakti dan taat kepada Allah SWT ada tiga jalur yang harus dilalui, yaitu:

1. Mengharap
2. Takut (*khauf*)
3. Cinta (mahabah) kepada Allah

Pertama: mendorong seseorang untuk berbuat dan meningkatkan kebajikan (amal) dengan pengharapan akan mendapat pahala yang dijanjikan Allah. *Kedua*: Sikap takut dapat mengurangi perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan dosa sebab ngeri terhadap siksa pembalasan di hari akhirat kelak. *Ketiga*: Cinta (mahabah) kepada Allah

senantiasa mempertautkan ingatan (zikir) kepada Rabbul Izzati dan dengan sendirinya meningkatkan amal dan bakti

Dalam hubungan ini Ibnu Qayim al Jauziyah menyimpulkan delapan macam nilai-nilai yang ditumbuhkan oleh sikap jiwa/mental raja', antara lain:

1. Meningkatkan ubudiyah dan taat kepada Allah SWT
2. Menambah kecintaan kepada Rabbul Jalali
3. Mendorong manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah
4. Meningkatkan perasaan syukur dan ridha terhadap nikmat Ilahi
5. Menaikkan manusia ke tingkat kedudukan yang paling tinggi (maqamul a'la)
6. Menambah pengamalan (makrifah) dan kesadaran serta penghayatan terhadap kebesaran dan kekuasaan Ilahi.
7. Menaikkan derajat manusia untuk mencapai insan kamil, manusia yang paripurna
8. Membuka hati supaya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadi jembatan untuk mencapai kebahagiaan dan kemenangan.

Adapun dari sudut perjuangan (jihad), maka sikap jiwa raja' (optimisme) itu menumbuhkan kekuatan meningkatkan kemauan, menempa kesabaran dan manusia yang tidak mempunyai cita-cita dan pengharapan senantiasa merasa sempit walaupun dalam keadaan lapang dan kondisi yang memungkinkan untuk mencapai sukses dan prestasi.

Dalam sejarah banyak contoh-contoh yang menunjukkan bahwa semangat optimisme itu mampu menerjang hambatan demi hambatan, kesulitan demi kesulitan dan tantangan demi tantangan lainnya, sehingga

pada akhirnya akan mencapai kememangan. Semangat raja' itulah yang menjiwai pasukan kaum muslimin dalam peperangan badar, yang tidak gentar menghadapi tentara kaum Quraisy yang tiga kali lipat kekuatan pasukannya, lagi pula mempunyai senjata yang lebih lengkap. Jiwa optimisme itu jugalah yang membesarkan hati kaum muslimin dalam perang Uhud, sehingga walaupun pasukan Islam sudah kocar kacir sebab tidak disiplin terhadap komando Rasulullah sebagai panglimanya. Rasulullah sendiri mendapat luka-luka, tapi akhirnya selamat. Semua itu adalah berkat dorongan semangat optimisme.

C. SYAUQ (RINDU)

Keberadaan syauq tidak bisa dilepaskan dari adanya mahabbah. Rindu adanya setelah seseorang memiliki cinta, tiada rindu kalau tidak memiliki cinta. Oleh kerenanya perasaan ini hanya khas dimiliki orang yang telah meracut hatinya dengan cinta. Tidak akan tumbuh rindu sebelum ada cinta, dan tiada cinta tanpa terlebih dahulu seseorang mengetahuinya (*ma'rifah*).

Dapat dikatakan bahwa syauq adalah dorongan hati untuk bertemu dengan yang dicintai; dan kuatnya dorongan sesuai dengan kuatnya cinta dan cinta baru berakhir setelah melihat (*ru'yah)* dan bertemu (*liqa').*

Syauq adalah perasaan rindu yang membara kepada Alllah sehingga mampu membakar semua nafsu, keinginan, rintangan dan kebutuhan duniawi yang ada di hati. Atau dapat juga Syauq (rindu) adalah keadaan kekacauan hati yang berharap untuk berjuma dengan sang kekasih.

Dalamnya rindu sebanding dengan cinta si hamba kepada Tuhan. Syaikh Abu 'Ali ad Daqqaq membedakan

antara rindu (*Syauq*) dan hasrat yang berkobar (*istiyaq*). An Nasrabadhi menyatakan, "Semua orang mempunyai hasrat yang berkobar. Barangsiapa yang memasuki hasrat yang berkobar akan demikian tenggelam di dalamnya hingga tak ada bekas atau kesan yang tertinggal tentang dirinya"

Allah berfirman dalam Qs. Al Ankabut ayat 5:

مَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَأٓتٖۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ۝٥

Artinya: *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"* (QS. Al Anbakut: 5)

Diceritakan bahwa Ahmad bin Hamid al Aswad datang kepada 'Abdullah bin Munazil dan berkata kepadanya: "Aku bermimpi engkau akan meninggal setahun lagi. Barangkali engkau harus bersiap-siap untuk mati". 'Abdullah bin Munazil menjawab, "Engkau memberiku waktu lama sekali, satu tahun penuh!, padahal aku selalu menyukai syair yang kudengar dari Abu 'Ali ats Tsaqafi ini:

Wahai engkau yang menderita rindu karena lama berpisah
Bersabarlah, esok engkau pasti akan bertemu dengan kekasihmu.

Tanda-tanda Rindu (Syauq) Menurut Para Ulama

Yahya bin Mu'adz, menyatakan bahwa tanda rindu adalah membebaskan jasad dari hawa nafsu . Abu Usaman menyatakan bahwa tanda rindu adalah cinta yang tentram kepada kematian. Syaikh Abu 'Ali ad Daqqaq menuturkan, "Pada suatu hari Dawud AS pergi ke luar menuju padang pasir, dimana Allah berwahyu kepadanya, "Wahai Dawud,

bagaimana bisa Aku menemukanmu sendirian di sini?" Dawud menjawab, "Ya Allah, rinduku untuk bertemy dengan-Mu telah menghanguskan hatiku, aku tak bisa lagi bersama-sama dengan manusia!". Maka Allah lalu berfirman: "Kembalilah kepada mereka. Jika engkau hanya menunjuki satu orang hamba yang telah tersesat hingga dia kembali kepada-Ku, Aku akan menuliskan namamu di Laug Magfuzh sebagai seorang bijaksana yang besar".

Diceritakan bahwa seorang pemuda yang termasuk dalam keluarga dengan seorang tua, kembali ke rumah setelah melakukan perjalanan. Semua anggota keluarganya bergembira kecuali si wanita tua, yang menangis. Orang-orang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" Dia menjawab, "Pulanglang pemuda ini mengingatkan aku pada hari kita akan kembali kepada Allah SWT".

Ketika Ibn 'Atha ditanya tentang rindu, dia menjawab: "Organ-organ dalam terbakar, hati berkobar, dan liver terpotong-potong berkeping-keping. "Di kali yang lain dia ditanya: 'Manakah yang lebih utama, rindu ataukah cinta?" Dia menjawab: "Cinta karena rindu terlahir dari cinta". Salah seorang sufi menyatakan: "Rindu adalah kobaran yang dinyalakan di dalam organ tubuh manusia, ia muncul karena perpisahan (dengan Tuhan). Manakala persatuan terjadi maka kobaran itu padam, dan jika penyaksian atas sang Kekasih menguasai batin seseorang, maka rindu tidak akan menyatakan dirinya. "Salah seorang sufi ditanya: "Apakah engkau rindu kepada Allah?" Dia menjawab: "Tidak. Rindu hanyalah untuk orang yang tak hadir, sedang dia selalu hadir". Syaikh Abu Ali ad Daqqaq berkomentar mengenai firman Allah, QS. Thaha (20): 84

قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ ﴿٨٤﴾

Artinya: *"Berkata, Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli Aku dan Aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)"*. (QS. Thaha: 84)

Beliau mengatakan: "Maksud Musa adalah 'Aku bersegera kepada-Mu karena rindu kepada-Mu', dan dia menyatakan hal itu dengan mengatakan, 'Agar Engkau ridha kepadaku'. Beliau juga menyatakan: "Salah satu rindu adalah keinginan untuk mati ketika dalam keadaan sehat dan gembira. Begitulah halnya Yusuf AS. Ketika dilemparkan ke dalam sumur, beliau tidak berkata kepada Allah: "Biarkanlah aku mati saja!" Tetapi ketika orang tuanya datang kepadanya dan semua saudaranya bersujud kepadanya, beliau berkata, Wafatkanlah aku dalam keadan Islam" (QS. Yusuf (12): 101)

۞ رَبِّ قَدۡ ءَاتَيۡتَنِي مِنَ ٱلۡمُلۡكِ وَعَلَّمۡتَنِي مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ تَوَفَّنِي مُسۡلِمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: *"Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau Telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan Telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah Aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah Aku dengan orang-orang yang saleh"*. (QS. Yusuf: 101)

Mengenai hal ini, para sufi membacakan syair sebagai berikut:

Kami hidup penuh kegembiraan
Tapi hanya melalui Engkau kegembiraan bisa sempurna
Cacat yang ada, wahai orang-orang yang kucintai
Adalah bahwa kalian semua absen sedangkan kami hadir
Mereka juga membacakan,
Siapakah yang bisa digembirakan dengan pesta ini
Sebab aku tak merasakan kebahagiaan hari ini
Kegembiraan hanya akan sempurna
Jika orang-orang yang kucintai dekat denganku

Abu Yazid berkata: "Allah mempunyai hamba-hamba tertentu, jika Dia tak berkenan menganugrahkan penyaksian kepada mereka, maka akan berdo'a minta dikeluarkan saja dari surga sebagaimana para penghuni neraka minta dikeluarkan dari neraka". Al Husayn al Anshari menuturkan: "Aku bermimpi hari kiamat telah tiba. Kulihat ada seseorang yang berdiri di bawah 'Arsy. Allah SWT bertanya: "Wahai para malaikat-Ku, siapakah ini?" mereka menjawab: "Engkaulah yang Maha Mengetahui". Dia berfirman: "Ini adalah Ma;ruf al Kharkhi. Dia mabuk cinta dengan-Ku, dia hanya akan tersadar setelah berjumpa dengan-Ku". Riwayat lain tentang mimpi ini mengatakan: "Ini adalah Ma'ruf al Kharki. Dia meninggalkan dunia dalam keadaan rindu kepada Allah. Maka Allah lalu mengizinkannya menatap wajah-Nya.

Faris menegaskan: "Hati orang-orang yang dipenuhi dengan rindu disinari dengan cahaya Allah. Manakala kerinduan mereka berdesir dalam hati mereka, maka cahaya itu menerangi langit dan bumi, dan Allah lalu menunjukkan

kepada para malaikat, seraya berkata: “Inilah orang-orang yang rindu kepada-Ku. Aku memanggilmu semua untuk menyaksikan bahwa Aku juga rindu kepada mereka, bahkan lebih besar dari kerinduan mereka ini”.

Syaikh Abu Ali ad Daqqaq menjelaskan mengenai ucapan Nabi SAW: “Aku memohon kepada-Mu agar rindu untuk berjumpa dengan-Mu” dengan mengatakan “[Pada mulanya] rindu terdiri dari seratus bagian. Nabi memiliki sembilan puluh sembilan bagian darinya, dan yang satu bagian itu, karena beliau cemburu jika satu bagian rindu diberikan kepada orang lain”. Dikatakan: “Orang-orang yang menikmati kedekatan dengan Tuhan mempunyai kerinduan yang lebih penuh kepada-Nya dari pada mereka yang terhijab dari-Nya”. Demikianlah dikatakan:

Yang paling buruk dari semuanya adalah hasrat di satu hari
Ketika tenda-tenda saling mendekat

Dikatakan juga: “Orang-orang yang dipenuhi dengan kegembiraan tidak merasakan apapun selain kemanisan pada saat datangnya maut, karena kegembiraan [Kekash mereka] telah diungkapkan kepada mereka sebagai lebih manis daripada madu”. As Sari menyatakan: “Rindu adalah keadaan yang paling besar bagi seorang ‘Arif. Manakala dia mencapai kerinduan, dia menjadi lua akan segala sesuatu yang mungkin akan memalingkannya dari obyek kerinduannya”.

Mengenai firman Allah SWT: “Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang”. (QS. Al Ankabut (29): 5):

مَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَأٓتٖۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٥

Artinya: *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"*. (QS. Al Ankabut: 5)

Abu 'Utsman al Hariri menyatakan: "Ayat ini dimaksudkan untuk memenangkan hati mereka yang penuh dengan kerinduan. Ia berarti: "Aku tahu bahwa rindu kalian kepada-Ku begitu menenggelamkan. Aku telah menetapkan satu waktu bagi kalian untuk berjumpa dengan-Ku. Kalian semua akan segera datang kepada Dia yang kalian rindukan". Dikatakan bahwa Allah SWT berwahyu kepada Dawud AS: "Katakanlah kepada para pemuda Bani Israel: "Mengapa kalian menaruh kepedulian kepada selain Aku disaat Aku rindu kepada kalian? Ini adalah kezaliman yang besar". Dikatakan bahwa Dia juga berwahyu kepada Dawud: "Jika saja mereka yang telah berpaling dari-Ku mengetahui betapa Aku telah menunggu mereka, melimpahkan kebaikan kepada mereka, dan merindukan agar mereka meninggalkan kemaksiatan terhadap-Ku, dan sendi-sendi mereka hendak melelh karena cinta kepada-Ku. Wahai Dawud, inilah cara-Ku bertindak terhadap mereka yang telah berpaling dari-Ku – bayangkanlah bagaimana perlakuan-Ku terhadap mereka yang berpaling kepada-Ku". Dikatakan bahwa dalam kitab Taurat tertulis: "Kami bangkitkan rindu dalam dirimu, namun engkau tidak rindu kepada Kami. Kami tanamkan rasa takut dalam dirimu, tapi engkau tidak takut kepada Kami. Kami menangisimu, tapi engkau sendiri tidak menangis" Syaikh Abu Ali ad Daqqaq menuturkan: "Suatu ketika Syu'aib menangis hingga

matanya buta. Allah SWT mengembalikan penglihatannya. Dia menangis lagi sampai buta, dan Allah mengembalikan lagi penglihatannya. Sekali lagi sampai buta, dan Allah mengembalikan lagi penglihatannya.

Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jika engkau menangis karena surga, maka yakinlah bahwa Aku telah mengizinkan memasukinya. Jika engkau menangis karena neraka, maka yakinlah bahwa Aku telah menjadikanmu selamat darinya". Syu'aib menjawab: "Aku menangis bukan karena hal-hal itu. Aku menangis karena rindu kepada-Mu". Allah berwahyu kepadanya: "Karena itu Aku menunjuk rasul dan kalim (yang diajak bicara)-Ku [Musa] untuk melayanimu selam sepuluh tahun". Dikatakan: "Barangsiapa rindu kepada Tuhan, maka segala sesuatu merindukannya". Ada hadits yang mengatakan: "Surga merndukan Ali, Ammar dan Salman". Salah seorang syaikh menyatakan: "Aku pergi ke bazaar, dan barang-barang disitu merindukan aku. Tetapi aku bebas dari mereka semua".

Malik bin Dinar menyatakan: "Aku membaca dalam Taurat, 'Kami bangkitkan rindu dalam dirimu, tetapi engkau tidak rindu kepada Kami. Kami mainkan seruling untukmu, tetapi engkau tidak menari".

Al Junayd ditanya: "Apa yang membuat seorang pecinta menangis manakala dia bertemu dengan kekasihnya?" Dia menjawab: "Itu hanya karena kegembiraannya yang besar atas-Nya dan karena ekstase yang lahir dari rindunya yang besar kepada-Nya. Aku telah mendengar sebuah cerita tentang dua orang bersaudara yang saling berpelukan [setelah lama berpisah]. Yang satu berkata: "Wahai kerinduan!" dan yang lain menjawab: "Wahai ekstase!". Atha' bin as Saib menuturkan bahwa ayahnya menceritakan kepadanya: "Suatu

ketika 'Ammar bin Yasir mengimami kami shalat dan dia mempercepatnya". Aku berkata: "Anda bercepat-cepat dalam mengimami shalat, wahai Abul Yaqzan", Dia menjawab: "Hal itu tidak ada salahnya karena aku memanjatkan kepada Allah sebuah do'a yang pernah kudengar dari Rasulullah SAW".

Ketika kami hendak pergi, salah seorang jamaah mengikutinya dan bertanya kepadanya tentang do'a yang dibacanya itu. Dia pun mengulanginya: "Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang yang ghaib dan dengan kekusaan-Mu atas semua makhluk, hidupkanlah aku jika Engkau tahu bahwa hidup itu mnembawa kebaikan untukku, dan matikanlah aku jika Engkau tahu bahwa hidup itu membawa kebaikan untukku, dan matikanlah aku jika Engkau tahu bahwa mati itu membawa kebaikan untukku. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu agar aku menjadi orang yang takut kepada-Mu dalam semua perkara, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Aku meminta kepada-Mu [kemampuan untuk mengucapkan] perkataan yang adil ketika aku senang maupun ketika aku marah. Aku meminta kepada-Mu kesederhanaan dalam kekayaan maupun kemiskinan. Aku meminta kepada-Mu kesederhanaan dalam kekayaan maupun kemiskinan. Aku meminta kepada-Mu kerelaan dengan apa yang telah ditentukan untukku [di dunia ini], dan aku meminta kepada-Mu kehidupan yang diberkahi sesudah mati. Aku meminta agar bisa melihat wajah-Mu yang Agung. Aku meminta rindu kepada-Mu tanpa terkena bahaya atau [menjadi korban] godaan yang menipu. Ya Allah, hiasilah kami dengan keindahan iman. Ya Allah, jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk maupun penerima petunjuk".

D. QONAAH

Menurut Muhammad bin Ali At-Tirmidzi "kepuasan adalah ridha dalam hati terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah berupa rezeki." Menurut Abu Abdullah bin Khafif "kepuasan adalah meninggalkan keinginan melihat apa yang tidak ada dan merasa cukup dengan yang ada."

Menurut Abu Sulaiman Ad-Darani "kepuasan adalah bagian dari rasa ridha dalam sebuah kedudukan dalam rangka zuhud. Ini adalah awal rasa ridha dan awal sikap zuhud. Dikatakan, "kepuasan adalah perasaan tenang ketika tidak ada apa yang biasa dibutuhkan." Menurut Basyar "kepuasan adalah suatu kepemilikan yang tidak tinggal, melainkan di dalam hati seorang mukmin."

Dikatakan, "kepuasan adalah merasa cukup dengan apa-apa yang ada dan hilangnya rasatamak kepada apa-apa yang tidak didapatkan." Menurut Ibnu Hazm berkata, "kepuasan adalah keutamaan yang terdiri dari kedermawanan dan keadilan. Sedangkan menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani "kepuasan adalah ridha dengan apa di bawah kecukupan, sikap zuhud dari apa yang sedikit." Kedua sifat itu berdekatan artinya. Akan tetapi, kepuasan dikatakan sebagai ungkapan atas keridhaan di dalam jiwa. Sedangkan zuhud adalah ungkapan untuk apa-apa yang diterma untuk jiwa. Setiap zuhud yang dihasilkan bukan dari rasa kepuasan, seseorang itu berzuhud dan bukan zuhud. Oleh sebab itu, sebagian ahli hikmah berkata, "kepuasan adalah permulaan zuhud. Sebagian peringatan bahwa pertama-tama manusia membutuhkan untuk memuaskan hatinya dan mengkhususkan diri dengan rasa puas agar mudah baginya untuk membiasakan diri melakukan zuhud. Maka, kepuasan pada hakekatnya adalah kekayaan."

Hadits-hadits Keutamaan Qana'ah

1. Kepusan adalah pertanda suatu kemenangan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

قدافلح من اسلم ورزق كفافاة وقتعه الله بمااتاه

Artinya: "*Beruntunglah orang yang memeluk Islam, diberi rezeki cukup dan dipuaskan oleh Allah dengan apa-apa yang diberikan kepadanya*." (Diriwayat Muslim)

Kifaf artinya 'cukup', tidak kurang dan tidak lebih. Hadits itu menunjukkan berbagai keutamaan Islam yang berkaitan dengan kecukupan dan kepuasan (qonaah).

Diantara do'a Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

اللهم اجعل رز ق ال محمدقوتا

Artinya: "*Ya Allah, jadikanlah rezeki untuk keluarga Muhammad adalah bahan pangan.*" (Muttafaq alaih).

Quut adalah 'apa-apa yang dibutuhkan untuk mengatasi rasa lapar.' Dalam hadits ini dimuat keutamaan menyedikitkan dunia dan mencukupkan diri dengan bahan pangan di antara faktor dunia itu serta berdo'a memohon hal itu.

2. Kepuasan membuahkan berkah dalam harta. Adapun rasa tamak membuahkan penghapusan berkah atau menguranginya. Telah datang Hakim bin Hizam Radhiyallahu Anhu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu meminta kepada beliau dan beliau memberinya. Ia minta kepada beliau lagi dan beliau memberinya. Kemudian, ia minta kepada beliau dan diberinya. Kemudian beliau bersabda,

ياحكيم ان هذاالمال خضى حلو فمن اخذه بسخاوة نفس يورك له فيه ومن اخذه بارسى اف نفس لم يبارك له فيه وكان كالذي ياء كل ولا يشبع واليد العلياخيرمن اليدالسفلى

Artinya: *"Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini hijau dan manis. Barangsiapa mengambilnnya dengan hati rela, akan diberkahi untuknya. Dan barangsiapa mengambilnya dengan hati yang sombong, tidak akan diberkahi baginya di dalam harta itu sehingga seperti orang makan yang tidak kunjung kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."* (Muttafaq alaih)

3. Kepuasan menunjukkan sejauh mana rasa syukur seseorang, semangat memuja dan memuji yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Rabbnya, serta merasa betapa banyak nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas dirinya.

   Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

   كن ورعاتكن اعبدالناس وكن قنعا تكن اشكرالناس

   Artinya: *"Jadilah orang yang wara' niscaya engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur."* (Ditakhrij Al-Baihaqi dan dishahihkan Ai-Albani)

4. Rasa puas akan membuahkan kecintaan dari Allah dan manusia. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

   از هد فى الدنيايحبك الله وازهدمافى ايدءالناس يحبك الناس

   Artinya: *"Zuhudlah di dunia, niscaya engkau akan dicintai Allah; dan zuhudlah dari apa yang ada di tangan*

orang, niscaya engkau akan dicintai orang." (ditakhrij al Hakim dan al Baihaqi, dishahihkan al Albani)

5. Kepuasan adalah kekayaan sebenarnya yang membuahkan iman, taqwa, ridha dan semua keutamaan. Nabi Shalallahu alaihi wa salam bersabda:

ليس الغنى عن كثرةالعرض ولكن الغنى غنى النفس

Artinya: *"Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan adalah kekayaan hati"* (mutafaqun alaih)

Abu Hatim bin habban berkata, "Nabi Shalallahu alaihi wa salam telah memerintah Ibnu Umar dalam hadits ini agar di dunia menjadi seakan-akan seorang-seorang asing atau seorang yang sekedar menyeberangi jalan. Sekan-akan beliau memerintahkan kepadanya agar merasa puas dengan sedikit dunia yang dimilikinya. Karena, sebenarnya seorang asing dan seorang yang menyeberang jalan keduanya tidak bermaksud untuk memperbanyak kekayaan. Akan tetapi, rasa kepuasan adalah sesuatu yang lebih dekat kepada keduanya daripada mencari dunia yang banyak".

Jenis-Jenis Qana'ah

Syaikh Abdul Jalil Al Qushari di dalam kitab Syu'bul Iman berkata, "Ketahuilah bahw akepuasan itu ada tiga macam. Sesuai dengan tinjauan kepada materinya: badan, jiwa dan ruh; sesuai dengan jumlah tingkatan: Islam, Iman dan Ihsan".

Pertama secara lahir menurut tingakatan dalam Islam danalam panca indera, dan dua macma secara batin dalam tingkatan iman dan ihsan dengan jiwa dan ruh.Jenisnya

secara lahir menurut tingkatan dalam Islam adalah sebagaimana disebutkan diatas. Demikian kepuasan berkenana dengan perkara rezeki dan perkara dunia.

Kedua, secara batin hati jika melihat dengan imannya kepada akhirat, dunia dan keduanya akan ada jenjang dan jarak. Puas dengan akhirat dan cukup baginya dengan yang sedemikian itu sehingga ia menjadi disibukkan oleh apa yang menjadikannya puas dengannya dari selainnya. Ini adalah keadaan yang sangat tinggi, semoga Allah memberikan manfaat dengan menyebut pelakunya. Amin.

Sedangkan macam-macam kepuasan secara batin dalam tingkatan ihsan adalah untuk orang-orang yang memiliki tujuan-tujuan yang tinggi. Manusia dalam kepuasan terbagi dalam derajat-derajat. Dalam hal kepuasan, mereka memiliki tingkatan yang sangat tinggi."

Fadhilah Qana'ah

Kepuasan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam karena pengaruhnya yang sangat mulia dan berbagai buah yang sangaat agung. Ia merupakan cabang dari berbagai cabang keimanan dan berbagai bagiannya. Syaikh Abdul Jalil Al-Qashri berkata, "Disebutkan bahwa kepuasan adalah salah satu cabang dari iman karena Makhul pernah meriwayatkan dari Watsilah bin Al-Asqa', dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

كن ورعا تكن اعبدالناس وكن قنعا تكن اشكرالناس

Artinya: *"Jadilah orang yang wara', niscaya engkau akan menjadi orang yang paling ahli ibadah. Dan jadilah orang*

yang paling puas, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur." (Ditakhrij Al-Baihaqi dan dishahihkan Al-Albani)

Maka, menjadikan rasa puas salah satu tingkat yang paling utama dalam syukur dan syukur adalah separoh dari iman yang paling utama. Ia juga merupakan pundi-pundi kebajikan dan kebajikan adalah salah satu cabang iman. Semua itu akhirnya muncul didalam tafsir firman Allah Subhanallahu wa Ta'ala, "...*Maka, sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*…" (An-Nahl: 97)

Dikatakan, "kehidupan yang baik didunia adalah rasa puas. Kehidupan adalah sebagian dari iman karena bukan kehidupan jasmani: "Sesungguhnya rasa puas adalah kekayaan dan bangga pada Allah. Lawannya adalah kefakiran dan merasa hina dari orang lain. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berlindung kepada Allah dari lawan kata tersebut, seperti: ketamakan, kefakiran, dan semisal keduanya itu. Setiap hamba yang belum meras puas, ia tidak akan pernah kenyang selamanya, sekalipun memiliki harta yang jumlahnya tak terhitung, tetai ia tetap tama untuk mendapatkan pertambahannya. Mulutnya tertipu dan berkata, "Adakah tambahan lagi?" berkenaan dengan hal ini telah muncul sabda Rasulullah Shalallahu alaihi wa salam dalam kitab Ash Shahih.

لوكان لابن ادم واديان لا بتغى وادياثالثا و لايعلاء جوف ابن ادم الاالتراب

Artinya: *"Jika anak Adam memiliki dua lemba tentu ia akan mencari yang ketiga. Tidak ada yang bisa memenuhi perut anak Adam, selain tanah."* (Mutafaqun alaih).

Jika nafsu telah diciptakan dengan sifat tamak dan rakus, di sana ada obat untuk itu, merupakan sebuah sifat yang bisa diupayakan, yaitu rasa puas (qana'ah). Ibnu Qudaham berkata, "Ketahuilah bahwa obat ini terdiri dari tiga unsur, sabar, ilmu dan amal. Seluruhnya adalah lima perkara, yaitu:

1. Sederhana dalam kehidupan
2. Jika ia pada waktu itu sudah mendapatkan kemudahan dengan kecukupan, tidak perlu terlalu goncang karna menghadapi masa yang akan datang.
3. Hendaklah seseorang mengetahui bahwa di dalam rasa puas terdapat kebanggaan diri merasa telah cukup, sedangkan dalam ketamaan dan kerakusan terkandung kehinaan.
4. Hendaknya seseorang mengarahkan perenungannya kepada kemudhaan ekonomi yang dialami oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dan mengemati berbagai kehinaan pada diri manusia dan orang-orang bodoh diantara meraka.
5. Seseorang harus paham bahwa menimbun harta itu suatu upaya yang sangat berbahaya.

Yang menjadi dasar adalah sabar dan memendekkan angan-angan selain itu harus mengetahui bahwa tujuan akhir kesabaran di dunia ini ketika kondisi sedang dengan sedikit rejeki adalah untuk mendapatkan rasa nyaman yang terus menerus. Sebagaimana halnya orang yang sakit merasakan pahitnya obat karena sedang mengharapkan kesembuhan.

Sebab-sebab yang bisa diupayakan untuk mencapai sifat merasa puas selain yang telah disebutkan oleh Ibnu Qudamah adalah adalah sebagai berikut:

1. Menyibukan diri dengan ibadah, ketaatan, dan mengosongkan hati demi meminta kemuliaan
2. Selalu merenungkan banyaknya nikmat yang telah diberikan kepadanya sekalipun ia masih fakir.
3. Mengalahkan nafsu untuk tidak meminta dan mencukupkan diri dari makhluk.
4. Memohon dan merengek kepada Allah kiranya sudi menolong untuk mencapai martabat tersebut.
5. Keterikatan hati hanya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.
6. Memutuskan harapan kepada apa yang ada di tangan orang lain.
7. Seorang hamba harus mengetahui bahwa kebutuhannya, ketergantungan dirinya kepada makhluk, dan perasaan mulia dengan apa yang mereka ada di tangannya atau dengan meminta kepada mereka akan mendatangkan kesedihan, nestapa, kekeruhan perasaan, serta kedukaan, sebaliknya, tidak membutuhkan dan tidak tergantung pada mereka mengharuskan munculnya rasa relaks serta tuma'ninah (ketenangan) dalam hati dan jiwa.

E. YAQIN

Yaqin ialah keadaan yang dapat menentramkan hati tanpa keragu-raguan dalam segala tindakan. Keyakinan itu adalah suatu ilmu yang tidak sesatkan angan-angan dan tidak dicampuri keragu-raguan. Bahkan keyakinan itu adalah nur/cahaya yang dijadikan oleh Allah di dalam hati hambaNya sehingga dengan bantuan "yaqin" itu dapat dijelaskan baginya segala perkara yang ghaib.

Firman Allah SWT QS. Al Baqarah: 4:

وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ

Artinya; *"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat"*

Yaqin kepada akhirat merupakan persimpangan jalan antara orang yang hidup dalam batas dinding indra yang tertutup, dan orang yang hidup dalam alam yang lapang membentang. Antara orang yang merasa bahwa kehidupan di bumi ini merupakan segala baginya di alam semesta ini, dengan orang yang merasa bahwa kehidupan di muka bumi ini hanyalah sasaran ujian yang akan mengantarkannya untuk mendapatkan pembalasan, dan bahwa kehidupan yang hakiki adalah di alam sana, dalam kehidupan akhirat di balik kehidupan dunia yang terbatas bingkainya ini.

Yaqin artinya nyata dan terang. Yakin itu ialah lawan dari syak dan ragu-ragu. Maka tidaklah akan hilang syak dan ragu-ragu itu kalau tidak ada dalil atau alasan yang cukup. Dan datangnya yaqin itu setelah memperoleh bukti-bukti yang terang. Keyakinan datang setelah menyelidiki, kadang-kadang tidak diselidiki lagi karena dalil itu cukup terbentang di hadapan mata. Cara mencapai dalil itu tidaklah sama diantara manusia. Banyak perkara yang diyakini oleh seorang, masih diragui oleh orang yang lain, sebab belum mendapat dalilnya. Tetapi dalam perkara yang terang misalnya alasan bahwa hari telah siang atau dua kali dua empat, lekas orang menyakininya.

Lantaran itu maka ayat:

Artinya: *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)"* (QS al-Hijr: 99).

Ditafsirkan oleh sebagian mufassirin: "Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu mati".

Perbedaan *Yaqin* dan *I'tikad*

I'tikad adalah kesimpulan pendapat fikiran. Keyakinan lebih daripada i'tikad karena keyakinan adalah setelah diselidiki. Tegasnya i'tikad tingkat pertama, keyakinan tingkat kedua. Sebab itu maka tiap-tiap keyakinan itu adalah i'tikad, tetapi tidaklah tiap-tiap i'tikad itu keyakinan. Maka janganlah mempunyai i'tikad saja dengan tidak mempunyai keyakinan. Hendaklah i'tikad diuji dengan batu ujian keyakinan. Segala agama dan pendirian di dunia ini umumnya bernama i'tikad, tetapi tidak semuanya keyakinan pada zatnya.

Agama Islam adalah suatu i'tikad. Sebab itu hendaklah kita jalankan fikiran, bersihkan hati dan jiwa setiap pagi dan petang, siang dan malam, supaya dia jadi i'tikad yang diyakini.

Yaqin merupakan bagian dari iman,tak ubahnya kedudukan ruh dari badan. Dengan yaqin ini orang-orang yang memiliki ma'rifat menjadi terhormat, banyak orang-orang yang berlomba karenanya, orang-orang yang beramal berusaha mendapatkannya dan semua isyarat mereka tertuju kepadanya. Jika sabar berpasangan dengan yaqin, maka

akan lahir kepemimpinan dalam agama, sebagaimana firman-Nya.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami"*. (QS al-Sajdah: 24)

Allah mengkhususkan orang-orang yang yaqin, bahwa hanya merekalah yang bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat dan bukti-bukti keterangan, sebagaimana firman-Nya.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin"*. (QS al-Dzariyat:20)

Yang merupakan ruh amal hati, yang sekaligus merupakan ruh amal anggota tubuh dan merupakan hakikat sifat shidiq serta inti Islam. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi beliau bersabda:

لاترضين احدا بسخط الله ولاتحمدن احدا على فضل الله ولاتذمن احدا على مالم يؤتك الله فان رزق الله لايسوقه اليك حرص حريص ولايرده عنك كراهية كاره وان الله بعدله وقسطه جعل الروح والفرح في الرضى واليقين وجعل الهم الحزن في الشك والسخط

Artinya: *"Janganlah sekali-kali kamu membuat seseorang ridha dengan kemurkaan Allah, dan janganlah sekali-kali kamu memuji seseorang dengan mengatasnamakan karunia Allah, dan janganlah sekali-kali kamu mencela seseorang selagi Allah tidak mengizinkanmu, karena sesungguhnya rezki Allah tidak dihela kepadamu karena hasrat seseorang yang berhasrat dan tidak ditolak darimu karena kebencian seseorang yang benci, dan sesungguhnya Allah dengan keadailan danneraca-Nya, Dia menjadikan ruh dan kegembiraan ada dalam ridha dan yaqin, menjadikan kekhawatiran dan kesedihan ada dalam keragu-raguan dan kemarahan"*

Menjadi Orang yang Yaqin

Yaqin merupakan derajat tertinggi dalam ilmu dan ma'rifat. Yaqin adalah penyangga pokok keimanan. Iman tanpa keyakinan tidak ubahnya seperti bangunan tanpa tiang penyangga. Yakin membedakan jiwa manusia dari keragu-raguan setan dan memberikan kepadanya ketenangan dan kepastian. Firman Allah SWT dalam surat Al A'raaf: 200

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"*. (QS al-A'raf: 200)

Yaqin mempunyai empat unsur:

1. Kecerdasan

   Imam Ja'far ash Shadiq as berkata, "orang yang tidak cerdas tidak ubahnya seperti orang yang berjalan bukan pada jalur yang benar, sehingga cepatnya jalan tidak membuatnya semakin dekat kepada tujuan melainkan semakin jauh.

2. Mampu menafsirkan, mengukur dan menjelaskan hikmah

   Adalah berpikir sbelum berbuat, imam Ali ra berkata: "Berfikir mendatangkan hikmah. Salah satu sifat yang berakal adalah tidak memulai suatu perbuatan kecuali setelah memikirkannya, supaya perbuatan itu mendatangkan hasil yang positif.
3. Mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi

   Adalah mempunyai pandangan firasat atau sikap pada setiap urusan, dalam arti mempunyai pandangan yang dalam mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.
4. Mampu mengambil pelajaran dri kehidupan orang-orang terdahulu

   Firman Allah dalam QS Al Baqarah: 63-64:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa". Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmatNya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi".*

Berkenaan dengan yakin, Imam Ali ra berkata, "Tidur dalam keadaan yaqin lebih baik daripada shalat dalam

keadaan ragu.Yaqin merupakan pasangan tawakal. Karena itu ada yang menafsiri tawakal dengan kekuatan keyakinan. Yang benar, tawakal merupakan buah yaqin. Maka ada baiknya jika petunjuk disertai dengan yaqin. Selagi yaqin sampai ke dalam hati, maka ia akan memenuhi dengan cahaya dan kemuliaan, membersihkannya dari keragu-raguan dan kemarahan, kekhawatiran dan kesedihan mengisinya dengan cinta kepada Allah, rasa takut, ridha, syukur, tawakal dan penyandaran kepada-Nya. Jadi yaqin merupakan materi semua kedudukan.

Ada perbedaan pendapat tentang kedudukan yaqin, apakah sebagai keadaan yang diusahakan ataukah merupakan pemberian? Ada yang berpendapat, yaqin merupakan ilmu yang disusupkan ke dalam hati. Yang berarti bukan diperoleh karena usaha. Menurut Sahl, yaqin merupakan tambhan iman, sementara iman diperoleh dengan usaha. Yang benar, yaqin diperoleh karena usaha jika ditilik dari sebab-sebabnya dan merupakan pemberian jika ditilik dari dzatnya.

Abu Bakar bin Thahir berkata, "Ilmu masih dimungkinkan untuk diragukan. Sedangkan di dalam yaqin tidak ada keraguan sama sekali".Menurut Abu Bakar Al Waraq, yaqin merupakan pengendali hati. Kesempurnaan imam terjadi karenanya. Allah bisa diketahui dengan yaqin dan dengan akal ada pemikiran tentang Allah. Yaqin itu ada tiga macam: yaqin pengabaran, yaqin pembuktian dan yaqin kesaksian. Yaqin pengabaran artinya ketenangan hatimu dan kepercayaan terhadap kabar yang disampaikan pemberi kabar. Yaqin pembuktian setingkat di atas yaqin pengabaran, yaitu penerimaan pengabaran itu dengan disertai dalil dan bukti keterangan. Hal ini sebagaimana umumnya

pengabaran tentang iman, tauhid dan Al-Qur'an yang dikuatkan Allah dengan berbagai dalil, perumpamaan dan bukti-bukti keterangan yang menunjukkan kebenaran pengabaran-Nya. Dengan begitu manusia bisa menerima yaqin dari dua siis, dari sisi pengabaran dan sekaligus dari sisi dalil. Dari sini meningkt lagi ke tingkatan ketiga, yaitu yaqin pengungkapan. Dengan yaqin ini seakan-akan hati mereka bisa merasakan kehadiran pemberi kabar di hadapannya. Sehingga pada saat itu kaitan iman kepada yang gaib dengan hati seperti obyek pandangan dengan mata. Ini merupakan tingkatan pengungkapan yang paling tinggi. Ini pula yang diisyaratkan dalam perkataan Amir bin Qais, "Jika tabir disingap, mka keyakinan akan bertambah". Ini bukan sabda Nabi SAW dantdk pula merupakan perkataan Ali seperti anggapan sebagian orang.

Yaqin membawa pejalan kepada Allah, seperti yang dikatakan Abu Sa'I Al Kharaz, "Ilmu adalah yang mendorongmu untuk berbuat dan yaqin adalah yang membawa dirimu. Yaqin adalah kendaraan yang ditunggangi orang y berjalan kepada Allah. Tanpa adanya yaqin, seorang pelancong tidak akan sampai kepada Allah." Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita"* (al-Ahqaf:13).

Tingkatan Yakin

Ada tiga derajat yaqin:

1. Ilmu yaqin

   Artinya menerima apa pun yang tampak dari Allah dan menerima apa yang tidak tampak dari Allah serta berada pada apa yang ditegakkan Allah. Pengarang Manazilus Sa'irin menyebutkan tiga perkara dalam derajat ini, yang semuanya merupakan kaitan yaqin dan rukun-rukunnya yaitu:

   a. Menerima apa pun yang tampak dari Allah, yaitu berupa perintah, larangan, syari'at, agama-Nya dan apapun yang tampak dari-Nya, yang disampaikan para Rasul. Kita harus menerimanya dengan patuh dan tunduk.
   b. Menerima apa yang tidak tampak dari Allah, yaitu iman kepada yang gaib, yang dikabarkan Allah lewat lisan para rasul-Nya, tentang perkara-perkara akhirat, surga, neraka, shirath, timbangan, hisab, tentang langit dan terbelah, planet-planet yang berhamburan, gunung-gunung yang dicabut dari tempatnya dan alam dibalik, tentang alam barzakh, nikmat dan siksanya. Sebelum semua ini harus ada iman dan pembenaran, yaitu yaqin. Artinya di dalam hati tidak boleh ada keraguan, kesangsian dan kelalaian.
   c. Berada pada apa yang ditegakkan Allah, yaitu ilmu tauhid, yang asasnya adalah penetapan asma' dan sifat. Kebalikannya adalah peniadaan dan penafian. Tauhid ini merupakan kebalikan dari peniadaan. Tauhid yang berorientasi tujuan dan kehendak ialah memurnikan amal karena Allah dan menyembah-Nya

semata. Kebalikannya adalah syirik. Sebab pelakunya mengingkari dzat dan juga kesempurnaan-Nya. Dari segi dzat dia menganggap Allah tidak bisa mendengar, melihat, berbicara, tidak meridhai, tidak murka, tidak bisa berbuat apapun, tidak berada di dalam dan di luar alam, tidak berhubungan dan tidak berpisah dengan alam, tidak berada di atas 'Arsy dan tidak pula dibawahnya. Ada atau tidak ada-Nya dianggap sama. Sementara orang musyriktetap mengakui keberadaan Allah dan sifat-sifatNya, tetapi dia menyembah selain-Nya disamping juga menyembah-Nya.

Tiga perkara ini merupakan ilmu manusia yang paling mulia, yaitu ilmu tentang perintah dan larangan. Ilmu tentang asma' dan sifat serta tauhid, ilmu tentang hari akhir. Firman Allah surat At Takasur: 5

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾

Artinya: *"janganlah begitu, jika kamu mengetahui ilmu yaqin".*

Allah SWT juga mengkhususkan orang-orang yang yaqin, bahwa hanya merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk dan keberuntungan di antara para penduduk bumi. Firman Allah (QS. Al Baqarah: 4-5)

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya; *"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat, Mereka mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"*.

2. Ainul Yaqin

Ainul yaqin, artinya yang membutuhkan dari suatu kesaksian yang membutuhkan pandangan dengan mata telanjang dari suatu pengabaran dan kesaksian yang menyibak tabir ilmu.

Perbedaan antara ilmu yaqin dan ainul yaqin seperti perbedaan antara pengabaran yang benar dan pandangan secara langsung. Sedangkan haqqul yaqin diatas keduanya. Tiga tingkatan ini dapat diumpamakan dengan ucapan seseorang yang berkata kepadamu, bahwa dia mempunyai madu. Engkau tidak menyangsikan kebenaran pengabarannya itu. Ketika dia memperlihatkan madu itu kepadamu, maka yaqinmu semakin bertambah. Kemudian engkau mencicipinya. Yang pertama disebut ilmu yaqin, yang kedua disebut ainul yaqin dan yang ketiga disebut haqqul yaqin. Pengetahuan kita tentang surga dan neraka disebut ilmu yaqin. Jika surga diperlihatkan kepada orang-orang yang bertakwa dan neraka diperlihatkan kepada orang-orang yang durhaka, sementara semua makhluk yang menyaksikannya, maka itulah yang disebut ainul yaqin. Jika penghuni surga sudah berada di surga dan penghuni neraka berada di dalam neraka, maka saat itulah disebut haqul yaqin.

Orang yang berada dalam derajat ini mencari dalil untuk mendapatkan pengetahuan tentang suatu objek yang dikuatkan dengan dalil itu, seperti penguatan penjabaran dengan pandangan secara langsung. Kesaksian atau pengetahuannya dapat menyikap tabir ilmu, lalu membawanya kepada obyek yang harus diketahui, sehingga pandangan dan hatinya menjadi terkuak.

Friman Allah surat At Takasur: 71

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin"*

Pengertian yang dapat diambil atas ayat tersebut ialah mereka dalam keadaan mencari kebenaran dan penyaksian mata misalnya: kita kenal Malik SH itu sebagai ahli hukum, bukannya sekedar karena ia mempunyai gelar SH, tetai jangan karena kita telah membaca buku karangannya tentang Ilmu Hukum. Dengan jalan ini maka Malik SH, dapat memberikan keyakinan kita, baik dalam pandangan lahiriyah maupun dalam pandangan bathiniyah dapat meyakinkan kita bahwa Malik SH itu adalah ahli hukum.

3. Haqqul Yaqin

Haqqul yaqin, artinya mengobarkan cahaya penyingkapan, membebaskan diri dari beban yaqin dan melebur dalam haqqul yaqin. Derajat ini tidak bisa diperoleh di dunia kecuali oleh para Rasul. Nabi kita

melihat surga dan neraka dengan mata kepala sendiri selagi beliau masih hidup di dunia. Muasa mendengar kalam Allah tanpa perantara. Allah menampakkan diri-Nya kepada gunung dan Musa melihat kejadian ini, sehingga gunung itu hancur berkeping-keping.

Memang pada tingkatan tertentu kita bisa mendapatkan haqqul yaqin dengan merasakan akibat iman yang dikabarkan Rasulullah SAW yang berkaitan dengan hati dan amal-amalannya. Jika hati dapat merasakannya, maka ia berhak untuk berada pada haqqul yaqin. Tetapi untuk perkara-perkara akhirat dan hari kiamat melihat Allah dengan mata kepala sendiri serta mendegar kalam Allah secara langsung tanpa perantara, maka yang seharusnya dilakukan or gmukmin di dunia ini hanya sebatas iman dan ilmu yaqin. Sedangkan haqqul yaqin ditangguhkan hingga tiba saatnya nanti. Tapi jika orang yang mengadakan perjalanan dapat mewujudkan kesaksian hakikat, berakhir kepada kefanaan dan sampai kepada kebersamaan, maka inilah yang disebut mengobarkan cahaya penyingkapan. Artinya mewujudkan cahaya yaqin yang dapat mengalahkan kegelapan tabir.

Membebaskan diri dari beban yaqin artinya bahwa yaqin mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi pemiliknya, beban dan kesulitannya diemban. Jika dia melebur dalam tauhid, maka dia akan mendapatkan perkara-perkara lain yang lebih tinggi, sehingga akhirnya dia seperti orang yang dibawa setelah dia membawa, seperti terbang setelah bejalan kaki, sehingga hak-hak yang harus dipenuhi dan diembannya itu tidak lagi terasa. Yang menyisa pada dirinya hanya hembusan nafas, seperti air

yang dimiliki ikan. Ini semua kembali kepada dominasi rasa, yang tidak perlu buru-buru diingkari.

Perhatikanlah keadaan seorang sahabat (Amr bin Al-Hammam) sewaktu perang Uhud, yang mengambil beberapa buah korma yang dibawanya sebagai bekal. Karena dia haus dan lapar maka dia duduk sambil memakan kormanya. Tapi karena dia melihat pasar mati syahid yang ramai, dia segera bangkit dari duduknya lalu melempar kormanya seraya berkata “Ini merupakan kehidupan yang terlalu lama, selagi aku masih hidup danmemakan korma-korma ini”. Seketika itu pula ia bertempur hingga terbunuh sebagai syahid. Begitu pula keadaan para sahabat lainnya, yang tidak jauh berbeda dengan keadaan ini. Firman Allah:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: *"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"*.(QS al-Rahman:27)

F. IKHLAS

Asas bagi cinta kepada Allah yang mesti dimiliki seorang hamba adalah ikhlas, yakni berusaha menjauhkan diri dari kemusyrikan, baik syirik besar maupun syirik kecil dalam upayanya untuk mencintai Allah SWT. Karena itu, tidak bisa tidak harus ada pelurusan niat, pengukuhan tujuan dan penyucian jiwa sehingga cintanya, bahkan semua amalnya tidak menjadi sia-sia.

Ikhlas bisa diartikan sebagai *tashfiah al ‘amalan syawaib al kadar*", bersihnya atau bahkan murninya amal dari noda-noda kekeruhan. Sebuah hadits Qudsi mengatakan, “Ikhlas

adalah salah satu dari sekian rahasia-rahasiaku, yang aku tempatkan di hati hamba-hambaku yang aku cintai."

Atas dasar itu, maka barang siapa yang ikhlas kepada Allah dalam mencintainya, niscaya akan bersemayamlah cinta dalam hatinya yang merupakan wujud dari rasa iman, yang sudah barang tentu hal tersebut dapat teraplikasikan dalam *mu'asyarah basyyannyyah* (hubungan sesama manusia). Juga dapat pula menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama anak manusia, asih dan asuh sesamanya. Inilah cerminan seorang hamba yang benar-benar mencintai Allah SWT.

Pengertian Ikhlas

Secara etimologi ikhlas (bahasa arab) berakar dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Mislanya *ma'u khalish* artinya air bening atau putih, tidak bercampur dengan kopi, teh, sirup, atau zat-zat lainnya. Secara terminologi yang dimaksud dengan ikhlas adalah amalan semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Sayyid Sabiq mendefinisikan ikhlas sebagai berikut:

أن يقمد الإ نسان بقوله وعمله وجهاده وجه الله وابتخاءمرضاته

من غير نظرإلى مغنم أوجاه أولقب أومظهرأتقدم أوتاخرليربفع المرء

عن نقائص الأعمال ورذائل الأخلاق ويتصل مباشرة الله

Artinya: *"Seorang berkata, beramal dan berjihad mencari ridha Allah SWT, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran, supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan alam dan kerendahan akhlaknya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT"*

Dalam bahasa populernya ikhlas berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Tapi dari pengertian seperti itu, kemudian muncul pertanyaan, apakah mengerjakan sesuatu dengan imbalan tertentu (harta, pangkat, status, dan lain-lain) berarti tidak ikhlas?

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, ada yang mencoba membagi amalan ke dalam dua kualifikasi. Pertama, amal dunia. Kedua, amal akhirat. Untuk yang duniawi boleh menerima imbalan materi, yang ukhrawi tidak boleh. Persoalan baru pun muncul tatkala mendefinisikan mana yang duniawi dan mana yang ukhrawi, oleh sebab itu akan dijelaskan kriteria keikhlasan tersebut.

Unsur-unsur Ikhlas

Persoalan ikhlas itu tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya imbalan materi, tetapi ditentukan oleh tiga faktor:

1. Niat yang ikhlas

   Dalam Islam faktor niat sangat penting. Apa saja yang dilakukan oleh seorang muslim haruslah berdasarkan niat mencari ridha Allah SWT, bukan berdasarkan motivasi lain.

   Rasulullah SAW menjelaskan secara umum bahwa:

   إنماالأعمال بالنيات وأنمالكل امرىءمانوى

   Artinya: "*Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung kepada niat, dan sesungguhnya setiap orang memperoleh sesuatu sesuai dengan niatnya.*"

   Faktor lain memang sangat menentukan diterima atau tidaknya amalan seseorang disisi Allah SWT. Betapapu secara lahir amalannya baik, tapi kalau

landasan niatnya bukan karena Allah, amalnya tidak akan diterima sia-sia. Rasulullah SAW menegaskan:

ان الله لاينظرإلى أجسامكم ولاإلى صوركم ولكن ينظر إلى قل بكم (رواه مسلم)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk tubuh dan rupamu, tapi memandang hatimu."* (HR. Muslim)

2. Beramal dengan sebaik-baiknya

   Niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Seorang muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan itu sebaik-baiknya. Kualitas amal atau pekerjaan tidak ada kaitannya dengan honor atau imbalan materi.

   Sungguh keliru, kalau ada yang memahami bahwa apabila diri bekerja tidak mendapatkan honor, maka dia boleh bekerja seenaknya atau sesuka hatinya, tanpa memperhatikan kualitas kerja. Sebaliknya kalau dia mendapatkan honor dia akan bekerja sebaik-baiknya dan merasa bersalah kalu tidak melaksanakan tugas dengan baik. Sehubungan dengan ini Rasulullah SAW bersabda:

ان الله تعالى يحب أذاعمل أحدكم عملا أن يتقنه (رواه البيهقى)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah SWT menyukai, bila seorang beramal, dia melakukannya dengan sebaik-baiknya"* (HR. Baihaqi)

3. Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat

    Unsur ketiga keikhlasan menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh. Misalnya menurut ilmu. Setelah orang muslim berhasil melalui dua tahap keikhlasan, yaitu niat ikhlas karena Allah SWT dan belajar dengan rajin, tekun dan disiplin, maka setelah berhasil mendapatkan ilmu itu, yang ditandai dengan keberhasilannya meraih gelar kesarjanaan dengan tepat. Apakah dia memanfaatkan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya sendiri (sekedar cari uang dan kedudukan atau bersenang-senang secara materi) atau dia secara khusus dan kepentingan umat manusia secara umum? Apakah dia memanfaatkan ilmunya pada jalan-jalan halal atau yang haram? Semua itu menentukan keikhlasannya.

    Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ikhlas atau tidaknya seorang beramal tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya imbalan materi yang dia dapat, tapi ditentukan oleh niat, kualitas amal, dan pemanfaatan hasil.

Keutamaan Ikhlas

Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan dan beramal semata-mata mengharapkan ridha-Nya. Allah berfirman:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥

Artinya: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus…"* (QS. Al-Baqarah: 5)

Allah SWT berfirman:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ

Artinya: *"Ingatlah hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)"* (QS. Az-Zumar: 3)

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Artinya: *"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (QS. Al-Kahfi: 110)

Dari Al Hasan r.a, berkata: Rasulullah SAW bersabda:

يقول الله تعالى: الاخلاض سرمن سرى استودعته قلب اجبت من عبادى

Artinya: *"Allah Ta'ala berfirman: Ikhlas adalah suatu rahasia dari rahasia-Ku yang Aku titipkan kepada hati orang yang Aku cintai dari hamba-hamba-Ku."*

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Janganlah kamu paerhatikan karena sedikit amal dan perhatikanlah untuk diterima, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'adz bin Jabal.

اخلصى العمل مخزك من القليل

Artinya: "Ikhlaskanlah amal itu, niscaya amal yang sedikit mencukupimu."

Rasulullah SAW, bersabda:

ثلاث لايغل عليهم قلب مسلم: إخلاص العمل لله تعلى.
ومناصحة ولاة الأمول, ولزوم جماعة المسلمين

Artinya: *"Tiga perkara yang tidak bisa dikhianati hati seorang muslim, yaitu keikhlasan amal karena Allah SWT saling menasehati dapam penguasaan masalah dan tetapnya jama'ah umat Islam."*

Hal-hal yang Merusak Ikhlas

Paling jelas bahaya yang menggenggam ikhlas adalah riya, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tapi karena ingin dipuji atau karena pamprih lainnya. Secara etimologis riya berasal dari kata *ra'a, yara* (melihat), *ara-a, yari-u* (memperlihatkan).

Jadi pada asalnya seorang yang riya adalah orang yang ingin memperlihatkan kepada orang lain kebaikan yang dilakukannya. Niatnya sudah bergeser, bukan lagi mencari keridhaan Allah, tetapi mengharapkan pujian orang lain.

Sifat riya adalah sifat orang-orang munafik. Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَـٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ
قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas.*

Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa': 142)

Seketika orang-orang munafik datang kepada Rasulullah SAW, mengakui bahwa Rasulullah itu memang Rasulullah yang sejati, datanglah wahyu Allah:

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١﴾

Artinya: *"Bilamana datang kepadamu orang-orang munafiq, berkata: kami bersaksi bahwa engkau Rasulullah, sesungguhnya Allah tahu bahwa engkau Rasul-Nya, dan Allahpun menyaksikan pula bahwa orang-orang munafiq itu dusta adanya."*

Disitu nyata bahwa yang berdusta, bukan mulut tetapi hati mereka tidak mengaku, atau pengakuan mereka tidak dari hati. Sesuai lidah dan hati itu ikhlas, lain dimulut lain di hati itu bukan ikhlas tapi culas.

Dalam bahasa kita, ikhlas itu tidak dipisahkan dengan jujur, yang bahasa halusnya "tulus" sebab itu sering orang berkata "tulus ikhlas", dan ketulusan itu bukanlah dilidah saja, karena lidah mudah berputar, mudah mungkir, karena lidah berkata atas kehendah hati. Yang penting adalah ketulusan hati.

Rasulullah SAW menamai riya dengan syirik kecil. Dan beliau paling mengkhawatirkan syirik kecil itu terjadi pada umatnya.

ان أخوف ماأخاف عليكم لشرك الأصخر, قالو: وماالشرط الأصغر يارسول الله؟ قال: الرياء (رواه أحمد)

Artinya: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan terjadi pada kalian adalah syirik kecil. Sahabat bertanya "Apa syirik keci itu ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab Riya." (HR. Ahmad)

Riya atau syirik kecil akan menghapus pahala amalan seseorang. Dalam sebuah hadits yang panjang Rasulullah SAW menggambarkan bahwa di akhirat nanati ada beberapa orang yang dicap oleh Allah SWT sebagai pendusta, ada yang mengaku berperang pada jalan Allah sehingga mati syahid, padahal dia berperang hanya ingin dikenal sebagai orang pemberani, ada yang mengaku mempelajari ilmu pengetahuan, mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an karena Allah, padahal dia ingin dikenal sebagai orang alim dan qari', ada yang mengaku mendermakan hartanya untuk mencari ridha Allah, padahal dia ingin disebut dermawan. Amalan semua orang itu ditolak Allah dan mereka dimasukkan ke dalam neraka. Dalam sebuah hadits Allah berfirman:

قل الله تعالى: أناأعنى الشركاءعن الشرك, من عمل عملا اشرك فيه معى غيرتركته وشركه (رواه مسلم)

Artinya: *"Akulah yang paling tidak memerlukan sekutu, barang siapa yang melakukan amalan yang menyekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku berlepas diri darinya, maka amalan itu untuk sekutu itu."* (Hadits Qudsi Riwayat Muslim)

G. TAWADHU'

Dalam kitab al Barzanji tertulis sebuah syair yang mengungkapkan betapa Nabi Muhammad SAW amat dikenal akan sifat-sifat malunya dan sikap tawadhu'nya.

وكان صلى الله عليه وسلم شديد الحياء والتواضع

"Adalah Rasulullah SAW seorang pribadi yang sangat memiliki sifat malu dn sangat rendah hati."

Begitulah Rasulullah digambarkan sebagai seorang tauladan yang sempurna dengan sifat tawadhu' tersebut. Lalu bagaimana kita sebagai pengikutnya mengcover tauladan tersebut?

Kemudian sabda Nabi SAW: *"Sebaik-baik harta yang bermanfaat adalah harta orang saleh"* Harta disini ada dua macam, yaitu: harta lahiriyah yang berwujud mateir dan harta batiniyah yang teraplikasi dalam akhlak terpuji. Harta lahiriyah hanya bersifat sementara dan akan ditinggalkan ketika nyawa tiada, karena itulah harta lahiriyah harus bisa dimanfaatkan untuk kebaikan dan proporsional. Artinya harta tersebut agar bisa dimanfaatkan untuk kebaikn dan amal saleh, sedangkan harta batiniyah adalah kekayaan jiwa yang tidak ternilai harganya, tidak dapat diukur dengan materi, berbentuk sebuah kepribadian yang kokoh dan teguh, yang hal tersebut mencerminkan seseorang telah mencapai derajat Muhsin (orang yang telah dapat mengaplikasikan sikap Ihsan).

Dalam kepribadian seorang Muhsin terdapat beberapa sifat terpuji, namun sesuai makalah yang akan kami paparkan disini kam ihanya menguraikan satudarisikap terpuji tersebut, yaitu tawadhu'. Tawadhu merupakan

kebalikan dari sikap sombong, di mana sikap sombong tersebut sangat dilarang olehalah dan dianjurkan untuk menghilangkan sikap sombong tersebut dengan tawadhu. Sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW:

ان الله اوحى ان تواصعواحتى لايفخر احد على احد ولايبغى احد على احد

Artinya: *"Bahwasanya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadu' sehingga tidak ada kesombongan satu diantara kalian terhadap satu yang lain."*

Pengertian Tawadhu'

Tawadhu' merupakan sifat mulia, di mana digambarkan betapa indahnya seorang manusia yang bersikap tawadhu' kepada orang lain. Dia tidak ubahnya seperti cahaya yang dikelilingi kupu-kupu yang berterbangan di sekelilingnya. Betapa besarnya kekuatan tawadhu' pada diri manusia sehingga ia mampu menyihir manusia untuk berbondong-bondong cenderung kepada orang yang bertawadhu'. Bagaikan orang-orang yang berada dalam sebuah taman lalu melihat bunga mawar yang indah dengan berbagai warna dan meniupkan bau harum yang semerbak.

Demikianlah tawadhu'. Dia adalah kemuliaan dan ketinggian bagi manusia. Dia bukan kehinaan dan kerendahan. Namun sebagian orang memandang bahwa ketawadhu'an berarti kelemahan dan kehinaan diri danjuga kelemahan pada kepribadian. Oleh karena itu, mereka pun bersikap sombong dan takabur serta melecehkan sikap tawadhu' orang lain.

Namun demikian, tentang definisi tawadhu' sendiri tidak diketemukan suatu definisi yang konkret. Dari definisi-definisi tentang tawadhu' dapat kami pahami sebagai suatu siratan tentang sikap orang yang tawadhu'. Di antara definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Khalil al Musawi, tawadhu' adalah sikap kepribadian yang kuat meskipun tampak sebagai sebuah sifat toleransi. Orang yang tawadhu' adalah orang yang memperoleh kecintaan manusia. Menurut al Ghazali, tawadhu' merupakan pertengahan diantara dua akhlak tercela. Jika cenderung lebih dinamakan sombong. Namun jika cenderung kurang, dinamakan hina. Sedang jalan yang ditempuh untuk bertawadhu' adalah dengan merendahkan diri terhadap orang yang lebih rendah. Menurut Ibn al Mubarok, tawadhu' adalah merendahkan diri terhadap orang yang lebih rendah atau menyombongkan diri terhadap orang yang lebih tinggi dalam hal duniawi sehingga dapat terhilangkan sktesa diskriminasi tersebut. Tawadhu' merupakan nikmat yang tidak dapat diagitasikan atau dipopulerkan. Orang yang tawadhu' adalah orang yang tidak menganggap dirinya mempunyai kedudukan dan bukan sebagai realitas keadaan serta tidak memandang orang lain lebih buruk.

Menurut Yahya Ibn Mu'adz, tawadhu' adalah merupakan sifat yang terpuji, di mana jika dilakukan oleh orang yang kaya, sifat tersebut bertambah lebih baik. Sombong terhadap orang yang sombong juga dinamakan tawadhu'. Menurut Junaid, tawadhu' adalah merendahkan lambung terhadap orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Menurut al Hasan, tawadhu' adalah seandainya kita keluar dari rumah dan bertemu seorang muslim kita tidak melihat diri kita lebih mulia. Menurut Abu Yazid al

Busthami, tawadhu' adalah kita tidak melihat orang lain lebih buruk dari kita. Menurut al Fudhail, tawadhu' adalah merendahkan diri terhadap kebenaran dan menerimanya meskipun kebenaran tersebut di dapat dari seorang bocah atau orang yang lebih bodoh.

Dari definisi-definisi di atas kami menyimpulkan bahwa tawadhu' merupakan sikap rendah diri dan saling menghargai diantara sesama makhluk, dimana sikap tersebut terapresiasi tanpa adanya bentuk-bentuk skets dan diskrimnasi.

Landasan Bertawadhu'

Pada dasarnya anjuran bertawadhu' sudah ada sejak nabi-nabi terdahulu. Sebagaimana dalam cerita, Allah telah meninggikan derajat Nabi Musa AS karena rasa tawadhu'nya. Begitu juga disebutkan dalam kitab Ihya Ulumuddin tentang sabda Nabi Isa as:

طوبى للمتواضعين فى الدنيا هم اصحاب المنابر يوم القيامة / طوبى للمصلحين بين الناس فى الدنيا هم الذين ير ثون الفردوس يوم القيامة

Artinya: *"Alangkah beruntungnya orang yang tawadhu' di dunia, mereka adalah orang yang akan menempati mimbar pada hari kiamat dan alangkah beruntunnya orang yang bertaubat kebajikan dengan seama di dunia, mereka adalah para penghuni Firdaus pada hari kiamat."*

Anjuran-anjuran bretawadhu' juga terdapat dalam Al Qur'an dan sunnah, juga diperkuat oleh Atsar sahabat yang dirumuskan dalam nasihat-nasihat. Adapun secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Qur'an surat Al Furqon ayat 63

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

Artinya: *"Bahwa hamaba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah orang yang berjalan di muka bumi dengan tenang."*

2. Hadits riwayat Muslim, Nabi SAW bersabda:

ان الله اوحى الي ان تواضعوا حتى لايفخر احد على احد

Artinya: *"Bahwasanya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu' sehingga tidak ada kesombongan satu dengan yang lain."*

Dalam riwayat Muslim yang lain Nabi Muhammad SAW bersabda:

مانقصت صدقة من مال ومازادالله عبدا بعفو الاعزاوماتواضع احد لله الارفعه الله

Artinya: *"Bahwasannya tiada sadaqah yang berkurang dari harta dan tiada Allah menambahkan maaf hambanya kecuali dengan kemuliaan dan tiada seorangpun yang bertawadhu' kepada Allah kecuali Allah meninggikan derajatnya."*

3. Sahabat Ali bin Abi Thalib juga mengatakan, *"Hendaklah kamu selalu bersikap merendahkan diri; jangan mencari kemasyhuran, dan jangan membangga-banggakan kepintaran. Tetapi biasakanlah hidup tenang dan suka berdiam diri niscaya*

kamu akan selamat dan disukai oleh kaum Salihin." Dalam nasihat yang lain Ali juga mengatakan: *"Sungguh tiada kehormatan diri yang lebih baik dari pada sikap tawadhu'. Maka bahagialah orang yang rendah hatinya, halal penghasilannya, bersih jiwanya dan mulia akhlaknya."*

Ciri-ciri Orang yang Tawadhu'

Adapun ciri-ciri orang yang tawadhu' adalah sebagai berikut:

1. Menyukai ketidaktenaran dan membenci kemasyhuran.

   Hal ini bertujuan agar dari sikap tawadhu' tersebut tidak tercampuri sifat sombong. Orang yang tawadhu' bukan berarti tidak mendapatkan kemasyhuran, namun walaupun dari sikap tawadhu' tersebut dia mendapatkan hal tersebut, dia tidak bersikap sombong dan membanggakan diri.

2. Menerima kebenaran baik dari orang yang sederajat, lebih tinggi maupun lebih rendah derajatnya.

   Kebenaran bisa datang dari siapa saja. Dan tidak jarang kebenaran datang dari orang yang lebih bodoh. Orang yang tawadhu' dapat menerima kebenaran meskipun hal tersebut datang dari orang yang lebih rendah darinya.

3. Bergaul dengan orang fakir.

   Diceritakan bahwa Nabi Sulaiman a.s., beliau akan menatap wajah orang yang kaya raya dan orang-orang yang terhormat sehingga mereka mendatangi orang-orang miskin dan berkumpul bersama.

4. Menghargai hak orang lain.

   Menghargai hak orang lain sama artinya dengan menyetarakan pribadi dengan yang lain tanpa adanya

perbedaan-perbedaan khusus yang mengindikasi perbedaan dalam suatu kepentingan, kewajiban, keterlibatan dalam muamalah.

5. Tidak menganggap dirinya berharga.

   Tawadhu' sebenarnya mencerminkan sifat yang mulia sehingga dengan sifat tersebut dia mendapatkan kehormatan dari orang lain. Namun orang yang tawadhu' tidak mengartikan penghargaan tersebut sebagai kehormatan justru dia tetap menganggap dirinya tidak banyak berharga.

6. Jika mendapatkan nikmat, ia menerimanya dengan ketenangan hati dan rasa bersyukur, tidak dengan berbangga diri dan berbangga hati.

   Pada dasarnya pola hidup qona'ah merupakan bentuk apresiasi sikap tawadhu'. Orang yang tawadhu' cenderung menerima nikmat sebatas yang diperlukan saja.

7. Tidak menyukai kehormatan

   Orang yang tawadhu' tidak membutuhkan penghormatan dari orang lain, baik berupa jabatan maupun materi.

8. Tidak menganggap dirinya mempunyai realitas dan derajat tertentu.

   Pada dasarnya setiap perbuatan baik yang kita lakukan selalu mengharapkan balasan maupun pengharagaan dari hal tersebut. Namun sikap tawadhu' tidak mengajarkan sikap semacam itu, justru sikap tawadhu' dalam prakteknya ingin menghilangkan hal tersebut.

9. Menurut Ahmad Suyuti ciri-ciri sikap tawadhu' adalah selalau memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama tanpa merasa dirinya lebihtinggi dari orang lain

seta tidak suka melecehkan orang lain. Senantiasa mengakui bahwa setiap orang pasti punya kelebihan masing-masing sehingga tidak punya alasan untuk saling menghina.

Fadhilah Bertawadhu'

Tawadhu' merupakan sikap rendah diri di mana sikap tersebut tidak memunculkan kehinaan bagi pelakunya, tetapi menjadikan pelakunya tersebut lebih mulia dan lebih mempunyai derajat baik di mata makhluk maupun di sisi Allah Sang Khalik. Bagi orang-orang beriman, dia tidak akan memandang semua amal kebaikannya berasal dari kemampuan dirinya, maka jika ada yang memujinya dan menyebut sifat baiknya, ia justru merasa malu sebab ia menyadari dirinya tidak layak menerima pujian itu. Dia lebih menganggap bahwa kebaikan yang dapat dilakukannya lebih merupakan nikmat dan karunia Allah semata.

Orang yang mempunyai sikap tawadhu' selalu menganggap dirinya rendah walaupuan dia dimuliakan dengan kekayaan dan kelebihan-kelebihan tertentu yang dimilikinya, ia tetap sama dengan makhluk Allah lainnya. Dia tidak merasa besar karena pujian dan tidak ciut nyali karena cemoohan.

Bahwasanya orang yang tawadhu' telah dijanjikan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sedangkan orang yang takabur akan direndahkan derajatnya. Nabi SAW telah bersabda:

الكرم التقوى والشرف التواضع واليقين الغنى

Artinya: *"Bahwasanya kemuliaan terdapat dalam takwa, keluhuran terdapat dalam tawadhu' dan keyakinan tersirat dalam sifat tidak butuh terhadap makhluk".*

Dalam hadits lain juga disebutkan, Nabi SAW bersabda:

اربع لا يعطيهم الله الا من احب: الصمت وهو اول العبادة والتوكل على الله والتواضع والزهدفى الدنيا

Artinya: "Empat hal yang tidak akan diberikan Allah kepada makhluk-Nya kecuali terhadap orang yang Dia cintai. Yaitu diam yang merupakan permulaan ibdah, pasrah kepada Allah, tawadhu' dan zuhud di dunia."

~oOo~

Bab 4

HAMBATAN MENTAL-SPIRITUAL

Dalam menempuh jalan spiritual kepada Allah agar tercapai kedekatan dan kebahagiaan, terdapat beberapa hambatan atau halangan yang menjadikan perjalanan tersebut tidak dapat mencapai tujuan secara lancar. Bahkan manakal hambatan tersebut tidak dihilangkan, berbagai amal ibadah dan do'a bisa tertolak.

Pada prinsipnya hambatan spiritual itu terletak pada kondisi hati, sebagai *soft ware* penerimaan dan pemancaran sinyal ilahiyyah sehingga bisa hadir di hadapan Allah. Hambatan-hambatan tersebut memberikan dampak atau pengaruh yang signifikan bagi keadaan hati, sehingga berfungsi tidaknya hati sebagai pemancar gelombang ilahiyah sangat dipengarui oleh ada tidaknya hambatan tersebut. Secara global hambatan spiritual terdiri dari dosa, sifat-sifat tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*), hawa nafsu (*al-hawwa)*, makanan haram, cinta dunia (*hubb al-dunya*) dan bisikan syetan.

Sebagaimana dalam bagan di atas, manakala hati dipengaruhi oleh berbagai hambatan, maka kondisi hati spiritual menjadi kotor, ternoda, karat, membatu, buta, tuli, bahkan sampai bisa mati. Matinya hati berarti tidak berfungsinya hati sebagai perangkat pengenalan dan penyerapan rasa ilahiyah. Kotor ternodanya hati bahkan sampai matinya, lebih jauh berakibat pada rasa jauhnya jiwa pada Allah, perasaan terasa gersang, resah gelisah, tidak bahagia, malas berama, doa dan tertolak, sholat tidak bisa khusyu', banyak terhinggapi penyakit, datangnya musibah dan penderitaan dunia, siksa kubur dan akherat. Dengan demikian, hambatan-hambatan hati akan berakibat pada mala petaka manusia baik di dunia sampai akherat kelak. Siapapun tidak akan mau menerima perasaan demikian.

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa hambatan tersebut, mulai dari sifat tercela berupa hasad, khianat, kidzib, hibah, buruk sangka, riya, sum'ah, bakhil, kemudian cinta dunia, nafsu, dan tipu daya syetan.

A. HASAD

Allah SWT adalah dzat yang Maha Pemberi, Pemurah, dan Pengasih kepada seluruh hamba-Nya. Karunia Allah yang tak terhitung diantaranya adalah kenikmatan iman, kesehatan dan limpahan materi atau harta benda. Jika Allah SWT menghendaki dan menganugerahkan kenikmatan kepada hamba-Nya baik berupa harta, kedudukan, dan pangkat, hendaklah kita ikut merasa senang dan jika Allah SWT menimpakan musibah atau cobaan terhadap seseorang, hendaknya kita ikut bela sungkawa.

Rasulullah Saw melarang kepada umatnya memutuskan hubungan persaudaaan, dan melakukan

sesuatu untuk menghilangkan kenikmatan yang diterima sesamanya, yang menunjukkan adanya sifat tercela yanitu iri dengki atau hasad, sebagaimana sabdanya:

لا تحاسدوا ولا تقاطعوا ولاتباغضوا ولا تدابروا وكونوا عبادالله اخوانا كما امـر كم الله

Artinya**:** *"Janganlah kamu semua dengki mendengki, jangan memutuskan hubungan persaudaraan, jangan benci membenci, jangan pula saling membelakanginya dan jadilah kamu semua hamba Allah sebagai saudara, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kamu semua"* (H.R. Bukhori-Muslim)

Hasad menurut bahasa artinya dengki atau iri hati, sedangkan menurut istilah adalah rasa tidak senang terhadap orang lain ketika orang lain ingin mendapat kenikmatan dan anugerah Allah berupa ilmu, harta benda, kedudukan, derajat atau pangkat, sehingga ia akan merasa senang apabila anugerah itu sirna dari tangan orang lain, sekalipun dengan kedengkiannya itu tidak memperoleh anugerah tersebut.

Sifat dengki seperti ini adalah merupakan puncak dari segala kejahatan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الحسـد ياء كـل الحسنات كما تـاءكل النار الـحطب

Artinya: *"Dengki (hasud) dapat merusak segala kebaikan sebagaimana api dapat menghanguskan kayu"* (H.R. Abu Dawud-Ibnu Majah)

Rasulullah SAW bersabda:

ثلاثة الا ينجوا منهمن احد الظن والطيرة والحسـد وسـاءحدثكم بالمخرج من ذالك اذاظننت فلا تحقق واذاتطيرت فمض فاءذا حسدت فلا تبع

Artinya: *"Ada tiga perkara yang tidak seorang pun tidak selamat dari pada menyangka, meramal dan hasud. Dan akan kuberitahu kepadamu sekalian tentang hal yang dapat menyelamatkan dari padanya yaitu: apabila engkau menyangka jangan engkau benarkan, apabila engkau meramal maka langgarlah, apabila engkau hasud maka jangan kau ikuti."*

Adapun hakikat hasad terdiri dari 3 unsur, yaitu:

1. Tidak senang terhadap kenikmatan yang ada pada orang lain, dan merasa senang manakal orang lain mendapatkan penderitaan. Atau dengan istilah lain SMS; Senang Melihat orang lain Susah, dan Susah Melihat orang lain Senang.
2. Berusaha untuk menghilangkan kenikmatan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara-cara yang dilakukanpada umumnya juga tidak baik, seperti dengan mengfitnah, membunuh karakter, bahkan bisa sampai pada perampokan dan pembunuhan.
3. Ingin memiliki agar kenikmatan itu berpindah kepada dirinya, dan untuk mencapai tujuan inipun seringkali dengan menghalalkan segala cara.

Sebab-sebab timbulnya hasad:

1. Adanya rasa permusuhan, baik yang disebabkan persaingan pribadi, kelompok atau yang lainnya.
2. Adanya perasaan tinggi diri (takabbur) yakni menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain. Dalam

pandangannya orang lain sebenaranya tidak layak menerima kenikmatan, dan hanyala dirinyalah yang pantas dan harus lebih unggul dalam segala hal.

3. Adanya rasa ambisi pada kedudukan dan pangkat yang tinggi, ingin menonjol tanpa ada yang menandingi. Agresifitas dan ambisi jabatan dan kedudukan ini bisa dilakukan baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam, dan juga cenderung menghalalkan segala cara.
4. Hasud dapat timbul karena jiwa manusia yang buruk dan kikir untuk berbuat kebaikan kepada sesama hamba Allah SWT.

Akibat dan bahaya hasad:

1. Dapat menghilangkan amal kebaikan yang telah dilakukannya. Ibaratnya, hasad seperti virus ganas yang akan menghanguskan dan menghilangkan segala amal kebaikan yang telah dikerjakan manusia. Dengan adanya sifat hasad ini, amal kebaikan dan ibadah manusia akan hilang dan sia-sia.
2. Orang yang hasud akan mudah buruk sangka (*su'udzon)* padahal *su'udzon* adalah termasuk sebohong-bohong pembicaraan yang harus dijauhi, bahkan juga cenderung mengarahkan kepada fitnah. .
3. Orang yang hasud berarti melanggar ketauhidan dan menodai keimanan, sebab orang yang hasud nyata-nyata membenci ketentuan / kepastian dari Allah SWT.

Cara menghindari sifat hasad:

1. Memahami serta menyadari akan keburukan dan kerugian sifat dengki dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menanamkan sifat *qona'ah* yaitu menerima dengan rasa ikhlas akan pemberian dari Allah SWT baik sedikit maupun banyak. Juga menerima secara ikhlas apa yang tidak menyenangkan kita seperti sakit, kehilangan dan musibah yang lainnya.
3. Dalam hal keduniaan hendaklah selalu memandang kepada orang yang lebih rendah, sehingga akan bersyukur dan ridho kepada semua ketentuan Allah SWT.

B. KHIANAT

Khianat artinya tipu daya dan perbuatan tidak setia. Juga berarti tidak jujur, tidak dapat dipercaya dan tidak bertanggung jawab. Secara istilahi khianat adalah sifat, sikapn dan tindakan seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan pengkhianatan adalah orang yang tidak setia kepada Negara, teman dan seterusnya. Ia dapat merugikan negara, teman, dan sebagainya. Beberapa objek yang seringkali dijadikan penyebab khianat adalah agama, jabatan, kekuasaan, perkawinan, harta, dan persahabatan. Khianat ini salah satu tanda-tanda orang munafik. Sabda Rasulullah SAW:

آية المنافق ثلاثة اذا حدث كذب واذا وعد اخلف واذا ؤتمن خان (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Tanda munafik itu tiga: apabila berkata, ia dusta; apabila berjanji, ia ingkar; dan apabila ia dipercaya ia berkhinat.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sifat khianat sebenarnya adalah kumpulan antara sifat menipu, pamer, kemunafikan, dusta serta tamak. Inilah

bentuk pengkhinatan yang terdahsyat, juga makna khianat secara mutlak. Khianat juga berarti menyia-nyiakan kepercayaan orang. Oleh karena itu khianat dikategorikan sebagai sifat yang membahayakn pergaulan, kebencian, kemarahan, putusnya tali persaudaraan, permusuhan dan bahkan pertumpahan darah. Kekejian khianat dan larangan melakukannya sebagaimanay ditegaskan Allah dalam surat Al Anfal ayat 27 dan 28 dan juga ayat-ayat lainnya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui. Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar".*

وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

Artinya: "*Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa*", (al-Anisa: 107)

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: *"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat"*. (al-Anfal:58)

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٖ كَفُورٍ ٣٨

Artinya: *"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang Telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat"*. (al-Hajj:38)

Ayat-ayat tersebut memberi mata pelajaran bahwa Allah menyerukan kaum muslimin agar tidak mengkhianati Allah SWT dan Rasul-Nya dengan cara mengabaikan kewajiban dan melakukan larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an dan Hadits secara garis besar telah ada aturan yang harus ditaati oleh masyarakat. Dalam satu hadits Rasulullah SAW bersabda:

ادل امانة الى من ائتمنك ولا تخن خانك (رواه اصحاب السنن)

Artinya: *"Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempertaruhkannya kepada engkau dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianati "* (HR. Ashabus Sunan)

Dari hadits di atas memberi gambaran kepada kita betapa pentingnya menunaikan amanat, baik amanah dari Allah dan Rasul-Nya maupun amanah diantara sesama. Bahkan Nabi menyatakan bahwa amanah merupakan perwujudan dari iman seseorang:

لا ايمان لمن لا امانة له

Artinya: "*Tidaklah dianggap beriman seseorang yang tidak memiliki amanah*" (HR. Ahmad, Bazar dan Thabrani)

ليس منا من خلف بالامـانه

Artinya: *"Bukan dari golongan kami orang-orang yang menyalah gunakan kepercayaan yang diberian kepadanya"*(HR. Ahmad, Ibn Hibban dan al-Hakim)

Macam-macam Khianat

Ada 3 macam khianat:

1. Berkhianat kepada Allah, artinya orang mukmin telah beriman kepada Allah, tetapi banyak perilaku yang melanggar hukum Allah;
2. Berkhianat kepada Rasul Muhammad SAW, artinya orang mukmin telah beriman kepada Rasul Muhammad SAW, tapi perilakunya tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah Muhammad SAW;
3. Berkhianat kepada orang yang memberikan kepercayaan.

Tiga macam pengkhiantan ini menyebabkan rusaknya dunia.

Firman Allah SWT, Al- Baqarah: 11-12)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ١١

أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ١٢

Artinya: *"Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka*

Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar".

Dalam al-Qur'an Allah menyebutkan adanya seorang yang terkenal sebagai tokoh pengkhianat yaitu Samiri yang hidup pada zaman nabi Musa AS dan berasal dari bani Israil dari suku Assamirah, sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 85:

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾

Artinya: *Allah berfirman: "Maka Sesungguhnya kami Telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka Telah disesatkan oleh Samiri.*

Di jaman sekarang ini banyak orang melakukan pengkhianatan dan mereka seolah-olah tidak tahu bahwa pengkhianatan yang mereka lakukan itu membuat sengsara orang lain, masyarakat luas bahkan negara dan menimbulkan kerusakan pada berbagai bidang kehidupan Di bidang politik pengkhianatan terjadi manakala seseorang hanya ingin menang sendiri atau mendapatkan kekuasaan dan jabatan. Di bidang perdagangan tidak jarang ditemukan pengkhianatan demi meraup untung yang sebesarnya tanpa menghiraukan kerugian danpenderitaan yang lainnya. Demi mendapatkan keuntungan ekonomi, kawan dan famiali dapat dijadikan sasaran pengkhianatan.

Lebih jelas lagi manakala para pejabat dan penguasa, yang hendak mempertahankan kekuasaannya telah berjanji mensejahterakan rakyat, membantu tercapainya keamanan dan keadilan, ternyata setelah duduk pada jabatannya banyak janji yang tidak ditepati dan amanah banyak yang dilanggar.

Sabda Rasulullah SAW tentang bahaya khianat:

اذا ضيعة الآمانة فانتظر السـاعة (رواه البخارى)

Artinya: *"Apabila suatu amanah itu telah hilang, maka tunggulah saat (adanya) kehancuran"* (HR. Bukhari)

Jika kepercayaan (amanah) telah hilang, pengkhianatan yang terjadi maka kehancuran yang akan kita alami. Khianat lawan kata dari amanah. Kuatnya iman menimbulkan sifat amanah dan akhlak terpuji yang lain, sedangkan lemahnya iman dapat menimbulkan sifat khianat dan akhlak tercela yang lain.

Banyak sekali contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya para anggota DPR; mereka dipercaya oleh rakyat agar dapat menyampaikan aspirasi dan menunaikan tugas yang telah diamanahkan oleh rakyat tapi mereka malah memikirkan kepentingan sendiri; pegawai bekerja tidak disiplin, ia mengkhiantai janji setia sebagai pegawai; siswa sering melanggar ketertiban sekolah, tidak bersungguh-sungguh belajar, ia mengkhianati janji untuk taat pada peraturan sekolah dan mengkhianati kepercayaan orang tuanya dan masih banyak contoh yang lain.

Hikmah Menghindari Khianat

Ada beberapa manfaat bila kita menghindari sikap khianat atau berperilaku amanah, antara lain sebagai berikut:

1. *Terselenggaranya Ketertiban*

   Setiap orang yang bersikap amanah, melaksanakan tugas dengan baik akan timbul ketertiban dan keamanan; di rumah tangga, di sekolah, di kantor, di jalan raya, di

kampung dan dimana saja. Ketiadaan khianat, yang berarti timbulnya amanah akan melahirkan keamanan.

2. *Timbulnya Ketenangan*

Ketertiban terjadi dimana-mana, ketenangan yang akan dirasakan oleh semua orang. Terhindarnya seseoarng dari khianat menjamin lahirnya parasaan yang tenang dalam segala kondisi. Bila ketertiban dampak dari hilangnya khianat secara fisik, maka secara rohani dampaknya adalah timbulnya rasa aman bathiniah yang disebut ketenangan bathin.

3. *Dipercaya dan Mudah Meraih Cita-Cita*

Orang yang bersifat amanah akan dipercaya oleh siapa saja, hal ini akan mudah meraih cita-cita. Secara universal, dalam pekerjaan apapun, bahkan yang jahat sekalipun, oarang akana mempercayakan pekerjaan pada orang-orang yang dapat dipercaya.

4. *Kesenangan dan Kemakmuran*

Seluruh tugas dilaksanakan dengan baik oleh semua orang, sesuai dengan tugasnya masing-masing akan menghasilkan kesenangan dan kemakmuran. Rakyat merasa senang dan kemakmuran merata jika para pemimpin suatu negara seluruhnya bersifat amanah.

C. KIDZIB

Kidzib berasal dari bahasa arab *kadzaba* yang berarti dusta bohong atau tidak sesuainya antara kata dan tindakan. Secara istilahi berarti menyatakan bsesuatu yang tidak ada kenyataanya, atau tidak sesuai dengan kenyataan. Kenyataanya dapat berupa perkataan, perbuatan maupun tulisan. Orang yang berbuat dusta disebut pendusta, tukang dusta atau tukang bohong, apa yang dikatakan kaluar

ucapan dari bibirnya tidak sama dengan apa yang ada di dalam lubuk hatinya, lain dibibir lain pula hatinya, dan inilah ciri-ciri orang munafiq.

Pada zaman Rasulullah SAW di kota Madinah ada satu golongan yang selalu berusaha melamahkan perjuangan umat Islam. Mereka itu ialah orang-orang munafiq. Pada mereka masih tersimpan suatu rahasia yang tidak, yaitu kegemaran mereka menyembah berhala, tetapi apabila di depan Rasulullah SAW mengatakan kami meriman kepada Allah dan hari kiamat, padahal dibelakang mereka tidak beriman kepada Allah SWT, golongan-golongan orang munafiq ini dikepalai oleh Abdullah bin Ubay yang berambisi ingin menjadi raja, sebagai kepala suku dia mengumpulkan orang-orang disekelilingnya untuk dijadikan pengikutnya, segala sesuatunya telah disiapkan untuk setiap pengikutnya, segala sesuatunya telah disiapkan untuk setiap waktu bersedia merebut kekuasaan dari Rasulullah SAW. Rencana itu akan dilaksanakan apabila nabi Muhammad SAW, sudah tidak ada lagi, usaha yang mereka utama lakukan ialah menghalang orang-orang masuk Islam, mereka sama sekali tak dapat kesempatan untuk bertindak terhadap kaum muslimin, karena penjagaan Nabi terhadap masyarakat Islam tidak pernah putus-putusnya. Tetapi sikap Nabi terhadap golongan orang-orang munafiq (pendusta) ini sangat lunak dan sabar, tidak seperti terhadap orang-orang Yahudi, beliau selalu memberi pengajaran-pengajaran kepada mereka dengan penuh harapan, supaya mereka pada suatu ketika insyaf dan beriman dengan iman yang sebenar-benarnya.

Di waktu Nabi Muhammad SAW, pergi memimpin kaum muslimin untuk menghadapi uhud, golongan pendusta

ini keluar dengan demonstratif untuk tidak mengikuti peperangan, dalam sejarah disebutkan sekitar 50 orang terbalik memusuhi Nabi, akibat dari golongan pendusta ini, dalam perang Uhud kaum muslimin mengalami kekalahan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

Artinya: *"Apabila dikatakan kepada mereka "marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul " Niscaya kamu lihat orang-orang munafiq menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari mendekati) kamu".*

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu".* (QS. At-Taubah: 64)

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُواْ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka*

menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik". (QS. At-Taubah: 67)

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ هِيَ حَسۡبُهُمۡۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّقِيمٞ ٦٨

Artinya: *"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal".* (QS. At-Taubah: 68)

Dalam peristiwa *Qishotul Ifki* (Cerita Bohong) yang diri sendiri pribadi Siti Aisyah ra. Istri Rasulullah SAW, maka orang-orang munafiq ini pula yang menjadi biang keladinya, banyaklah perbuatan orang-orang munafiq, beliau dengan penuh bijaksana, penuh kesabaran dan harapan turut membimbing sampai mereka beriman, dengan iman yang sebenar-benarnya, harapan Rasulullah ini terbukti ketika Abdullah bin Ubay sebagai kepala suku dan pemimpin orang-orang munafiq ini meninggal dunia, banyak tokoh-tokoh dari golongan munafiq masuk Islam kepada Allah dan Rasulullah seperti Kholid bin Walid.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ٨

Artinya: *"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman".* (QS. Al-Baqarah: 8)

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ

Artinya: *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar".* (QS. Al-Baqarah: 9)

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ

Artinya: *"Dalam hati mereka dia penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta (kidzib")* (QS. Al Baqoroh: 10)

إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ۝١

Artinya: *"Apabila* orang-*orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta".* (QS. Al-Munafiqun: 1)

Dengan demikian perbuatan dusta sangat merugikan baik bagi pelakunya maupun masyarakat. Biasanya orang yang berdusta akan berusaha menutupi kedustaannya dengan dusta lagi, demikian seterusnya. Karena besarnya keburukan yang diakibatkan oleh dusta, maka Rasulullah SAW mengingatkan setiap muslim untuk berhati-hati agar tidak berbuat dusta.

اياكم والكذب فاءن الكذب يهدى الى الفجور وان الفجور يهدى الى النار

Artinya; *"Peliharalah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kecurangan dan kecurangan itu membawa ke neraka" (*HR. Bukhori)

Macam-macam Kidzib atau dusta

Kata *Kidzib* berasal dari istilah atau bahasa Arab Kadzaba – Yukadzibu – Kidzib (كذب يكذب كذب.) artinya dusta, bohong, antara ucapan dan isi hati berbeda. Beberapa macam dusta antara lain:

1. Dusta dalam ucapan
2. Dusta dalam perbuatan
3. Dusta dalam ucapan dan perbuatan
4. Dusta dalam beragama atau beraqidah
5. Dusta dalam memutar balikkan ayat Allah SWT.

Orang-orang yang berdusta dalam ucapan, dusta dalam berjanji dan bekhianat apabila dipercaya (dusta dalam perbuatan) adalah yang disebut orang munafiq. Rosulullah saw bersabda ciri-ciri orang munafiq itu ada tiga yaitu:

1. Apabila berbicara dusta
2. Apabila berjanji tidak menepati
3. Apabila dipercaya selalu berkhianat atau tidak dapat dipercaya.

Orang-orang yang berdusta atau orang-orang munafiq bermaksud hendak mendustai Allah dan orang-orang mukmin, padahal mereka itu mendustai dirinya sendiri, tetapi mereka tidak menyadari, karena orang-orang munafiq itu

sudah mempunyai bibit penyakit dusta dalam hatinya, menentang ayat-ayat Allah dan mendurhakai Rasul-Nya, sehingga mereka itu bisa, tuli dan tidak dapat melihat kebenaran atau petunjuk dari Allah SWT. Orang yang mulutnya bisu tidak bisa berbicara tentang suatu kebenaran, telinganya tuli tidak mau mendengar wahyu Allah, matanya buta tidak dapat melihat ciptaan Allah, jadilah mereka orang-orang kafir.

Bahaya Kidzib

Orang yang mempunyai sifat kidzib berarti mempunyai sifatnya orang-orang munafik, yaitu orang-orang pendusta, pembohong dan penghianat, baik dusta pada diri sendiri, pada orang lain dan pendusta pada Allah SWT dan Rosul-Nya. Orang-orang munafiq tempatnya di neraka jahannam yang paling bawah. Firman Allah SWT.

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu tempatnya di negara yang paling bawah"* (al-Nisa: 145).

Sabda Rasulullah SAW:

عن ابى بكره رضى الله عنه قال: قال النبى صلعم الا انبئكم باءكبر الكبائر ثلاثا, قالوا بلى يارسول الله, قال: الإشراك بالله وعقوق الوالدين وجلس وكان متكنا الا وقول الزور ,قال فما زال يكررها حتى قلنا ليتة مكت

Artinya: *"Dari Abu Bakar r.a ia berkata: Bersabda Nabi Muhammad SAW ingatlah aku memberi kabar kepadamu*

tentang sebesar-besar dosa yang sangat besar, beliau mengatakan hingga tiga kali, Mereka sama menjawab: baiklah wahai Rasululah "beliau bersabda: yaitu menyekutukan Allah dan berani kepada kedua orang tua", sedang eliau duduk sambil bersandaran bersabda pula: "Ingatlah dan juga berkata bohong" berkatalah Abu Bakrah: "Beliau terus mengulang-ulang perkataan itu sehingga kita berkata: "mudah-mudahan beliau itu diam" (HR. Bukhori, Muslim, Tirmidzi dan al-Nasai)

ماكان من خلق ابغض الى رسول الله من الكذب ولقد كان الرجل يكذب عنده الكذبة فما زال فى نفســه حتى يعلم انه قد احدث فيها توبة

Artinya: *"Tiada akhlaq yang paling dibenci Rasulullah dari pada dusta. Apabila ada seseorang yang berdustadi dekat beliau, maka dusta itu tidak terlepas dalam jiwa beliau, sampai beliau mengetahui bahwa orang tersebut telah bertaubat" (*HR. Ibn Hibban)

Dari hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa hal yang dibenci Allah dan Rasululah:

1. Menyekutukan Tuhan yaitu mengakui adanya Tuhan selain Allah SWT, serta meyakini bahwa ada mahluuk yang menandingi Tuhan dalam dzat, maupun sifat-sifat keagungan-Nya.
2. Berani kepada kedua orang tua yaitu Bapak, Ibu yang berarti tidak berbakti, serta tidak memuliakan kepada kedua orang tuanya, padahal orang tuanya telah mengasuhnya sejak keci.
3. Berkata bohong, dusta, kidzib maupun Persaksian dusta.

Tiga hal tersebut termasuk dosa besar, kalau sampai manusia melakukan salah satu dari tiga hal tersebut, ia akan mendapatkan murka dari Allah SWT dan dijauhkan dari Rahmat Allah SWT.

Selain itu, orang yang berdusta dianggap tidak memiliki iman, bahkan dia dianggap Rasulullah buan seorang yang beriman. Hal ini berate dusta membuat hilangnya status keberimananya, yang berarti telah menghilangkan amaliah kebaikan dan ibadah yang selama ini dilakukannya. Beberapa hadits nabi menjelaskan hal tersebut:

لا يؤمن من العبد الايمان حتى يترك الكذب فى الميزاح

Artinya; *"Tidaklah sempurna iman seseorang hamba, sehingga ia meninggalkan dusta dalam kelakar"* (HR. Ahmad)

ايكون المؤمن جبانا، قال: نعم، قيل له: ايكون المؤمن بخيلا، قال نعم، قيل له: ايكون المؤمن كذابا، قال: لا

Artinya: *"Apakah ada orang mukmin yang pengecut? Nabi menjaab: ada. Beliau tanaya lagi: apakah ada orang mukmin yang bakhil? Jawab Nabi: ada. Apakah ada orang mukmin yang pendusta? Jawab Nabi:Tidak ada"* (HR. Mlik)

Secara psikologis, orang yang berdusta pasti tidak akan merasakan hidup bahagia. Ia kawatir kebohongannya akan diketahui orang lain dimanapun ia berada. Itulah karenanya ia akan terus berusaha menutupinya dengan melakukan berbagai macam kebohongan yang baru. Sementara itu secara sosial, orang pendusta biasanya menampilkan "wajah topeng'nya, penampilan palsu. Dirinya selalu ddibungkus dengan berbagai kepalsuan, dengan harapan ia mendapatkan pujian atau

keuntungan pribadi atau golongan. Ia tidak dapat melihat dirinya sendiri. Pantas saja perbuatan ini memberikan sumbangan yang sangat signifikan sebagai penghambat atau selubung hubungan antara hamba dan Allah.

D. GHIBAH

Secara bahasa *ghibah* adalah berasal dari kata dasar **غاب يغيب غيبة** yang artinya *ghoib* atau tidak kelihatan, atau tidak *hadir,* atau mengumpat, menggunjing.. Sedangkan secara istilahi sebagaimana disebutkan dalam kitab *At-Ta'rifat*:

الغيبة ذكر مساوى الاء نسان فى غيبته وهى فيه، وان لم يكن فيه فهى بهتان وان واجهه فهة شتم

Artinya: *"Ghibah yaitu penyebut-nyebut (membicarakan) keburukan orang lain dikala orang lain ini tidak ada, dan keburukan yang dibicarakan berupa kenyataan. Apabila tidak berupa kenyataan maka disebut kebohongan dan apabila keburukan itu dibicarakan dihadapannya, maka disebut pencacian (pemaki-makian)."*

Berkenaan dengan definisi tersebut diatas, maka ada tiga hal yang harus diketahui:

1. *Ghibah,* yaitu membicarakan keburukan orang lain dikala orang yang bersangkutan tidak ada dan perihal yang dibicarakan merupakan kenyataan.
2. *Buhtan,* yaitu membicarakan keburukan orang lain dikala orang yang bersangkutan tidak ada dan perihal yang dibicarakan bukan merupakan kenyataan.
3. *Syatmun,* yaitu membicarakan keburukan orang lain dikala orang tersebut berada dihadapannya.

Dengan demikian ghibah atau menggunjing adalah menyebut-nyebut keadaan seseorang (kekurangan, kesalahan, cacat, kejelekan, ketidaksempurnaan, dan sebagainya) di hadapan orang lain pada saat yang bersanagkutan tidak ada. Manakal yang bersangkutan mendengarnya, ia akan merasa tidak senang dengan ucapan tersebut. Makna ini esuai dengan penjelasan Nabi SAW sendiri dalam suatu haditsnya:

عن ابى هريرة ان رسول الله صلعم قال:اتدرون مالغيبة، قالوا: الله ورسواه اعلم، قال: ذكرك اخاك بما يكره، قيل: افريت ان كان فى اخي ما اقول، قال: ان كان فيه ما تقولوا فقدهتبته وان لم يكن فيه ما تقول فقد بهته

Artinya: *"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bertanya:"tahukah kamu apakah ghibah itu?. Para shahabt menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Rasul bersabda: yaitu bila engkau menyebut saudaramu tentang apa-apa yang tidak ia senangi. Nabi kemudian kembali ditanya: bagaimana apabila teman saua itu keadannya sesuai dengan apa yang saya sebutkan tadi?. Nabi menjawab: kalau memang sebenarnya begitu, itulah yang namanya ghibah, tetapi jika kamu menyebut apa yang tidak sebenarnya berarti kamu telah menuduhnya dengankebohongan"* (HR. Muslim).

Hal-hal yang seringkali menjadi objek ghibah antara lain kekurangan atau keburukan orang lain berkenaan dengana pekerjaan, bentuk fisisknya, anak istrinya, cara berbicaranya, pekerjaan, kelakuan, amal ibadahnya, harta bendanya, dan sebagainya.

Landasan

Baik dalam Al-Qur'an maupun hadits, banyak ayat atau keterangan yang menjelaskan tentang larangan *ghibah,* diantaranya yaitu:

1. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".* (QS. Al-Hujurat: 12)

2. Hadits Nabi Muhammad SAW

عن النبى صلعم انه قال: الغيبة اشـد من الزنا، قالوا: كيف يا رسول الله، قال: الرجل يزنى ثم يتوب فيتوب الله عليه، واما صاحب الغيبة فلا يغفر له حتى يغفرصاحبه

Artinya: *"Dari Nabi SAW, sesungguhnya beliau bersabda: menggunjing adalah lebih berat daripada zina. Sehabat bertanya, kenapa wahai Rasulullah? Rosululloh SAW bersabda: seorang laki-laki yang berbuat zina lantas berbuat, maka Alloh akan menerima taubatnya*

sedangkan orang yang menggunjing tidak akan mendapat ampunan sampai orang yang digunjing mengampuninya". (HR. Ibnu Abid Dunya).

3. Hadits Nabi Muhammad SAW

قال عليه الصلاة والسلام: لا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا يغتب بعضكم بغضا وكونوا عباداالله اخوانا

Artinya: *"Nabi SAW bersabda, janganlah kamu sekalian saling menghasut dan janganlah kalian saling membenci/memarahi dan janganlah sebagian dari kamu sekalian menggunjing sebagian yang lain, dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Alloh yang bersaudara".* (Muttafaq Alaihi)

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa *ghibah* pada dasarnya adalah haram hukumnya, hal ini sesuai dengan qoidah:

الاصل فى النهى للتحريم

"Pada dasarnya larangan adalah untuk menunjukkan haram"

Ada sebagian ulama yang menyatakan bahwa hukum *ghibah* bisa menjadi mubah manakala orang yang dibicarakan keburukannya adalah orang yang sengaja memperlihatkan perbuatan fasiknya (perbuatan maksiatnya) atau orang yang membiasakan perbuatan bid'ah terlarang. Hal ini sesuai dengan hadits, bahwa Nabi SAW bersabda:

اذكروا الفاجر بما فيه كى يحذره الناس

Artinya: *"Sebut-sebutlah keburukan orang yang berbuat kejahatan, agar dapat mengingatkan kepada orang lainnya".*

Secara tegas ghibah yang dibolehkan antara lain:

1. Menyebut nama seseorang dengan sebutan atau gelar tertentu dengan tujuan membedakan dengan orang lainnya, dan bukan maksud mengolok-olok.
2. ghibah untuk memohon pertolongan agar dapat mencegah tindak kejahatan atau menyadarkan orang yang berbuat keji.
3. orang yang terdholimi, boleh ghibah atau menceritakan penganiayaannya agar dapat menghentikannya atau menyadarkannya di hadapan yang berwenang.
4. Ghibah untuk tujuan meminta fatwa tentang apa yang harus dilakukan untuk menghentikan atau mengantisipasi tindak kejahatan.
5. Ghibah untuk tujuan menasehati masyarakat tentang akibat suatu tindakan yang salah. Dan ghibah tidak berlaku bagi orang yang melakukan kejahatan secara terang-terangan.

Beberapa hal yang menyebabkan orang melakukan ghibah adalah:

1. Karena ingin mencari muka (menjilat) kepada orang lain dengan mengemukakan aib atau kejelekan seseorang. Biasanya disebut juga *character assasination.*
2. Adanya perasaan iri dan dengki saat mana ia melihat kenikmatan atau kebahagiaan atau kesuksesan orang lain.
3. Karena hendak mengolok-olok seseorang.
4. Ingin membuat kejenakaan dengan cara mengumbar aib orang lain.

5. Adanya perasaan ingin membanggakan diri dengan cara menyebut cacat yang lainnya secara berlebihan.

Bahaya Ghibah

Ghibah adalah merupakan bagian dari *afatul lisan* (penyakit lisan yang sangat berbahaya). Penyakit *ghibah* ini secara garis besar dapat berdampak negatif pada dua hal, yaitu:

1. Berdampak pada keburukan sosial, diantaranya yaitu:
    a. Ghibah dapat menimbulkan fitnah. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.
    b. *Ghibah* dapat memutuskan tali silaturahmi atau hubungan persaudaraan. Dalam hadits Nabi SAW bersabda yang artinya *"tidak akan masuk syorga ornag yang memutuskan tali silaturrahim".*
    c. *Ghibah* dapat menimbulkan perpercahan, apalagi perpecahan dalam ummat beragama sangat dilarang oleh Alloh SWT. Firman Alloh menyatakan: *"berpeganglah kalian dengan tali Alloh, dan janganlah kalian berpecah belah (bercerai berai).*
    d. *Ghibah* dapat membangkitkan nafsu amarah, sehingga diantara manusia dapat mudah saling mencaci, memaki dan menyalahkan. Nabi melarang hal ini, sesuai dengan hadits yang artinya: *"Janganlah kalian saling menghasut dan janganlah kalian saling membenci/memarahi dan janganlah sebagian dari kamu sekalin menggunjing sebagian yang lain, dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Alloh yang bersaudara".*
2. Berdampak pada keburukan spiritual, hal ini sesuai hadits Nabi Muhammad SAW:

عن ابى هريرة عن النبى صلعم انه قال:من اغتاب فى عمره مرة يعاقبه الله بعشر عقوبات: الا ول، بعيدا من رحمة الله، والثانية يقطع الملائكة عنه الصحبه، والثالثة نزع روحه عند موته شديدا، والرابعة يصير قريبا الى النار، والخامس يصير بعيدا من الجنة، والسادس يشتد عليه عذاب القبر، والسابعة يحبط عمله، والثامنة يتاءذى منه روح النبى صلعم،والتاسع يسخطالله عليه، ةالعاشرة يصير مفلسا يوم القيامة عند الميزان

Artinya: *Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. Sesungguhnya beliau bersabda: barang siapa mengumpat sekali dalam umurnya, maka Alloh akan memberi dengan sepuluh macam sangsi kepadanya:*

1) *Dia akan menjadi orang yang jauh dari rahmat Allah SWT.*
2) *Dia akan putus persahabatan dengan malaikat*
3) *Dicabut ruhnya ketika mati dengan terasa sangat berat*
4) *Dia akan menjadi dekat ke neraka*
5) *Dia akan menjadi jauh dari syurga*
6) *Dia akan merasakan beratnya siksa dalam kubur*
7) *Dihapus pahala amalnya*
8) *Jiwa nabi SAW terasa sakit dari perbuatannya*
9) *Alloh marah kepadanya*
10) *Dia akan menjadi orang muflis (tidak mempunyai apa-apa) besok di hari kiamat ketika penimbangan amal.*

Secara tegas Allah pun akan memberikan kecelakaan bagi para pengumpat.

وَيۡلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

Artinya:"*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela"* (al-Humazah: 1)

Beberapa hal berikut dapat dijadikan sebagai metode untuk menjauhkan diri dari ghibah. Hal ini harus diusahakan karena banyaknya bahaya yang diakibatkan dan tegasnya larangan agama:

1. Berusahalah menyampaikan hal-hal yang baik. Manakal tidak dapat berkata baik, sebaiknya diam saja. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

   من كان يؤمن بالله واليوم الاخر فليقل خيرا او ليصمت

   Artinya: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia selalu berkata benar, kalau tidak bisa maka sebaikanya ia diam" (*HR. Muttafaq 'Alaih)

2. Mentradisikan menyampaikan kritik konstruktif kepada orang lain secara sopan dan bertanggungjawab dihadapan mereka secara lanagsung atau tidak langsung.
3. Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap muslim adalah saudara, dan setiap orang pasti ada kekurangannya (*no body is perfect)*. Bila kekurangan disadari atau terlihat, kewajiban muslim lain adalah menutupinya dengan cara yang benar. Sebagaimana sabda Nabi:

   من ستر اخاه المسلم فى الدنيا فلم يقضحه ستـرالله سوم القيامة

   Artinya: "*Barang siapa yang menutupi kekurangan saudaranya sesama muslim di dunia kemudian tidak mengungkapkannyaa, maka Allah akan menutupi*

(mengampuni) aibnya di hari akherat kelak" (HR. Ahmad).

4. Berusaha untuk tidak mendengarkan atau tidak menanggapi cerita orang lain yang sedang menyampaikan kekurangan lainnya dengan cara mengabaikan atau meninggalkannya dengan cara yang santun.

E. BURUK SANGKA

Allah SWT berfirman di dalam surat Al Hujurat ayat 12:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang"*

Kata *su'udlon* berasal dari bahasa arab yang artinya, berburuk sangka, maksudnya adalah menilai sesuatu dari hati terhadap makhluk Alloh baik ciptaannya atau perbuatannya dengan penilaian yang negatif atau buruk. Kita tidak dianjurkan berbaik sangka kepada semua manusia secara mutlak karena di dalam hidup ini manusia terbagi menjadi dua kelompok yaitu teman dan musuh.

Yang disebut teman, sebagaimana yang dikatakan Imam Ali as, adalah temanmu sendiri, teman dari temanmu, dan musuh dari musuhmu. Dan yang disebut musuh adalah musuhmu sendiri, musuh temanmu, dan teman musuhmu. Hubungan dengan teman, terutama teman di dalam iman, secara umum harus didasari sikap baik sangka. Baik sangka kepada orang lain adalah sumber untuk menumbuhkan hubungan baik dengan manusia. Sedangkan berburuk sangka menciptakan ketegangan di dalam hubungan sosial, bahkan bisa mendorong kepada kedengkian, permusuhan dan pemutusan hubungan.

Terkadang anda mendengar suatu kalimat dari mulut saudaramu, janganlah anda cepat-cepat menaruh prasangka buruk kepadanya karena kalimat tersebut mungkn saja maksud ucapannya itu tidak seperti yang anda bayangkan. Sebaliknya, artikanlah itu kepada maksud yang baik. Betapa sering kita mendengar perkataan-perkataan orang lain, lalu kita berburuk sangka kepadanya, tapi kemudian terbukti bahwa yang ia maksudkan tidak seperti yang kita kira.

Imam Ali as berkata dalam wasiatnya kepada putranya Imam Hasan as, "janganlah sampai buruk sangka mengalahkanmu karena dia tidak meninggalkan kebaikan antara kamu dengan temanmu".

Adapun sesuatu yang menyebabkan terjadinya su'udlon adalah karena tidak adanya keyakinan dan penyaksian. Prasangka dapat muncul karena dua hal, yaitu:

1. Prasangka yang bersumber pada *tafarus* (firasat) yaitu yang bersandar kepada suatu alamat atau (tanda), maka yang demikian itu akan menggerakkan suatu sangkaan secara pasti, yang tidak bisa ditolaknya.

2. Prasangka yang bersumber dari buruknya I'tiqodmu kepada teman, sehingga timbul sangkaan buruk padanya walaupun tanpa tanda-tanda yang menentukan tentang itu.

Ketahuilah bahwa buruk sangka adalah haram sebagaimana perkataan yang buruk juga haram. Sebagaimana anda diharamkan untuk menyebutkan keburukan-keburukan orang lain, maka demikian pula anda diharamkan untuk berburuk sangka kepada saudara anda. Apa yang saya maksudkan tidak lain adalah menilai dengan hati akan keburukan orang lain.

Sabda Nabi SAW:

ان الله قد حرم على المؤمن دمه وماله وعرضه وان يظن به ظن السوء

Artinya: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas orang mukmin dan orang mukmin itu akan darahnya, harta bendanya, kehormatannya dan menyangka orang mukmin itu dengan sangkaan yang buruk"(*.HR. al-Hakim dari Ibn Majah*)*

Nabi SAW bersabda:

اياكم والظن فاءن الظن اكذب الحديث

Artinya: *Takutlah kamu terhadap buruk sangka, karena buruk sangka itu lebih sedusta-dusta pembicaraan "* (HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah).

Sebab diharamkannya prasangka adalah bahwa rahasia hati tidak ada yang dapat mengetahui kecuali dzat yang

maha mengetahui segala yang ghaib, karena itu, anda tidak boleh meyakini keburukan orang lain kecuali bila anda telah melihatnya dengan nyata sehingga tidak dapat diartikan dengan hal lainnya. Pada saat itu ada pilihan bagi anda kecuali meyakini apa yang anda ketahui dan saksikan. Sedangkan hal yang tidak anda saksikan dengan mata anda dan tidak anda dengar dengan telinga anda kemudian muncul prasangka di dalam hati, maka hal itu tidak lain adalah bisikan syetan adalah mahluk yang paling fasiq.

Allah SAW berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَـٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَـٰدِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".* (QS. Al-Hujurat: 6)

Kita tidak boleh membenarkan iblis, jika ada sangkaan yang menunjukkan kepada kerusakan tetapi juga mengandung kemungkinan kebalikannya maka janganlah anda membenarkannya. Bahkan orang yang mencium bau minuman khamar (dari mulut seseorang) tidak boleh memastikan, karena masih ada kemungkinan untuk dikatakan bahwa dia berkumur-kumur saja dan tidak meminumnya atau mungkin dia dipaksa meminumnya. Semua itu merupakan indikasi yang memiliki kemungkinan (lain) sehingga anda tidak boleh membenarkannya dan berburuk sangka kepada seorang muslim.

Orang yang mempunyai sangkaan atau prasangka buruk, maka akan mengarah pada tindakan-tindakan yang diharamkan yaitu:

1. *Tajassus* (mencari-cari kesalahan) dan tahassus (mencari-cari berita)

   Nabi SAW bersabda:

   لا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تقاطعوا ولا تدابروا وكونوا عبادالله اخوانا

   Artinya: *Janganlah kamu mencari-cari berita, janganlah kamu mencari-cari kesalahan, janganlah kamu memutuskan silaturrahmi, janganlah kamu saling membelakangi dan jadilah kamu bersaudara* (HR. Bukhori Muslim dari Abu Hurairah).

2. Menggunjing

   أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

   Artinya*: Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Hujurat: 12)

3. Dengki dan iri hati
4. Memfitnah

   Bahaya fitnah diterangkan dalam al-Qur'an

الفتنة اشـد من القتـل

Artinya: *"Fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan"*

5. Menimbulkan permusuhan. Dengan hancurnya tatatan masyarakat yang disebabkan *su'udlon* maka akan menimbulkan permusuhan diantara manusia.
6. Lahirnya *negative thinking*, yaitu berfikir negatif terhadap sesuatu atau seseorang sehingga menimbulkan berbagai sikap dan perilaku yang tidak adil, sepihak dan memojokkan.
7. Menutup kebaikan yang datang dari luar dirinya. Termasuk dalam hal ini menutup kebaikan dan keberkahan nikmat yanag telah diberian Tuhan kepadanya. Sehingga ia pun cenderung tidak bisa menerima kebenaran dan kebaikan apapun yang datang dari orang-orang yang dianggap negatif.
8. Berkenaan dengan hubungannya kepada Allah, buruk sangka menjadikan manusia pelakunya terhijab dan terjadi kesenjangan jarak antara dia dan Allah. Justru buruk sangka kepada Allah, akan menjadikan yang bersangkutan mengalami hal-hal yang disangkakan kepada Allah. Itulah makanya Allah pernah mengatakan bahwa Dia tergantung sangkaan hamba-Nya, bila hamba menyangka dekat, maka Allah dekat demikian sebaliknya.

Solusi Menghindari *Su'udlon*

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar kita senantiasa terhindar dari sifat-sifat su'udlon adalah sebagai berikut:

1. Bersyukur

 Rasa syukur dapat menentramkan hati, menerima apapun pemberian Allah, bahwa nikmat yang telah dianugerahkan kepada makhluknya telah sesuai dengan kodratnya. Firman Allah SWT:

 وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

 Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".* (Ibrahim: 7)

2. Bertakwa dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan selalu dzikrullah.
3. Selalu menutupi kesalahan orang lain. Jika anda mengetahui kesalahan seorang muslim dengan bukti yang nyata maka nasehatilah di tempat yang sepi. Sabda Nabi SAW:

 من ستر عورة اخيه سترالله فى الدنيا والاخرة

 Artinya: *"Barang siapa menurut aurat saudaranya (temannya) niscaya Allah Ta'ala akan menutupnya di dunia dan di akhirat".* (HR. Ibn Majah).

F. RIYA

Riya adalah sifat suka menampilkan diri dalam beramal, agar amal tersebut dilihat orang dengan maksud ingin mendapat simpati atau pujian. Sum'ah adalah sifat suka

menceritakan amal perbuatan agar didengar orang dengan maksud untuk mendapat simpati atau pujian. Jadi Riya dan Sum'ah meruakan sifat tercela, kebalikan dari ikhlas.

Menurut Muhammad Al Barkawi, seorang ahli tasawuf mengatakan bahwa Riya adalah mencari manfaat duniawi dengan cara menampilkan ukhrowi (akhirat) serta segala hal yang mencerminkan amal tersebut dan penampilan itu sengaja dilakukan supaya dilihat orang lain.

Riya dan *sum'ah* adakalanya timbul karena ingin mendapat pujian, misalnya sering mengikuti shalat berjama'ah agar dinilai sebagai orang yang shaleh. Adakalanya pula timbul karena kekhawatiran akan mendapat celaan dari orang lain. Misalnya, membayar zakat karena takut dibilang kikir atau pelit. Baik karena ingin mendapat pujian atau karena kekhawatiran mendapat celaan.

Ciri-ciri orang riya' adalah (1) akan giata beribadah atau beramal jika mendapat pujian, dan akan mengurangi atau bahkan meninggalkan pekerjaan apabila dicela. (2) ia rajin bekerja, dan beribadah manakal berada di tengah orang banyak, dan bila sendirian dia malas, (3) mengatakan kebenaran dan kebaikan bukan karena Allah, namun hanya ingin mendapat pujian, (4) selalu berderma bila dilihat dan dipuji orang banyhak dan menjadi kikir bila tidak ada pujian dan di tempat yang sepi.

Riya sebagai penghalang dan perusak ibadah dan amal soleh dijelaskan oleh Nabi dalam beberapa haditsnya. Bahkan dalam riya juga masuk dalam kategori pendusta agama dan syirik. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

من سمع سمع الله به ومن يرائ الله به (رواه البخارى)

Artinya: *"Barang siapa (berbuat baik) karena ingin didengar oleh orang lain (sum'ah) maka Allah akan memperdengarkan kejelekannya kepada orang lain. Dan barang siapa (berbuat baik) karena ingin dilihat orang lain (riya) maka Allah akan memperlihatkannya kepada orang lain"*. (H.R. Bukhori)

ما اخاف عليكم الشرك الاصغر، قالوا وما الشرك الاصغر يا رسول الله، قال: الرياء

Artinya; "Yang paling aku btakutkan pada kalian adalah syirik kecil. Para sahabat bertanya:" apa syirik kecil itu ya rasulullah?", Nabi menjawab: "riya". (HR Ahmad dan Thabrani serta Baehaqi)

اليسير من الرياء شرك

Artinya: *"Riya' yang ringan sekalipun adalah syirik"* (HR. Al-Hakim)

Beberapa firman Allah juga menegaskan bahayanya riya. Diantaranya firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 142 yang artinya sebagai berikut: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk bershalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) dihadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah sedikit sekali" (QS. An-Nisa': 142)

Orang-orang yang riya dan sum'ah juga tergolong orang-orang yang mendustakan agama, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ma'un ayat 1-7.

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ

عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝٦ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ۝٧

Artinya:
1. *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*
2. *Itulah orang yang menghardik anak yatim,*
3. *Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*
4. *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,*
5. *(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,*
6. *Orang-orang yang berbuat riya*
7. *Dan enggan (menolong dengan) barang berguna*

Sabda Rasulullah SAW:

لا يقبل الله عز وجل عملا فيه مثقال ذرة من رياء

Artinya: *Allah tidak akan menerima amal yang terdapat unsur riya di dalamnya walaupun riya itu hanya sebesar dzarroh.*

Firman Allah:

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَواْ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُواْ بِمَا لَمْ يَفْعَلُواْ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝١٨٨

Artinya: *"Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang Telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih".* (QS. Ali Imran: 188)

Pada sifat riya ini, seseorang cenderung ingin menceritakan dan memamerkan kepada siapa saja yang

dijumpainya, dengan maksud bahwa merasa dirinya besar, kaya, kuasa, dan sebagainya. Setelah menceritakan perbuatan baiknya kepada orang lain, hatinya merasa puas, apalagi kalau disambut pujian dari orang yang dipameri, hatinya bangga, meledak, karena kegembiraannya yang memuncak.

Dari sifat riya, meningkat menjadi membanggakan diri atau 'ujub yang kemudian bisa meningkat menjadi membodohkan orang lain, merendahkan, bahkan menghina orang lain. Seterusnya bisa menjadi takabur, congkak, sombong, atau besar kepala. Sifat-sifat tersebu tjika sudah keterlaluan, riya yang sudah menumpuk kelewat batas bisa tergolong menjadi *syirik khofi* atau *syirik ashghor,* yaitu perbuatan syirik yang tersembunyi atau syirik kecil.

Menurut al-Ghazali, riya dapat muncul dalam lima hal yaitu:

1. Riya' badan, misalnya memperlihatkan badannya lemas agar diketahui sedang berpuasa.
2. Riya' perkataan, bila memceritakan amal baik yang telah dikerjakan atau akan dikerjakan.
3. riya' dalam berpakaian, misalnya dengan memakai pakaian yang necis agar mendapat pengakuan sebagai orang yang kaya.
4. riya' perbuatan misalnya memperpanjang sujud agar dianggap khusyu'
5. riya' dalam pergaulan, dengan memperlihatkan dirinya juragan, orang sholeh dan terhormat.

Kerugian Riya

Nabi pernah bersabda bahwa orang yang memperlihatkan amalannya atau memperdengarkan amalannya, niscaya Allah akan memperlihatkan

keburukannya. Kerugian riya yaitu: melemahkan kepribadian, meningkat menjadi takabur dsan melemahkan iman. Dalam hal amalan ibadah, jelasnya nilai kebaikan dan pahala akan hilang manakala muncul sifat ini.

Skema Riya:

Riya	Takabur	Kepada Orang timbul sikap	Akibat
Pamer	Sombong Congkak Membanggakan diri Besar ambisi	Menghina Merendahkan Membodohkan	Dapat kecewa Lemah semangat Lemah iman Jiwanya mudah putus asa

Ada tiga hal yang dapat dijadikan metode menghindari sifat riya', yaitu: (1) berusaha menghilangkan sumber-sumber yang menyebabkan seorang menjadi riya'. Seperti ingin tenar, ingin dihormati, ambisi jabatan dan sebagainya. (2) membangun kesadaran bahwa amal perbuatan harus dilakukan dengan ikhlash. Hanya amal yang ikhlash karena ALlahlah yang mendapat nilai kabaikan dan pahala di sisi-Nya. (3) senantiasa dzikir kepada Allah dalam segala suasana.

G. SUM'AH

Sum'ah dapat diartikan suatu perbuatan dimana dalam pelaksanaannya perbuatan tersebut dilakukan bukan untuk mencari ridho Allah, tetapi untuk didengar dan mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat. *Sum'ah* dapat pula dikatakan sebagai suatu amal perbuatan yang diniatkan untuk Allah yang dilakukan dalam kesendirian, kemudian orang yang melakukan amal tersebut menceritakan amalnya kepada orang lain.

Bagi orang yang telah terjangkit "virus" sum'ah, dalam kehidupan sehari-hari akan selalu terbelenggu ketenangan jiwanya. Dia tidak akan merasakan kemerdekaan dalam setiap kali bertindak. Apabila tidak mendapat pujian atau sedikitnya perhatian, maka dia tidak mau (mungkin kurang semangat) dalam melakukannya. Dan yang paling membahayakan adalah sum'ah ini dapat menjadikan dinding penghalang dalam beribadah dan beramal sholeh lainnya, dimana amal menjadi sia-sia. Dan bahkan hilang tidak berbekas.

Ada beberapa dalil yang menjelaskan tentang larangan berbuat sum'ah atau perbuatan lain yang sejenis yang dilakukan tidak karena Allah. Dalil-dalil tersebut antara lain:

فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".* (QS. Al-Kahfi: 110)

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seseorang yang menginginkan berjumpa dengan Allah (masuk syurga) adalah dia mau beramal sholeh dan tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apapun. Apabila seseorang telah terbiasa beramal sholeh, namun kadang-kadang niatnya tidak karena

Allah, maka orang tersebut belum memenuhi syarat sebagai calon penghuni syurga.

من حمد نفسه على عمل صالح فقد ضل شكره وحبط عمله

Artinya: *"Barang siapa yang memuji dirinya sendiri atas suatu perbuatan yang shaleh, maka sungguh tidak mensyukurinya dan musnah pahalanya."* (Al Hadits)

Perbuatan *sum'ah* seperti tersebut dalam hadits di atas sungguh merupakan salah satu perbuatan yang dapat menghapus pahala amalan. Lain halnya apabila ada seorang 'alim yang menjadi teladan, dan dia menyebutkan amalan itu dalam rangka untuk mendorong orang-orang yang mendengarnya agar mengerjakan amalan tersebut, maka ini tidaklah mengapa.

تعس عبد الدرهم والقط ان اعطى رضى وان لم يعط يرضٍ

Artinya:*"Celakalah para materialis, [penghamba dinar, dirham, dan sutera]. Senang jika diberi, dan tidak senang jika tak diberi.* (Hadits Riwayat Imam Bukhari)

Pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits di atas adalah bahwa makna kata 'materialis' tidak hanya terbatas pada materi saja, namun juga berkaitan dengan masalah emosi (senang, benci, cinta dan semacamnya). Sehingga bisa disamakan ke dalam hadits tersebut ungkapan seperti "tak senang karena tak diberi, senang karena diberi, membenci karena dibenci, mencintai karena dicintai, memukul karena dipukul, dan seterusnya".

Berdasarkan beberapa sumber yang kami temukan, kami belum menemukan jenis-jenis sum'ah. Namun, apabila

dilihat dari segi maknanya, maka ada sifat atau kebiasaan lain yang memiliki makna hampir sama dengan sum'ah. Sifat atau kebiasaan tersebut adalah riya.

Riya merupakan sifat atau kebiasaan seseorang dimana dalam setiap bertingkah laku atau bertutur kata selalu mengharapkan pujian dari orang lain. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang sholat, sedangkan di dektanya ada orang lain, maka orang tersebut akan sholat secara khusyu. Namun, ketika dia sholat sendirian, sholatnya dikerjakan secara tergesa-gesa.

Seseorang yang memiliki sifat riya dapat dikatakan sebagai orang yang telah menjula kemerdekaan dirinya yang ditukar dengan belenggu pujian, penghormatan atau sikap-sikap simpati lainnya dari orang lain. Betapa meruginya orang yang demikian.

Apabila kita perhatikan uraian di atas, maka sadar ataupun tidak sadar, ternyata praktek atau kebiasaab berbuat sum'ah sering kita lihat dan kita rasakan. Bagi seseorang yang telah memiliki kedudukan atau kelebihan harta, apabila tidak memiliki benteng iman yang kokoh, maka dengan mudah terkena 'virus' sum'ah. Dia akan terlena dengan semua yang dimiliki, sehingga kesombongan ataupun sifat sum'ah akhirnya menjadi pakaiannya. Dia merasa berada di atas dibanding orang lain. Apabila da orang yang tidak mau mengakui ataupun hormat kepadanya, maka tindakan sewenang-wenang akan mudah dia lakukan.

Bahaya Sum'ah

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan betapa bahayanya sifat sum'ah. Oleh karena itu, apabila kita tidak

mampu menjaga hati kita dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, maka jangan heran apabila penyakit hati tersebut menyerang kita.

Berikut ini beberapa bahaya ataupun dampak negatif yang ditimbulkan oleh sifat sum'ah.

1. Dimurkai oleh Allah

   Hal ini seperti telah dijelaskan oleh Rosululloh dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Nabi telah bersabda:

   من تعظم فى نفسه واختال فى مشيته لقى الله وهو عليه غضباتا

   Artinya: *Barang siapa yang merasa agung pada dirinya dan berlagak sombong dalam jalannya, maka akan bertemu pada Alloh (di hari kiamat) sedang Alloh murka padanya.* (HR. Ahmad)

2. Dikucilkan dalam pergaulan masyarakat

   Tidak ada hukuman yang pantas bagi orang yang memiliki sifat sum'ah selain dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini dapat kita pahami, karena tidaklah mungkin seseorang akan dihormati ataupun minimal dilibatkan dalam kehidupan masyarakat apabila orang tersebut memiliki sifat sum'ah.

3. Tidak akan memiliki ketenangan jiwa

   Apabila seseorang telah jauh dari rahmat Alloh dan telah dikucilkan dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat sifat sum'ah yang dimiliki, maka dia akan senantiasa diliputi suasana kegelisahan. Hidupnya tidak akan tenteram, perasaannya akan selalu diliputi rasa cemas

dan khawatir. Gelimang harta dan kedudukan yang dimiliki tidak akan mampu mengobati kegelisahaannya.

H. BAKHIL (KIKIR)

Kikir adalah sikap terlalu hemat dalam menggunakan hartanya. Tidak suka menggunakan hartanya untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang lain. Andai kata memberi selalu dengan meminta imbalan atau ada maksud tertentu. Dengan kata lain bakhil merupakan sifat yang enggan (sungkan) mengeluarkan hal miliknya (harta, ilmu dan sebagainya) untuk diberikan kepada orang lain yang berhak menerima.

Orang yang bersifat tercela ini tidak disenangi masyarakat karena ciri khas orang tersebut hanya suka minta tetapi enggan memberi, shingga tidak ada perasaan tolong menolong bahkan ia senantiasa curiga terhadap orang lain. Setiap orang yang datang dianggapnya akan meminta sesuatu kepadanya. Hal demikian yang menyebabkan tidak adanya hubungan yang baik dengan orang lain.

Sifat kikir bukan berarti hemat tetapi pelit dan terlalu perhitungan dalam mengeluarkan sesuatu meskipun untuk kepentingan sendiri apalagi untuk kepentinganumum. Lebih-lebih lagi jika kikir untuk membelanjakan hartanya di jalan Alloh. Seperti yang difirmankan Allah SWT:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya: *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.."* (QS Ali Imran: 180)

Rasulullah bersabda pula:

لا تدخل الجنة بخيل

Artinya: *"Tidak akan masuk surga orang yang kikir."*

Macam-macam Kikir

Pada umumnya seorang yang memiliki sifat kikir cenderung pada hartanya tetapi sebenarnya tidaklah demikian disamping kikir terhadap hartanya. Ia juga kikir terhadap ilmu dan tenaga.

1. Kikir Harta

   Orang yang memiliki sifat kikir harta ia akan merasa enggan untuk memberikan sedikit saja hartanya pada orang lain bahkan untuk dirinya sendiri.

2. Kikir Ilmu

   Orang yang kikir ilmu tidak mau mengajari orang lain atas ilmu yang dipelajarinya. Bahkan kadang ia membodohi orang lain guna kepentingan dirinya sendiri.

3. Kikir Tenaga

   Orang yang tidak mau menyumbangkan tenaga untuk kepentingan bersama, dia hanya akan memikirkan kepentingan sendiri dan tidak mau tau kepentingan umum.

Dampak Sifat Kikir

Orang yang memiliki sifat kikir akan berakibat:

1. Akan mendapat laknat dari Allah dan diancam masuk neraka
2. Tidak disukai orang lain
3. Hidupnya tidak merasa tenang karena dihantui takut hartanya akan hilang.
4. Hartanya akan hilang seketika jika Allah menghendaki

Rasulullah pernah memberikan perumpamaan: "Orang bakhil yang ingin bersedekah, baju besinya terasa sempit, dan setiap lingkarannya terasa seperti menjepit jari-jarinya. Keinginan bersedekah menjadi hilang sama sekali. Dia berusaha melapangkan kembali, tetapi sia-sia belaka".

Sifat kikir akan merusak persaudaraan, menimbulkankebencian dan kerusakan bagi diri sendiri dan menghambat pembangunan moral, spiritual maupun materil. Selain itu gambaan surga ini bagaikan realitas yang terlempar jauh. Bahkan sifat ini dapat menghilangkan kemudahan dan kebahagiaan dan melahirkan kesukaran dan penderitaan. Sifat ini yang paling berbahaya dalam kaitannya dengan Menjauhi sifat tersebut dalam Islam merupakan niscaya:

خصلتان لا يجتمعان فى مؤ من: البخل وسؤ الخلق

Artinya: *"Dua sifat yang tidak boleh ada pada diri seorang mukmin adalah Bakhil dan takabbur.*

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ

Artinya: *"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia Telah binasa"*(QS al-Lail: 8-11)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang Telah diberikan-Nya kepada mereka. dan kami Telah menyediakan untuk orang-orang kafir[296] siksa yang menghinakan." (QS al-Nisa: 37-37)*

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya: *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Ali Imran: 180).*

وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمۡثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

Artinya: *"dan siapa yang kikir Sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini" (QS. 47:38).*

Inilah gambaran orang yang kikir atau bakhil oleh karena itu sifat kikir harus ditinggalkan jauh-jauh. Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita sebuah do'a agar kita terhindar dari sifat kikir.

اللـهم انى اعوذبك من الجبن والبخـل

Artinya: *"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut kikir" (Amin)*

Selain itu setiap muslim harus berusaha mengembangkan sifat sederhana dan dermawan. Yang tak kalah pentingnya adalah supaya manusia tidak hubbud dunya berlebihan. menyadari bahwa harta yang dimilikinya ad bagian milik orang lain yang harus diberikan. Juga harus tahu akibat sifat kikir itu baik di dunia maupun akherat.

I. HUBBUD DUNYA

Hubbuddunya dapat diartikan mencintai dunia. Kesenangan kepada dunia merupakan pangkal setiap kejelekan atau kesalahan kita mencintai harta dengan meninggalkan perintah ALLAH dan menjalankan larangan-Nya. Firman Allah Surat Al-Hadid ayat 20:

ٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani: kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*. (Al-Hadid: 20)

Ada beberapa jenis dunia yang harus diketahui:

1. Wujud bumi, dipergunakan untuk tempat tinggal dan kebun/ladang.
2. Tumbuh-tumbuhan bimi, digunakan untuk obat dan makanan.
3. Barang-barang tambang dipergunakan untuk mata uang, bejana dan perkakas.
4. Barang-barang dipergunakan untuk kendaraan dan untuk makan.
5. Manusia dipergunakan untuk dikawini dan untuk berbuat kebaikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ali-Imran: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Artinya: "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas,perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup didunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*". (Ali-imran: 14)

Tokoh yang disebutkan dalam Al qur'an berkaitan dengan hubbuddunya adalah seseorang bernama **qorun**, firman Allah, surat Al-Qoshosh: 76 – 82:

۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ أَوَلَمۡ يَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَهۡلَكَ مِن قَبۡلِهِۦ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مَنۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُ قُوَّةً وَأَكۡثَرُ جَمۡعٗاۚ وَلَا يُسۡـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: 76. *Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami Telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta*

yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya Berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".

77. Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

78. Karun berkata: "Sesungguhnya Aku Hanya diberi harta itu, Karena ilmu yang ada padaku". dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh Telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih Kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.

79. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang Telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

80. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

81. Maka kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

82. Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar dia Telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang- orang yang mengingkari (nikmat Allah)".

Adapun pelaksanaan dalam pengurus dunia adalah: manusia selalu disibukkan oleh pekerjaan sehingga mereka lupa diri, lupa asal dan kemana tempat akan kembali, semuanya tenggelam dalam kesibukan duniawi.

Karena kesibukan duniawi dan bermacam-macamnya syahwat dunialah yang melupakan kita kepada perjalanan yang hakiki dan mencukupkan cita-cita kita kepada dunia saja. Inilah hakekat dari dunia, yang kecintaan berlebihan kepadanya merupakan pangkal setiap kejelekan/ kesalahan. Dunia yang mencelekakan ini, adalah wujudnya merupakan kebun akhirat bagi yang mengenalnya, karena dunia adalah salah satu tempat dari orang-orang yang bepergian menujuAllah Azza Wajalla. Dunia ini ibarat pondok yang didirikan di tepi jalan, tempat mempersiapkan makanan, binatang tunggangan, bekal dan keperluan-keperluan perjalanan yang lain. Barang siapa yang mengambil bekal dari dunia ini untuk akheratnya dan mencukupkan dirinya sekedar kebutuhan dalam masalah makanan, pakaian dan istri serta kebutuhan-kebutuhan yang lain, maka ia berarti telah mengerjakan sawah dan menabur benih. Ia akan mengetam di akherat nanti apa yang telah ia tanam. Dan barang siapa yang cenderung pada dunia dan sibuk dengan kelezatannya, maka ia akan celaka. Firman Allah:

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya: *37. adapun orang yang melampaui batas, 38. dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, 39. maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya).*

Bahaya Hubbuddunya

قال النبى صلعم: من اصبح والدنيا اكبر همه فليس من الله شئ والزم قلبه اربع حصال: هم لا ينقطع عنه ابدا، شغل لا يتفرغ منه ابدا، فقر لا يبلغ غنى ابدا، امل لا يبلغ منتهاه ابدا

Artinya: *Barang siapa yang pagi-pagi dan dunia lebih besar sebagai perhatiannya (kepentingan) maka ia tidak akan mendapat sesuatu dari Allah. Dan Allah menetapkan dalam hatinya empat perkara:*

1. *Kesusahan/keprihatinan yang tidak putus selamanya-lamanya*
2. *Kesibukan yang tidak dapat meluangkan/mengosongkan dirinya selamanya-lamanya (sibuk selama-lamanya)*
3. *Fakir yang tidak akan pernah kaya selamanya-lamanya*
4. *Harapan yang tidak akan pernah selesai selamanya-lamanya.*

فان من طال امله عاقبه الله باربعين اشياء: اولها ان يتكاسل عن الطاعة، والثانى ان تكثر همومه فى الدنيا والثالث ان يصير حريصا على جمع المال، والرابع ان يقسو قلبه

Artinya: *Sesungguhnya orang yang lama harapannya (tentang dunia)/senantiasa memikirkan dunia, maka Allah menyiksanya dengan empat perkara:*

1. *Malas melakukan taat kepada Allah (malas ibadah)*

2. *Banyak kesusahannya di dunia*
3. *Menjadi orang yang terlalu bersemangat (over0 mengumpulkan harta*
4. *Menjadi orang yang keras hatinya.*

J. NAFSU

Hendaklah ia mau berkumpul-kumpul dengan manusia, maka setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela dari diantara orang banyak, hendaklah dicarinya ada dirinya sendiri dan hendaknya diumpamakan untuk dirinya sendiri, karena sesungguhnya orang mukmin itu adalah sebagai cermin orang mukmin yang lainnya, maka ia bisa melihat kekurangan orang lain untuk kekurangan dirinya sendiri dan ia bisa mengetahui, bahwasanya tabiat itu saling berdekatan di dalam sama-sama senang mengikuti hawa nafsu. Sifat yang dipunyai oleh seorang teman, senantiasa asalnya dari teman yang lain atau dari orang yang lebih besar daripadanya atau dari orang yang lebih kecil daripadanya. Maka hendaklah ia mau mencari pada dirinya dan kemudian ia mau membersihkan diri dari setiap sifat yang tercela yang ada pada diri orang lain itu, maka cukuplah untukmu, dengan yang tersebut, sebagai pendidikan diri sendiri.

Maka jikalau manusia semuanya mau meninggalkan apa yang dibencinya dari sifat tercela yang berada pada diri orang lainnya, niscaya mereka tidak usah memerlukan kepada seorang pendidik.

Maka barangsiapa yang membenarkan, bahwa menyalahi nafsu syahwat itu, adalah jalan kepada Allah Azza wa Jalla dan ia tidak mau memandang kepada sebab dan rahasianya, maka ia termasuk diantara orang yang

beriman. Dan apabila ia mau memperhatikan kepada apa yang telah kami sebutkan dari penolong-penolong nafsu syahwat, maka ia termasuk diantara orang-orang yang memperoleh ilmu. Yang masing-masing itu akan dijanjikan oleh Allah dengan janji yang baik (syurga).

Dan yang dikehendaki oleh iman pada hal ini di dalam al-Qur'an, As-Sunnah dan ucapan-ucapan para ulama itu, adalah lebih banyak dari apa yang diperkirakannya.

Allah SWT berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).* (QS. An-Naziat: 40-41)

Allah SWT berfirman:

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ

Artinya: *Mereka Itulah orang-orang yang Telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. Annaziat: 40-41)

Ada seseorang yang mengatakan mereka dicabut dari dalam hatinya oleh Allah SWT, tentang kesenangan pada nafsu syahwatnya.

Nabi SAW bersabda:

المؤمن بين خمس شدائد: مؤمن يحسده ومنافق يبغضه وكافر يقاتله وشيطان يضله نفس تنازغه

Artinya: *Orang mukmin itu diantara lima kesulitan, yaitu: antara mukmin yang dengki kepadanya. Antara orang munafik yang membencinya. Antara orang kafir yang memeranginya. Antara syetan yang menyesatkannya dan antara nafsu yang merintanginya.* (HR. Abu Bakar bin Bilal dari Anas dengan Sanad dhaif).

Nabi saw menerangkannya, bahwa nafsu itu adalah musuh yang selalu memusuhinya, maka wajiblah untuk diperanginya. Telah diriwayatkan, bahwa Allah SWT telah menurunkan wahyu kepada Nabi Dawud as: "Hai Dawud, berilah nasihat dan peringatan kepada teman-temanmu yang menuruti nafsu syahwat, karena sesungguhnya hati yang selalu senang kepada dunia akalnya akan tertutup dari pada-Ku". Nabi Isa a.s bersabda: "Bahagia sekali orang yang meninggalkan nafsu syahwat pada waktu sekarang, karena mengharap-harap janji yang ghaib, yang tidak bisa dilihatnya".

Nabi SAW bersabda kepada para sahabat yang baru datang dari peperangan: "Selamat datang bagi kamu sekalian yang baru datang dari "Jihad Asghar" (perang yang kecil) kepada jihad yang besar (Al-Jihadul Akbar)". Kemudian ada sahabat yang bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu jihadul akbar (perang yang besar)". Rasulullah saw bersabda: "Jihadul Nafsi" (memerangi hawa nafsu)" (HR. Al-Baihaqi)

Nabi saw bersabda:

المجاهد من جاهد نفسه فى طاعة الله عز وجل

Artinya: *Yang dinamakan pejuang, adalah orang yang memerangi hawa nafsunya untuk menuju ta'at kepada Allah SWT Azza wa Jalla"* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Nabi saw bersabda:

كف اذاك عن نفسك ولا تتابع هواها فى معصية الله تعالى اذن تخاصنك يوم القيامة فيلعن بعضك بعضا الا ان يغفر الله تعالى ويستر

Artinya: *Cegahlah hawa nafsumu dari menyakiti dirimu, dan janganlah kamu turuti hawa nafsu itu pada perbuatan maksiat kepada Allah SWT. Jadi hawa nafsu itu akan memusuhimu nanti pada hari kiamat. Lalu kebahagiaan diantara kamu saling mengutukinya, kecuali diampuni oleh Allah SWT dan ditutupnya-Nya".*

Sufyan Ats Tsauri berkata: "Tidak ada yang lebih sukar aku obati, kecuali hawa nafsuku, sekali untukku dan sekali mendatangkan melarat bagi diriku". Abu Abbas Al Munshalli berkata keapda nafsunya: "Hai nafsu, tidaklah kamu berada di dunia ini, bersama anak-anak raja, sehingga kamu bisa bersenang-senang. Dan tidak pulalah kamu mencari tempat di akhirat bersama hamba-hamba Allah, kamu bersungguh-sungguh, yang seakan-akan saya dengan kamu berada diantara surga dan neraka, kamu kurung. Hai nafsu apakah, kamu tidak malu?"

Al-Hasan Bashri ra berkata: "Tidak ada binatang yang sukar dikendarai, yang memerlukan kepada kekang yang lebih kuat, kecuali hanya nafsumu sendiri". Yahya bin Muadz Ar-Razi berkata: Berjuanglah menentang hawa nafsu dengan beberapa pedang latihan. Dan latihan itu pada empat cara, yaitu: Kekuatan yang berada dari makanan.

Memejamkan mata dari tidur. Perkataan yang seperlunya dan menahan rasa sakit dari semua manusia. Dari sedikit makan, terjadilah mati nafsu syahwat. Dari sedikit tidur, bersihlah semua kehendak.

Dari berkata seperlunya, akan selamatlah dari segala bahaya dan dari menahan rasa sakit, maka sampailah kepada segala tujuan. Tidak ada sesuatupun yang sukar bagi seorang hamba, selain sopan santun ketika adanya kekerasan dan sabar atas menanggung rasa sakit. Dan apabila bergerak dari jiwa akan kesenangan nafsu syahwat, dosa-dosa dan bergelora daripadanya kemanusiaan perkataan yang sia-sia, niscaya dihunuskan pedang (pertahanan) sedikit makan dari sarung pedangnya tahajjut dan sedikit tidur dan dipukullah dengan kedua tangan kelesuan dan sedikit bicara, sehingga terputuslah ia dari kedzaliman dan balas dendam. Lalu ia aman dari malapetakanya, diantara manusia-manusia yang lain. Dan dibersihkannya dari kegelapan segala keinginannya. Lalu ia berkeliling di lapangan kebajikan. Dan berjalan pada jalan ketaatan, seperti kuda yang tangkas di jalan dan seperti raja yang berjalan-jalan di petamanan".

Yahya bin Muadz Ar-Razi berkata pula: "Musuh-musuh manusia ada tiga, yaitu: dunianya, syetannya dan nafsunya, maka jagalah diri dari dunia dengan zuhud. Dan dengan selalu menentangnya dari nafsu dengan meninggalkan segala keinginan".

Sebagian orang yang ahli hikmah (failasof) berkata: "Barang siapa yang disukai oleh hawa nafsunya, maka ia menjadi tawanan dalam sumur kesenangannya, terkurung dalam penjara kecondongannya, dipaksa-paksakan dan diikatkan tali kekangnya dengan tangan hawa nafsunya itu. Kemudian hawa nafsu itu menarik-nariknya menurut

kehendaknya, maka hawa nafsu itu mencegah hatinya dari segala sesuatu yang berfaidah".

Ja'far bin Hamid berkata: "Para ulama hukama telah sepakat, bahwasanya nikmat akhirat tidak akan diperoleh, kecuali dengan meninggalkan nikmat dunia". Abu Yahya Al-Warraq berkata: "Barang siapa yang merasa rela pada anggota-anggota badannya di dalam nafsu syahwat, maka ia telah menanamkan di dalam hatinya pohon-pohon penyesalan".

Wahid bin Al-Ward berkata: "Makanan apa yang lebih dari roti, maka itu adalah nafsu-syahwat". Dan ia juga berkata: "Barang siapa yang mencintai nafsu-syahwat dunia, maka bersiap-siaplah untuk kehinaan". Dan telah diriwayatkan, bahwasanya istri Al-Aziz berkata kepada Yusuf a.s sesudah Nabi Yusuf memiliki gudang-gudang kekayaan bumi dan dimana istri Al-Aziz pada waktu itu, duduk-duduk di tepi jalan, pada hari beriring-iringan rombongan Nabi Yusuf a.s dan adalah Nabi Yusuf berkendaraan dalam rombongan yang jumlahnya kira-kira dua belas ribu para pembesar kerajaan, istri Al-Aziz berkata: "Maha suci Dzat yang telah menjadikan budah sebagai raja, disebabkan karena taatnya mereka kepada Tuhan. Sesungguhnya sifat rakus dan karena taatnya mereka kepada Tuhan. Sesungguhnya sifat raskus dan nafsu syahwat, menjadikan raja itu menjadi budak. Dan yang demikian ini adalah sebagai balasan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan sesungguhnya sabar dan taqwa itu menjadikan budak menjadi raja".

Kemudian Yusuf berkata, sebagaimana yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an:

Artinya: *"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"* (QS. Yusuf: 90)

Al-Junaid berkata: "Pada suatu malam saya tidak tidur, lalu saya bangun malam untuk mengerjakan sholat dan wiridku, maka saya tidak mendapatkan halawah (kelezatan iman) seperti yang telah kami kerjakan pada sebelumnya. Maka saya bermaksud untuk tidur, akan tetapi saya tidak bisa tidur. Kemudian saya duduk, maka saya tidak tahan untuk duduk. Kemudian saya keluar. Tiba-tiba terlihat olehku seorang lelaki yang berkemul dengan baju jubah tercampak di atas jalan. Maka ketika ia merasa atas kedatanganku, lalu ia berkata: "Wahai Abdul Qosim, telah tibalah saatnya kamu bertemu denganku". Maka saya menjawabnya: "Wahai tuanku, mengapa tidak ada perjanjian terlebih dahulu?"

Kemudian orang itu menjawab: "Ada, saya telah bermohon kepada Allah Azza wa Jalla, semoga dia menggerakkan hatimu untukku. Maka saya menjawabnya: "Sesungguhnya Allah telah melaksanakan yang demikian, lalu apa kebutuhan kepadaku?" orang itu bertanya: "Kapankah penyakit hawa nafsu menjadi obatnya?". Maka saya menjawabnya: "Apabila nafsu itu selalu ditentang keinginannya".

Orang itu kemudian menghadapkan kata-katanya kepada nafsunya sendiri, seraya ia berkata: dengarkanlah, dengan jawaban ini, berarti saya telah menjawabmu sebanyak tujuh kali. Akan tetapi kamu selalu enggan untuk mendengarkannya, kecuali jikalau jawaban itu dari Al Junaid. Nah, sekarang kamu telah mendengarkannya sendiri

daripadanya”. Kemudian orang itu pergi dan saya tidak sedikitpun mengenalnya”.

Yazid Ar-Raqasyi berkata: “Untuk kalian semua air dingin di dunia dan tidak untukku, akan tetapi semoga saya memperoleh nanti di akhirat”. Seorang lelaki bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz r.a: “Kapankah saya bisa berbicara?” Umar bin Abdul Aziz menjawab: “apabila kamu berkeinginan untuk diam”. Orang itu bertanya lagi: “Kapankah saya diam?” Umar menjawab: “apabila kamu berkeinginan untuk berbicara”.

Ali r.a berkata: Barang siapa yang rindu kepada syurga, niscaya ia melupakan nafsu syahwatnya di dunia”. Malik bin Dinar pernah berjalan-jalan di pasar. Maka apabila ia melihat sesuatu yang diinginkannya, lalu ia berkata kepada nafsunya: “Sabarlah, maka demi Allah saya tidak melarangmu, kecuali atas kemuliaanmu atas diriku”.

Jadi, para ulama dan hukama telah sepakat, bahwasanya tidak ada jalan kepada kebahagiaan akhirat, kecuali dengan mencegah hawa nafsu dan selalu menentang keinginan nafsu-syahwat. Maka percaya dengan hal yang demikian adalah wajib. Adapun ilmu perincian tentang nafsu-syahwat yang harus ditinggalkan dan yang boleh tidak ditinggalkan, tidak dapat diketahuinya, kecuali dengan apa yang telah kami terangkan terdahulu.

Dan hasil daripada latihan dan rahasianya adalah bahwa nafsu itu tidak akan mencari keenakan dengan sesuatu yang tidak akan bisa didapat di dalam kubur, kecuali dengan sekedar keperluan. Maka itu hanya terbatas daripada makan, nikah, pakaian, dan tempat tinggal dan setiap apa yang mesti diperlukannya dengan sekadar kebutuhan dan hanya sekadar hajat yang penting. Maka

sesungguhnya, jikalau ia berenak-enakan dengan sesuatu, niscaya lunak dan jinak hatinya kepadanya. Apabila ia telah mati, maka ia mengharap-harap untuk bisa kembali lagi ke dunia, disebabkan adanya sesuatu itu tadi. Karena orang yang telah meninggal dunia itu tidak ada yang mau mengharap-harap kembali lagi dengan dunia, kecuali orang yang tidak memperoleh keuntungan di akhirat dalam suatu apapun. Dan tidak bisa terlepas dari yang demikian, kecuali bahwa hati itu sibuk dengan mengenal Allah, cinta kepada-Nya, berangan-angan dan cinta sepenuh hati keapda Allah. Maka tidak ada daya kekuatan untuk yang demikian, kecuali dengan bantuan Allah. Dan ia ringkaskan dari dunia, atas apa yang bisa menolak segala penghalang dzikir dan pikiran saja, maka siapa yang tidak mampu pada hakiakt yang demikian hendaknya ia harus didekatinya. Karena manusia padanya ada empat macam:

1. Orang yang tenggelam hatinya di dalam ingat (dzikir) kepada Allah. Ia tidak melirik kepada dunia, kecuali pada sesuatu yang sangat penting demi kehidupan, yang demikian ini adalah perilaku orang-orang shiddiqin (orang-orang yang benar). Dan tidak akan sampai pada tingkatan ini, kecuali dengan latihan-latihan yang lama dan sabar dan menentang hawa nafsu dalam waktu yang lama pula.
2. Orang yang hatinya tenggelam dengan hal dunia dan di dalam hatinya tidak tertinggal ingat (dzikir) kepada Allah, kecuali dari sekadar haditsun nafsi (pembicaraan hati), dimana ia ingatnya hanya sekadar dalam ucapan saja, tidak di dalam hati, maka orang ini termasuk orang yang binasa.

3. Orang yang sibuk dengan urusan dunia dan agama. Akan tetapi yang banyak menguasai hatinya adalah urusan agama, maka orang yang semacam ini, haruslah ia mencicipi api neraka, akan tetapi ia segera selamat dari api neraka itu, menurut banyak dzikirnya kapada Allah SWT dalam hatinya.
4. Orang yang sibuk dengan urusan agama dan dunia. Akan tetapi yang banyak menguasai hatinya adalah urusan dunia, maka orang yang semacam ini, akan lama tempatnya di dalam neraka. Tetapi secara pasti ia akan keluar dari neraka, karena kuatnya dizikir di dalam hatinya kepada Allah SWT dan mantapnya dzikir itu dalam lubuk hatinya. Walaupun ingatnya kepada dunia lebih menguasai di dalam hatinya. "Wahai Allah Tuhanku, kami berlindung dengan-Mu dari adzab Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah tempat berlindung".

K. TIPU DAYA SETAN

Iblis pada awalnya adalah mahluk yang diciptakan sesudah Malaikat, dan diberi hak sebagai mahluk yang pertama kali menempati surga. Namun karena perasaan tinggi hatinya, iblis dinyatakan sebagai mahluk yang terkutuk sampai hari kiamat. Dalam QS. 7 Al-A'rof 11-18 dan QS 38 Shad 71-84 dijelaskan tentang keengganan iblis bersujud kepada Adam atas perintah Allah. Lalu Iblis diusir oleh Allah dari Surga sebab memang pada awalnya Iblis (semua jenis Jin) serta Adam tinggal bersama-sama di Surga, namun karena sikap sombong tidak patut dihadapan Tuhan, Iblis diusir, Iblis mendendam kepada Adam, Iblis mempunyai sakit hati kepada Adam dan keturunannya (QS.

17 Al Isra 61-64 yang menyatakan tentang kebencian Iblis dan perasaan irinya atas dimulyakannya Adam sebagai mahluk sempurna. Kesombongan iblis diakibatkan karena ia telah memberhalakan dirinya sebagai raja si Raja Mahluk.

Dari adanya Iblis dan Adam yang sama-sama terusir dari surga (QS. 2 Al-Baqoroh 34 – 36) dinyatakan bahwa kemurtadan Iblis akibat kesombongannya, sementara Adam keluar dari surga akibat godaan setan. Tegasnya, Iblis adalah mahluk yang memiliki asal dari segala sifat-sifat dan sikap keburukan dalam kitab suci disebut dengan setan, sifat-sifat dan sikap keburukan dan kejahatan itu bias dimiliki oleh Jin itu sendiri, sedang Setan dalam bentuk benda dan hal-hal yang dituhankan disebut Taghut, Berhala.

Manusia yang selamat adalah yang memiliki sifat Mukhlishin, yang tidak mengingkari segi kemahlukan Dirinya, sebab orang Mukhlishin akan terjaga oleh Allah.

Setan; Sifat dan Godaan Warisan Iblis terhadap Manusia

Iblis dalam operasinya menggoda manusia bersifat intelejen. Sebab ia tidak turun langsung, ia hanya sebagai playmaker/leader. Sedang pelaksana oprasinya adalah bala tentara dan pasukan khusus yang disebut Setan yang bisa berwujud apa saja, baik nampak maupun tidak menurut QS. 2 Al-Baqarah 168-169 dijelaskan bahwa Setan akan menggoda manusia melalui makanan yang tidak halal dan tidak baik, sehingga kita diingatkan untuk tidak mengikuti langkah-langkah Setan, selain itu Setan akan selalu menyuruh berbuat jahat dan keji, serta mengatakan sesuatu atas nama tuhan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Menurut QS. 2 Al-Baqoroh 268 dinyatakan bahwa setan akan selalu menakut-nakuti manusia dengan kemiskinan, dan

selalu membujuki manusia untuk bersifat kikir. Dalam QS 4 An-Nisa' 117-119 dinyatakan bahwa setan sumber ketakutan, dimana sikap takut itu sendiri pada hakekatnya penyembahan pada setan sebagai warisan dari sikap kesombongan iblis, setan juga menanamkan sifat egoisme diri dan kesukuan dalam diri manusia. QS. 5 Al-Maidah 91-92 mengisyaratkan bahwa setan akan memicu manusia untuk saling bermusuhan dan saling memiliki kebencian dengan pintu gerbang minuman keras dan perjudian serta meninggalkan syariat Tuhan.

Saudara dan Pengikut Iblis dalam Bentuk Setan Manusia

Allah memberikan informasi melalui QS 43 Al Zukhruf 36-37, bahwa pengikut Setan memiliki indikasi berpaling dari ketetapan Tuhan yang selalu menghalangi dari pencarian jalan yang benar. Kadang bahwa manusia merasa mendapat bisikan kebenaran, padahal yang diperoleh adalah bisikan setan. Hal ini dinyatakan dalam QS 17 Al-Isra' 27-53 bahwa yang dinyatakan sebagai saudara-saudara setan adalah:

1. Kelompok pemboros, yang hanya memikirkan dirinya sendiri
2. Orang yang mengingkari hak-hak orang miskin serta orang-orang tersesat, tidak punya modal kehidupan.
3. Kikir
4. Membunuh anak-anak karena takut miskin
5. Mendekati atau berbuat zina
6. Membunuh orang lain tanpa alasan yang haq
7. Membunuh karena sifat zalimnya
8. Menggunakan harta anak yatim untuk kepentingannya
9. Membohongi takaran dan timbangan dalam berdagang
10. Berlaku korupsi

11. Mengikuti sesuatu yang tidak diketahuinya baik berdasar pendengaran, penghlihatan, maupun perasaan.
12. Hidup dengan sikap sombong
13. Bersifat Musyrik
14. Para penyebar fitnah dan kebohongan atas orang-orang yang berbuat benar.
15. Selalu minta bukti yang nampak nyata di depan mata lahirlah atas fenomena kematian dan kehidupan sesudah mati.
16. Lebih mengutamakan pendapat orang lain dibanding pernyataan Rosul dan tuntunan al-Qur'an.
17. Manusia tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya, serta yang suka lempar batu sembunyi tangan, suka mencari-cari kambing hitam akibat perbuatan dan keputusan yang dibuatnya.

Perbuatan Setan yang Dapat Menghantarkan Manusia kepada Dosa Besar

1. Syirik
2. Durhaka kepada orang tua
3. Berkata dusta yang mengandung tipuan
4. Membunuh jiwa tanpa haq
5. Berbuat sihir (tenung, santet)
6. Memakan harta riba
7. Memakan harta anak Yatim
8. Berlari dari memperjuangkan kalimat Allah/Jihad
9. Menuduh orang lain melakukan zina.
10. Memaki orang tua orang lain, sehingga orang tersebut memaki orang tua si pemaki.

Strategi Iblis Mengundang Manusia:

1. Iblis akan menunjukkan kepada manusia hal-hal yang haram
2. Manusia bersikap berlebih-lebihan (israf)
3. Manusia dibujuk dengan barang-barang yang makruh/subhat
4. Agar manusia bisa meninggalkan yang sunat
5. Iblis akan membujuk orang-orang untuk menyukai hal-hal yang sifatnya mubah
6. Iblis akan membujuk orang-orang dengan menggunakan benda-benda di sekeliling sebagai alat untuk menggodanya.

Bab 5

PEMANTAPAN AKHLAQ AL-KARIMAH

Pokok ajaran tasawuf yang harus perhatikan oleh semua manusia adalah pemantapan akhlaq al-karimah dalam kehidupan nyata. Pada proses ini dapat diposisikan sebagai upaya untuk bertahalli; yaitu menempatkan dan mengokohkan akhlaq-akhlaq terpuji dalam jiwa dan menerapkannya pada amaliah disegala bidang kehudupan. Keberadaan akhlaq menjadi pokok sebab apapun amaliah ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah, pada dasarnya harus membuahkan akahlaq. Ibadah yang tidak bisa membuahkan akhlaq ibarat pohon atau tanaman yang tidak memberikan buahnya.

Nilai seorang muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablun min Allah*) maupun dengan sesama makhluk, sesungguhnya ditentukan oleh akhlaq yang *built in* dalam kejiwaan dirinya secara *exhaustive-sophisticated*. Ketiadaan akhlaq dalam diri seorang muslim, hanya akan mengantarkannya menjadi "muslim sampah", muslim tanpa makna (*meaninglesness muslim)* dan muslim tanpa Islam (المسلم بلا إسلام), bahkan cenderung menjadi manusia binatang (QS. *Al-A'raf*: 179) yang derajatnya sangat rendah (QS. *Al-Thin*: 4).

وَلَقَدۡ ذَرَأۡنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ لَهُمۡ قُلُوبٞ لَّا
يَفۡقَهُونَ بِهَا وَلَهُمۡ أَعۡيُنٞ لَّا يُبۡصِرُونَ بِهَا وَلَهُمۡ ءَاذَانٞ لَّا يَسۡمَعُونَ بِهَآۚ
أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ

Artinya: "*Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai*" (QS. Al-A'raf: 179).

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),"* (QS. Al-Thin: 4).

Demikian urgensinya kedudukan akhlaq dalam Islam, sehingga *main goals* (**غاية المقصودة**) dari kenabian (profetisme) Muhammad SAW, adalah mengembalikan citra manusia yang bermartabat tinggi dan memiliki kesempurnaan akhlaq: "*Sesungguhnya aku diutus Tuhan ke dunia ini untuk menyempurnakan Akhlaq*" (**إنما بعثت لأتمم مكارم الأحلاق**). Jadi martabat dan beradabnya manusia tergantung pada tegak tidaknya akhlaq dalam kehidupannya. Oleh karena strandar ideal akhlaq seorang muslim adalah akhlaq yang maksimal atau sempurna, sehingga mampu mengantarkan kepada manusia sempurna (*insan kamil)*; atau manusia maksimalis. Sebaliknya, kemusliman yang tidak didukung oleh aplikasi dan implementasi akhlaq terpuji (**تتبيق أخلاق الكريمة**) secara sempurna, sesungguhnya dialah "manusia minimalis" yang tidak sempurna imannya, sebagaimana sabda Nabi:

أكمال المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا (رواه الترمذى)

Artinya: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling sempurna akhlaqnya".* (HR.Turmudzi).

Dengan demikian keberagamaan seseorang dapat diukur dari akhlaq yang dimilikinya. Sebab pada hakekatnya akhlaq itulah inti dari keberagamaan. Maka wajar bila disimpulkan oleh para ulama salaf bahwa:

إن الدين كله خلق،فمن زاد عليك فى الخلق زاد عليك فى الـدين

Artinya: *'Sesungguhnya, agama itu secara keseluruhan merupakan akhlaq, maka barang siapa diantara kalian yang bertambah akhlaqya, sungguh ia telah bertambah baik kualitas keagamaannya".* (M. Rabi' Jauhari: *Akhlaquna,* 1988*: 55).*

Itulah karenanya dalam ajaran tasawuf, akhlaq adalah pokok yang tidak bias ditinggaalkan dan harus menjadi perhatian bagi keberhasilan dalam mencapai derajah kedekatan kepada Allah. Berikut diberikan berbagai contoh akahlaq yang harus dipahami terlebih dahulu dan kemudian dijadikan amaliah keseharian agar tujuan bertasawuf dapat tercapai, yaitu pendekatan diri dan kebahagiaan lahir bathin dan dunia akherat.

A. ISTIGHFAR

Istighfar merupakan bentuk zikir yang paling utama, dan merupakan zikir yang luar biasa efeknya, baik untuk

kemanfaatan dunia maupun akhirat. Istighfar dimasukkan sebagai upaya untuk pengkondisian terbentuknya akhlaq, dan sekaligus sebagai akhlaq yang mendasar antara hamba dengan Allah. Bila mentalitas istighfar telah terbentuk pada pribadi seseorang, maka akan muncul berbagai sikap dan perilakau yang sejalan dengan semangat kembali kepada kebaikan dan kebenaran Ilahiyah. Berikut akan dibahas istighfar yang mencakup pengertian, landasan, praktek dan manfaatnya.

Dari segi bahasa istighfar berasal dari kata "*istaghfar – yastaghfiru – istighfaran*" (استغفر، يستغفر، استغفاراً) yang artinya memohon ampunan. Kebanyakan kalimat (kata) dalam bahasa Arab yang mendapat tambahan س dan ت biasanya mempunyai arti meminta. Istighfar dengan demikian bermakna memohon ampunan kepada Allah SWT dengan mengucapkan kalimat istighfar.

Jadi yang dimaksud istighfar adalah mengucapkan kata-kata yang berisikan permohonan ampun kepada Allah. Ucapan ini tidak bisa dipisahkan dengan taubat, sebaba taubah adalah menghentikan segala perbuatan dosa dan kemaksiatan yang pernah dilakukan manusia dan kembali kepada Allah. Boleh dikatakan istighfar sebagai tanda seseorang melakukan pertaubatan. Keduanya oleh karena itu merupakan satu kesatuan, dimana istighfar sebagai ikrar yang terucapkan secara tulus ikhlas dan penuh penyesalan, sedangkana taubat sebagai tindak lanjutnya yang berupa perbuatan kongrit dalam kehidupan nyata yang sesuai dengan perintah Allah.

Landasan Istighfar

Allah berfirman:

وَأَنِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُمَتِّعۡكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى وَيُؤۡتِ كُلَّ ذِي فَضۡلٖ فَضۡلَهُۥۖ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ كَبِيرٍ ٣

Artinya: *"Dan hendaklah kalian beristighfar dan bertaubat kepada-Nya (jika kalian mengerjakan yang demikian itu) niscaya Dia akan memberikan kenikmatan yang baik (secara terus menerus) kepada kalian sampai waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya"* (QS. Huud: 3)

Allah Azza Wajalla berfirman:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥

Artinya: *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka"* (QS. Ali Imron: 135)

Dan ayat:

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ١١٠

Artinya: *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, dan menganiaya dirinya kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. An Nisa: 110)

Allah Azza Wa Jalla berfirman:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

Artinya: *"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat"* (QS. An Nasr: 3)

Dan Allah Taala berfirman:

وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Dan yang memohon ampun di waktu sahur"* (QS. Ali Imron: 17)

Dan beliau SAW selalu banyak membaca:

سبحانك اللهم وبحمدك اللهم اغفرلى انك التوابالرحيم

Artinya: *"Maha Suci Allah dan dengan segala puji-Mu, wahai Allah ampunilah saya, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang"*.(HR al-Hakim dari Ibn Mas'ud)

Beliau SAW bersabda:

من كثر من الا ستغفار جعل الله له من كل هم فرجا، ومن كل ضيق مخرجا،ورزقه من حيث لا يحتسب

Artinya: *"Barang siapa yang memperbanyak bacaan istighfar maka Allah "Azza wa jalla menjadikan kelapangan dari setiap kesusahan dan jalan keluar dan setiap kesempatan serta memberinya rizqi dari yang tidak diperhitungkannya"* (HR Abu Dawuddan an-Nasai dari Ibn Majah).

Beliau SAW bersabda:

انى لاستغفر الله واتوب اليه فى اليوم سبعين مرة غفر له ما تقدم منم ذنبه وما تأخر

Artinya: *"Sesungguhnya saya mohon ampun dan bertaubat kepada Allah tujuh puluh kali, padahal beliau SAW telah diampuni dosanya yang telah terdahulu dan yang akan datang."*. (HR. Bikhori)

Beliau SAW bersabda:

من قال جين يأوى الى فراسه استغفر الله العظيم الذى لا اله الا هو الحى القيوم واتوب اليه ثلاث مرات، غفر الله له ذنوبه وان كانت مثل زبدالبحر او عدد رمل عالج او عدد ورق الشجر او عدد ايام الدنيا

Artinya: *"Barangsiapa yang mengucapkan ketika ia tinggal dihamparannya membaca: (Saya mohon ampun kepada Allah Yang Maha Besar yang tidak ada tuhan kecuali Dia Yang Maha Hidup Yang berdiri sendiri, dan saya taubat kepada-Nya) tiga kali maka Allah mengampuni dosa-dosanya meskipun seperti buih lautan atau seperti bilangan (jumlah) pasir yang bertumpuk-tumpuk atau bilangan daun pohon-pohon atau bilangan hari-hari dunia."* (HR. At Tirmidzi dari Hadits Abu Said)

Beliau SAW bersabda pada hadis lain:

عن ابى بردة عن رجل من المهاجرين يقول سمعت النبى صلعم يقول: يأيها الناس توبوا الى الله واستغفروه فاءنى اتوب الى الله واستغفروه فى كل يوم مائة مرة او اكثر من مائة مرة

Artinya: *"Dari Abu Burdah, dari seorang shabat Muhajirin, ia berkata: saya mendengar Nabi SAW bersadabda: wahai manusia, bertobatlah kepada Allah dan memohon ampunlah kepadanya (membaca istighfar), karena sesungghnya aku bertaubat dan beristighfar kepada Allah setiap hari 100 kali atau lebih banyak*" (HR. Ahmad)

Mengapa Harus Istighfar?

Kita harus selalu istighfar karena telah melakukan dosa, dan diperintahkan Allah dan Rosul-Nya untuk istighfar. Sesungguhnya seorang mukmin apabila melakukan dosa maka terdapat satu noda hitam di dalam hatinya. Jika ia bertaubat, mencabut dan memohon ampun maka hatinya licin dari padanya. Jika dosa itu bertambah maka noda itu bertambah sehingga menutupi hatinya. Itulah tutup yang disebutkan oleh Allah "Azza wa jalla dalam kitab-Nya:

كَلَّاۖ بَلْۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Sekali-kali tidak (demikian) sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka"*

Secara tegas, hati manusia sebagai perangkat utama penangkap sinyal Ilahiyah, tempat ilmu ma'rifah, ketenangan dan kebahagiaan hidup, tidak akan dapat

berrfungi manakala dalam keadaan kotor, berkarat dan bernoda. Kotor dan ternodanya hati, bahkan membatunya hati, disebabkan oleh pengaruh perbuatan dosa dan kemaksiatan, makanan haram, cinta berlebihan terhadap duniawi, dan sifat-sifat tercela. Selama manusia tidak bersih hatinya dari pengaruh-pengaruah negative tersebut, selama itu pula kehidupannya sengsara, tidak tenang, ibadah tertolak, banyak musibah dan hati yang gersang karena jauh dari Allah. Istighfatrlah salah satu media utama yang dapat dijadikan sebagai pembersih segala dosa dan pengaruh jahat atau negative yang ada pada manusia.

Bolehlah kita bertanya pada diri kita masing-masing; apakah hati kita merasa jauh dari Allah? Bila ya jawabannya maka hal ini bertanda hati kita kotor. Apakah sholat kita bisa khusyu'? apakah kita malas beribadah? Apakah rasa hati selalu tak tenang, resah galau dan tidak menentu? Apakah kaita tidak merasa bahagia? Bila jawabannya ya, maka waspadalah, hal tersebut menandakan hati sangat kotor terpengaruh oleh dosa, maksiata, makanan haram dan kecintaan pada dunia.

Hanya dengan istighfar hati menjadi bersih kembali.istighfar membuat jiwa tersucikan dan siap menereima berbagai anugerah Allah, seperti kebahagaiaan, ilmu sejati, solusi berbagai problematika kehidupan, kelangan atas segala kesempitan dan kemuahan rizki di segala bidang. Dan yang terpenting, dengan istighfar menjamin seseorang merasa dekat dengan Allah dan kemudian mampu mentransformasikan al-akhlaq al-karimah dalam setiap kondisi dan keadaan.

Kaifiyah dan Manfaat Istighfar

Menurut Imam Bukhori, Rasulullah senantiasa beristighfar dalam kehidupan kesehariannya, sambil terus bertaubat kepada Allah lebih dari 70x. Hal ini menunjukkan bahwa Beliau sangat banyak membaca istighfar setiap harinya sebagaimana disaksikan oleh Abdullah Ibn Umar, bahwa Rasulullah dalam satu kali duduk membaca 100x yang bunyinya: *Robbighfirli watub'ala ya innaka antat tawwabul rokhim*.

Manfaat istighfar antara lain:

1. Menghapuskan dosa.
2. Mendekatkan diri pada allah
3. Menjauhkan godaan syetan
4. Menolak azab allah,
5. Memberikan jalan keluar bagi kesempitan jiwa,
6. Menenangkan jiwa
7. Memberikan kesenangan dalam segala kesusahan
8. Sebagai pintu pembuka rizki dari arah yang tidak disangka oleh manusia.

Pelaksanaan istighfar bagi kaum muslimin dapat dilaksanakan kapanpun dan di manapun, karena Rasulullah selalu menasehati umatnya untuk selalu memperbanyak istighfar karena akan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun lebih baik bila diamalkan setelah sholat wajib, dan juga setelah sholat tahajjud dan hajat di tengah malam.

B. MUHASABAH

Muhasabah menurut istilah adalah perhitungan antara laba dan rugi. Dalam kehidupan kita sehari-hari, tentu terdapat dua amalan, yaitu amalan baik dan amalan buruk. Muhasabah ini sangat perlu bagi kehidupan kita sehari-hari

bagi tiap-tiap manusia. Sebab hal ini sebagai neraca dalam kehidupan. Ini sangat perlu karena untuk memperbaiki diri. Orang yang mengabaikan muhasabah, itu bertanda tak ada niat untuk memperbaiki diri.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak dosa yang telah kita perbuat. Maka sangatlah wajar apabila manusia harus berhitung diri. Orang yang beranggapan seolah dirinya bagai berada di puncak menara gading yang bersih dari sifat khilaf dan dosa, itu bertanda, dia berada pada sebuah titik kulminasi arogansi yang kelewat besar. Kesombongan adalah sebuah rendah diri yang ditutup-tutupi. Kesombongan adalah sebuah mata uang yang tidak akan laku dimanapun di muka bumi.

Sekecil apapun setiap anak manusia, dosa tentu pernah bersemayam di dalam hati kita. Dan tidak layak kita memandang remeh apa yang disebut dosa. Gothe, seorang filosofis Jerman pernah berbisik; *"Jangan kau pandang enteng kecilnya sebuah dosa lantaran sesuatu yang kecil lama-lama tentu akan menjadi besar."*

Semua kaum muslimin tentu meyakinkan bahwa nanti pada hari kiamat itu Allah akan mengadakan perhitungan amal (hisab) terhadap semua manusia, untuk menentukan siapakah yang patut disiksa dalam api neraka. Tetap yang dimaksud dengan kata "Al Muhasabah" di sini ialah membuat perhitungan kepada dirinya sendiri, ketika masih berada di dunia ini, sebelum datangnya hari hisab di hari kiamat nanti. Muhasabah yang demikian ini amat perlu sekali dan sebaik-baiknya dilakukan setiap habis mengerjakan sholat Shubuh.

Di saat yang masih jernih udaranya ini, lalu ingat-ingatlah apa saja amalan baik yang telah dilakukan agar

dapatlah kiranya menambahkan kebaikan lagi, juga amalan buruk apa saja yang telah terlanjur dikerjakan agar dapat dihentikan.

Jadi yang dilakukan pada kemarin hari dan malamnya, itulah yang diperhitungkan setiap hari. Demikian pula apabila telah sampai seminggu, sebulan atau setahun, maka perlu sekali diadakan muhasabah itu. Selain mengingat-ingat apa yang telah dikerjakan, juga perlu sekali dibuat rencana, apa-apa yang hendak diamalkan untuk seterusnya yaitu yang hendak digunakan sebagai bekal di akhirat setelah matinya nanti.

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: *"Hai sekalian orang-orang beriman, bertaqwalah engkau semuanya kepada Allah dan hendaklah seseorang itu melihat (memikirkan) apa yang hendak dikerjakan untuk bekal pada besok harinya (yakni pada hari kiamat)"*(QS. Al-Hasyr: 18)

Kesadaran akan pengawasan Allah SWT akan mendorong seorang muslim untuk melakukan muhasabah (perhitungan, evaluasi) terhadap amal perbuatan, tingkah laku dan sikap hatinya sendiri. Dalam hal ini *muraqabah* berfungsi sebagai jalan menuju muhasabah **المراقبة طريقة الى المحاسبه**

Seorang shufi haruslah senantiasa mencurahkan dan mengarahkan perhatiannya terhadap dirinya sendiri dalam saat apapun dan dalam melakukan perbuatan apapun. Ia harus selalu waspada memandang diri sendiri di dalam

setiap gerak-geriknya, baik gerak-gerik jasmani, maupun gerak-gerik bathinnya.

Orang-orang shufi yang senantiasa melakukan koreksi diri atau mengontrol dirinya, akan selalu tampak padanya perbuatan apa yang sedang dilakukannya. Dan karena itu ia tidak akan berani melakukan suatu perbuatan jahat yang bagaimanapun kecilnya. Karena itu sangatlah beruntung bagi orang yang selalu mengontrol perbuatannya, kesalahannya dan merasa bahwa semua amalnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Sang Qadli yang Maha Agung.

Seorang yang selalu mengontrol perbuatannya sendiri maka akan selamat dan terhindar dari kesesatan, serta tiada kesempatan baginya untuk melihat cela orang lain, karena ia sendiri sibuk mengontrol dirinya. Dari itu ia akan selamat dan beruntung. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

طوبى لمن شغله عيبه عن غيوب الناس

Artinya: *"Berbahagialah orang yang cacatnya melalaikan dia memperhatikan cacat-cacat manusia"* (HR. Bazar).

Orang yang selalu berfikir tentang keberadaan dirinya, mengontrol segala kesalahannya dan mengawasi segala gerak-geriknya menandakan hati dan fikirannya masih jernih dan masih berfungsi secara normal dan bahkan Rasulullah SAW menggolongkan orang yang jenius atau orang yang cerdas karena pandai mengoreksi kesalahannya sendiri. Sebagaimana sabda beliau:

الكيس من دان فسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمنى على الله

Artinya: *"Orang yang pintar adalah orang yang selalu mengoreksi dirinya dan beramal untuk bekal sesudah ati dan orang yang lemah ialah orang yang selalu menurutkan hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah"* (HR. Turmudzi).

Dari sini dapatlah dikatakan bahwa pengontrolan terhadap diri sendiri bukanlah dilakukan sewaktu-waktu saja atau dalam waktu-waktu tertentu saja. Haruslah dilakukan setiap hari atau setiap saat. Sebab apabila sekali waktu atau suatu saat lengah, saat itu akan digunakan oleh syetan sebaik-baiknya, sehingga mudah terjerumus ke dalam jurang kejahatan. Pada akhirnya akan timbul penyesalan dan penyesalan setelah terjerumus dalam jurang kenistaan tiada berguna lagi. Karena itu kewaspadaan harus selalu dijaga. Karena itu Allah memperingatkan manusia dengan firman-Nya:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ

Artinya: *"Hai anak Adam, janganlah syetan itu sampai memfitnahkan kamu pula, sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga"* (QS. Al A'raf: 27)

Seorang shufi akan senantiasa berusaha mengoreksi segala apa yang tersembunyi dalam hatinya dari berbagai cacat dan kekurangannya. Hal ini lebih baik dari pada mencari-cari kekurangan dan kesalahan orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin "Atha'illah Al Iskandary dalam "Al Hikam"

تشوفك الى ما بطن فيك من العيوب خير من تشوفك الى ما حجب عنك من الغيوب

Artinya: *"Usahamu untuk mengetahui apa yang tersimpan dalam dirimu dari berbagai macam cela itu adalah lebih baik, dari pada usahamu kepada apa yang terhalang dari kamu dari berbagai macam perkara yang ghaib".*

Dalam peribahasa dikatakan gajah di pelupuk mata tiada kelihatan, tapi semut di seberang lautan tampak kelihatan. Inilah ungkapan yang menerangkan watak manusia yang suka melihat dan meneliti kesalahan orang lain walau yang sekecil-kecilnya, akan tetapi lupa atau sengaja melupakan diri terhadap kesalahan diri sendiri.

Bagi seorang shufi tidak diperkenankan melakukan perbuatan semacam itu, karena perbuatan itu seperti sangat dilarang oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang"* (QS. Al Hujuraat: 12)

Oleh karena itu, sebagai orang Islam dan beriman, hendaknya senantiasa pandai-pandai mengoreksi dan membersihkan aib atau kesalahan-kesalahan yang terjadi pada diri sendiri dan berusaha dengan segala daya upaya untuk mengekang hawa nafsu. Karena pada dasarnya, kesalahan-kesalahan yang terjadi itulah karena menurutkan hawa nafsu. Marilah kita perhatikan firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: *"Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya"* (QS. An Naazi'aat: 40-41)

Dan perlu ditambahkan, bahwa bergolaknya hawa nafsu itu bersumber dari empat hal:

1. Sering melanggar larangan Allah
2. Sering berlaku riya' (berbuat baik bukan karena Allah, melainkan supaya mendapat pujian, sanjungan dan sebagainya)
3. Suka membuang-buang waktu dengan percuma
4. Malas mengerjakan perintah-perintah Allah

Dijelaskan oleh Ra'id Abdul Hadi dalam bukunya *Mamarat al Haq* bahwa muhasabah dapat dilakukan sebelum dan sesudah amal. Sebelum melakukan sesuatu seseorang harus menghitung dan mempertimbangkan terlebih dahulu buruk baik dan manfaat perbuatannya itu. Dan juga menilai

kembali motivasinya. Dalam hal ini 'Abdul Hadi mengutip ucapan Hasan *rahimullah*; "Allah ini mengasihi seorang hamba yang berhenti sebelum melakukan sesuatu; jika memang karena Allah, dia akan terus melangkah, tapi bila bukan karena-Nya dia akan mundur."

Muhasabah sesudah amal ada tiga macam yaitu:

1. Muhasabah hal Allah SWT, yaitu tentang keikhlasannya beramal karena Allah, kesesuaian amalnya dengan petunjuk Rasul, sikap ihsannya dalam beramal, dan lain sebagainya.
2. Muhasabah amalan yang akan lebih baik tidak dilakukan dari melakukannya.
3. Muhasabah amalan mubah atau kebiasaannya. Kenapa dia lakukan? Apakah ia melakukannya karena menginginkan ridha Allah dan akhirat. Jika memang mencari ridha Allah tentu dia beruntung, jika tidak dia akan merugi.

Waktu Bermuhasabah

Waktu yang digunakan untuk bermuhasabah adalah kapan saja dan dimana saja. Namun dari sekian waktu yang baik adalah pada saat kita akan tidur di mana kita dapat berhitung diri. Sudah berapa banyak kebaikan yang kita lakukan.

Apabila hari itu ternyata keburukan lebih banyak, maka esok harinya harus ada untuk perbaikan diri. Dan apabila hari itu misalnya banyak kebaikan, itu harus dipertahankan dan kalau bisa ditingkatkan. Ini perlu dilakukan setiap kali kita menjelang tidur.

Sebetulnya tentang waktu bermuhasabah itu terserah saja. Yang penting ini perlu dilakukan. Asal ada kesempatan,

itu mesti kita lakukan. Tak layak kita membanggakan diri dengan amal kebaikan kita, tak layak kita membusungkan dada kita. Hal ini terjadi akibat kita tidak mau melakukan muhasabah. Kapan kita mau memperbaiki diri. Selagi masih jantung kita masih berdetak, selagi nafas masih memburu, kita mesti memperbaiki diri. Bukankah manusia berpacu untuk mengais pahala?

Tiap manusia tentu menghendaki untuk hidup bahagia dunia akhirat bukan? Untuk mencapai hal tersebut, tentu manusia perlu mengumpulkan banyak pahala. Dari sinilah, bila kita banyak mengumpulkan pahala, niscaya kita akan menemukan kebahagiaan di akhirat.

Kebahagiaan di akhirat tentunya merupakan dambaan banyak orang. Orang yang tidak memperbanyak amal kebaikan, itu pertanda sangat mengabaikan kehidupan di akhirat. Kebaikan kita hendaknya senantiasa meningkat dari hari ke hari, sehingga kehidupan kita tambah hari semakin baik. Apalah artinya jika kehidupan kita tiap hari tanpa peningkatan. Apabila ini terjadi, berarti kita dalam keadaan merugi.

Orang yang dalam kehidupan selalu merugi dan tidak ada niat untuk memperbaiki diri. Hal tersebut berarti neraca timbangan keburukannya akan lebih berat dibandingkan dengan kebaikannya dan tiada tempat yang layak kecuali di neraka baginya.

Maka tidaklah demikian sebaiknya kehidupan seorang manusia. Dan hal ini janganlah untuk diri kita sendiri, namun sebaiknya kita sosialisasikan kepada orang lain, sehingga tidak terkesan kita hidup egois.

Fadhilah Muhasabah

Muhasabah akan memberikan banyak manfaat bagi seseorang muslim, antara lain:

1. Untuk mengetahui kelemahan diri supaya dia dapat memperbaikinya karena orang yang tidak mengetahui kelemahan dirinya sendiri tidak akan dapat memperbaikinya.
2. Untuk mengetahui hak Allah SWT. Karena orang yang tidak mengetahui hak Allah ibadahnya tidak akan bermanfaat banyak bagi dirinya.
3. Untuk mengurangi beban hisab esok hari. Karena orang yang sudah dihisab hari ini akan aman dari hisab hari esok.

Tentang manfaat muhasabah yang ketiga di atas, Umar bin Khattab menulis surat kepada para aparatnya:

حاسبوا انفسكم قبل ان تحاسبوا، وزنوا انفسكم قبا ان توزنوا، فأءنه اهون عليكم فى الحساب غدا ان تحاسبوا انفسكم اليوم وتزينوا للعرض الاكبر يومئذ تعرضون لا تخفى منكم خافية (رواه احمد)

Artinya: *"Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab kelak. Timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang kelak. Karena sesungguhnya akan ringan bagimu menghadapi hisab esok hari bila kamu telah menghisabnya hari ini. Berhiaslah kamu untuk hari "pameran besar" di mana pada hari itu dirimu akan dipamerkan tanpa ada yang tersembunyi sedikitpun."*

C. MUROQOBAH

Secara harfiah muroqobah bisa diartikan: awas – mengawasi, atau berintai-intaian. Muroqobah dalam pandangan tasawuf ada dua macam, yaitu:

1. Menurut Al-Qusyairi dalam "Arrisalah Al-Qusyairiyyah" mengartikan *Muroqobah adalah bahwa hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan melihatnya:*

المراقبة علم العبد باطلاع الرب سبحانه وتعالى

2. Menurut Abdul Aziz Ad-Durainy "Thoharatul Qulub" menyebutkan bahwa Muroqobah adalah: *"Tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar, mengetahui dan melihat":*

العلم بان الله يسمع ويعلم ويرى

Dari kedua definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa muroqobah ialah suatu tindakan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia. Lewat ajaran muroqobah nantinya akan menanamkan suatu sifat yang menancap di jauh kedalaman hati bahwa Allah selalu melihat, mengawasi, memantau dan selalu meneliti kita kapanpun dan dimanapun juga. Tidak ada waktu yang lewat bahkan sedetik pun yang lepas dari penglihatan Allah. Begitu maha mengetahui dan maha mendengarnya Allah, sehingga tiada waktu dan tempat yang kita dapat lari dan bersembunyi didalamnya dari pengawasan Allah.

Dasar-dasar Muroqobah

1. Firman Allah SWT

أَلَمۡ يَعۡلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

Artinya: "Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (Q.S. Al-Alaq: 14)

وَأَسِرُّواْ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُواْ بِهِۦٓ ۖ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾

Artinya*: "Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati"*(Q.S. Al-Mulk: 13)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya*: "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan kami lebih dekat dengannya daripada urat urat lehernya"* (Q.S. Qaaf: 16)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِى وَلْيُؤْمِنُواْ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya*: "Jika hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, bahwa sesungguhnya aku dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jiwa Aku panggil"* (Q.S. Al-Baqoroh: 186)

هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

Artinya*: "Dan Dia (Allah) bersamamu dimana saja kamu berada"* (Q.S. Al-Hadid: 9)

2. Sabda Nabi

ان ســاءلتك عن شيئ بعدها فلا تصحبنى قد بلغت من لدنى عذرا

> Artinya*: "Dan Ubaidah bin Shomil r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Semulia-mulian iman seseorang adalah bahwa ia tahu sesungguhnya Allah berserta dia di mana saja berada"* (H.R. Tabrani)

Dari kelima ayat dan satu hadist menunjukkan bahwa pengetahuan Allah bersifat universal dan menyeluruh pada aspek-aspek kehidupan manusia baik bersifat dhohir maupun batin.

Beberapa sebab mengapa manusia banyak yang lalai terhadap pengawasan Allah, di antaranya:

1. Karena banyaknya kesibukan untuk mengurusi urusan-urusan dunia yang tidak sedikitpun urusan tersebut yang ada orientasinya kepada Allah.
2. Banyaknya dosa yang terbiasa dilakukan sehingga dianggap lumrah.

Beberapa kaifiyat dalam latihan muqorobah menurut kitab "Risalah Memahami Ilmu Tasawuf" yang disusun oleh Moh. Saifullah Al-Aziz, sebagai berikut:

1. Sesudah sholat tahajjud di tengah malam dan sebelum waktu shubuh menjelang waktu datang duduk dalam posisi i'tirofy, dengan sadar dan penuh kesungguhan berkonsentrasi menyatukan pikiran sambil berdzikir, menunggu saat beraudiensi dengan Allah.

2. Sesudah berwudhu dengan pakaian bersih, duduk menekur di lantai masjid sambil berdzikir dengan lisan menunggu saatnya berhadapan dengan Allah dengan bashiroh.

Kedua latihan riyadhah ini seyogyanya dilakukan berkali-kali dan berusaha menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah di setiap gerak langkah kita.

Kaifiyat dan Tingkatan Muroqobah

Seorang pengamal tawasuf harus senantiasa berusaha dan benar-benar melatih diri dalam riyadhahnya demi mencapai kesempurnaan pada tingkatan muroqobah.

Ada 3 tingkatan muroqobah yang oleh para ahli sufi dirinci sebagai berikut:

1. Muroqobah Qalbi, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap hati, agar tidak keluar kehadirannya kepada Allah.
2. Muroqobah Ruhi, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap ruh agar selalu merasa dalam pengawasan dan pengintaian Allah.
3. Murowobah Sirri, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap sir/rahasia, agar selalu meningkatkan amal hidayahnya dan memperbaiki adabnya.

Muroqobah membutuhkan latihan atau olah batin secara bertahap. Tahap pertama adalah dengan jalan berusaha semaksimal mungkin untuk lebih meningkatkan amal ibadah dan akhlaknya kepada Allah. Tahap kedua mendekatkan diri kepada Allah. Secara sirri, akhlak dan adab kita kepada Allah juga membuahkan kedekatan kepada-Nya.

Dari kedua tahapan ini, jika seorang telah melaluinya, maka tahapan yang puncak adalah merasakan bahwa Allah telah hadir di setiap detik-detik hidupnya.

Buah Muroqobah

Tiga tingkatan muroqobah, yaitu kedekatan, perhatian dan kehadiran Allah pada diri seseorang layaknya muda-mudi yang sedang dimabuk kasmaran. Dalam hubungan percintaan sesama manusia akan menumbuhkan buah, demikian halnya dengan muroqobah ini pun menghasilkan beberapa buah tindakan. Menurut Abdul Aziz Ad-Darani dalam kitabnya "Thaharatul Qulub" buah dari muqorobah adalah:

1. Haya' (sifat malu)

   Sifat malu adalah tindakan batin, ia bersemayam dalam kalbu dan akan memancarkan cahaya indah dalam setiap gerak langkah

   Sabda Nabi

   الحياءُ لا ياءتى الا بخير

   Artinya*: "Malu itu tidak datang (membuahkan hasil), melainkan membawa dan membuahkan kebaikan"*

   Ada tiga macam malu dalam pendangan Islam:

   a. Malu terhadap manusia
   b. Malu terhadap diri sendiri
   c. Malu kepada Allah

2. Haibah (hormat)

   Buah muroqobah yang kedua adalah tumbuhnya perasaan hormat kepada Allah. Suatu perasaan di mana seorang mengagungkan Allah atas dasar hormat, dan tidak berani karena takut (segan). Hormat yang di

dalamnya ada takut karena segan menutup kemungkinan untuk melawan. Tetapi perasaan takut yang tidak ada segan, dalam arti hanya takut dan bukan hormat, perasaan ini suatu saat masih memungkinkan untuk melawan bahkan berontak.

3. Ta'dzim (memuliakan)

   Selain mempunyai arti memuliakan, ta'dzim juga mempunyai arti mengagungkan atau membesarkan. Buah tindakan dari muroqobah setelah tumbuh rasa malu dan hormat kepada Allah adalah tertanam rasa memuliakan-Nya, yaitu suatu perasaan dimana seseorang menempatkan Allah pada posisi yang paling atas di atas segala-galanya.

   Sesungguhnya ketika seorang sufi telah mempunyai rasa ta'dzim kepada Allah seperti itu, maka dalam penyikapan hidup mereka dapat dilihat betapa mereka telah menyikapi kehidupan dunia ini bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jembatan atau media untuk menghubungkan mereka dengan Tuhannya.

D. DZIKIR

Dalam setiap anggota tubuh ada ubudiyah yang dilakukan secara temporal. Sedangkan dzikir merupakan ubudiyah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Mereka diperintahkan untuk mengingat sesembahan dan kekasihnya dalam keadaan seperti apapun, saat berdiri, duduk, terlentang. Seakan-akan surga merupakan kebun dan dzikir adalah tanamannya. Begitu pula hati yang bisa diibaratkan bangunan yang kosong, maka dzikirlah yang membuat bangunan itu semarak.

Dzikir adalah pembersih dan pengasah hati serta obatnya jika hati itu sakit. Selagi orang yang berdzikir semakin tenggelam dalam dzikirnya, maka cinta dan kerinduannya semakin terpupuk terhadap Dzat yang diingat. Jika ada keselarasan antara hati dan lisan, maka pelakunya akan lalai terhadap segala sesuatu. Sebagai gantinya, Allah akan menjaganya dari segala sesuatu. Dengan dzikir, pendengaran menjadi terbuka, lisan tidak kelu dan kegelapan menyingkir dari pandangan, dengan dzikir ini Allah menghiasi lisan orang-orang yang berdzikir, sebagaimana Dia menghiasi pandangan orang-orang yang bisa memandang dengan cahaya. Lisan yang lalai seperti mata yang buta, telinga yang tuli dan tangan yang buntung. Dzikir merupakan pintu Allah yang paling lebar dan besar, terbuka diantara Allah dan hamba-Nya, selagi pintu itu tidak ditutup sendiri oleh hamba dengan kelalaiannya.

Al-Hasan Al-Bashry berkata, "Carilah kemanisan dalam tiga perkara: dalam shalat, dalam dzikir dan dalam membaca Al-Qur'an. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka ketahuilah bahwa pintunya dalam keadaan tertutup."

Dengan dzikir, hamba bisa mengalahkan syetan, sebagaimana syetan yang dapat mengalahkan orang-orang yang lalai dan lupa diri. Di antara orang salaf ada yang berkata, "Jika dzikir ada dalam hati, lalu syetan mendekatinya, maka dia langsung kalah, sebagaimana manusia dikalahkan oleh syetan jika syetan mendekatinya. Dalam keadaan kalah ini syetan-syetan berkerumun di sekelilingnya. Di antara mereka, "Ada apa dengan orang ini?" yang lain menjawab, "Dia sedang gila." Dzikir merupakan ruh amal-amal yang shalih. Jika amal terlepas dari dzikir, maka amal itu seperti badan yang tidak memiliki ruh.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan sepuluh versi dalam hubungannya dengan dzikir, yaitu:

1. Perintah Dzikir secara terbatas dan tak terbatas
2. Larangan kebalikannya yaitu lupa dan lalai
3. Keberuntungan yang bergantung kepada banyaknya dzikir dan kontinyuitasnya
4. Pujian bagi para pelakunya dan pengabaran tentang surga dan ampunan yang dijanjikan Allah bagi mereka
5. Pengabaran tentang kerugian yang mengabaikan dzikir dan sibuk dengan selainnya.
6. Allah mengingat orang-orang yang mengingat-Nya sebagai balasan bagi mereka.
7. Pengabaran bahwa dzikir lebih besar dari segala sesuatu.
8. Allah menjadikan dzikir sebagai penutup amal-amal yang shalih dan sekaligus sebagai kuncinya.
9. Pengabaran tentang para pelakunya, bahwa mereka adalah orang-orang yang bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah dan merekalah orang-orang yang berakal.
10. Allah menjadikan dzikir sebagai pendamping segala amal yang shalil dan ruhnya. Jika amal tidak disertai dzikir, maka ia seperti jasad tanpa ruh.

Landasan Dzikir

Perintah dzikir seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ ﴿٤١﴾ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
هُوَ ﴿٤٢﴾ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى
ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepada kalian dan malaikat-Nya (memohon ampunan untuk kalian), supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."* (Al-Ahzab: 41-43)

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: *"Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* (QS al-A'raf: 205)

Di sini ada dua pendapat: Pertama, berdzikir di dalam hatimu dan sembunyi-sembunyi, kedua dengan lisan sehingga engkau pun bisa mendengarnya. Larangan kebalikan dzikir, yaitu lalai seperti firman Allah,

﴿٢٠٥﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: *"Dan, janganlah kalian seperti orang-orang yang mereka lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri."* (Al-Hasyr): 19)

Tentang keberuntungan yang bergantung kepada banyaknya dzikir dan kontinyuitasnya, seperti firman Allah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *" Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung".* (al-Anfal: 45)

Pujian terhadap para pelakunya dan kebaikan pahala mereka, seperti firman Allah:

وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: *"... dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Al-Ahzab: 35)

Kerugian orang yang mengabaikan dan melalaikan dzikir, seperti firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."* (Al-Munafiqun: 9)

Allah mengingat orang-orang yang mengingat-Nya sebagai balasan bagi mereka, seperti firman-Nya:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *"Karena itu ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya aku ingat (pula) kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku."* (Al-Baqarah: 152)

Pengabaran bahwa dzikir lebih besar kebaikannya dari segala sesuatu, seperti firman-Nya:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah itu adalah lebih besar."* (Al-Ankabut: 45)

Ada tiga pendapat tentang makna lebih besar di sini, yaitu:

- Mengingat Allah lebih besar dari segala sesuatu dan merupakan ketaatan yang paling utama. Sebab maksud dari seluruh ketaatan adalah menegakkan dzikir kepada Allah, sehingga dzikir ini merupakan rahasia dan ruh ketaatan.
- Maknanya, jika kalian mengingat Allah, maka Dia mengingat kalian. Sementara pengingatan Allah terhadap kalian lebih besar daripada pengingatan kalian kepada-Nya.
- Mengingat Allah itu lebih besar daripada membiarkan kekejian dan kemungkaran. Bahkan jika dzikir ini lebih

sempurna, maka dzikir itu bisa menghapus segala kesalahan dan kedurhakaan. Begitulah yang disebutkan para musafir.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Makna ayat ini, bahwa di dalam sholat terkandung dua faidah yang amat besar, yaitu: Fungsi shalat itu bisa mencegah kekejian dan kemungkaran, kandungan sholat itu terhadap dzikir kepada Allah. Kandungan dzikir ini lebih besar daripada fungsi pencegahannya terhadap kekejian dan kemungkaran."

Penutup amal-amal yang shalih ialah dengan dzikir, seperti dzikir sebagai penutup puasa, firman-Nya:

وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: *"Dan, hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, supaya kalian bersyukur."* (Al-Baqarah: 185).

Dzikir sebagai penutup haji, seperti firman-Nya:

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *"Apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji kalian, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kalian menyebut-nyebut nenek moyang kalian*

atau bahkan berdzikirlah lebih banyak dari itu." (Al-Baqarah: 200)

Dzikir sebagai penutup sholat, seperti firman-Nya:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ

Artinya: *"Apabila kalian telah menyelesaikan shalat, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring."* (An-Nisa: 103).

Dzikir sebagai penutup shalat Jum'at, seperti firman-Nya,

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung."* (Al-Jum'ah: 10).

Tentang pengkhususan orang-orang yang berdzikir, yang bisa mengambil manfaat dan pelajaran dari ayat-ayat Allah, sehingga mereka disebut pula orang-orang yang berakal, seperti firman-Nya:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَـَٔايَـٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda*

bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring." (Ali Imran: 190-191).

Tentang dzikir yang berfungsi sebagai pendamping segala amal dan sekaligus merupakan ruhnya, seperti firman Allah yang menyertakan dzikir dengan sholat:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya: *"Dan, dirikanlah sholat untuk mengingat aku."* (Thaha: 14)

Allah menyertakan dzikir dengan puasa, haji dan amal-amal lainnya, dan bahkan menjadikan dzikir ini sebagai ruh haji dan intinya, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang artinya: *"Sesungguhnya thawaf di sekeliling ka'bah, sa'i antara Shafa dan Marwah melempar jumrah itu dijadikan hanya untuk menegakkan dzikir kepada Allah".*

Allah juga menyertakan dengan jihad, memerintahkan dzikir saat berhadapan dengan pasukan musuh, seperti firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةٗ فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٤٥

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung."* (Al-Anfal: 45).

Orang-orang yang berdzikir adalah orang-orang yang lebih dahulu berjalan, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim

di dalam *Shahih*-nya, dari hadist Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Rasulullah Shallalahu Alaihi wa Sallam* pernah melewati suatu jalan di Makkah, lalu beliau melewati sebuah bukit yang disebut Jundan. Beliau bersabda, *"Teruskanlah perjalanan kalian. Ini adalah Jumdan, dan para mufariidun telah dahulu berjalan."*

Para sahabatnya bertanya, *"Siapakah para mufarridun itu wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Mereka adalah orang-orang yang berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya, laki-laki dan wanita."*

Di dalam Al-Musnad disebutkan secara marfu', dari hadist Abud-Darda *Radhiyallahu Anhu* Nabi menyatakan: *"Ketahuilah, akan kuberitahukan kepada kalian tentang segala amal-amal kalian yang paling baik, paling suci di sisi Raja kalian, paling tinggi dalam derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada penganugerahan emas dan perak, lebih baik jika kalian berhadapan dengan musuh, lalu kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian". Mereka bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dzikir kepada Allah Azza wa Jalla"*

Beliau juga bersabda, sebagaimana yang disebutkan di dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudry *Radhiy Allahu Anhuma,*

لا يقعد قوم يذكرون الله الا حفتهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرالله فيمن عنده

Artinya: *"Tidaklah segolongan orang berdzikir kepada Allah melainkan para malaikat mengelilingi mereka, menyelubungi mereka dengan rahmat, menurunkan kepada mereka ketenangan dan Allah menyebut mereka di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya."*

Bukti kemuliaan dzikir ini, Allah membangga-banggakan para pelakunya di hadapan para malaikat, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, dari Mu'awiyah *RadhiyAllahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui kerumunan para sahabat, seraya bertanya, "Apa yang membuat kalian berkumpul?"

Mereka menjawab, "Kami berkumpul untuk menyebut nama Allah memuji-Nya karena telah menunjuki kami kepada Islam dan menganugerahkan Islam kepada kami." Beliau bersabda, Demi Allah, apakah hanya karena itu yang mendorong kalian untuk berkumpul?"Mereka menjawab, "Demi Allah, hanya karena inilah yang mendorong kami untuk berkumpul." Beliau bersabda, "Sebenarnya aku tidak meminta kalian untuk bersumpah karena curiga terhadap kalian. Hanya saja Jibril telah mendatangiku dan mengabarkan kepadaku, bahwa Allah membangga-banggakan kalian kepada para malaikat."

Seorang Arab dusun bertanya kepada Rasulullah *ShallAllahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah amalan yang paling utama?"Maka beliau menjawab,*"Engkau meninggalkan dunia, sedang lisanmu dalam keadaan basah karena menyebut nama Allah."*

Ada pula seseorang yang pernah berkata kepada beliau, "Sesungguhnya syariat-syariat Islam terlalu banyak bagiku. Maka perintahkanlah kepadaku suatu perkara yang dapat kujadikan gantungkan." Maka beliau bersabda, "Buatlah lisanmu senantiasa basah karena menyebut nama Allah."

Di dalam Al-*Musnad* disebutkan dari hadist Jabir, dia berkata, "Rasulullah *ShallAllahu Alaihi wa Sallam* menemui kami seraya bersabda, "Wahai manusia, merumputlah kalian di kebun-kebun surga."

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kebun-kebun surga itu?"

Beliau menjawab, "Majlis-majlis dzikir."

Beliau juga pernah bersabda,.

اغدوا وروحوا واذكروا من كان يحب ان يعلم منزلته عندالله فلينظر كيف منزلة الله عنده فانالله ينزل العبد منه حيث انزله من نفسه

Artinya: *"Pergilah kalian pada waktu pagi dan petang hari serta berdzikirlah siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaklah dia melihat bagaimana kedudukan Allah di sisinya. Karena Allah menempatkan hamba di sisi-Nya sebagaimana dia menempatkan-Nya di sisinya."*

Rasulullah *Alaihi wa Sallam* meriwayatkan dari Ibrahim *Alaihis-Sallam* pada malam Isra', bahwa Ibrahim *Alaihis-Sallam* berkata kepada Rasulullah, *"Sampaikanlah salam dariku kepada umatmu dan kabarkanlah kepada mereka bahwa surga itu bagus tanahnya, segar airnya, bahwa surga itu merupakan kebun-kebun dan adapun tanamannya adalah kalimah SubhanAllah walhamdu lillah wa la ilaha illallah wallahu akbar."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Ahmad dan lain-lainnya)

Di dalam Ash-Shahihain disebutkan dari hadist Abu Musa *RadhiyAllahu Anhu*, dari Nabi *ShallAllahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مثل الذى يذكر ربه والذى لا يذكر ربه مثل الحى والميت

Artinya: *"Perumpamaan orang yang menyebut nama Rabbnya dan orang yang tidak menyebut nama-Nya seperti orang hidup dan orang mati."*

Lafazh Muslim disebutkan,

مثل البيت الذى يذكرالله فيه والبيت الذى لا يذكر الله فيه مثل الحى والميت

Artinya: *"Perumpamaan rumah yang di dalamnya disebutkan nama Allah dan rumah yang di dalamnya tidak disebutkan nama Allah seperti orang hidup dan orang mati."*

Beliau menganggap rumah orang yang berdzikir seperti rumah yang hidup dan semarak, sedangkan rumah orang yang lalai dan tidak berdzikir sama dengan rumah orang mati atau kuburan. Dalam lafazh pertama, orang yang berdzikir disamakan dengan orang yang hidup, dan orang yang lalai tidak mau berdzikir disamakan dengan orang yang mati. Dua lafazh ini mencakup pengertian bahwa hati yang berdzikir seperti orang hidup yang berada di rumah orang-orang yang juga hidup, sedangkan orang yang lalai tidak mau berdzikir seperti orang mati yang berada di dalam kuburan. Tidak dapat diragukan bahwa tubuh orang-orang yang lalai merupakan kuburan bagi hati mereka, dan hati mereka yang ada di dalam badannya seperti orang mati di dalam kuburan, sebagaimana yang dikatakan dalam syair,

"Lalai menyebut nama Allah merupakan kematian hati jasad mereka adalah kuburan sebelum masuk ke liang kubur ruh berada di dalam tubuh mereka dalam keadaan liar saat kembali pun mereka tidak mempunyai tempat kembali."

Dalam atsar Ilahy disebutkan, *"Allah berfirman, "Jika yang menang atas hamba-Ku adalah menyebut nama-Ku, tentu dia mencintai-Ku dan Aku pun mencintainya."*Dalam atsar Ilahy

yang lain disebutkan,*"Wahai anak Adam, kamu tidak adil kepada-Ku. Aku mengingatmu namun kamu melupakan Aku, Aku menyerumu namun kamu lari kepada selain Aku, Aku menyingkirkan bencana darimu, namun kamu senantiasa berada pada kesalahan-kesalahan. Wahai anak Adam, apa yang akan kamu katakan besok jika kamu datang kepada-Ku?"*

Dalam atsar Ilahy yang lain disebutkan, *Wahai anak Adam, ingatlah Aku ketika kamu marah, niscaya Aku mengingatmu ketika Aku murka. Ridhalah terhadap pertolongan-Ku kepadamu, karena pertolongan-Ku kepadamu lebih baik daripada pertolonganmu untuk dirimu sendiri."*

Di dalam Ash-Shahih juga disebutkan atsar Ilahy yang diriwayatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Rabb,

من ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي ومن ذكرني في ملاء ذكرته في ملاءخير منهم

Artinya: *"Siapa yang mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam Diri-Ku, dan siapa yang mengingat-Ku di keramaian orang maka Aku mengingatnya di keramaian yang lebih baik daripada mereka."* (HR Ahmad)

Telah disenyebutkan sekitar seratus faidah dzikir dalam karya *Al-Wabilush-Sitayyib,* beserta rahasia-rahasia, keagungan manfaat dan buahnya yang bagus. Di sana juga disebutkan tiga macam dzikir, yaitu:

- Dzikir asma, sifat dan makna-maknanya, pujian terhadap Allah dengan asma dan sifat-sifat itu serta pengesaan Allah.
- Dzikir perintah dan larangan, halal dan haram.
- Dzikir nikmat, kemurahan dan kebaikan.

Jenis-jenis Dzikir

Ada tiga macam dzikir lainnya yang berkaitan dengan cara pelaksanaannya, yaitu:

- Dzikir dengan menyelaraskan antara lisan dan hati. Ini merupakan tingkatan dzikir yang paling tinggi.
- Dzikir dengan hati semata.
- Dzikir dengan lisan semata.

Pengarang *Manazalus-Sa'irin* berkata, "Dzikir artinya membebaskan diri dari lalai dan lupa." Perbedaan antara lalai dan lupa, bahwa lalai merupakan pilihan pelakunya. Sedangkan lupa bukan karena pilihannya. Karena itu Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."*Tidak dikatakan, "Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lupa", karena lalai tidak termasuk dalam pembebanan kewajiban, sehingga tidak dilarang.

Menurut Syaikh, ada tiga derajat dzikir, yaitu:

1. Dzikir secara zhahir, berupa pujian, doa atau pengawasan

   Yang dimaksudkan zhahir adalah apa yang disampaikan lisan dan sesuai dengan suara hati. Jadi tidak sekedar berdzikir sebatas lisan semata, karena banyak orang yang tidak beranggapan seperti ini. Sedangkan pujian seperti ucapan *SubhanAllah wal-hamdu lillah, la ilaha illallah wallahu akbar*. Sedangkan doa seperti yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunah, dan hal ini sangat banyak jenisnya. Sedangkan pengawasan, seperti ucapan, "Allah besertaku, Allah melihatku, Allah menyaksikan aku", dan lain sebagainya yang dapat menguatkan kebersamaan dengan Allah, yang intinya mengandung pengawasan terhadap kemaslahatan hati,

menjaga adab bersama Allah, mewaspadai kelalaian dan berlindung dari Syetan serta hawa nafsu.

Dzikir-dzikir Nabawy menghimpun tiga perkara, yaitu: Pujian terhadap Allah, penyampaian doa dan permohonan, pengakuan terhadap Allah. Maka disebutkan di dalam hadist, "Doa yang paling baik adalah ucapan *alhamdulillah*.

Ada seseorang bertanya kepada Sufyan bin Uyainah, "Apa pasalnya *alhamdulillah* dijadikan doa?" Maka dia menjawab, "Apakah engkau tidak mendengar perkataan Umayyah bin Ash-Shallat kepada Abdullah bin Jud'an yang mengharapkan pemberiannya, "Layakkah aku menyebutkan kebutuhanku, padahal orang yang memberiku telah mencukupi aku? Perilakumu itu pun sudah disebut pemberian."

Dzikir-dzikir Nabawy juga mencakup kesempurnaan pengawasan, kemaslahatan hati, kewaspadaan dari kelalaian dan berlindung dari syeitan.

2. Dzikir tersembunyi, yaitu membiasakan diri dari segala belenggu, berada bersama Allah dan hati yang senantiasa bermunajat kepada *Rabb*-nya. Yang dimaksudkan tersembunyi di sini ialah dzikir hanya dengan hati. Ini merupakan buah dari dzikir yang pertama. Sedangkan maksud membebaskan diri dari segala belenggu artinya membebaskan diri dari lalai dan lupa, membebaskan diri dari tabir penghalang antarhati dan Allah. Berada bersama Allah artinya seakan-akan dapat melihat Allah. Senantiasa bermunajat artinya menjadikan hati bermunajat, terkadang dengan cara merendahkan diri, terkadang dengan cara memuji, mengagungkan dan lain sebagainya dari macam-macam

munajat yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau dengan hati. Ini merupakan keadaan setiap orang yang jatuh cinta dan yang dicintai.

3. Dzikir yang hakiki, yaitu pengingatan Allah terhadap dirimu, membebaskan diri dari kesaksian dzikirmu dan mengetahui bualan orang yang berdzikir bahwa ia berada dalam dzikir.

   Dzikir dalam derajat ini disebut yang hakiki, karena dzikir itu dinisbatkan kepada Allah. Sedangkan dzikir yang dinisbatkan kepada hamba, maka itu bukan yang hakiki. Allah yang mengingat hamba-Nya merupakan dzikir (pengingatan) yang hakiki. Ini merupakan kesaksian dzikir Allah terhadap hamba-Nya. Jadi pada hakikatnya dia orang yang berdzikir untuk kepentingan dirinya sendiri. Karena Allahlah yang menjadikan dirinya orang yang berdzikir kepada-Nya, lalu Allah pun mengingatnya.

   Orang yang berada dalam dzikir mempersaksikan terhadap dirinya bahwa dia orang yang berdzikir, merupakan bualan. Padahal dia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat. Bualan ini tidak hilang dari dirinya kecuali jika dia meniadakan kesaksian terhadap dzikirnya.

E. KHUSYU'

Khusyu' menurut pengertian bahasa berarti tunduk, rendah dan tenang seperti firman Allah:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: *"Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lala"i*(QS al-A'raf: 205).

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَـٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَـٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang Lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur"*.(QS.al-An'am: 63)

Khusyu artinya keberadaan hati di hadapan Allah dalam keadaan tunduk dan merendah yang dilakukan secara bersamaan. Ada yang berpendapat khusyu artinya tunduk kepada kebenaran. Tapi ini bukan definisi khusyu, tapi merupakan keharusan.

Menurut agama Islam istilah khusyu adalah sungguh-sungguh merasa dirinya sedang berhadapan dengan Allah SWT atau bisa diartikan dengan tekun sambil menundukkan diri secara lahiriah dan secara batiniah.

Di antara tanda-tanda khusyu adalah jika seseorang hamba dihadapkan kepada kebenaran maka dia bisa menerimanya dengan tunduh patuh. Ada yang berpendapat khusyu artinya padamnya api syahwat dan tenangnya asap dada serta bercahayanya sinar di hati. Al-Junaidi berkata *"khusyu artinya ketundukan hati kepada dzat yang maha mengetahui yang ghaib."*

Para ulama sepakat bahwa khusyu itu berada di dalam hati dan hasilnya ada di anggota tubuh atau anggota tubuhlah yang menampakkan khusyu itu. Rasulullah SAW melihat seorang yang mengacak-acak jenggotnya ketika sholat kemudian beliau bersabda *"sekiranya hati orang ini khusyu, tentu anggota tubuhnya juga khusyu"*.

Beliau juga pernah bersabda *"Takwa itu ada di sini"*, sambil menunjuk ke dada. Beliau melakukannya tiga kali. Huzaifah berkata *"Yang pertama kali hilang dari agama kalian adalah khusyu dan yang terakhir kali hilang dari agama kalian adalah sholat. Berapa banyak orang yang mendirikan sholat namun tidak ada kebaikan di dalamnya. Begitu cepat mereka masuk masjid untuk berjama'ah namun engkau tidak melihat seorangpun di antara mereka yang khusyu."*

Landasan

- Firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'minun ayat 1-2:

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya.*

- Firman Allah SWT dalam surat Al-Hadid ayat 16

۞ أَلَمۡ يَأۡنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخۡشَعَ قُلُوبُهُمۡ لِذِكۡرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلۡحَقِّ

Artinya: *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), …*

- Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 45

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.*

- Sabda Rosulullah SAW

اول شيئ يرفع من هذه الامة الخشوع حتى لا ترى فيها

Artinya: *"Sesuatu yang pertama kali diangkat dari ummat ini adalah khusyu' sehingga engkau tidak akan melihat pada ummat itu seorangpun yang khusyu".*

- Sabda Rosulullah SAW

خمس صلوات افترضهن الله من احسن وضوء هن وصلا تهن لوقتهن واتم ركوعهن وخشوعهن كان له على الله عهدا ان يغفر له ومن لم يفعل فليس له على الله عهدا ان شاء غفر له وان شاء عذبه

Artinya: *"Allah telah mewajibkan sholat lima waktu, barang siapa memperbaiki wudlunya dan sholat tepat pada waktunya dan menyempurnakan ruku'nya dan khusu'nya maka bagi Allah ada perjanjian yaitu akan memaafkannya dan barang siapa tidak berbuat demikian maka tidak ada perjanjian pada Allah, apabila Allah menghendaki akan memaafkannya dan apabila Allah menghendaki akan menyiksanya".*

Jenis-jenis Khusyu'

1. Ikhlas

   Orang yang ikhlas adalah orang yang beribadah semata-mata karena mencari keridhoan Allah SWT, tidak karena orang lain disebabkan malu/ingin memperlihatkan (riya) kepada orang supaya dikatakan dia orang yang taat beribadah. Ibadah tidak hanya sholat, puasa dan haji tetapi membantu anak yatim, orang miskin, belajar dan banyak lainnya. Jadi keikhlasan itu harus dapat menjiwai semua macam ibadah, tanpa kecuali supaya ada imbalannya dari Allah SWT. Orang yang membantu anak yatim/orang miskin tetapi tidak ikhlas hasilnya akan sia-sia, tidak bernilai di sisi Allah. Oleh sebab itu kekhusu'an dan keikhlasan harus dapat dipadukan dalam setiap kegiatan ibadah yang kita lakukan.

2. Tadharru'

   Tadharru' termasuk sifat terpuji yang sangat erat hubungannya dengan khusyu' dalam sholat. Tadharru' artinya merendahkan hati kepada Allah SWT. Dikatakan erat hubungannya dengan khusyu' karena dalam sholat selain harus khusyu' juga harus tadharru'. Kita diciptakan Allah SWT dan dipenuhi segala keperluannya, wajar apabila beribadah dengan khusyu' dan tadharru' kepada-Nya. Apabila kita diwajibkan agar setiap menyebut asma (nama) Allah harus tadharru' Firman Allah SWT:

   وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً

   Artinya: *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut…"* (Al-A'raf: 205)

Orang *tadharru'* dapat dilihat dalam hidupnya sehari-hari, sikap dalam tindakan-tindakannya sederhana, rendah hati dan tidak sombong. Dalam melakukan ibadah ia tidak suka dipuji oleh manusia. Ia tidak marah atau kecewa apabila dicela atau diejek orang lain karena setiap perbuatan akan mendapat balasan dari Allah. Amal kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, begitu juga perbuatan jahat akan dibalas dengan siksaan. Orang beriman, khusyu' dan tadharru' akan hidup tenang dan penuh keyakinan bahwa Allah SWT selalu bersamanya.

Usaha-usaha Supaya Khusyu' dan Tadharru'

Khusyu' dan tadharru' seperti telah diuraikan di atas adalah sifat terpuji yang harus dilaksanakan dalam hidup kita sehari-hari, terutama ketika sedang sholat, usaha kita antara lain:

1. Fahami dahulu arti khusyu dan tadharru'
2. Ketika akan melakukan sholat atau berdoa tenangkanlah pikiranmu, jangan tergesa-gesa.
3. Berdiri tegaklah dengan menghadap ke arah qiblat, kepala tunduk, mata melihat ke arah sujud.
4. Apa yang diucapkan mulai dari niat dan menggerakkan anggota badan, berbarengan dengan hati dan pikiran.
5. Kalau ada ingatan yang mau menyeleweng atau menyimpang segeralah luruskan.
6. Harus selalu diingat bahwa kita sedang berhadapan dengan Allah, karena Allah tetap melihat kita.

Banyak riwayat yang mengkisahkan khusu'nya para sahabat ketika sedang sholat antara lain Ali bin Abi Thalib, kholifah ke-4 ketika tubuhnya terkena anak panah minta

dicabut ketika sedang sholat. Permintaannya dilaksanakan, anak panah itu dicabut namun sahabat Ali tidak merasa sakit, kenapa demikian? Tentu karena sahabat Ali bin Abi Thalib mengerjakan shalat dengan khusyu'.

Muslim bin Yasar, ketika sedang shalat di masjid Basrah, salah satu bagian dari masjid itu roboh maka orang yang melihat dan mendengar robohnya masjid berdatangan dan berkerumun, namun Muslim bin Yasar yang berada di dalam masjid tidak melakukan reaksi apapun karena tidak mendengar apa-apa. Mengapa demikian? Karena Muslim bin Yasar melakukan sholat dengan khusyu'.

Ada beberapa hal yang sangat tegas menentukan kekhusyu'an seseorang dalam mengerjakan shlat dan amalan yang lainnya, yaitu:

1. Kondisi hati yang kotor karena pengaruh dosa dan kemaksiatan
2. Banyaknya sifat-sifat tercela yang masih dimiliki seseorang
3. Makanan yang haram
4. Cinta duniawi yang berlebihan

F. THUMA'NINAH

Thuma'ninah merupakan ketentraman hati terhadap sesuatu, tidak cemas dan tidak gelisah. Allah menjadikan thuma'ninah di dalam hati orang-orang yang beriman dan di dalam jiwa mereka, lalu memberikan kabar gembira bahwa yang masuk surga adalah orang-orang yang memiliki jiwa yang thuma'ninah.

Thuma'ninah menurut pengarang Manazilus-Sa'irin adalah ketenangan yang dikuatkan rasa aman yang sesungguhnya, menyerupai pandangan mata secara

langsung. Thuma'ninah seakan-akan merupakan puncak dari sakinah, thuma'ninah merupakan pengaruh yang timbul dari adanya sakinah.

Landasan Thuma'ninah

Allah berfirman tentang thuma'ninah,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram".* (QS. Ar Ra'ad: 28)

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku".* (QS. Al Fajr: 27-30)

Macam-macam Thuma'ninah

Ada tiga derajat thuma'ninah yaitu:

1. Thuma'ninah hati karena menyebut asma Allah

   Thuma'ninah ini merupakan Thuma'ninahnya orang takut yang beralih ke harapan, dari kegelisahan ke hukum dan dari cobaan ke pahala. Thuma'ninah bisa muncul karena menyebut asma Allah dan membaca kitab-Nya.

2. Thuma'ninah ruh saat mencapai tujuan pengungkapan hakikat, saat merindukan janji, dan saat berpisah untuk berkumpul kembali.

   Ruh menjadi Thuma'ninah jika melihat tujuannya dan tidak ingin menengok ke belakang. Ruh juga akan merindukan apa yang dijanjikan kepadanya. Ia menjadi Thuma'ninah karena apa yang dijanjikan itu. Ruh juga menjadi Thuma'ninah jika berpisah dengan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaannya, seperti orang yang lepas lalu mendapatkan makanan yang membuatnya merasa Thuma'ninah.

3. Thuma'ninah karena menyaksikan kasih sayang Allah, Thuma'ninah kebersamaan menuju kekekalan dan Thuma'ninah kedudukan menuju cahaya azali

   Derajat ini berkaitan dengan kefanaan dan kekelaan orang yang sampai kepada kesaksian kebersamaan merasa tentram karena kasih sayang Allah.

   Maksud Thuma'ninah kebersamaan menuju kekekalan, bahwa jika seseorang tidak merasakan Thuma'ninah karena kekekalan yang akan dijalaninya, maka dia akan melepaskan ubudiyah. Jika ia merasakan Thuma'ninah terhadap kekekalan ini, maka itulah yang disebut Thuma'ninah kebersamaan menuju kekekalan.

   Thuma'ninah kedudukan menuju cahaya azali, artinya Thuma'ninah karena mengetahui ketetapan azali yang tidak akan berubah dan berganti. Jika hati merasa tentram karena mengetahui ketentuan Allah di dalam azab, maka inilah yang disebut Thuma'ninah kedudukan karena cahaya azal.

Manfaat Thuma'ninah

Dengan Thuma'ninah dalam mengabdi kepada Allah berarti hidup kita tidak akan merasa gelisah. Mengapa? Karena dengan Thuma'ninah kita rela dan tabah menerima kejadian-kejadian yang menimpa pada diri ini. Pada dasarnya kejadian-kejadian yang menimpa pada diri ini adalah ketentuan, ketetapan, atau keputusan Allah SWT bagi makhluknya.

Firman Allah SWT,

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦

Artinya: *"Orang-orang (yang mukmin) yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali"* (QS. Al Baqarah: 156)

Jadi dapat kita simpulkan Thuma'ninah mempunyai manfaat seseorang akan ridha terhadap qada dan qadar Allah SWT dan seseorang akan lebih khusyu dalam mengabdi kepada Allah SWT.

G. MENJAGA LISAN (*KHIFDUL LISAN*)

Pepatah Jawa mengatakan: *"Ajining diri, gumantung ana ing ati*". Kehormatan atau harga diri seseorang akan sangat ditentukan oleh pembicaraanya. Suka berbicara ini termasuk pokok akhlak yang jelek, karena itu harus dihentikan.

Sesungguhnya semua pekerjaan dari anggota badan itu memberi bekas/pengaruh kepada hati. Dalam hal ini teristimewa mulutlah yang lebih banyak memberi pengaruh, karena setiap kata yang diucapkan oleh mulut itu akan membentuk sebuah gambar dalam hati. Gambar-gambar itu

seluruhnya menceritakan semua kalimat yang telah diucapkan oleh mulut. Apabila mulut itu berbuat dusta dan karenanya muka hati itu menjadi bengkok. Jika hal itu berlebih-lebihan sehingga orang muak mendengarkannya, maka muka hati itu menjadi hitam dan gelap, sehingga akhirnya banyak omongan itu membawa kepada kematian hati.

Oleh karena itu Rasulullah SAW menganggap besar perbuatan mulut ini, sebagaimana hadits-hadits beliau sebagai berikut:

من يتوكل لى بما بين لحييه ورجليه اتوكل له بالجنه

Artinya: *"Barangsiapa yang menyerahkan kepadaku apa yang ada di antara kedua alis dan kedua kakinya, maka akan kuserahkan sorga kepadanya".*

Nabi SAW pernah ditanya tentang sebagian banyak dari hal-hal yang memasukkan manusia ke dalam neraka, maka beliau bersabda:

الا جوفان الفم والفرج

Artinya: *"Dua buah lubang, yaitu mulut dan kemaluan".*

Juga ada pepatah yang mengatakan "Perangai (budi pekerti) yang paling baik adalah memelihara lidah (omongan), luka karena gigitan bisa sembuh, dan sulit sembuh luka hati karena omongan".

Bahaya Lisan

Hendaklah engkau ketahui bahwa lisan itu mempunyai dua puluh penyakit yang kami bentangkan di dalam bab penyakit-penyakit lisan (lihat kitab Ihya'), dan terlalu panjang untuk menuturkan di sini.

Bagi engkau cukup mengamalkan sebuah ayat Al Qur'an di bawah ini:

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ

Artinya: *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf. (QS. An Nisaa: 114)*

Maksud dari ayat ini ialah agar engkau jangan berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna, dan hendaklah engkau mencukupkan diri pada hal-hal yang penting saja, dan … di situlah letak keselamatan. Sahabat Anas ra berkata: "Pada hari Ahad ada salah seorang pelayan laki-laki kami yang menampakkan dirinya kepada kami, sedangkan pada perutnya diikatkan sebuah batu karena menahan lapar. Kemudian ibu anak tersebut mengusap debu dari mukanya, seraya berkata: "Bergembiralah!, bagimu sorga wahai anakku". Kejadian itu disaksikan oleh Rasulullah saw, kemudian beliau bersabda kepada ibu anak tersebut: "Apakah yang membuat engkau mengarti bahwa dia akan masuk sorga? Barangkali ia berkata-kata dalam hal-hal yang tidak berfaedah baginya, dan mencegah hal-hal (makan) yang tidak memberi melarat kepadanya."

Adapun definisi dari perbuatan yang tidak berarti, ialah apa-apa yang apabila ditinggalkan pahala tidak hilang karenanya, dan tidak pula mendatangkan faedah dengan mengerjakannya. Barangsiapa yang mencukupkan dirinya dalam berkata-kata menurut batasan atau definisi ini, maka sedikitlah omongannya. Baiklah seseorang itu menghitung-hitung dirinya tatkala ia mengucapkan sesuatu yang tidak

berarti baginya, yaitu apabila ia berdzikir kepada Allah Ta'ala sebagai ganti dari ucapan yang tidak berarti tersebut, adalah hal itu berarti isi gedung dari gedung-gedung kebahagiaan.

Bagaimanakah dapatnya akal bertoleransi dengan meninggalkan gedung-gedung simpanan pahala dan mengambil bara dari api neraka sebagai gantinya? Termasuk ke dalam jumlah hal-hal yang tidak berarti, ialah seperti: hikayat yang kosong, cerita tentang keadaan makanan berbagai negeri dan adat istiadat mereka, tentang hal ihwal manusia, hal ihwal pekerjaan dan perdagangan mereka dan apa-apa yang engkau lihat manusia mengerjakannya.

Barangkali egkau ingin mengetahui penyakit-penyakit yang ditimbulkan oleh penjelasan kalam ini secara terperinci. Ketahuilah bahwa yang biasanya dilakukan oleh lidah dari sejumlah dua puluh penyakit itu, ada lima penyakit:

- Dusta
- Mengumpat
- Memuji, dan
- Bersendau gurau

H. KHUSNUDZON

Manusia adalah makhluk monodualisme artinya manusia sebagai makhluk pribadi dan sebagai makhluk sosial. Dengan monodualisme tersebut, manusia tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan sesamanya. Justru sebagai makhluk sosial, manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pergaulan perlu dipupuk sikap

khusnudzon antara sesama manusia guna mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis. Firman Allah

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ﴿٦﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya"*. (QS. At Tiin: 4-6)

Bertumpu dari ayat tersebut manusia adalah makhluk yang sempurna. Tetapi dengan kesempurnaan itu, bukan berarti manusia tidak mempunyai kelemahan dan kekurangan. Justru dengan kesempurnaannya itu manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahannya. Dengan akalnya manusia mampu membedakan perbuatan baik dan buruk. Sebab yang menjadi pokok kemuliaan manusia adalah Iman dan Amal.

Secara logika manusia dengan sesama manusia saja harus berakhlak yang baik guna menjaga keharmonisan dalam pergaulan apalagi dengan Penciptanya. Oleh karena itu kita harus selalu bersikap *khusnudzon s*ebagai manaifestasi dari mantapnya hati dalam menempuh jalan hidup yang sesuai dengan tuntunan Ilahi.

Khusnudzon berarti berbaik sangka. *Khusnudzon* termasuk akhlaq yang terpuji. Dalam hubungan horizontal atau *habluminannas* kita harus berkhusnudzon kepada sesama manusia. Dengan berbaik sangka terhadap sesama

manusia akan terwujud hubungan yang aman, damai, dan tentram. Dalam hubungan vertikal atau *habluminallah* kita harus berkhusnudzon kepada Allah SWT. Dengan berkhusnudzon kepada Allah SWT akan menentramkan jiwa serta memantapkan keimanan manusia. Sikap tersebut akan melahirkan sikap tawaddu' dan tawakkal kepada Allah SWT. Sikap berkhusnudzon kepada sesama karakter Allah SWT merupakan cermin watak atau karakter manusia sebagai hamba Allah yang beriman. Dasar perintah *khusnudzon* diantaranya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan pra-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari pra-sangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain."* (QS. Al Hujurot: 12)

Berdasarkan ayat di atas bahwa kita untuk menjauhkan diri dari prasangka. Karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Namun demikian, tidak semua prasangka itu dosa. Sebab prasangka ada dua macam yaitu prasangka baik disebut *khuznudzon* dan prasangka buruk disebut *su'udzon*. Oleh karena itu dengan kemampuan akalnya manusia berupaya untuk berprasangka yang baik (*khusnudzon*), dan menjauhi berprasangka yang tidak baik (*su'udzon*) baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.

Khusnudzon ada 2 macam yaitu: *khusnudzon* terhadap Allah SWT dan *khusnudzon* terhadap sesama manusia.

Khusnudzon terhadap Allah SWT, misalnya manusia harus selalu yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah atas takdir Allah SWT. Manusia juga harus yakin bahwa kehidupan ini mutlak sepenuhnya dikontrol oleh Allah SWT. Manusia juga harus yakin bahwa Allah Maha Adil. *Khusnudzon* terhadap sesama manusia, misalnya pada suatu hari si A berjanji kepada si B akan datang ke rumahnya. Tetapi setelah ditunggu-tunggu si A tidak kunjung datang. Kemudian si B berpendapat bahwa ketidakhadiran si A karena ada sesuatu hal yang tidak dapat ditinggalkan.

Adapun manfaat *khusnudzon,* terhadap Allah SWT akan membawa ketenangan, kedamaian, dan ketentraman hidup manusia serta memantapkan keimanannya. Dan terhadap terhadap sesama manusia adalah hidupnya akan tenang, banyak kawan, tidak punya musuh dan disenangi di manapun ia berada.

I. ADIL

Al-adlu secara bahasa berarti: adil, sama, seimbang. Adapun yang dimaksud dengan sifat adil adalah berlaku sama seimbang dalam semua urusan, artinya tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Jadi adil adalah memberikan hak yang sama, tidak berat sebelah atau mengambil hak sesuai dengan haknya. Karenanya seandainya seorang memberikan pengadilan terhadap dua orang maka haruslah bertindak adil, sama, seimbang sesuai dengan haknya, atau seandainya seseorang memberikan hak orang lain tanpa mengurangi sedikitpun dan juga apabila seorang mengambil haknya tanpa melewati batas haknya.

Dengan demikian yang dimaksud sifat adil ialah: memberikan hak kepada yang berhak dengan tidak

membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu, dan bertindak terhadap orang yang salah sesuai dengan kejahatan dan kelalaiannya tanpa mempersukar atau pilih kasih, sikap dan sifat adil ada 2 (dua) macam, yang pertama mensifati perseorangan dan yang kedua mensifati masyarakat atau pemerintah. Adil perorangan ialah memberi hak kepada yang mempunyai hak, karena tiap-tiap orang sebagai anggota masyarakat mempunyai hak untuk merasakan kebaikan yang didapat oleh masyarakat. Bila orang mengambil haknya dengan tiada melebihi dan memberi hak-hak orang lain dengan tidak mengurangi maka itu adalah adil. Sedangkan masyarakat yang adil adalah masyarakat yang mempunyai peraturan dan undang-undang yang memudahkan tiap-tiap orang mempertinggi dirinya menurut kecakapannya masing-masing.

Jadi dalam hal ini masyarakat atau pemerintah dipandang adil apabila dapat mengusahakan kemakmuran, kesejahteraan atau menyediakan keperluan masyarakat secara merata, adanya peraturan atau undang-undang yang mantap demi menjaga dan menghormati hak-hak setiap manusia dalam masyarakat atau pemerintah tersebut.

Menurut Ibnu Maskawih: adil adalah sifat yang utama bagi setiap manusia yang timbulnya dari tiga sifat yang utama yaitu: *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-iffah* (memelihara diri dari maksiat) dan *asy-syaja'ah* (keberanian). Ketiga keutamaan sifat itu saling berdampingan satu sama lain serta tunduk kepada kekuatan pembeda, sehingga tidak saling mengalah dan masing-masing tidak berjalan sendiri menuruti arah dan tujuan sendiri. Dengan bekerja sama tiga kekuatan itu jadilah manusia memiliki satu sifat yang dengan sifat itu ia selalu adil terhadap dirinya dan orang

lain, berani mengambil haknya dan mengembalikannya kepada orang yang memilikinya.

Berlaku adil adalah wajib, baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Sifat adil adalah merupakan pendorong yang paling kuat ke arah persamaan karena memang dalam Islam antara manusia yang satu dengan yang lain adalah sama, kecuali mereka yang taqwa, itulah yang termulia di sisi Allah SWT. Untuk sampai pada derajat taqwa ini harus dimulai dari sifat dan sikap adil karena ternyata adil adalah pintu gerbang menuju ke ruangan taqwa. Oleh karena itu wajib bagi setiap manusia untuk berlaku adil, tidak berat sebelah, tidak mengurangi atau menambah hak, tidak meremehkan yang lain, tidak menghina atau acuh tak acuh terhadap yang lain.

Di dalam Al-Qur'an maupun Hadits banyak disebutkan perintah bersikap adil, antara lain: surat An-Nahl ayat 90

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*"

Surat Al-Hujarat: 9

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ

فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٩

Artinya: *Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*
Sabda *Nabi* Muhammad SAW

عن عبد الله بن عمروبن العاص رضى الله عنهما قال: قال النبى صلعم: ان المقسطين عند الله على منابر من نور الذين يعدلون فى حكمهم فى اهلهم وما ولوا

Artinya: *Abdullah bin Amrun Al-Ash ra berkata: Rasulullah SAW bersabda "sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil kelak di sisi Allah ditempatkan di atas mimbar dari cahaya, yaitu mereka yang adil dalam melaksanakan hukum terhadap keluarga dan apa saja yang diserahkan (dikuasakan) kepada mereka.* (H.R. Muslim)

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sebagai manusia tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Keharmonisan hubungan antara manusia dalam masyarakat di antaranya karena adanya keadilan. Segala peraturan dan undang-undang belum menjadi jaminan bagi terlaksananya suatu keadilan jika tidak dibarengi dengan kesadaran untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan tersebut dari setiap orang dalam masyarakat itu. Menurut

Imam Al-Qusyairi bahwa Allah ta'ala telah menyuruh hamba-Nya supaya berlaku adil dalam segala sesuatu yang berhubungan antara dia dengan dirinya sendiri dan antara dirinya dengan sesama makhluk. Adil terhadap diri sendiri ialah menahan diri dari sesuatu yang merusakkan diri sendiri. Sedangkan adil kepada sesama makhluk (orang lain) adalah memberi nasehat dan tidak berhianat dalam segala sesuatu, baik dengan perbuatan, ucapan, bahkan dengan niat.

Kholifah Ummar bin Khattab terkenal sebagai pemimpin yang adil. Dalam menyelesaikan suatu perkara orang lain ia selalu menjatuhkan keputusan yang dapat memuaskan semua pihak. Dari keputusan beliau pihak yang awalnya dirugikan merasa terbela dan pihak yang tadinya berbuat aniaya menyadari kesalahannya.

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa pada suatu perlombaan yang diikuti oleh segenap lapisan masyarakat, dari anak-anak jelata sampai anak gubernur, dimenangkan oleh seorang anak rakyat jelata yang beragama Kristen. Kebetulan pada saat itu ikut pula anak gubernur Amru bin Ash, ia merasa dipermalukan di depan umum karena dikalahkan oleh anak jelata dan beragama Kristen sehingga ia menampar pemenang lomba tersebut. Pemenang lomba merasa tidak senang lalu mengadukan halnya kepada kholifah Umar bin Khatab. Setelah Amru bin Ash dipanggil dan menghadap bersama putranya, maka khalifah menyuruh agar pemenang lomba menampar anak gubernur dan ayahnya masing-masing satu kali. Menurut khalifah anak tidak akan berbuat aniaya kecuali karena kekuasaan orang tuanya. Atas kejadian itu gubernur menyadari akan sikapnya selama ini yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, sedangkan pemenang lomba benar-benar merasa dibela haknya.

Dalam pelaksanaannya adil atau keadilan adalah sesuatu yang "langka" sehingga sangat sulit kita dapatkan di negeri ini. Adil hanyalah slogan, lipstick (pemanis bibir) yang selalu terucap dari mulut pemimpin-pemimpin negeri yang realitanya semakin jauh dari harapan.

Keadilan hanyalah ucapan untuk menutupi kedholiman yang kian hari semakin merajalela. Dr. Ahmad Amin menyebutkan beberapa faktor pendorong untuk dapat berlaku adil adalah:

1. Tidak berlaku berat sebelah
2. Memperluas pandangan dan melihat soalnya dari beberapa sudut
3. Yang dijadikan sendi hukum ialah pendorongnya orang yang melakukan perbuatan, bukan perbuatan lahir yang nampak.

Adapun hal-hal yang mendorong untuk berbuat dholim adalah:

1. Cinta

   Barang siapa mencintai orang, biasanya ia berlaku berat sebelah kepadanya, seperti orang tua jarang yang melihat kesalahan perbuatan anak-anaknya.
2. Kepentingan diri sendiri

   Perasaan seseorang pada salah seorang dari dua orang yang bermusuhan yang akan memberi keuntungan baginya menjadikan ia berat sebelah.
3. Gejala luar

   Pandangan yang menyenangkan, keindahan pakaiannya, kelancaran perkataannya dan sopan santunnya kebanyakan menimbulkan berat sebelah dan menjauhkan diri dari keadilan.

J. SHIDIQ

Shidiq (benar, jujur, tulus) merupakan persinggahan yang paling agung dan juga menjadi asal-usul tempat-tempat persinggahan lainnya. Shidiq merupakan jalan paling lurus. Siapa yang tidak berjalan di atasnya, berarti dia adalah orang yang gagal dalam perjalanannya. Dengan Shidiq ini pula dapat dibedakan antara orang munafik dan orang yang beriman, antara penghuni surga dan penghuni neraka. Shidiq merupakan pedang Allah di bumi, yang setiap kali kebatilan yang dihadapinya tentu ditebasnya hingga habis. Shidiq merupakan ruh amal, poros segala keadaan, pintu masuk orang-orang yang hendak menuju tempat Allah, dasar bangunan agama dan sendi keyakinan. Derajatnya mengikuti derajat nubuwah yang merupakan derajat paling tinggi. Mata air dan sungai di surga mengalir ke tempat para Shiddiqin atau Shadiqin (orang-orang yang benar).

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar bersama orang-orang yang benar, karena mereka termasuk orang-orang yang cara khusus mendapatkan nikmat Allah, bersama para nabi, syuhada dan shalihin, dan mereka inilah teman-teman yang paling baik,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar".* (At Taubah: 119).

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَـٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: *"Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". (*An Nisaa': 169).

Allah telah mengabarkan tentang orang-orang yang berbuat kebajikan dan memuji mereka karena amal mereka, berupa iman, kepasrahan diri, sabar dan benar, bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki *shidiq*. Allah juga membagi manusia menjadi shadiq dan munafik, sebagaimana firman-Nya,

لِّيَجْزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka".* (al- Ahzab: 24)

Dusta dan iman tidak akan bersatu, tapi yang satu tentu akan memerangi yang lainnya. Allah juga mengabarkan bahwa tidak ada yang bisa menyelamatkan hamba dari siksa pada hari kiamat selain dari Shidiq-nya.

Shidiq dalam perkataan artinya menegakkan lisan dalam perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya. Shidiq dalam perbuatan artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti As-Sunnah, seperti amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan. Seberapa jauh kesempurnaan perkara-perkara ini dan tegaknya, maka sejauh itu pula Shidiq-nya. Karena itu Abu Bakar yang

memiliki puncak tanda Shidiq disebut Ash-Shidiq. Sementara itu, Ash-Shidiq lebih tinggi dari pada ash-shaduq, dan ash-shaduq lebih tinggi dari pada ash-Shidiq, yang semua merupakan pelaku dari sifat Shidiq.

Di antara tanda Shidiq ialah ketenangan hati dan di antara tanda dusta ialah keragu-raguan, sebagaimana yang disebutkan dari hadits Al Haan bin Ali, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

ان الصدق يهدى الى البر وان البر يهدى الى الجنه واناالرجل ليصدق حتى يكتب عندالله صديقا ، وان الكذب يهدى الى الفجور وان الفجور يهدى الى النار وان الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا

Artinya: *"Sesungguhnya kebenaran itu memberi petunjuk kepada kebajikan, dan kebajikan itu memberi petunjuk ke surga. Sesungguhnya seseorang itu senantiasa benar hingga dia ditetapkan di sisi Allah sebagai orang yang benar. Dan, sesungguhnya dusta itu memberi petunjuk kepada kekejian, dan kekejian itu memberi petunjuk ke neraka. Sesungguhnya seseorang senantiasa dusta hingga dia ditetapkan di sisi Allah sebagai pendusta".(* (HR. Bukhori Muslim)

Beliau menjadikan Shidiq sebagai kunci dan permulaan derajat Shidiq dan sekaligus tujuannya, yang sama sekali tidak bisa dicapai pendusta, tidak dalam perkataan, perbuatan atau keadaannya, terutama orang yang berdusta terhadap Allah, dalam sifat dan asma'-Nya, seperti menafikan apa yang ditetapkan-Nya dan menetapkan apa yang dinafikan-Nya, atau dusta dalam agama syariat-Nya,

seperti menghalalkan apa yang diharamkan-Nya dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya.

Banyak definisi dari ungkapan tentang hakikat Shidiq. Ada yang berpendapat, Shidiq adalah perkataan yang benar dihadapan orang yang engkau takuti dan juga yang engkau harapkan. Ada pula yang berpendapat, artinya lurus saat sembunyi dan terang-terangan. Sementara orang yang dusta, penampakannya lebih baik dari pada batinnya. Ada yang berpendapat orang yang Shadiq ialah yang bersiap sedia untuk mati dan tidak merasa malu jika rahasia dirinya terungkap.

Dalam atsar Ilahy disebutkan, "Siapa yang benar kepada-Ku saat sembunyi-sembunyi, maka Aku membenarkannya saat terang-terangan di tengah makhluk-Ku." Sahl bin Abdullah berkata, "Pengkhianatan Shidiqin yang pertama kali ialah bisikan terhadap diri sendiri." Yusuf bin Asbath berkata, "Semalam saja aku bermu'amalah dengan Allah secara benar, lebih kusukai dari pada aku menghusun pedang di jalan Allah."

Al-Harits Al-Muhasiby berkata, "Orang yang Shadiq adalah orang yang tidak peduli sekiranya semua bagian di hati manusia yang menjadi miliknya, dia tidak suka jika mereka mengetahui kebaikan amalnya dan dia tidak benci jika mereka mengetahui keburukannya, berarti dia menghendaki kehormatan di mata mereka, dan ini bukan tanda para Shiddiqin." Pengarang Manazilus-Sa'irin berkata, "Shidiq merupakan kata untuk sebuah hakikat sesuatu, pencapaian dan keberadaan."

Shidiq merupakan pencapaian sesuatu, kelengkapan dan kesempurnaan kekuatannya serta kebersamaan bagian-bagiannya, seperti jika dikatakan, *"Azimah shadiqah"*, yang

berarti hasrat yang benar, yaitu jika hasrat itu kuat dan sempurna. Ada tiga derajat Shidiq, yaitu:

1. Shidiq dalam tujuan. Dengan Shidiq seorang hamba berhak bergabung dalam perjalanan ini, segala rintangan akan sirna, yang tertinggal akan ketahuan dan yang rusak bisa diperbaiki. Tanda orang yang Shadiq ialah tidak membawa penyeru yang mengajaknya untuk membatalkan perjanjian, yang membuatnya mengendorkan semangat.

   Shidiq dalam tujuan artinya kesempurnaan hasrat dan kekuatan kehendak. Di dalam hati ada pendorong yang benar dan kecenderungan yang keras untuk mengadakan perjalanan. Bergabung dalam perjalanan ini belum dianggap sah kecuali dengan Shidiq ini.

   Tanda orang yang Shidiq ialah tidak membawa penyeru yang mengajaknya untuk membatalkan perjanjian, artinya bahwa orang yang Shidiq secara hakiki, maka semua kekuatan ruhnya diserahkan kepada kehendak Allah dan dipersiapkan untuk bersua dengan-Nya. Siapa yang keadaannya seperti ini, maka dia akan membawa suatu sebab yang membuatnya tidak membatalkan perjanjian dengan Allah.

   Dan orang-orang yang memotong perjalanan hati kepada Allah. Yang paling berbahaya bagi orang yang Shidiq ialah berteman dengan mereka. Kalau pun harus bergaul dengan mereka, maka bolehlah bergaul dengan badannya saja, tidak dengan hati dan ruhnya.

2. Tidak mengangan-angankan kehidupan kecuali untuk kebenaran, tidak mempersaksikan dirinya kecuali pengaruh kekurangan dan tidak merasa senang karena ada keringanan.

Artinya, seorang hamba tidak suka hidup kecuali untuk menyebarkan apa yang disukai Kekasihnya, melaksanakannya ubudiyah kepada-Nya dan memperbanyak sebab yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, bukan karena alasan keduniaan dan bukan karena dorongan hawa nafsu, sebagaimana yang dikatakan Umar bin Al-Khathab, "Kalau tidak ada tiga perkara, tentu aku tidak suka tetap hidup, yaitu memegang kendali kuda fisabilillah, menghidupkan waktu malam dan berkumpul bersama orang-orang yang memilih perkataan-perkataan yang bagus, sebagaimana memilih korma-korma yang bagus."

Tidak mempersaksikan dirinya kecuali pengaruh kekurangan, maksudnya melihat diri sendiri serba kekurangan, banyak aibnya dan hina. Siapa yang mengetahui Allah, tentu mengetahui dirinya sendiri, yang berarti dia melihat diri sendiri dari kaca mata kekurangan.

Tidak merasa senang karena ada keringanan, ini terjadi karena kesempurnaan Shidiq-nya, kekuatan kehendaknya dan hasrat untuk maju ke depan, yang membuat dirinya tidak melihat kesenangannya karena ada keringanan. Jika keringanan lebih dia sukai dari pada hasrat yang kuat, lalu dia berkeinginan menenangkan dirinya, maka hal ini disebut Shidiq. Jika seorang hamba tidak berpuasa dalam perjalanan, mengqhasar dan menjama' shalat saat diperlukan, mempercepat shalat saat ada kesibukan, atau keringanan-keringanan lain yang disukai Allah untuk diamalkan, maka hal ini tidak mengurangi Shidiq. Tapi keringanan yang bersifat ta'wil dan dilandaskan kepada perbedaan pendapat di kalangan madzhab dan

pendapat-pendapat yang bisa benar dan bisa salah, maka hal ini bisa manfikan Shidiq.

3. Shidiq dalam mengetahui Shidiq. Shidiq tidak dianggap betul menurut ilmu orang-orang yang khusus kecuali dengan satu kalimat, bahwa ridha Allah harus sesuai dengan amal, keyakinan, tujuan dan keadaan hamba. Hamba itu ridha dan diridhai, amal-amalnya diridhai, keadaannya benar dan tujuannya lurus. Jika seorang hamba mengenakan pakaian pinjaman, maka amalnya yang paling bagus adalah dosa, keadaannya yang paling benar adalah dusta dan tujuannya yang paling bersih adalah diam tak berusaha.

   Artinya, Shidiq yang sebenarnya dapat diperoleh orang yang benar dalam pengetahuannya tentang Shidiq. Dengan kata lain, keadaan Shidiq tidak bisa diperoleh kecuali setelah mendalami ilmu Shidiq. Kemudian definisi lebih lanjut tentang Shidiq ini, bahwa Shidiq tidak akan lurus kecuali jika ridha Allah sesuai dengan amal, keadaan, keyakinan dan jika seorang hamba membenarkan Allah, maka Allah akan membenarkan amal, keadaan, keyakinan dan tujuannya, bukan berarti ridha Allah itu merupakan Shidiq. Artinya, Shidiq itu diketahui dengan menyesuaikan dengan ridha Allah. Tapi dari mana hamba bisa mengetahui ridha-Nya?

   Di sana ada orang shadiq yang benar-benar merasa harus mengikuti perintah, berserah diri kepada Rasulullah SAW secara zahir dan batinnya, mengikuti beliau, beribadah dengan melakukan ketaatan kepada Allah tatkala bergerak dan saat diam, dengan

memurnikan tujuan karena Allah semata. Allah tidak meridhai hamba kecuali dengan keadaan seperti ini.

Seorang hamba ridha dan diridhai, karena dia ridha kepada Allah sebagai Rabb, ridha kepada Islam sebagai agamanya dan ridha kepada Muhammad sebagai rasul. Karena itu Allah pun ridha kepada hamba dan amal-amalnya diridhai-Nya.

Jika seorang hamba mengenakan pakaian pinjaman…" dan seterusnya, sesungguhnya dia mengenakan pakaian orang-orang yang shadiqin, namun ruh dan hatinya tidak seperti mereka, maka dia seperti orang yang merasa kenyang padahal belum diberi apa-apa, sehingga dia seperti orang yang mengenakan dua pakaian palsu. Inilah amalnya yang paling bagus, dan karenanya dia akan disiksa, seperti siksa yang diberikan kepada orang yang berjihad atau membaca Al-Qur'an karena riya'.

Allah memilih para Rosul-Nya agar mereka menjadi duta antara Dia dengan hamba-Nya. Allah memilih mereka di antara segenap makhluk ciptaan-Nya untuk memikul amanat yang agung, yaitu amanat menyampaikan dakwah berupa wahyu serta risalah kepada segenap hamba-Nya. Untuk keberhasilan tugas yang dipercayakan itu para Rosul didukung oleh sifat-sifat istimewa yang wajib dimiliki oleh seorang Rasul, terutama adalah:

Shiddiq, yang mempunyai arti benar, jadi mustahil seorang Rasul mempunyai sifat Kidzib (dusta). Rasul wajib bersifat benar, baik dalam tindakan maupun ucapannya. Sifat ini meskipun bagi manusia biasa juga merupakan keharusan, namun untuk bekal dakwah para Nabi, sifat itu

menjadi sesuatu yang mutlak ada dan bahkan merupakan sifat pembawaan pada dirinya. Allah menegaskan dalam firmannya:

وَوَهَبۡنَا لَهُم مِّن رَّحۡمَتِنَا وَجَعَلۡنَا لَهُمۡ لِسَانَ صِدۡقٍ عَلِيًّا ۝٥٠

Artinya: *"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi".(QS. Maryam: 50)*

Jadi jelaslah bagi kita bahwa apa yang disampaikan oleh Rasul itu pasti benar adanya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebab tidak mungkin Rasul itu pendusta atau dusta (kidzib) dalam perkataan. Dalam Surat Al Ahzab Allah juga berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَـٰكَ شَـٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ۝٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ۝٤٦

Artinya : *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi".* (QS. Al Ahzab: 45-46)

Nabi dan Rasul diutus oleh Allah untuk menjadi sakti dan pembawa berita gembira juga sebagai pemberi peringatan kepada umat manusia agar jangan sekali-kali melanggar larangan Allah dan mengikuti bujuk rayu setan. Shiddiq juga salah satu sidat dan sikap yang termasuk fadlilah. Ash Shidqah yang berarti benar, jujur. Yang dimaksud di sini ialah berlaku benar dan jujur baik dalam

perkataan maupun dalam perbuatan. Kewajiban bersikap benar ini diperintahkan dalam Al Qur'an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"*.(QS. At Taubah: 119)

Sikap benar ini adalah salah satu fadlilah yang memerlukan status dan kemajuan perseorangan masyarakat. Menegakkan prinsip kebenaran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan lainnya.

Abu Muhammad (Al Hasan) bin Abi Thalib ra berkata bahwa ia telah menghafal dari ajaran Rasulullah SAW:

دء ما يريبك الى ما يريبك فان الصدقوان الرجل ننة والكذب ريبة

Artinya: *"Tinggalkanlah yang engkau ragukan kepada apa yang tidak engkau ragukan. Sesungguhnya kebenaran membawa kepada ketenangan dan dusta itu menimbulkan keraguan"*. (HR. At Tirmidzi)

Dalam peribahasa sering disebutkan "Berani karena benar, takut karena salah". Betapa kebenaran itu menimbulkan ketenangan yang dari padanya melahirkan keberanian.

K. SODAQOH

Sodaqoh ialah memberikan sesuatu kepada orang lain yang memerlukan dengan mengharap ridho Allah SWT, orang yang bersodaqoh tidak akan mengharap imbalan apa-apa terhadap barang yang telah diberikan. Sodaqoh boleh

berupa uang atau barang dan diserahkan kepada orang yang memerlukan, seperti fakir miskin, orang yang ditimpa musibah bencana alam dan sebagainya.

Ketentuan bersodaqoh diantaranya tidak menyebut-nyebut pemberian, tidak menyakiti yang menerima dan diniatkan karena Allah SWT. Kebiasaan bersodaqoh banyak manfaatnya, baik untuk diri sendiri, orang lain maupun terhadap harta yang masih dimiliki.

Sodaqoh sifatnya lebih umum, tidak hanya memberikan uang, atau harta saja, namun memberikan sesuatu jasa atau sikap kepada orang lain yang menyenangkan hati termasuk sodaqoh, seperti: jika ia mendamaikan diantara dua orang yang bermusuhan, menyingkirkan rintangan dari jalan dan setiap langkah yang dilangkahkan seseorang untuk mengerjakan sholat adalah sodaqoh. Sebenarnya sodaqoh masih banyak lagi jenisnya. Nabi juga menerangkan bahwa ada sodaqoh yang pahalanya tidak akan putus-putusnya yang disebut dengan sodaqoh jariyah.

Sodaqoh itu hukumnya sunnat. Bersodaqoh dapat dilakukan oleh setiap orang Islam, baik kaya maupun miskin, baik punya pekerjaan maupun tidak, berbeda dengan zakat, karena ia diwajibkan bagi orang yang mampu dan terbatas pada jenis-jenis tertentu saja.

Seorang yang bersodaqoh atau orang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT agar tidak sia-sia, hendaklah memenuhi beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Memberikan sodaqoh harus ikhlas karena Allah SWT, tidak bersikap riya (ingin dipuji orang atau menyebut-nyebut sodaqoh yang pernah diberikan kepada orang lain), misalnya, dengan bangga ia mengatakan bahwa

saya telah menyumbang pembangunan masjid sebesar seratus ribu rupiah.

2. Tidak menyakiti orang yang menerima sodaqoh, sodaqoh yang disertai dengan kata-kata yang menyakiti orang yang menerima, sodaqoh akan sia-sia dan tidak mendapat pahala dari Allah SWT. Hal ini disebabkan kata-kata yang diucapkan pada saat bersodaqoh menyakiti orang yang menerima, misalnya mengatakan "tiap hari kamu selalu datang minta sedekah ke sini, mengapa kamu tidak bekerja seperti orang lain, ini uang seribu rupiah, ayo pergi".

Allah menjanjikan pahala bagi orang yang mensodaqohkan hartanya dengan syarat:

1. Tidak pamer atau riya.
2. Tidak menyakiti hati orang yang menerima.
3. Tidak berharap menerima balasan kembali.

Bagi orang yang mensodaqohkan hartaya dengan ikhlas, maka Allah SWT akan menggantinya dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam Surat Al Baqoroh ayat 177 Allah menegaskan:

وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ

Artinya: *"Diantara beberapa kebaikan yang tersebut dalam ayat: Memberikan harta benda yang dikasihi kepada keluarganya yang miskin dan kepada anak yatim piyatu dan orang miskin dan orang dalam perjalanan, dan kepada orang-orang yang minta (karena tidak punya)"*. (Al Baqoroh: 177)

Rosululloh SAW bersabda yang artinya *"Barang siapa yang diberi oleh* saudaranya *kebaikan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak dia minta, hendaklah diterimanya (jangan ditolak), sesungguhnya yang demikian itu pemberian yang diterima oleh Allah kepadanya".* Rosululloh SAW juga menegaskan bahwa s*odaqoh itu menolak bala tujuh puluh macam penyakit.*

Oleh karena itu sodaqoh itu mengandung manfaat yang banyak diantaranya sebagai berikut:

1. Pahalanya sodaqoh senantiasa bertambah.
2. Memberi keberkahan terhadap harta yang masih tinggal dan menjauhkannya dari bencana, Allah SWT akan menambah rizki orang yang bersangkutan.
3. Sodaqoh merupakan amal yang tidak ada putusnya dan menjadi bekal di akhirat.
4. Menghilangkan rasa dengki dan dendam terhadap orang lain disebabkan harta yang dimiliki.
5. Menumbuhkan semangat kerjamasa dan kerukunan sesama manusia.
6. Memupuk kasih sayang sesama manusia.
7. Sodaqoh dapat membantu orang fakir dan miskin yang mengalami kesulitan hidup.
8. Menghindarkan murka Allah dan menolak akibat perbuatan jelek.
9. Menambah panjang umur.
10. Memperlancar pembangunan fasilitas pengembangan Islam, seperti: sekolah, perpustakaan dan sarana ibadah.
11. Mendapat pahala dari Allah.

L. MUSIBAH

Secara kebahasaan kata *musibah* bisa disebut *mushabah* atau *mashubah*. Hakikatnya adalah *hal-hal buruk yang menimpa*

seseorang". Kata musibah itu sendiri adalah lafal tunggal, jamaknya *mashaib*. Sementara kata musibah itu sendiri artinya adalah *yang mengenai*. Menurut Al-Qurtubi menyatakan: *"Musibah adalah segala yang mengganggu seorang mu'min dan menjadi bencana baginya."*

Ikrimah meriwayatkan secara mursal bahwa lampu Nabi satu malam padam, lalu beliau bersabda: *"Inna lillahi wainna ilaihi raji'un"*. Ada yang bertanya "Apakah ini *musibah* wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Betul, segala yang menyusahkan kita adalah musibah."

Menurut para ulama, makna musibah antara lain:

1. Musibah adalah *sunatullah fil-hayah*

   Sesungguhnya ujian (ibtila') adalah hal yang aksiomatis dan sunatullah fil-hayah. Adalah mustahil hidup di dunia tanpa ujian. Apa bentuk ujiannya? Dijelaskan oleh Allah dalam Al Qur'an surat *Al-Baqoroh: 155-157.*

   وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

   Artinya: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" Mereka itulah yang mendapat*

keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. Al Baqoroh: 155-157)

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Allah akan memberikan musibah/ujian kepada setiap hambanya berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Begitu pastinya ujian, maka dalam ayat di atas sampai perlu dihadirkan dua huruf taukid (penegas) yaitu al-lam dan Nun at-taukid pada lafad *"walanabluwannakum"*. Bahkan redaksinya pun menggunakan fi'il mudhori' yang artinya berkesinambungan.

2. Musibah/ujian adalah *Muqtadhayaatu'l Iman* (tuntunan keimanan)

   Hal ini disebutkan oleh Allah SWT dengan Firman-Nya:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta"* (QS. Al 'Ankabut: 2-3)

Karena itulah manusia-manusia pilihan Allah, para Nabi dan Rasul juga diuji. Nabi Ibrahim AS diuji menyembelih putranya, Ismail AS. Nabi Ayub AS diuji penyakit selama bertahun-tahun. Termasuk Rasulullah SAW juga menghadapi banyak ujian dan cobaan.

Dengan demikian sesungguhnya ujian merupakan *Wasilah Tarbiyah Imaniyah* (sarana penggemblengan dan peningkatan kwalitas keimanan) seseorang. Musibah juga sesungguhnya bisa merupakan kebaikan bagi seorang mukmin. Sebab, dengan musibah itu menjadikannya selalu bersandar kepada Allah, mendekat dan taat kepada-Nya serta meninggalkan semua bentuk kemaksiatan.

3. Musibah sebagai Nasihat

Orang yang arif adalah orang yang meyakinkan bahwa Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apapun yang ia turunkan, termasuk musibah di dalamnya, sudah barang tentu mengandung hikmah dan tujuan yang baik bagi hamba-Nya. Kata Nabi SWA "*Sangat mengagumkan keadaan seorang mukmin, sebab segala keadaan baginya menjadi kebaikan, dan tidak akan terjadi hal seperti itu, kecuali bagi seorang mukmin. Jika mendapat kenikmatan ia bersyukur, bersyukur lebih baik baginya. Apabila ditimpa musibah, ia bersabar, maka kesabaran itu lebih baik baginya". (H.R. Muslim)*

Bagi seorang mukmin, musibah merupakan ujian yang menjadi batu loncatan bagi peningkatan kualitas keimanannya kepada Allah. Tidaklah mengherankan jika segala jeritannya senantiasa di dengar Allah. Semakin tinggi keimanan seseorang, akan semakin tinggi

pula ujian yang akan Allah berikan kepadanya. Berkenaan dengan musibah dalam kata-kata yang penuh makna, Syeikh Ibnu 'Athoilah, seorang ulama sufi berkata, "Allah telah mengetahui bahwa engkau tidak dapat menerima nasihat yang hanya berupa kata-kata, karena itulah Allah merasakan kepadamu rasa pahitnya (berupa musibah) untuk memudahkanmu cara meninggalkannya."

Adapun bentuk musibah yang menimpa seseorang, merupakan nasihat dan peringatan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Bila ia seorang yang taat, musibah merupakan nasihat dari Allah agar semakin meningkatkan muraqabah kepada-Nya, kesabaran ketawakalan dan keimanan. Bila ia seorang ahli maksiat, musibah yang menimpanya merupakan peringatan untuk segera kembali ke jalan lurus yang telah digariskan-Nya. Karena itulah, Imam Ja'far Ash-Shadiq sering berdo'a tatkala musibah menimpanya, "Ya Allah aku memohon semoga musibah yang menimpaku ini menjadi jalan bagi peningkatan akhlak dan bukan pembangkit kemurkaan-Mu".

Musibah yang menimpa seseorang dapat merupakan jalan untuk bertaubat dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Musibah penyakit misalnya, Rasulullah SAW bersabda: *"Sakit selama sehari merupakan tobat selama satu tahun"*.

Umar Ibnu al Khattab pernah mengatakan, "Ketika seorang ditimpa musibah atau suatu penyakit janganlah ia berputus asa apalagi menyalahkan ketentuan Allah. Sebab dengan datangnya musibah tersebut, di dalamnya terdapat beberapa hikmah dan keuntungan. Yakni

penghapusan dosa, kesempatan untuk mendapatkan pahala karena kesabarannya dalam menghadapi musibah, keterjagaan dari kelalaian, mengingat pertolongan Allah ketika sehat atau bahagia, pembaharuan taubat dan perangsang untuk memberikan sedekah atau bantuan." Apapun bentuk musibah yang menimpa kita, yakinlah bahwa semuanya diturunkan Allah dengan ketentuan, kekuasaan, dan kasih sayang-Nya. Ia turunkan kepada hamba-hamba-Nya untuk meningkatkan derajat hamba-hamba-Nya di sisi-Nya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu, agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) keadaanmu".* (Q.S. 47: 31)

Maksiat dan dosa adalah pemicu munculnya musibah dan bencana. Bencanaatau musibah yang menimpa negeri ini tidak terjadi begitu saja, melainkan ada pemicunya dan kemaksiatan (perbuatan dosa) adalah pemicu/awal dari malapetaka itu. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan musibah apapun yang menimpa kamu, adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)" (QS. Asyuura (42): 30)

Cara Menyikapi Musibah

1. Sabar adalah kunci utama menghadapi ujian

   Setiap manusia tidak sama dalam menghadapi ujian, ada yang tidak sabar bahkan sering menyalahkan Tuhan, dan ada yang sabar. Maka *reward* dan penghargaan yang diberikan Allah kepada yang diuji pun berbeda-beda, sesuai dengan penyikapannya terhadap ujian dan musibah. Bagi yang sabar saat diuji, maka Allah SWT melimpahinya pahala yang besar, "Dan berilah kabar gembira pada orang-orang yang sabar". Bagi orang yang tidak sabar tidak pantas mendapatkan berita gembira dari Rabbul 'Alamin. Sebab ia sama saja tidak beriman kepada Qadha dan Qadar Allah.

   وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ

   Artinya: "Dan mohon pertolonganlah kalian dengan sabar dan shalat" (QS. Al-Baqoroh: 45)

2. Menelaah Kitabullah dan Sunnah Rasul

   Di antara kiat menghibur diri bagi mereka yang tertimpa musibah adalah hendaknya orang yang terkena musibah menelaah kitabullah dan Sunnah Rasul, sehingga ia mendapatkan bahwa Allah SWT akan menganugerahkan kepada siapa yang bersabar dan ridha, sesuatu yang lebih agung dari sekedar hilangnya musibah itu, berkali-kali lipat lebih dari padanya. Dan kalau ia mau, akan diberikan lagi yang besar dari pada itu.

3. *Ruju' ilallah*

   Kesabaran yang hakiki adalah kesabaran yang mampu mengembalikan manusia kepada Allah. Seluruh jagat raya ini milik Allah, termasuk harta rumah, anak,

istri dan lain-lain. Semua itu diamanahkan dan dititipkan kepada kita. Untuk selanjutnya akan diminta pertanggungjawaban di akhirat nanti. Maka sebagai pemiliknya, Allah SWT berhak mengambilnya kapan saja sekehendak-Nya.

Dalam keterangan lain ketika kita mendapatkan suatu musibah untuk mengucapkan kalimat *istirja' (Inna lillahi wa inna illahi raji'un)*. Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Ummu Salamah RA bahwa ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: *"Setiap muslim yang terkena musibah lalu mengucapkan yang diperintahkan oleh Allah: Inna lillahi wa inna illahi raji'un, Ya Allah, berikanlah aku pahala dalam musibah ini dan berikanlah kepadaku ganti yang lebih baik…"*

Menurut Ibnul Jauzi ada tujuh cara mengatasi musibah:

1. Dengan mengetahui bahwa dunia ini adalah negeri cobaan, di mana tidak ada waktu berlalu tanpa kesusahan.
2. Hendaknya ia menyadari bahwa musibah itu pasti terjadi.
3. Hendaknya ia memperkirakan bahwa musibah yang lebih besar dari itupun pasti terjadi.
4. Mempelajari kondisi orang-orang yang tertimpa musibah yang sama, karena mengambil pelajaran dari orang lain dapat menimbulkan ketenangan.
5. Memandang kepada orang yang mendapat cobaan lebih dari itu, sehingga cobaan yang dia alami itu terasa ringan.
6. Mengharapkan gantinya, seandainya telah hilang mungkin tergantikan.

7. Memohon pahala dengan cara bersabar menghadapi dengan berbagai keutamaan darinya, karena pahala orang-orang yang sabar serta kegembiraan mereka berasal dari kesabaran mereka.

Keutamaan Sabar

1. Mendapat sholawat dari Allah. Mereka diangkat derajatnya oleh Allah SWT, disejajarkan dengan Rasulullah SAW dalam memperoleh penghargaan ini. Sebagaimana firman Allah: QS. Al Ahzab: 56.

   إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾

   Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya"*

   Shalawat dari Allah berarti *maghfirah* (pengampunan), dukungan, pertolongan, kemenangan, dimudahkan urusan dunia dan akhiratnya.
2. Mendapat rahmat Allah. Dengan rahmat Allah lah seseorang masuk syurga.
3. Mendapat predikat sebagai *Al-Muhtadun*: "Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

~oOo~

DAFTAR PUSTAKA

Abu Laits Samarqndy, Al Faqih. Tanbiqhul ghafilin, Alih Bahasa Abu Imam Taqyudin, Pembangunan Jiwa Moral Umat, (Malang: Darul Ihya, 1986)

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al lu'lu wal Marjan, Terjemah* H. Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, t, th)

Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tarekat,* (Solo: Ramadhani, 1996)

Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)

Ali, Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999)

Abdai Rathomy, M., *Tiga Serangkai Sendi Agama,* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991)

Ade Sudrajat, *Musibah sebagai Nasihat*, http: //www.sobat-azzam.info,

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 1996).

……………………., *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1887)

Daudy, A.MA, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulumuddin,* (Beirut: al-Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2002)

al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah al Mu'awanah wal Mudhaharah wal Muwazarah,* (Indonesia: al-Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th)

al-Ghozali, Imam, *Ihya Ulumuddin,* Terjemahan Tim BB, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1989)

al-Qarn, 'Aidhil, *La Tahzan; Jangan Bersedih,* Terjemahan: Samson Rahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2005)

Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)

Hamka, *Tasawuf Modern.* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. *Madarijus Salikhin,* Terjemahan Tim, (Bandung: Pustaka, 1998)

Inayat Khan, Hazrat. *The Heart of Sufism,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Isa Dawud, Muhammad, *Dialog dengan Jin Muslim.* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

Jindan, Fahmi, *Mengenal Tarekat al Habib Luthfi bin Yahya,* (Jakarta: Hayat, 2006)

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Solikin.* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998)

al-Jailani, Abdul Qadir. *Percikan Cahaya Ilahi Petuah-Petuah Syaikh Abdul Qadir Jailani,* Terjemahan Tim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)

al-Kabi, Zahir Syafiq, *Fiqh al-Tashawwuf li al-Syaikh al-Islam al-Imam Ibn Taimiyyah,* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1993)

al-Musawi, Khalil, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda (Resep-Resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam).* (Jakarta: Lentera, 1998).

al-Manjabi Al Hambali, Muhammad bin Muhammad, *Hiburan bagi orang yang Tertimpa Musibah*, (Jakarta: Daarul Haq, 2001)

Musthafa, H.A. *Akhlaq Tasawuf,* (Bandung: Setia, 1997)

Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Press, 1996)

Nata, Abudin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

http: //wiriajaya.multiply.com/journal/item/84, tanggal 19 Maret 2007

al-Qusyairi, al-Naisaburi Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf,* Tahqiqi: Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Terjemahan Tim GIP, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

Rakhmat, Jalaludin, *Renungan-renungan Sufistik.* (Bandung: Mizan, 1989)

----------------------, . *Meraih Cinta Illahi (pencerahan Sufistik).* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Raid, Abdul Hadi, *Mamarat al-Haq*, (tanpa tahun, tanpa penerbit.)

Al-Sarraj, Abu Nasr al-Thusi, *al-Luma',* (al-Qahirah: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, t.th)

Syarif, MM, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1992)

Saifulloh Al Aziz S, Muhammad, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf,* (Surabaya: Terbit Terang, 1988).

Suraji, Imam. 2006. *Etika dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits.* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006).

Suyuti, Ahmad. 1996. *Percik-percik Kesufian*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).

Sholikhin, M., *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nun, 2004)

Shihab, Alwi *Islam Sifistik,* (Bandung: Mizan, 2001)

Suhail, Ahmad Kusyairi, *Kajian Al-Qur'an, Menyikapi Ujian dan Musibah*, (Jakatra: Gema Insan Press, 2006)

Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi Dari Jaman Ke Jaman*, (Bandung: Pustaka, 1985)

Taimiyah, Ibnu, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah Ruhiyah ,* (Jakarta: Robbani Press, 2004)

Tholib, Muhammad, *Tuntunan Istighfar dan Taubat,* (Surakarta: Kaafa Media, 2005)

Yafie, Ali. *Mengenal Mudah Rukun Islam, Iman, Ihsan Secara Terpadu.* (Jakarta: Al Bayan, 1998)

Yahya, Abi Zakaria. *Riyadh Ash Sholihin,* (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.th)

Zuhri, Amat, *Ilmu Tasawuf*. (Pekalongan: STAIN Press, 2004)

Zaky Syafa, Ahmad, *Renungan Sufi.* (Surabaya: Putra Pelajar, 2004)

~oOo~

Tentang Penulis

Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag. lahir di sebuah desa yang dikenal Kampung Gurami, yaitu Desa Seduri, Wonodadi, Kab. Blitar, pada tanggal 20 Nopember 1975. Masa kanak-kanaknya dilalui dalam suasana Islam tradisional. Pagi di sekolah Ma'arif Ibtidaiyah, dan sore di Madrasah Diniyah, serta malam ngaji bandongan dengan para kiai kampung. Setelah tamat dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir, beliau sebenarnya sudah siap nyantri di Tambak Beras, Jombang, namun Proyek Departemen Agama "memaksanya" untuk mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Program Khusus di Surakarta Jawa Tengah.

Tahun 1993 meneruskan di jurusan Aqidah Filsafat di IAIN Walisongo Surakarta, dan tahun 1997 diperdalam di Program Magister di Semarang. Tahun 2000 mendapat kesempatan memantapkan bidang kajian Pemikiran Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengalaman muhibah ilmiahnya di antaranya ke Comparative Study di Saudi Arabia (1997), Doctoral Research di Malaysia (2009), Moslem Exchange Program di Australia (2010), Fellow Research di NUS Singapore (2010), Postdoctoral di Mesir dan Thailand (2011), Field Trip for Bancmarking Study Malaysia (2010-2016) dan Collaborataive Research di Brunei Darussalam (2018-2019) serta Cross Cultural Study di Turki (2019).

Di antara buku yang telah ditulisnya antara lain: *Hermeneutika Islam* (2001), *Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf* (2010), *Filsafat Islam Kajian Tematik* (2017), *Manusia dan Budaya Wirausaha dalam Perspektf Islam* (2020) dan berbagai penelitian telah dilakukannya, di antaranya: *Popular Sufism in Contemporary Indonesia* (2017), *Kontribusi Ajaran Aswaja bagi Pembentukan Karakter Moderat di*

Indonesia (2018), *Tarekat Kebangsaan* (2012), *Spiritualitas Batik Jlamprang* (2011), *Peran Tarekat dalam Pengembangan Emosi* (2010), *Corak Pemikiran Keislaman Dosen STAIN Pekalongan* (2006), *Kesehatan Reproduksi dalam Islam* (2005), *Gender dalam Spiritualitas Islam* (2004), *Negara Syari'ah dan Negara Bangsa* (2004), *Dialog Islam dan Tasawuf* (2003) *Transformasi Wacana Gender Kyai Pekalongan* (2002), *Manajemen Zakat Infaq dan Shadaqah* (2002), *Fungsi Sosial Masjid di Kota Pekalongan* (2001). Karya tulis lainnya tersebar dalam berbagai jurnal kampus dan tulisan populer untuk jama'ah pengajian yang diasuhnya di Griya Tirto Indah, Perum Gama Permai dan Perum Gama Asri Kota Pekalongan.

Dalam kesehariannya selama menjalankan tugas sebagai Dosen di Kampus IAIN Pekalongan pernah mengampu mata kuliah Akhlaq, Ilmu Kalam, Filsafat Ilmu, Antropologi Agama, Filsafat Islam, dan Ilmu Tasawuf, Pendidikan Spiritual dan Akhlaq baik pada jenjang Sarjana maupun Pascasarjana. Sejak tahun 2014-2016 mendapatkan tugas tambahan sebagai asisiten direktur Program Pascasarjana STAIN Pekalongan dan tahun 2017-2021 mendapat amanah menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Pekalongan.

Beliau juga aktif di Pengurusan Pusat Jam'iyyah Ahl Thoriqah Mu'tabarah al Nahdliyyah sebagai anggota lajnah pengembangan SDM, Ketua Kordinator TQN Jawa Tengah, Mustasyar MWCNU Pekalongan Barat, Dewan pakar BP4 dan MDI Kota Pekalongan serta aktif di Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia. Nomor kontak yang dapat dihubungi: 081390365619, facebook: Imam Khanafi Al-Jauhari, instagram: @kang_navi_, atau di channel youtube: Imam Kanafi. ###
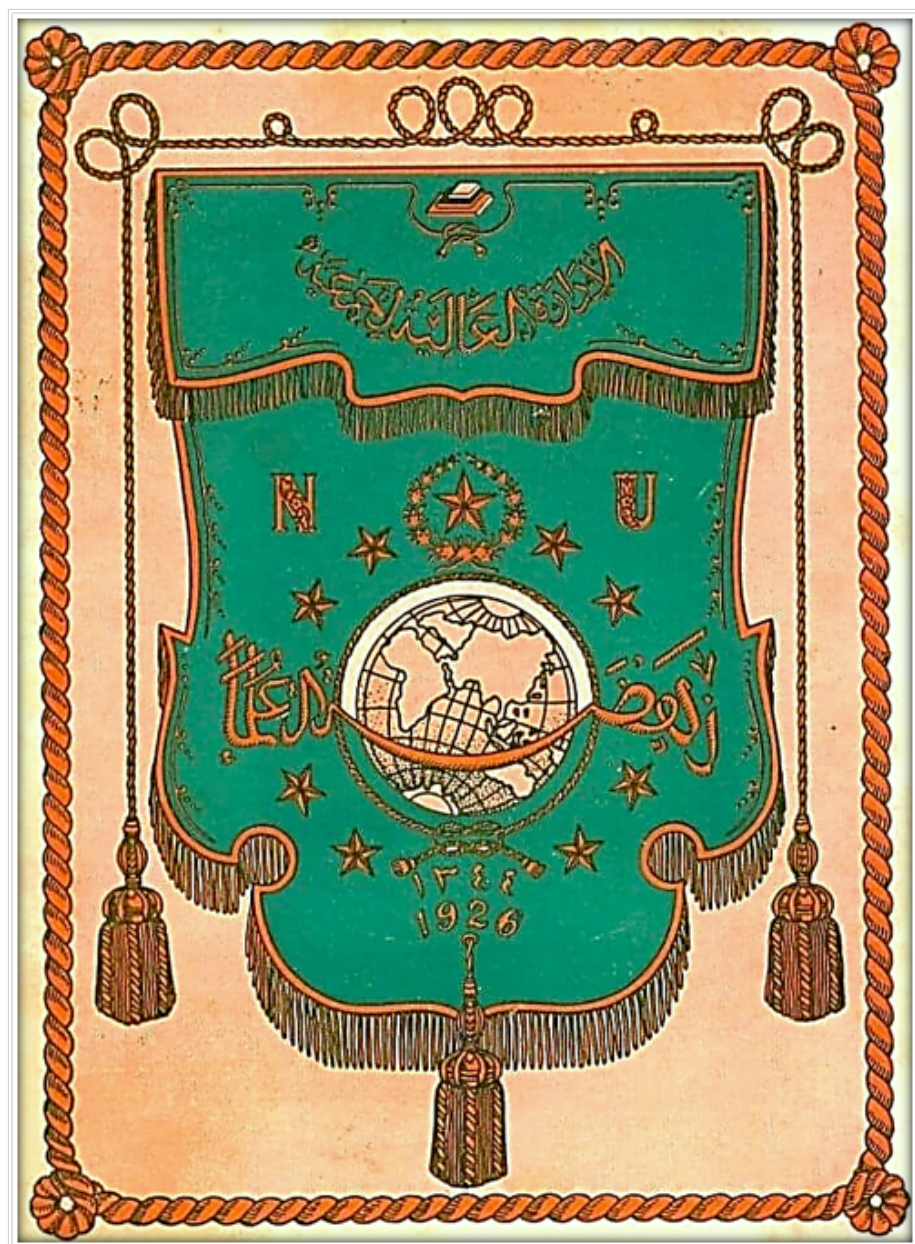
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

ILMU TASAWUF

Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq

Masalah terbesar yang dihadapi semua manusia dalam menjalani kehidupan ini adalah mengenal Tuhan melalui ilmu dan amal. Pengenalan tersebut akan melahirkan kemampuan manusia merespon segala realitas kehidupan dalam segala keadaan secara bijak, santun, cerdas, dan jauh dari ketegangan, stres, depresi bahkan konflik. Hanya dengan bersandar pada Allahlah sikap tersebut akan terwujud, dan Tasawuf mengantarkan ke arah yang dimaksud. Sebagai *The Heart of Islam,* Tasawuf menguraikan beberapa hal penting yang merupakan landasan bagi terbentuknya sikap bijak dan cerdas dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang terus berkembang dan berubah. Untuk kepentingan itulah buku Ilmu Tasawuf penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq ini dihadirkan ke hadapan pembaca.

Tema-tema sentral yang dibahas dalam buku ini merupakan pilihan penulis yang didasarkan atas beberapa pertimbangan; *Pertama,* berdasarkan pengalaman penulis mengajar Ilmu Tasawuf dalam lima tahun terakhir, dan juga bertahun-tahun mengisi berbagai forum pengajian di beberapa kelompok masyarakat. Materi pokok dan dasar tentang tema-tema tasawuf ini sangat dibutuhkan dan diminati. *Kedua,* masyarakat pada umumnya lebih banyak membutuhkan pembahasan tema-tema keislaman yang bersifat praktis-amaliah dan tidak terlalu dibawa kepada perbedaan pendapat dan pembahasan yang terlalu rumit.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka tema-tema dalam buku ini penulis rangkai dari beberapa sumber, baik buku-buku Tasawuf praktis, kitab-kitab referensi utama dengan landasan al-Qur'an dan al-Hadits, maupun beberapa hasil makalah terpilih dari teman-teman pengkaji Tasawuf di berbagai forum. Dengan didahului oleh pengantar tentang hal-ihwal Ilmu Tasawuf, dan deskripsi sederhana dari tema-tema pokok kajian ini, diharapkan buku ini dapat memberikan pemahaman kepada berbagai lapisan masyarakat, baik akademik maupun praktisi secara mudah dan efektif. Yang lebih penting lagi adalah dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuknya kultur yang bermartabat, berbudi luhur dan berakhlaqul karimah di segala keadaan.

ISBN 978-623-7566-94-6